9 dari Nadira
Leila S. Chudori
ARio!
KPG

9 darí Nadíra

9 dari Nadira

Leila S. Chudori

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

001/I/15 MC

9 dari Nadira

KPG 895 04 09 0303

Cetakan Pertama, Oktober 2009

Perancang Sampul
Wendie Artswenda

Ilustrator Sampul & Isi
Ario Anindito
(arioanindito.daportfolio.com)

Penata Letak
Bernadetta Esti W.U.

CHUDORI, Leila S.
9 dari Nadira
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009
xi + 270 hlm.; 13.5 cm x 20 cm
ISBN: 978-979-91-0209-6

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Untuk mereka yang percaya pada kehidupan:

Rain Chudori-Soerjoatmodjo

Leo Sutanto

Laksmi Pamuntjak

Daftar Isi

Daftar Isi vii
Ucapan Terimakasih ix

1. Mencari Seikat Seruni 1
2. Nina dan Nadira 35
3. Melukis Langit 65
4. Tasbih 93
5. Ciuman Terpanjang 139
6. Kirana 165
7. Sebilah Pisau 181
8. Utara Bayu 211
9. At Pedder Bay 233

Catatan Karya 268
Tentang Penulis 269

001/I/15 MC

UCAPAN TERIMAKASIH

BUKU kumpulan cerpen *9 dari Nadira* tidak akan pernah terwujud tanpa mereka yang secara langsung maupun tak langsung telah membantu dan mendorong saya. Ucapan terimakasih saya tujukan kepada:

Rain Chudori-Soerjoatmodjo, seorang penulis yang saya kagumi, seorang kritikus yang saya perhitungkan, dan seorang putri yang menjadi matahari yang menyinari hidup saya.

Mereka yang memberi dorongan moral sejak awal dan percaya pada saya tanpa ragu: Leo Sutanto, Joko Anwar, Dwi Setyo, Lala Hamid, Linda Christanty, Sitok Srengenge.

Seorang sahabat setia yang ikut mendampingi dan meniupkan energi setiap kali api mulai padam: Laksmi Pamuntjak.

Ario Anindito yang senantiasa menyediakan waktu dan ruang untuk berdiskusi tentang karakter Nadira, Nina, Arya, Utara Bayu, dan menghasilkan ilustrasi yang cemerlang.

Mereka yang membaca dan memberi masukan pada draf awal: Budi Darma, Joko Anwar, Lala Hamid, Ario Anindito, Agus Sarjono, Jamal D. Rahman, Joss Wibisono, Nurlis Meuko, Wisnu Dharmawan, Arswendy Nasution.

Keluarga KPG: Pax Benedanto dan Candra Gautama yang bersedia memahami mengapa saya menyebut ini sebagai kumpulan cerpen dan bukan novel, dan seluruh tim editor dan desain yang membantu menyempurnakan buku ini.

Mereka di dunia sastra yang menggocoh saya agar kembali menulis: Rendra (alm) yang memperkenalkan saya pada ekonomi kata-kata; Sutardji Calzoum Bachri yang meyakinkan saya bahwa "kata-kata memiliki roh dan hidupnya sendiri"; Martin Aleida yang mendorong saya agar "kembali ke rumah saya di dunia sastra"; Seno Gumira Ajidarma, Nirwan Dewanto, Kurnia Effendi, Soni Farid Maulana untuk korespondensi yang intens tentang proses penciptaan.

Mereka di dunia film yang menyalakan energi saya untuk terus menulis: Mira Lesmana, Riri Riza, Joko Anwar, Dian Sastrowardoyo, Tora Sudiro, Harry Dagoe, keluarga SinemArt: Mitzy Christina, Novi Christina, dan Cindy Christina, serta Maruli Ara.

Keluarga besar *Tempo*: Yusrill Djalinus (alm), Bambang Harymurti, dan Toriq Hadad yang mendidik kami tentang integritas dalam jurnalisme. Ahmad Taufik, Hermien Kleden, Arif Zulkifli, Wahyu Muryadi, Amarzan Lubis, Putu Setia, Edi R.M., Nugroho Dewanto, Seno Joko Suyono, dan Baskoro yang tetap menghidupkan spirit *Tempo* dan menyalakan imaji "majalah *Tera*" dalam buku ini.

Rekan-rekan di bagian Teknologi, Perpustakaan, dan Sekretaris Redaksi yang meladeni kerewelan saya: Handy Dharmawan, Danny, Pak Soleh, Pak Haji, Eni, dan Emmy.

Kawan-kawan alumni Lester B. Pearson College of the Pacific, Kanada, yang selalu menyalakan gairah di Pedder Bay: Conor McCarthy, Michele Moore, Loralee Delbrouck, Pierre-Olivier Colleye, Iggy Sison, Mary Stockdale, Virginie Magnat, Claudia Ricca.

Terimakasih untuk tempat-tempat yang melahirkan rangkaian kisah ini:

Jl. Proklamasi, Bintaro, Pondok Indah, Jl. Rasuna Said (Majalah *Tempo* pra-bredel), Tanah Abang Dua, Kafe Anomali (Jakarta), Bandung, Tanjung Pandan (Belitung), Amsterdam, Pedder Bay dan Lester B. Pearson College of the Pacific (Victoria, B.C., Kanada), Trent University (Peterborough, Ontario, Kanada), Paris, dan New York.

Musik yang menemani selama penulisan: rangkaian Gymnopaedie 1, 2, 3, dan Gnosienne no. 5 Erik Satie, The Beatles, Nirvana, Thom Yorke, Everybody Loves Irene, The Trees and The Wild, Greenday, /Rif, Netral, Pas.

Untuk orangtua saya, Willy dan Mohammad Chudori, yang dengan kesabaran dan ketabahan membebaskan saya untuk merasakan kebesaranNya.

Untuk kedua kakak saya, Zuli Chudori yang jauh dari Jakarta, tetapi selalu ada di hati saya, dan Rizal Chudori, seorang "Arya" yang menjadi panutan dan kompas bagi saya dalam hidup.

Terimakasih untuk segalanya.
Jakarta, September 2009
Leila S. Chudori

MENCARI SEIKAT SERUNI

Inikah hari terbaik bertemu dengan-Mu

JAKARTA tidak memiliki bunga seruni. Tetapi aku akan mencarinya sampai ke ujung dunia, agar Ibu bisa mengatupkan matanya dengan tenang.

Ibu selalu berkata, jika dia mati, dia tahu apa yang akan terjadi. Yu Nina akan menangis tersedu-sedu (mungkin dia akan melolong); Kang Arya akan membacakan surat Yasin dengan suara tertahan sembari mencoba mengusir air matanya. Aku akan melakukan segala yang paling pragmatis yang tak terpikirkan oleh mereka yang tengah berkabung: melapor kepada Pak RT, mengurus tanah pemakaman, mencari mukena, mengatur menu makanan dan botol air mineral untuk tamu, dan sekalian mencari kain batik.

Terakhir, yang paling penting—yang selalu disebut-sebut Ibu—aku pasti mengais-ngais bunga-bunga kesukaan Ibu yang sulit dicari di Indonesia: bunga seruni putih. Dia tidak menyebut melati; juga bukan mawar merah putih. Harus seruni berwarna putih. "Kenapa seruni? Dan kenapa harus putih?"

Ibu tidak menjawab. Dan aku tak pernah mendesaknya.

Ramalan Ibu tepat. Itulah yang memang terjadi.

Kami menemui Ibu yang sudah membiru. Wajah yang membiru, bibir yang biru keunguan yang mengeluarkan busa putih. Di atas lantai yang licin itu, aku tak yakin apakah Ibu terlihat lega karena bisa mengatupkan matanya, atau karena dia kedinginan. Kami menemukan sebuah sosok yang telentang bukan karena sakit atau terjatuh, tetapi karena dia memutuskan: *hari ini, aku bisa mati.*

Mungkin Ibu tak pernah bahagia.

Atau mungkin dia merasa hidupnya memang sudah selesai hingga di sini. Kang Arya memeluk tubuh dingin itu tanpa suara. Aku hanya menutup mulut, sementara hatiku ribut. Tanganku sibuk. Aku menutup segala pertanyaanku dengan pragmatisme: bagaimana caranya mengangkat tubuh Ibu dari lantai itu agar Ayah tidak melihat keadaan Ibu yang serba biru. Jangan sampai Ayah melihat bahwa ini sebuah pernyataan dari Ibu. Selain itu, Ibu harus segera diangkat karena dia pasti kedinginan. Lihat, warna biru itu semakin lama semakin ungu kekuningan. Sayup-sayup kudengar suara Ibu: *hari ini aku ingin mati.*

Untuk sementara, aku merasakan ada ombak yang bergulung, menyesak dada. Tapi, aku memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengunci gudang air mataku. Aku memiliki kemampuan menekan kepedihan seberat apapun agar hari yang penuh luka ini bisa segera selesai. Sementara aku sibuk

bertanya-tanya kenapa ibuku memutuskan meninggalkan kami, tiba-tiba kulihat Yu Nina menyeruak dari kerumunan. Dia mengusir tangan-tangan yang menghalanginya. Astaga, tubuh sekecil Yu Nina bisa mendorong tangan para paman dan bibi yang sudah ikut berkerumun. Yu Nina menyerbu tubuh Ibu yang telentang. Tubuh Ibu yang sudah diam dan tetap berwarna biru. Yu Nina melolong... tapi suaranya tak pernah keluar. Namun aku bisa mendengar lolongan Yu Nina hingga hari ini.

***

Amsterdam, Desember 1963

Nadira menolak tubuhku. Nadira menolak susuku. Ini membuatku tak nyaman. Dia hanya memejamkan matanya sambil sesekali mengeluarkan rintihan kecil. Aku mendengar suara angin tajam yang menusuk-nusuk jendela. Angin Desember di Amsterdam sungguh murung. "Wat een melancholische dag is het vandaag..."[1]

Kuletakkan Nadira di atas tempat tidur kami (yang kami sebut tempat tidur sebenarnya hanya dua buah peti kayu yang kami rapatkan; di atasnya kami letakkan selembar kasur bekas). Nadira menolak segalanya. Susu. Tubuhku. Suara ayahnya. Gangguan kedua kakaknya: Nina yang bersuara nyaring. Arya yang tertib dan taklid.

Dari jendela, aku membayangkan sosok Bram merapatkan kerah jaketnya di keramaian Kalverstraat. Musim dingin bukan hanya melahirkan berbagai penyakit, tetapi juga rasa kesendirian.

Sedangkan musim panas, meski Amsterdam selalu di-

[1] Betapa murungnya hari ini...

banjiri turis yang ingin keliling Eropa, selalu memberikan rasa optimisme. Kalvelstraat selalu saja penuh seperti pasar, tapi Bram dan aku selalu senang menyusuri jalan ini hanya untuk satu hal: mencium bau rendang di halaman luar restoran Padang di pojok jalan; dan bau asap rokok kretek yang dijual oleh Andries.

Amsterdam kota yang kontradiktif. Amsterdam selalu rapi dan rajin membasuh diri, sedangkan penduduknya malas mandi. Bram Suwandi di antara mereka—seperti juga para penduduk Indonesia di sini—terlihat paling bersih, rapi, dan rajin bertemu dengan air. Amsterdam juga serba kontradiktif, karena semasa kuliah, aku bisa mendapatkan dua tetangga yang posisi apartemennya sekaligus menunjukkan titik spektrum yang berlawanan. Johanna adalah seorang penganut Protestan yang ketat, yang rajin ke gereja dan rak bukunya penuh dengan buku-buku renungan ilahiah; sementara Bea adalah gadis Belanda yang pada hari pertamaku di Amsterdam mengajak si gadis Indonesia yang semula dianggapnya pemalu ini, menyusuri rumah-rumah lampu merah, hanya agar aku kelojotan. Dia begitu kepingin tertawa hingga terbungkuk-bungkuk melihat seorang gadis Asia yang menjerit melihat suasana Rosse Buurt Red Light District.

Ternyata reaksiku membuat dia kecewa. Aku melalui jalan itu dengan santai, malah banyak bertanya dan ikut duduk berbincang dengan Anneke, Carla, dan Elise sembari berbagi rokok, mendengarkan cerita tentang langganan mereka.

Aku tersenyum mengingat itu semua. Hingga kini, Johanna dan Bea tetap temanku terbaik di apartemen ini. Meski berbeda ideologi dalam hidup, merekalah yang membantu pernikahanku yang dilangsungkan dengan

begitu sederhana di kota ini. Jauh dari orangtua dan jauh dari suara-suara kekeluargaan dan bau rempah-rempah yang meruap dari masakan Indonesia.

Kulihat lampu-lampu jalanan sudah lengkap menerangi jalanan. Pada saat ini, Bram dengan sepedanya tengah membelah malam. Setelah menerjang angin dingin mencari berita di siang hari, dia akan pulang sebentar, lalu berangkat lagi ke De Groene Bar hingga dini hari.

Suara derit pintu apartemen menandakan Bram sudah di dalam apartemen. Aku sudah tahu, pipinya yang dingin itu akan terasa tebal, empuk, dan berwarna biru kehitaman oleh janggutnya yang segera saja tumbuh begitu pisau cukur menerabasnya setiap pagi. Bram menutup pintu. Dia tampak lelah. Tapi matanya tetap bersinar.

"Ada apa?" Bram memandangku tanpa senyum.

"Nadira agak aneh..."

"Aneh kenapa?"

"Dia menolak susuku..."

Bram membuka sepatunya satu per satu dan mencopot kaus kakinya. Lalu dia segera mencuci tangannya dan menggosoknya dengan sabun seolah sabun itu bisa menggusur jutaan bakteri Amsterdam. Akhirnya setelah yakin seluruh tubuhnya bersih, Bram menyentuh dahi Nadira.

"Tidak demam...," gumamnya, "kenapa... tadi kamu makan apa? Ayo, Schatj... wat scheelt jou..."[2]

Aku mencoba mengingat-ingat. Tidak ada yang aneh, telur, sedikit kentang, dan sayuran. Akhir bulan seperti ini, lemari es kami hanya berisi beberapa potong sayur dan buah. Persediaan daging sudah menipisdan itu semua aku siapkan untuk Bram dan anak-anak. Bram memegang dahi dan pipi Nadira.

---

[2] Kenapa kau, Sayang?

"Dia tidak demam..."

Tiba-tiba Bram mendengus. Aku juga mencium bau sangit.. Dengan gerak cepat kubuka selimut Nadira. Kotoran Nadira merembes ke mana-mana. Warna kusam seprei berubah menjadi cokelat. Tanpa banyak kata, kami gerabak-gerubuk membersihkan seluruh tubuh Nadira yang sudah belepotan. Dengan tangkas, Bram mengangkat seprei dan mencemplungkannya ke ember. Pipiku basah, tapi segera kusembunyikan. Kami tak mampu untuk cengeng.

"Aku telepon Jan..."

"Jangan!" Bram berseru. "Utang kita sudah numpuk! Hoeft niet."[3]

Aku duduk mengganti celana dalam Nadira. Dia hanya melenguh, lemah. Nadira masih menolak susuku. Aku tetap berpikir keras makanan apa yang menyebabkan Nadira menolak susuku.

Jam dinding berbunyi delapan kali. Setiap dentangnya berbunyi bersama detak jantungku.

"Aku antar Nina dan Arya tidur dulu..." kata Bram tanpa mengeluarkan solusi apa-apa. Suaranya muram, dan terasa menekan rasa cemas.

Aku menggendong Nadira. Dia menyandarkan kepalanya yang bundar dan bagus yang diselimuti rambut hitam tebal itu ke pundakku. Nadiraku... aku ingin sekali penyakit apapun yang dideritanya pindah kepadaku. Hanya beberapa menit kemudian, aku mendengar suara mesin tik Bram dari kamar makan. Lalu suara jari-jari yang asyik itu sesekali diselingi deru angin bulan Desember.

"Kalau dia sudah tidur, artinya dia tidak apa-apa...," terdengar suara Bram di antara riuhnya mesin tik.

Nadira memang sudah terlelap. Tapi dia belum minum

---

[3] Tidak perlu.

apa-apa. Aku meletakkan Nadira di atas tempat tidur tanpa seprei. Aku meletakkan Nadira tanpa setetes pun air susu di dalam tubuhnya. Aku mengelus-elus pipinya, sekaligus mengusir-usir air mataku yang memaksa keluar.

***

Jakarta, Desember 1991

Bunyi geremengan surat Yasin itu terdengar seperti dengung lebah yang mengusap hati. Saling bersahut, merubung dan memagari Ibu. Dari jendela dapur, aku melihat lautan peci dan kerudung hitam yang duduk berbaris rapi seperti iring-iringan semut hitam. Tampak Ayah dan Kang Arya membacakan Yasin di dekat kepala Ibu, seolah ingin menjaga seluruh jasad Ibu dari gangguan siapapun. Aku melihat seuntai tasbih berwarna cokelat tua di antara jari-jari Ayah. Aku belum pernah melihat tasbih yang kelihatan sudah tua itu. Di belakang Ayah, kulihat Kakek dan Nenek Suwandi membaca Yasin dengan suara yang lebih halus. Orangtua Ibu sudah wafat beberapa tahun silam.

Aku masih bisa mendengar sedu-sedan Yu Nina di kamar Ibu. Lalu terdengar beberapa bibi yang mencoba menenangkan dia, agar kecenderungannya untuk histeris segera reda.

Alangkah leganya jika kita punya kemampuan ekspresif seperti Yu Nina. Alangkah bahagianya bisa memantulkan kembali apa yang sudah memenuhi dada. Dari mana dia bisa belajar menjerit, menangis, dan sesenggukan berkepanjangan seperti itu? Ibu pernah mengatakan, sejak lahir Yu Nina memiliki pabrik air mata di beberapa kantung matanya. Apa saja yang tak terpenuhi akan menyebabkan kantung air matanya serta-merta produktif. Alangkah enaknya.

Apakah karena aku lahir sebagai anak terakhir, makanya Ibu kehabisan persediaan kantung air mata?

Beberapa ibu dari kompleks tempat tinggal orangtuaku menjerit kian-kemari menyiapkan minum alakadarnya dan sesekali meminta persetujuanku yang, entah oleh siapa, diangkat sebagai "pimpro" acara belasungkawa ini. Sebuah mobil kijang mencericit masuk. Winda, salah seorang sepupuku yang keranjingan menjadi nyonya repot itu turun dari mobil dan berteriak meminta bala-bantuan. Seketika, tiga atau empat pembantu menyambut Winda yang ternyata membawa beberapa baskom bunga melati. Tiba-tiba, untuk kali pertama, ada rasa panas yang membakar hatiku. Siapa yang memesan melati di hari kematian ibuku?

Aku mendekati Winda, "Siapa yang memesan kembang melati ini?"

Aku terkejut mendengar suaraku seperti siraman air es. Dingin. Dingin. Padahal aku tahu betul ada api yang tengah berkobar. Dadaku menggelegak.

Winda menatapku terkejut. Bibirnya yang mungil hanya bergerak. Dia tahu betul aku jarang marah.

"Siapa?"

Suaraku menekan. Winda tak berani bernafas.

"Aku pikir..."

Tiba-tiba saja, entah dari mana, ada tangan yang langsung saja meraih baskom yang penuh dengan tumpukan melati itu. Dan entah bagaimana, baskom melati terpelanting dan terdengar bunyi gedumbrangan di lantai. Ratusan kuntum melati kecil yang bernasib sial itu jatuh terburai-burai bersamaan dengan jatuhnya suara cempreng baskom yang terbuat dari kaleng itu.

Bersamaan dengan suara berisik itu, geremengan surat Yasin di dalam terhenti seketika. Aku tak kuat lagi.

Aku baru menyadari, ternyata tanganku yang menyebabkan bunyi ramai itu. Dan entah bagaimana, hanya dalam beberapa detik aku sudah berlari dan berlari ke belakang. Aku berlari diiringi tatapan heran ratusan pelayat. Seruni. Ke mana aku bisa mendapatkan bunga seruni yang selalu diinginkan Ibu?

***

Amsterdam, April 1957

De Groene Bar selalu menjadi tujuan Bea dan aku, jika kami ingin bertingkah semaunya. Lebih tepatnya: jika Bea sedang gatal ingin lelaki dan aku sedang haus mencari alkohol. Kami memang baru saja mendekam seharian dengan Sense and Sensibility *karya Jane Austen, sebuah novel yang harus kami diskusikan besok, sementara aku heran sekali kenapa tahun pertama kami dijejali oleh novel-novel karya penulis Inggris abad 19 yang selalu mengkhawatirkan jodoh dan harta. Bea dan aku mulai gelisah. Austen membuat kami resah dan bosan. Kelihatannya aku butuh lelaki dan alkohol.*

Bea menyeretku sembari berbisik. Asap rokoknya mengepul menghambur ke mukaku. Dia membisikkan satu nama di telingaku sembari cekikikan. Mendengar usulnya, aku malah tak bersemangat.

"Malas ah! Aku tak berminat pada lelaki Indonesia."

"Yang ini berbeda..."

"Apanya yang berbeda? Mereka semua selalu menghakimi; rajin tidur dengan perempuan Belanda tapi ingin kawin dengan perempuan Indonesia yang manis dan penurut," aku menyambar jaketku, "kita ke Kalverstraat persimpangan Spui saja."

"Naaaaaay, kita ke De Groene Bar," Bea setengah memaksa.

"Bosan! Penuh snob."

"Biarkan. Percayalah, ada lelaki ganteng itu malam ini. Kau harus lihat."

Hanya dalam waktu setengah jam, tiba-tiba saja aku sudah berada di De Groene Bar yang penuh sesak; bukan saja oleh mahasiswa Vrije dan Gemeentelijke Universiteit, tetapi lengkap dengan aroma tubuh mereka yang malas mandi bercampur dengan asap rokok dan alkohol. Bea memang sialan. Aku tak berminat mengunjungi bar ini, karena 90 persen pengunjungnya adalah mahasiswa VU[4] dan GU[5] yang merasa dirinya sebagai seniman, intelektual, dan bertingkah sok bohemian. Mereka yang baru saja kembali dari Sorbonne University, Paris, hanya untuk program pertukaran satu semester dan sempat melihat Sartre sekilas dari jauh atau secara tak sengaja bertemu dengan pahlawanku, Simone de Beauvoir. Biasanya mereka hanya berani menatap pasangan dahsyat itu; lantas di Amsterdam para snob yang dungu itu akan berkoar-koar merasa sudah berada di dalam lingkaran intelektual Eropa.

Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat Prof Ernst van Dijk, seorang penulis Belanda terkemuka yang dikagumi para mahasiswa (atau mahasiswi tepatnya; karena aku tak pernah melihat dia berjalan dari satu kelas ke kelas lain tanpa entourage). Ada tiga mahasiswi yang duduk mengelilinginya, dan dua mahasiswa yang memesan anggur merah. Salah satu mahasiswi, yang blonda tentu saja, menggelantungkan lengannya ke atas bahu sang profesor.

---

[4] Vrije Universiteit.

[5] Gemeentelijke Universiteit.

Tiba-tiba mata Prof Van Dijk menangkap pandanganku. Dia tersenyum dan melambaikan tangan agar aku menghampiri mejanya. Aku pura-pura tak paham dan menyibukkan diri dengan Bea.

"Bea, aku tak tahan gerombolan pretensius ini...," aku menarik lengan Bea. Tetapi tangan Bea menunjuk pada seorang barkeeper yang sedang meladeni seorang mahasiswa berambut panjang blonda yang mengenakan sepasang anting yang besar, bulat, dan panjang. Bar Man itu memberikan satu gelas jonge[6] pada si blonda. Dari kejauhan, dan dari cahaya bar yang minim, aku bisa melihat sebuah wajah Asia (atau jazirah Arab atau Afrika Utara?) yang tampak terlalu serius dan santun di tengah reriuhan mahasiswa gondrong, kumel, dan bau badan ini.

Tiba-tiba saja, tanpa sadar aku sudah meluncur mendekati bar. Pasti tulang hidungnya (yang mancung itu) terbuat dari magnet dan seluruh tubuhku terbuat dari besi murah-meriah yang bersedia menyeret-nyeret diri untuk berpelukan dengan magnet ini. Dan sang magnet itu menatapku hanya dengan satu lirikan yang tajam.

"Mau minum apa?"

Lo, dia tahu aku bisa bahasa Indonesia?

"Kasih dia Ouwe[7]...," kata Bea cekikikan, "aku pilsje."[8]

Aku diam, dan lelaki mancung yang bisa berbahasa Indonesia itu mengambil minuman yang dipesan itu sambil matanya tetap menatapku.

"Kamu dari Jakarta...," katanya yakin.

"Saya betul-betul menyangka kau dari Lebanon atau Maroko."

---

[6] Sejenis gin Belanda.

[7] Sejenis gin Belanda.

[8] Bir Belanda.

Dia mendorong gelas Ouwe *itu ke depanku.*

"Ya, banyak yang menyangka aku dari jazirah..."

"Jadi... kamu dari mana? Bukan dari Jakarta?" Bea bertanya sambil melirik kenes. Si lelaki ganteng dan mancung itu mencoba menyibukkan diri dan menggumamkan sebuah kata yang tergilas di dalam jeritan suara rombongan mahasiswa yang sedang bertepuk tangan di meja paling ujung. Entah siapa yang sedang berulang tahun atau mungkin merayakan werkstuk[9] *yang mendapat pujian; aku tak peduli. Belum sempat aku meminta dia mengulang ucapannya, Bea membuat sebuah alasan yang berbau 'dusun' bahwa dia harus menemui Christel di meja lain. Bea meninggalkan bar sembari mengedipkan sebelah matanya.*

Si lelaki ganteng tersenyum. Barulah aku melihat, dia memang dari Indonesia... Entah senyumnya atau mungkin bentuk dagunya, tetapi sekarang aku yakin dia orang Indonesia. Aku merasa seseorang memperhatikan aku dari jauh. Profesor maha tahu itu menatapku.

"Kenapa dia?" tanya sang lelaki ganteng itu dengan nada curiga.

Aku meneguk Ouwe *itu, tak peduli, "Pasti dia mau menagih* werkstuk *yang terlambat."*

"Menagih werkstuk *di bar?" sang lelaki tersenyum dengan dalihku. Semakin magnetik.*

"Prof Van Dijk dan entourage *sedang membicarakan pertemuan mereka dengan Sartre dan Simone...," kataku tersenyum. Dia tertawa mendengar suaraku yang tak tahan untuk tidak mengejek.*

"Biarkanlah dia bangga dengan pertemuan-pertemuan sekejap, meski hanya sebagai peserta seminarnya,"

[9] Makalah atau paper.

suaranya terdengar tulus. Lelaki ganteng di balik bar yang magnetik itu kemudian menggosok tangannya dengan lap. Lalu mengambil jaketnya.

"Mijn werk zit erop.[10] *Aku antar kamu pulang."*

Siapa yang mau pulang? Tapi aku sudah menemukan diriku seperti besi yang mengikuti lelaki yang magnetik itu; yang menggiringku berjalan membelah angin malam di awal musim semi di Amsterdam. Tidak terlalu dingin untuk ukuran Belanda; tetapi kami, para inlander, tentu saja mengenakan jaket. Lelaki yang seluruh tubuhnya terdiri dari magnet ini hanya mencangking jaketnya di balik bahu.

"Keluarga saya dulu tinggal di Bogor, lalu belakangan pindah ke Jakarta...," katanya melangkah perlahan-lahan. "Lumayan terbiasa dengan udara sejuk."

"Siapa namamu?"

"Bramantyo."

"Itu nama Jawa."

"Ibu saya memang orang Jawa. Ayah saya dari Cirebon."

Kami masih berjalan dalam diam. Tiba-tiba saja aku merasa langit Amsterdam sungguh cerah.

"Saya adalah pohon yang tumbuh dari langit..."

"He?"

"Ibu saya lahir di Lampung; ayah dari Palembang, jadi saya tumbuh dari langit, tanpa akar..."

Bram tersenyum, "Kamu lahir di mana?"

"Di Jakarta."

"Dan itulah akarmu."

Aku tak bisa tak tersenyum.

---

[10] Kerjaku sudah selesai.

"Pasti waktu lahir, orangtuamu tak lupa memberi nama."

Dia lucu juga. Dan sabar.

"Kemala. Namaku Kemala."

"Masih tahun pertama di VU?"

Aku tersenyum, "Terlalu kelihatan ya?"

"Tahun pertama selalu penuh dengan anak-anak yang gelisah, yang mencoba memberontak dari hidup yang sudah dipetakan orangtuanya."

Dia pengamat manusia yang ulung.

"Kamu sudah senior di VU?"

Bramantyo mengeluarkan sebungkus rokok, lalu menawarkannya padaku. Aku mengambil sebatang. "Di GU...."

Aku mengangguk, "Jadi kamu termasuk rombongan jenius..."

"Jenius?"

"Anak-anak yang dapat beasiswa."

"Saya terpaksa menempuh pendidikan di universitas yang mau memberikan beasiswa. Semula aku menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Hewan di Bogor, karena hanya jurusan itu yang memberikan beasiswa. Lalu ada seleksi beasiswa di GU, aku langsung ikut karena sudah lama aku ingin belajar politik dan ekonomi..."

Aku diam. Tapi dia pasti tahu, kekagumanku padanya semakin berlipat, karena aku semakin merapatkan tubuh. Bukan karena kedinginan, tetapi karena aku besi dan dia magnet.

"Kamu mau ambil apa?" tanya Bramantyo sambil menyalakan api untukku. Jarinya menyentuh telunjuk tanganku. Cukup sekilas, tetapi cukup menyetrum. Mungkinkah magnet mengeluarkan setrum?

Aku menghembuskan asap untuk menekan-nekan

setruman sialan itu, "Mungkin sastra... aku belum tahu. Mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Prancis kelihatan seperti sekumpulan snob yang dungu. Sibuk mengutip nama-nama besar di dalam setiap kalimat mereka. Lalu sejak Franz Kafka menjadi mode di sini, setiap mahasiswa sastra akan mengutip dia. Pathetique! *Aku tak mau menjadi salah satu gerombolan* pathetique."

"Entourage *Profesor Van Dijk?"*

Bramantyo ternyata mengetahui para sosok di VU.

"Dia pasti mengincar mu sejak lama. Dalam entourage-*nya biasanya harus ada satu barang eksotik," kata Bram tanpa emosi apa-apa. Datar.*

Aku tidak menambahkan observasinya, karena segala yang dikatakannya sudah tepat. Bram tersenyum dan menghembuskan asap rokoknya. Aku heran melihat warna kulitnya. Jangan-jangan seluruh tubuhnya terbuat dari magnet.

"Aku sudah tahu modus operandinya. Bea sudah pernah tidur dengan dia. Pertama, Van Dijk akan mengail perhatian para mahasiswi dengan analisis dia terhadap karya-karya yang buruk. Dia akan mengeluarkan kalimat cerkas, yang membuat kita ikut menertawakan para penulis wannabe *di Eropa. Lalu, ketika mangsa sudah mulai bersedia menggelayut di lengannya atau di lehernya, dia mulai membisikkan beberapa bait sajak ciptaannya. Yang paling romantis. Ditemani anggur merah. Selebihnya mereka akan bergulat sampai pagi... habis-habisan. Dia sangat ahli di tempat tidur."*

Bram diam mendengarkan ulasanku.

"Kamu yakin itu cerita dari Bea; bukan pengalamanmu?"

Aku bisa mendengar segelintir kecemburuan di dalam pertanyaan Bramantyo.

"Dia bukan seleraku."

Bramantyo berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa aku sedang menceritakan pengalaman Bea; bukan pengalamanku sendiri.

"Kalau bukan sastra, apa pilihan keduamu?"

"Tidak ada pilihan kedua. Pilihan kedua menunjukkan hidup yang terlalu tertata...," jawabku tanpa berpikir. Aku terkejut dengan kalimat itu.

Bram berhenti melangkah dan menatapku.

"Kamu cuma ingin mengoyak-ngoyak peta yang dibuat orangtuamu."

Aku terdiam. Lagi-lagi warna kulitnya agak mengganggguku. Mengganggu dalam arti yang menyenangkan, tetapi merepotkan gejolak darahku.

"Kulitmu seperti lelaki Maroko..."

"Ya?"

"Berwarna bronz..."

Bram tertawa. Giginya putih dan rata, kontras dengan kulit bronz itu. Apartemenku sudah kelihatan. Dan tiba-tiba saja aku tak ingin kehilangan segumpal magnet bronz ini.

"Musim panas ini kamu mau ke mana?"

"Mencari kerja... aku punya lima orang adik di Bogor... uang kerja di musim panas sangat lumayan."

Kerja. Tiba-tiba malam musim semi menjadi semakin dingin. Aku menggigil.

"Kamu ke mana?"

Aku terbatuk-batuk merasa sungkan mendengar rencana musim panas Bramantyo, seorang mahasiswa, Bar Man, *berkulit bronz itu. "Ngng... Bea mengajak ke pesta di Wina. Lalu aku akan bergabung dengan beberapa teman di Venice..."*

Bram mengangguk. Tidak menghakimi. Tiba-tiba aku ingin sekali masuk ke dalam jaketnya yang terasa hangat.

Dan tiba-tiba itulah yang terjadi. Lebih gila lagi, Bram sama sekali tidak terkejut dengan seranganku yang begitu mendadak.

"Aku tak mau ke Wina dan ke Venice..."

Bram malah memelukku semakin erat. Apakah magnet terasa begini hangat; dan apakah ilmu fisika dulu sempat mengajarkan bahwa magnet bisa mengalirkan rasa panas ke dalam tubuh manusia?

Malam itu kami berbincang hingga pagi di kamarku. Kami tak melakukan apa-apa, kecuali berpelukan dan berpegangan tangan. Dan itu sudah cukup menggetarkanku.

Aku lebih banyak bercerita tentang buku-buku yang tengah kubaca. Saat itu aku baru menyelesaikan She Came to Stay *dari Simone de Beauvoir. Bram mendengarkan ocehanku dengan tenang. Matanya seperti sebuah danau yang sanggup menelanku.*

"Tulisan siapa yang kau kagumi?" tanyaku setelah menyadari aku berbicara banyak. Bram tersenyum. Hanya beberapa hari kemudian, setelah aku mampir keapartemennya, aku melihat beberapa tulisan karya M. Natsir, pemimpin Partai Masyumi.

***

Jakarta, 1992

Akhirnya kami berhasil membuka gudang itu. Serombongan debu menghambur. Yu Nina dan aku langsung saja terbatuk-batuk; Kang Arya segera menyodorkan masker. Sementara mereka sibuk dengan perangkatnya masing-masing untuk menghadang serbuan debu, aku lebih tertarik pada sebuah peti antik kecil yang duduk sendirian ditemani debu dan koran-koran bekas. Peti tradisional itu terbuat dari

jati, polos, berdebu, dan hanya dihiasi empat lempengan perak di setiap sisi. Di sebelahnya terlihat beberapa tumpuk koran dan majalah yang tak boleh dijual oleh Ayah (sebuah larangan yang sering diterabas oleh Ibu, terutama jika keuangan rumah tangga sudah menipis).

Kulihat Kang Arya mulai mengeluarkan beberapa kursi antik yang rencananya akan dipoles oleh tukang antik langganan Ibu di Ciputat; tapi tidak kunjung terjadi karena tak ada uang. Yu Nina mulai menggerutu tentang orang-orang yang menanjak tua yang gemar menumpuk barang-barangnya, yang akhirnya tak pernah dinikmati sama sekali.

"Seperti ini? Ngapain Ibu beli lampu seperti ini... ada enam biji...," kata Yu Nina memindahkan beberapa lampu duduk berwarna hijau. "Ada gompelnya lagi, siapa yang mau menggunakan lampu ini?"

Aku hampir tak mendengar omelan Yu Nina. Aku juga hanya mendengar sayup-sayup suaranya yang memberi instruksi dari balik maskernya, agar kami memisahkan barang-barang itu sesuai kategori: kursi dan meja antik yang masih harus dipoles; beberapa piring, mangkok, dan sendok-garpu antik; beberapa buah lampu antik; dan terakhir buku-buku berbahasa Belanda milik Ibu dan Ayah yang terletak di satu rak besar.

"Siapa yang masih membaca bahasa Belanda?" Kang Arya membuka-buka teks politik Ayah. Mataku masih terpaku kepada satu peti jati itu. Suara gerundelan Yu Nina dan komentar Kang Arya perlahan-lahan menghilang. Aku duduk, menyemprot-nyemprot ingusku karena debu-debu kurang ajar itu. Tumpukan koran dan majalah berdebu itu kupindahkan. Lalu, aku membuka peti yang tidak terkunci itu. Tentu saja isinya bukan harta karun. Tetapi, seperti yang sudah kuduga, isinya adalah barang-barang pribadi

Ibu. Beberapa album foto, sebuah kipas hadiah Ayah untuk Ibu, sebuah novel *Sense and Sensibility* karya Jane Austen cetakan lama sekali yang masih utuh. Aku membuka beberapa halaman pertama yang memperlihatkan beberapa catatan Ibu di tepi halaman. Tentu saja ditulis dalam bahasa Belanda. Aku yakin itu tulisan Ibu saat dia masih kuliah. Beberapa buku karya Simone de Beauvoir seperti *She Came to Stay* dan *The Mandarins* juga masih dalam kondisi yang masih bagus, bahkan desain sampulnya jauh lebih menarik daripada milikku. Beberapa buku dalam bahasa Belanda yang tak kupahami bertumpuk. Aku menyisihkan novel karya Jane Austen dan Simone de Beauvoir itu, meski aku sudah memiliki versi baru.

Mataku terhenti pada sebuah buku bersampul kulit hitam. Nafasku terhenti. Ini kelihatan seperti sebuah buku harian. Tiba-tiba sebuah tangan merebut buku harian yang sedang kugenggam itu.

"Kita baca sama-sama...," Yu Nina menukas.

Kang Arya yang sedang mengangkat kursi memandang kami.

Dia meletakkan kursi yang baru saja dipindahkan dan mendekat, lalu ikut duduk di sebelahku.

"Mau dibaca sekarang?"

Yu Nina membuka satu halaman dan mencoba membacanya keras-keras:

"*Amsterdam, Juni 1957... Musim panas yang membakar. Bram lebih sering telanjang dada dan dia...* Euuwwww..."

Yu Nina melempar buku harian itu ke pangkuanku.

"Aku nggak mau baca tentang hubungan seks orangtuaku, euw, euw, euwwwww...," Yu Nina menutup kupingnya sendiri. Kang Arya tertawa terbahak-bahak. Aku merasa puas melihat Yu Nina menyerah.

"Jadi menurut dia, Dir... kita ini dibawa oleh burung bangau... bukan hasil dari aksi panas dua tubuh yang..."

"Euw... euwwwww...!!!" Yu Nina menutup kupingnya, "Aku hanya mau mengenang orangtuaku sebagai pasangan yang betul-betul sudah tua: berambut putih, berkulit keriput, bersuara gemetar, dan organ tubuhnya sudah mulai aus. Aku tak mau mengenang mereka sebagai pasangan yang pernah muda dan panas bergairah... euwwww! Kalian yang baca saja, dan laporkan padaku yang penting-penting. Arya, keluarkan semua kursi!" tiba-tiba Yu Nina mengangkat dirinya sebagai pimpro pembersihan gudang Ibu.

Aku membersihkan buku harian Ibu dan menyimpannya di dalam ranselku.

***

Jakarta, 1964

Ayah Bram memiliki wajah gembil yang senantiasa masam. Kesanku, wajah dan tubuhnya begitu berat seolah seluruh persoalan dunia harus disangga sendirian olehnya. Tapi aku mencoba memahaminya. Dia memiliki enam orang anak. Dan dia mempunyai peraturan yang sangat ketat, tapi cukup progresif di sebuah zaman yang mementingkan perkawinan pada usia tertentu: semua anaknya hanya boleh menikah jika mereka sudah mencapai gelar sarjana. Bahkan adik Bram, Rania, yang menempuh pendidikan kedokteran pun, tak boleh menikah sebelum dia selesai kuliah. Itu hal yang sangat berat, karena lazimnya mahasiswa kedokteran baru mencapai akhir masa studinya hingga enam atau tujuh tahun. Tapi ayah Bram yang selalu masam itu bersikukuh Rania hanya boleh menikah setelah selesai sekolah.

Karena itu, peristiwa perkawinan Bram denganku

semakin meningkatkan wajahnya yang masam. Bram belum selesai kuliah, tetapi sudah berani kawin. Dia bekerja sembari mencari nafkah tambahan di De Groene Bar dan menulis berita di kantor berita Indonesia Merdeka.

Tentu saja kami tak perlu berkisah bahwa tingkahku yang tidur bermalam-malam di apartemennya membuat Bram gelisah dan serta-merta mengajakku kawin. Dia sudah mantap. Aku sudah melekat. Bagiku hij is de man.[11] *Bagi Bram, dia tak bisa berpaling lagi ke arah lain, selain ke arahku. Dan karena Bram adalah muslim yang taat, sementara aku perempuan yang sedang jatuh cinta pada muslim yang taat, maka kami sepakat menikah segera.*

Kami seperti pasangan lengket yang tak bisa dipisahkan siapapun juga, bahkan oleh tuntutan akademis. Munculnya tiga orang cucu yang belum pernah ditemui mertuaku—karena jarak Amsterdam dan Jakarta—tak juga menghibur hatinya.

Tak heran jika wajah gembil itu sungguh sulit membentuk senyum saat bertemu dengan aku, menantunya yang mungkin nampak seperti seorang perempuan muda dan binal yang mengawini putra sulungnya dan berhasil mengoyak-ngoyak peta yang sudah digambarkan orangtuanya. Seorang perempuan yang menyebabkan pendidikan anak sulungnya terulur-ulur. Dengan lahirnya Nina, Arya, dan Nadira, orangtua Bram tak pernah mengetahui pernikahan macam apa yang dilalui putra sulungnya (kecuali melalui potret pernikahan kami yang sederhana dengan kebaya pinjaman dan beberapa tangkai bunga seruni putih yang diselipkan di konde. Seruni. Bukan yasmin. Bukan mawar. Seruni).

---

[11] Dialah orangnya.

Pertemuan kami yang pertama, seperti halnya pertemuan kami selanjutnya, tak pernah berlangsung lancar. Dia duduk di terasdepan, rumah mereka di Gang Bluntas, kawasan Salemba yang selalu terasa gerah. Hanya beberapa ratus meter dari Gang Bluntas, aku bisa mendengar demonstrasi mahasiswa yang berkepanjangan. Suasana politik sungguh panas. Tetapi, bagiku, tak sepanas yang terjadi di rumah keluarga Suwandi yang guncang oleh kedatanganku.

Sementara aku mengganti baju Nadira yang selalu basah oleh keringat dan memandikannya dengan bedak yang mendinginkan kulitnya; aku mendengar bunyi percakapan antara Bram dan sang ayah, patriarch *keluarga Suwandi. Aku membayangkan Pak Suwandi, mertuaku itu, duduk di kursi besar ruang tengah; sebuah kursi yang hanya boleh disentuh oleh dia, sedangkan kursi istrinya ada di sampingnya.*

Tembok antara kamar depan, tempat kami "mengungsi", karena Nadira ingin tidur, begitu tipis. Aku bisa mendengar semua yang terjadi, seolah-olah aku berada di ruangan yang sama. Nina dan Arya yang sudah "disita" oleh para bibi dan pamannya di halaman belakang tengah menikmati rindangnya pohon mangga yang konon dulu ditanam Bram saat dia masih kecil.

"Jadi dia anak keluarga Abdi Yunus? Pengusaha yang dekat dengan istana itu?"

"Ya, Pak."

Hening.

"Sekolah apa di Belanda?"

"Tadinya dia kuliah sastra... lalu, ya lalu kami kawin Pak, jadi..."

Ayah Bram membersihkan kerongkongannya. Mungkin

di situ ada dahak. Mungkin juga tidak. Bram tak melanjutkan kalimatnya.

"Jadi kamu kawin dengan orang Sumatera..."

"Ada masalah, Pak, dengan orang Sumatera?"

"Ndak...," Pak Suwandi kembali membersihkan kerongkongannya. "Sama sekali ndak. Kawan-kawan Bapak banyak yang dari Sumatera Barat, agamanya begini..."

Aku berasumsi, "begini" pasti dilontarkan sambil mengacungkan jempolnya. Lalu aku mendengar langkah seseorang yang ikut bergabung dalam diskusi (atau monolog) ini. Dari langkahnya yang lunak, aku menebak pastilah itu ibu mertuaku.

"Maksud Bapak...," terdengar suara Bu Suwandi, ibu mertuaku, "apa dia salat, mengaji? Apa kalian mengajarkan membaca Al-Quran pada anak-anak selama kalian di Belanda?"

Bram terdiam. Baru kali ini aku mendengar pertanyaan seperti itu.

"Sekolah istrimu sudah selesai Bram?"

"Tadi dia sudah jawab Bu, mereka kan kawin di negeri Belanda itu, terus anak-anak lahir..."

Hening.

"Mungkin orangtuanya dekat dengan PSI, Pak...," Bu Suwandi berbisik.

Hening.

"Arya sudah disunat Bram?"

"Ya Pak, begitu lahir langsung disunat."

Terdengar suara keluhan kecewa Pak Suwandi.

"Bram... kata Mang Priatna, kamu memilih Masyumi...," kini giliran sang ibu menginterogasi.

Oh, pembicaraan bergeser dari satu gumpalan kekecewaan kepada gumpalan kekecewaan lain. Mereka sudah kecewa tak dapat menyaksikan perkawinan anak

sulungnya di Belanda. Kelahiran ketiga cucunya. Dan kenyataan bahwa menantunya adalah putri pengusaha keluarga sekuler yang tak terlalu pusing dengan kehidupan spiritual (kecuali jika spiritualitas itu melibatkan alkohol).

"Keluarga ini sudah turun-temurun keluarga NU, bagaimana kamu bisa bergabung dengan Masyumi?"

"Ibu, saya akan selalu menghormati pilihan politik Bapak, Ibu, Eyang Sur, dan Aki. Tapi ini bukan kali pertama ada yang tidak memilih NU. Bibi Sam juga memilih Muhammadiyah. Saya memilih karena keyakinan hati saya." Kini Bram terdengar seperti punya otot. Suaranya lebih bening dan aku membayangkan kilatan warna bronz dari kulitnya itu pasti semakin bersinar.

"Keyakinan apa itu?" tanya ibunya dengan nada yang lebih terdengar kecewa daripada keinginan tahu.

"Bu, kita akan masuk dalam perdebatan yang tak ada ujungnya. Posisi saya sama dengan posisi Bibi Sam soal NU. Saya membutuhkan sebuah partai yang sikapnya lebih kritis terhadap pemerintah; apakah itu di zaman Belanda maupun sekarang pemerintahan Bung Karno yang sedang dekat dengan kiri. Biarlah keluarga besar Suwandi tetap menjadi keluarga NU. Saya memilih ikut Pak Natsir."

Hening.

"Sudahlah Bu... sekarang prioritasnya keluarga Bram dulu. Alhamdulillah akhirnya Bram sudah selesai sekolahnya. Sudah kembali ke Jakarta, biarpun lama betul selesainya. Nah, kita harus ajarkan Islam dulu, biar menantu dan cucu-cucu kita itu mengerti isi Quran. Soal Masyumi, biar kita bicarakan nanti saja, yang penting sama-sama partai berbasis Islam," Pak Suwandi menegur istrinya.

Hening. Suara nafas Nadira yang sudah lelap mengisi kesunyian yang tak nyaman.

"Ya sudah, panggil istrimu. Kita pikirkan bagaimana memperkenalkan Quran pada anak-anakmu. Sepupunya pada sudah jauh belajarnya. Tapi pasti Nina dan Arya bisa cepat mengejar ketertinggalannya."

Aku mendengar langkah Bram mendekati pintu kamar. Aku buru-buru menyibukkan diri, menepuk-nepuk paha Nadira yang sebetulnya sudah lelap betul. Tanpa berkata apa-apa, hanya dari pandangan mata Bram, aku langsung berdiri meninggalkan Nadira yang pulas meringkuk di tempat tidur.

Ayah Bram memiliki wajah gembil yang senantiasa masam. Dia menatapku tanpa emosi sama sekali. Aku menghampiri kursinya dan mencium tangannya. Lalu aku mencium tangan ibu mertuaku. Dua gerakan yang tak pernah kulakukan seumur hidupku. Aku terbiasa dengan mencium pipi, mencium bibir, mencium leher... tetapi mencium tangan? Kenapa tangan harus dicium? Bagaimana jika tangannya baru saja digunakan untuk menyemprot ingus? Atau bagaimana jika seseorang baru saja kembali dari toilet dan...

Ayah mertua mendehem. Dahaknya mengganggu lagi.

"Jadi... Kumala..."

"Kemala...," aku memperbaiki.

"Apa yang kalian kenakan waktu menikah?" ibu mertua bertanya dengan nada yang sangat sopan, menekan rasa jengkel karena tak bisa hadir.

"Kebaya putih, Bu..."

"Cara apa? Sunda? Jawa?"

Aku terdiam, "Cara... Indonesia."

Aku berani bersumpah, kulihat ada sekelumit senyum yang tersembunyi di pojok bibir ayah mertuaku yang gembil. Nampaknya dia merasa istrinya terlalu rewel

dengan hal yang remeh-temeh.

"Lalu kondemu... kau bungkus dengan bunga apa? Bunga melati?" tanya Bu Suwandi yang sudah kehilangan senyum.

"Bunga seruni, Bu..."

"Seruni? Kenapa seruni?"

Hening.

"Memangnya susah mencari bunga melati di Belanda, Bram?"

Aku tahu, Bram tak mungkin membohong.

"Bukan susah, Bu. Aku memang menyukai bunga seruni."

"Tapi bunga..."

"Sudahlah. Bunga seruni atau melati, yang penting mereka menikah secara Islam...," ayah mertua memotong tak sabar. "Kalau dia suka seruni, ya seruni. Tak apa. Ijab kabulnya lancar, Bram?"

"Lancar, hanya sekali langsung jadi."

"Bagus."

Bapak mertua mengeringkan tenggorokan.

"Nah, Kumala... tadi Bapak sudah bicara dengan suami-mu, anak-anakmu itu harus belajar mengaji..."

Aku tak menjawab.

"Mereka datang ke Salemba saja setiap hari. Atau kalau mau gampang, selama libur ini mereka tidur di sini saja, ada banyak kamar..."

Jantungku berdegup. Aku melirik Bram.

"Mereka libur sekolah kan, Bram?" ibu mertua ber-tanya.

"Ya Bu... tapi..."

"Bagus! Jadi Kumala dan Bram nanti tinggal ambil baju mereka. Anak-anakmu tinggal di sini saja selama libur sekolah, biar kenalan sama nenek-kakeknya, kenalan sama

semua paman-bibinya dan sepupu-sepupunya sekalian belajar mengaji. Nanti neneknya juga mengajarkan salat lima waktu."

Ayah Bram kemudian menutup pembicaraan dengan menganggukk padaku; tanpa menanti persetujuanku. Dia mengambil tongkatnya dan berdiri. Bedug zuhur sudah terdengar, dan hanya beberapa detik kemudian terjadi hiruk-pikuk seluruh isi rumah menuju kamar mandi untuk membasuh tubuh dengan air wudu. Dari jauh aku melihat Ray, adik bungsu Bram, tengah mengajar Arya untuk mengambil air wudu. Ibu Suwandi dan Bram sudah meninggalkan ruang tengah, sementara aku masih menatap bapak mertuaku yang berjalan dibantu tongkat.

"Aku di sini saja, Pak."

Bapak Suwandi menoleh.

"Aku akan salat kalau aku ingin, kalau saya... siap," kataku menatap matanya.

Bapak Suwandi diam. Tapi, lagi-lagi, dari wajah gembil yang masam itu, aku melihat sinar mata yang sangat ramah. Dia menyodorkan seuntai tasbih yang sejak tadi dipegangnya. Seuntai tasbih berwarna cokelat polos. Sangat sederhana.

"Kalau begitu, Kumala, pegang ini saja..."

Aku menerimanya. Aku bahkan lupa untuk memperbaiki cara dia mengucapkan namaku. Untuk selanjutnya aku akan membiarkan dia memanggilku Kumala, karena entah bagaimana, aku bisa melihat sinar yang ramah dan tulus yang tersembunyi di balik wajah yang masam itu. Ucapan terimakasihku mungkin tak terdengar, karena bapak mertuaku kemudian berjalan tertatih menuju kamar mandi.

***

Jakarta, 1991

Jenazah Ibu akan dimakamkan setelah salat Jumat. Berbaskom-baskom bunga melati di dapur itu masih menumpuk sementara geremengan pembacaan surat Yasin semakin nyaring. Kulihat Yu Nina kini sudah bisa berdiri dan keluar dari kamar diiringi dua orang bibiku yang memapah Yu Nina, seolah dia sudah lumpuh total. Kedua matanya bengkak. Kenapa aku masih saja belum bisa mengeluarkan air mata sebutir pun?

"Dira..."

Aku mengenal suara itu.

Utara Bayu. Bagaimana dia bisa menyelip ke dapur, di antara puluhan bibi dan paman yang begitu banyak, yang sedang wara-wiri tak keruan? Utara mendekat. Apakah wajah dingin dan galak sehari-hari di kantor itu sebuah topeng yang dia tanggalkan? Utara memegang tanganku dengan kedua tangannya.

"Saya ikut berduka cita."

"Terimakasih..."

Lalu dia berbisik, "Bunga seruni bisa kamu cari di sini... agak jauh. Tapi kalau kita ngebut, saya rasa kita bisa kembali tepat waktu."

Aku menatap kertas kecil yang diserahkan Utara kepadaku:

Daisy Nursery, Cileumber, Jawa Barat.

Hanya satu menit kemudian terdengar suara Nina memberi perintah kepada pembantu di dapur untuk meracik kembang melati menjadi untaian yang akan diletakkan di atas jenazah Ibu. Aku melipat kertas yang berisi alamat itu dan mengembalikannya kepada Tara. Aku mencoba menyusun kalimat: bagaimana Tara tahu aku sedang mencari

bunga seruni? Tetapi sementara hatiku sibuk bertanya, dari mulutku malah meluncur kalimat yang menggelegar:

"Jangan!!"

Beberapa tangan yang semula akan meraup kembang melati di atas baskom itu berhenti seperti patung. Yu Nina terkejut. Semua yang tengah sibuk di dapur terdiam. Untung saja kegiatan pengajian masih berlangsung, karena aku masih bisa mendengar geremengan surat Yasin.

"Aku akan mencari bunga seruni untuk Ibu...," kataku pada Yu Nina.

Yu Nina mendekatiku dan nampak berusaha menekan rasa marah, "Bunga... apa?"

"Seruni... bunga seruni..."

Yu Nina melangkah lagi hingga jarak kami begitu dekat.

"Bunga seruni?"

"Aku akan mencari bunga seruni untuk Ibu," kataku mengulang ucapanku.

Aku melihat beberapa bibi menjauhkan baskom melati dari kami berdua. Barangkali mereka khawatir akan terjadi sesuatu; entah apa.

Yu Nina memegang kedua bahuku, seolah aku anjing galak yang siap menerkam jika permintaannya tak dikabulkan.

"Nadira..."

"Aku akan mencari bunga seruni untuk Ibu!" aku mengucapkan kalimat itu dengan tekanan yang yakin.

"Nina!"

Kakek yang sudah tak gembil, dan sudah tak masam itu, berdiri di belakang Yu Nina. Bukan saja dia kehilangan lemak di tubuhnya, tetapi dia juga kehilangan daya hidupnya. Ada kesedihan yang sungguh mendalam yang bisa kubaca dari matanya.

"Biarkan Nadira mencari bunga kesukaan ibumu."

Tiba-tiba saja Kakek Suwandi yang selama ini nampak dingin dan masam saat mengajar kami membaca Quran itu, kini seperti seorang lelaki tua yang bercahaya. Kepalanya yang diselimuti rambut berwarna keperakan itu bersinar. Gelombang laut yang luar biasa itu kembali mendesak dadaku.

Tapi Arya yang tiba-tiba sudah muncul di sebelah Kakek kemudian merogoh sesuatu dari kantungnya. Dia melempar kunci mobil landrover tua miliknya. Aku menangkapnya dan menarik tangan Tara. Kami meninggalkan Yu Nina yang nampaknya masih belum paham apa yang tengah terjadi.

***

Amsterdam, Juli 1957

"Wajahmu berseri... seperti..."

Bea membetulkan kondeku dan menjenguk cermin. Aku melihat wajahku yang mengenakan rias yang sangat tipis dan rapi. Entah dari mana Bea belajar membuat konde seperti ini; dan entah bagaimana Johanna bisa menjahit kebaya putih yang terbuat dari brokat Belanda yang harganya paling terjangkau.

"Seperti bunga seruni...," kata Johanna sambil memasang bunga seruni itu satu persatu menutupi kondeku.

"Mestinya kita masih bisa mendapatkan bunga yasmin," Bea menggerutu

"Tolong ambilkan kotak yang biru itu," kataku pada Johanna. Kotak biru beludru itu adalah kiriman Mama di Jakarta.

"O, Kemala, ini indah sekali...," Bea mengeluarkan seuntai kalung bermata batu turquoise.

Aku mengenakannya sepasang dengan giwangku. Setelah mematut-matut terakhir kalinya, Johanna memasang

satu tangkai seruni terakhir di kondeku.

"Kamu akan menjadi pengantin paling cantik di Amsterdam...," kata Johanna.

"Di dunia...," kata Bea memberikan buket kembang seruni ke tanganku.

Di cermin itu, aku melihat seorang pengantin berbaju putih, berhiaskan kembang seruni putih. Pengantin yang paling berbahagia di dunia.

***

Jakarta, 1991

Utara memarkir mobil di depan toko kembang keenam di Jakarta. Nadira bersikeras untuk mencari bunga seruni di Jakarta. Harus putih. Tidak boleh kuning; tidak boleh merah. Celakanya, semua toko bunga yang didatangi hanya menyediakan bunga seruni berwarna kuning. Tetapi Tara tidak menyemprotkan sepatah kata pun yang berisi protes, meski jarum jam sudah menunjukkan pukul 12 siang. Jenazah akan dimakamkan setelah asar.

Belum selesai Tara menyelesaikan urusan parkir, Nadira sudah kembali dengan wajah lesu dan menggeleng.

"Memang cuma ada di *Daisy Nursery*...," gumam Tara.

"Bisa kita ke sana dan kembali lagi sebelum pemakaman?"

Utara berkonsultasi dengan jam tangannya. Dia menginjak gas dengan sengit. Mobil landrover tua milik Arya itu menderu, membelah semua rentetan mobil Jakarta. Nadira hanya memejamkan matanya dan tak ingin tahu-menahu kecepatan mobil itu. Dia seperti tengah melayang keluar bumi dan mempercayakan seluruh jiwa dan raganya kepada Tara. Dia merasa berada di sebuah pesawat—yang selalu tergambar dalam imajinasinya jika ia ingin keluar

dari kesemrawutan dunia—yang tengah melepas diri dari banalitas di bumi; yang membuat semua kegiatan di bumi terhenti hanya untuk beberapa detik. Dia hanya mendengar sayup-sayup suara Lou Reed di dalam *tape* mobil. Hanya bunyi rem yang bercericit yang akhirnya membangunkan Nadira dari terbangnya.

"Sudah sampai...," Tara berbisik ke telinga Nadira. Nadira sungguh merasa bibir Tara sudah hampir menyentuh telinga kanannya. Tetapi begitu dia membuka matanya, aneh. Tara tampak duduk di belakang setir: dingin dan kaku seperti biasa.

Nadira menoleh: *Daisy Nursery*. Dan dia melihat suatu pemandangan yang tak pernah terbayangkan. Beratus-ratus atau mungkin beribu keranjang bunga seruni tampak membungkus toko bunga dan perkebunan itu. Di mana-mana, di mana-mana. Nadira terbelalak. Tiba-tiba saja ada gelombang air yang menyerbu tenggorokannya dan dadanya. Dia merasa ada sebuah dam yang selama ini tertahan dan membludak. Dia menoleh melihat Tara yang tengah memandangnya. Mata Tara, yang selama ini selalu dingin dan hanya berisi perintah itu kini tengah berkata: bunga seruni untuk Ibu.

Pada saat itulah ombak itu kembali bergulung-gulung mendesak dada Nadira. Dia tak bisa menahannya lagi. Nadira menangis tersedu-sedu. Air matanya mengalir tak berkesudahan.

****

Jakarta, 31 Januari 2009-Maret 2009

NINA DAN NADIRA

SATU, DUA, TIGA... kepalanya masih di dalam jamban itu. Beberapa detik. Nadira masih bisa bertahan dengan aroma air kencing dan bacin yang menggelegak masuk ke dalam hidung dan mulutnya. Tetapi ia tak bisa tahan rasa sakit dan perih rambutnya yang ditarik oleh Nina.

Sampai hitungan ke-10, Nina mengangkat kepala adiknya. Tepatnya, dia menjambak rambut adiknya dari jamban itu.

"Uang siapa? Itu uang siapa? Kamu curi dari mana?" Nina menjerit di telinga adiknya.

"Uangku."

Nina menceburkan kepala Nadira ke dalam jamban berisi air kencing itu. Lagi dan lagi dan lagi.

"Masih mau bohong? Uang SIAPA?"

Kali ini volume suara Nina menggelegar, merangsek gendang telinga Nadira.

"Ngaku..., kamu mencuri uang belanja Yu Nah? Iya? Kamu mencuri? Ngaku!!"

"Uangku, Yu! Uangku," Nadira menjawab, air matanya berlinang-linang bercampur dengan air jamban dan kencing.

"Mana mungkin kamu punya uang sebanyak itu. Ibu tak pernah memberi uang saku sebanyak itu. Bohong! Bohong!"

Nina kembali memasukkan kepala adik bungsunya itu. Lagi, lagi, dan lagi... hingga akhirnya Nadira ingin sekali tenggelam selama-lamanya ke dalam jamban.

***

Mata Nina mengikuti aliran warga New York yang tak henti-hentinya mengalir seperti air bah. Para pekerja setengah berlari seolah kantornya akan menghilang disapu angin jika mereka tidak datang tepat waktu. Para pekerja perempuan mengenakan rok, blazer, dan—ini khas New York—sepatu kets yang nanti pasti akan diganti dengan sepatu berhak lima sentimeter saat mereka tiba di gedung tinggi pencakar awan. Lalu para pekerja lelaki, mengenakan jas dan celana serta dasi, membawa segelas kopi. Sebagian menghilang ke bawah kerajaan *subway*; sebagian berdiri di pinggir jalan berebut taksi.

Nina melirik arlojinya. Dia masih mempunyai 35 menit bersama Ruth Snyder untuk berkeluh-kesah. Tetapi hari itu Nina tak ingin mengungkapkan bab masa lalunya dari lemari dendamnya. Biasanya, 60 menit bersama Ruth Snyder tak pernah bisa memuat seluruh lautan isi hati Nina yang membludak. Kali ini, Nina terdiam. Masa kecil mereka di Jakarta berkelebatan, keluar-masuk dalam ingatannya.

"Nina..."

Nina tidak menjawab. Ruth Snyder, psikolog yang sudah menemaninya selama dua tahun terakhir selalu sabar jika Nina mulai melamun memandang keluar jendela. Ruth tahu, Nina tengah mengingat sesuatu: yang menyenangkan, yang menyakitkan. Ruth paham, Nina pasti tengah mengusir kelebatan bayangan yang sering mengganggunya.

Mata Nina kembali mengikuti aliran orang-orang New York yang masih tergesa-gesa dikejar pagi yang hampir selesai. Lama-kelamaan mereka seperti satu garis yang bergerak-gerak ke beberapa arah.

Nina tak berhasil mengingat apapun yang bisa diceritakan kembali pada Ruth. Dia teringat sebuah peristiwa yang paling mengganggunya; yang tak akan pernah dia ceritakan kembali pada orang lain.

Jalan Kesehatan, Jakarta, Oktober 1973

"Nina..."

"Ya, Bu..."

Kemala berdiri di depan pintu kamar Nina. Wajahnya pucat dan tampak khawatir.

"Nadira demam... Ibu sudah kasih obat."

Nina terdiam, hatinya berdebar. Dia sedang membaca di tempat tidurnya.

"Dia sedang tidur...," Kemala berjalan mendekati tempat tidur.

"Ibu mencium rambutnya, bau pesing. Ada apa, Nina? Kenapa dia basah-kuyup?"

Malam sudah turun bersama hujan bulan Oktober. Nina tiba-tiba merasakan angin malam yang tak ramah pada kulitnya. Ibunya membawa sebuah majalah di

tangannya. Dia mendekat dan duduk di pinggir tempat tidur. Tanpa sepatah kata pun, ibunya menyodorkan majalah itu. Nina menerimanya dengan ragu.

"Bacalah."

Nina membaca sekilas. Sebuah cerita pendek anak-anak berjudul "Perjalanan ke Negara Biru". Penulis: Nadira Suwandi. Kini desiran angin malam itu semakin marah; terasa kering dan panas. Tapi itu belum seberapa dibanding pandangan ibunya yang menghunjam. Ibunya, perempuan yang melahirkannya, yang menyusuinya, yang mengajarkan bagaimana membaca dan mencintai buku-buku hingga mereka bertiga membutuhkan buku seperti manusia membutuhkan oksigen. Ibunya yang dengan sabar mengajarkan bahwa mereka harus bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja jika ingin diperlakukan demikian oleh orang lain. Ibunya yang mengajarkan mereka bertiga untuk memperlakukan semua orang dengan baik, tanpa melihat warna kulit, jender, status sosial, agama, atau perbedaan pemikiran. Dan ibunya yang mengajarkan bahwa sebagai kakak tertua, dia harus menjaga dan merawat adik-adiknya.

"Nadira bukan seorang pencuri, Nak. Uang yang dimiliki Nadira adalah honorarium dari cerita..."

"Bu!!"

Nina menubruk ibunya. Kemala merasakan bahunya basah oleh air mata Nina.

***

"Saya tak pernah minta maaf pada Nadira."

Ruth memandang Nina dari balik kacamatanya.

"Come again?"

"Saya tak pernah minta maaf pada Nadira."

Ruth mempunyai sebuah buku sakti yang berisi semua catatan pasiennya. Buku sakti itu tebal dan bersampul kulit itu selalu dipangku sambil mendengarkan pasiennya yang lazimnya tiduran di sofa panjang di hadapannya. Nina adalah salah satu pasiennya yang jarang menggunakan sofa itu. Dia lebih suka berdiri di muka jendela dan memandang keluar, menyaksikan New York di pagi hari.

"Kenapa tidak?"

"Saya merasa lebih bersalah pada Ibu."

"Kenapa? Kamu menyiksa adikmu; menuduhnya mencuri uang. Kamu berutang pada adikmu. Kenapa kamu merasa bersalah pada ibumu; bukan pada Nadira?"

"Ruth, saya pasti banyak melakukan kesalahan dalam hidup ini. Tapi ada satu peraturan dalam hidup saya: saya mencoba untuk tidak mengecewakan orangtua saya. Saya mencoba menjadi anak sulung yang baik. Karena itu, saya merasa bersalah pada Ibu, karena saya telah mengecewakan Ibu. Karena Ibu selalu ingin saya menjadi kakak yang menyayangi dan merawat adik-adik..."

"Are you?"

Nina kini duduk di sofa dan bersender. "Saya tidak tahu, Ruth. Tapi yang jelas, saya tak pernah bisa meminta maaf pada Nadira."

"Bagaimana perasaanmu?"

Nina mengangkat bahunya, seperti tak peduli. Tetapi Ruth Snyder terlalu tahu Nina yang tengah menyembunyikan perasaannya. "Saya hanya tahu, peristiwa itu sudah lama saya hapus dari lemari ingatan saya. Saya tutup, saya kunci, dan saya buang kuncinya ke lautan."

Ruth meletakkan pena dan menutup buku saktinya. Dia melepas kacamatanya.

"Nina..., tugasmu sekarang adalah, carilah kunci itu, ke

dasar lautan sekalipun; kau ambil, kau buka kembali, dan kau hadapi. Dengan demikian, kamu bisa berdamai dengan masa lalumu. Setelah itu, baru kita bisa melangkah maju membicarakan perkawinanmu dengan Gilang."

***

Jakarta, 1989

Sudah hampir satu jam Nadira menanti, tetapi Gilang tak kunjung muncul. Nadira menengok arlojinya. Novel yang sedang dibacanya kemudian ditutup, lalu dia memutuskan menghampiri meja Raisa, sekretaris Gilang.

"Mbak Raisa..."

"Aduh, maaf sekali, Nadira. Pak Gilang masih di dalam, saya tak berani mengganggu. Atau mau kembali lagi besok?"

Wajah Raisa betul-betul terlihat tak nyaman dengan tingkah laku atasannya sendiri. Ini membuat Nadira jatuh kasihan.

"Tak apa Mbak, saya tunggu. Kalau boleh tahu, siapa tamunya? Orang dari Departemen P dan K? Atau Dewan Kesenian?"

Raisa menggaruk-garuk lehernya dan mendadak sibuk dengan komputernya, "Bukan..."

Nadira kembali ke kursi dan bukunya. Setengah jam kemudian Nadira mendengar gerabak-gerubuk. Dia mengangkat kepalanya. Akhirnya... akhirnya Gilang Sukma muncul: tinggi, gondrong, penuh senyum. Tak lama kemudian, seorang perempuan berkulit putih, berambut panjang, bertubuh sintal menyusul. Entah mengapa, Nadira segera memutuskan untuk pura-pura membaca, meski ekor matanya tetap mengamati tingkah laku Gilang dan perempuan sintal berambut terurai hingga pinggang itu.

"Hai, Nadira!"

Suara Gilang tak terlalu nyaring, tapi Nadira hampir meloncat dari kursinya karena merasa tertangkap basah saat dia mengintip dengan ekor matanya.

"Ya, Mas..."

Gilang melambai-lambaikan tangannya agar Nadira datang menghampiri mereka. Gilang dan perempuan sintal berambut terurai hingga pinggang. Nadira membereskan buku kedalam ransel lalu berlagak tersenyum menghampiri mereka.

"Mia, ini Nadira, wartawan majalah *Tera*. Nadira, ini Mia, calon penari untuk koreografiku yang terbaru. Dia akan menjadi Ken Dedes."

Nadira langsung menjabat tangan Mia dengan sopan. Mia yang bertubuh sintal itu menyambut tangan Nadira. Setelah mereka berbicara dan tertawa kecil dan saling memegang lengan dan leher, akhirnya Gilang terlepas dari gelungan Mia, sang penari bertubuh sintal berambut terurai hingga pinggang.

"Ayo, masuk, Nad...," Gilang membuka pintu ruang studionya lebih lebar. Nadira sudah mengenal studio tempat Gilang berlatih dan bermeditasi. Gilang Sukma adalah salah satu narasumber di masa awal Nadira menjadi reporter majalah *Tera*. Meski Nadira lebih banyak diputar ke rubrik kriminalitasdan politik, setiap kali Gilang Sukma akan mementaskan karyanya yang terbaru, Nadira pasti ditugaskan mewawancarai koreografer itu.

Ketika mereka duduk bersila, saling berhadapan, Nadira hampir saja melontarkan pertanyaan yang sejak tadi bertengger di kerongkongannya:

"Apa yang sedang kau lakukan, Mas? Apakah kamu masih milik Yu Nina?"

Tetapi Gilang yanggagah, tampan, gondrong, dan karis-

matik itu malah asyik menceritakan proses kreativitasnya. Pada menit kelima, saat Gilang mulai menceritakan tafsirnya tentang sosok Tunggul Ametung, Nadira lupa pertanyaan yang akan dilontarkannya.

***

New York, September 1992

Nina berjalan kaki sendirian di kawasan Greenwich Village di sebuah sore. Nina tahu, inilah bagian New York yang disukai Nadira di masa lalu: bohemian, beraroma intelektual, dan membebaskan warganya untuk menjadi diri sendiri. Tetapi Nina lebih merasa bergairah di tengah Manhattan. Meski Greenwich Village berlokasi di Lower Manhattan, Nina selalu bermimpi suatu hari dia menjadi bagian dari Upper East, di mana kehidupan warganya adalah gambaran tokoh-tokoh Woody Allen: kaya-raya tanpa memikirkan sumber uang; menyaksikan opera sebagai bagian dari kegiatan akhir pekan; mengadakan makan malam yang menggairahkan bersama para penulis, editor, sineas, dramawan, sembari membicarakan karya-karya seniman terkemuka di apartemen yang dindingnya digelantungi litografi dan patung karya seniman dari negara-negara Dunia Ketiga (demikianlah para New Yorker menyebut negara seperti Indonesia).

Nadira tak cocok dengan karakter Amerika, kecuali New York. Bagi Nadira, New York membuat dia bisa memahami Woody Allen dan J.D. Salinger, dua seniman dunia yang melekat di hatinya. Tapi Nadira tak akan memilih Amerika sebagai tempat tinggal. Alasan Nadira: Amerika memaksakan konsep *melting-pot*, siapa saja yang datang dan menjadi imigran, diceburkan dengan paksa ke dalam mangkok besar bernama Amerika Serikat sehingga

kepribadian asal sang imigran akan hilang sebagian, jika tak seluruhnya. Kanada, menurut Nadira, adalah pemegang konsep *potpourri*. "Menurut saya Kanada sama seperti Indonesia," kata Nadira dalam salah satu perdebatannya dengan Nina, "bersatu dalam keragamannya."

Nina mencintai Amerika, jauh lebih dalam daripada cintanya pada tanah air sendiri. Seandainya dia tak menikah dengan Gilang Sukma pun, Nina akan mencari jalan untuk pindah ke negara ini. Nina merasa cocok dengan keteraturan, segala yang serba sistematis dan rapi gaya Amerika.

Itulah sebabnya Nina dan Nadira seperti sepasang rel kereta api yang lurus yang tak pernah berminat untuk bertemu di tengah.

Di sebuah sore di musim semi, Nina memilih berjalan kaki di Greenwich Village agar ia bisa menemukan "kunci" yang ia sudah lempar ke dasar laut.

Kunci...

Nina tahu, dia tidak membenci Nadira. Dia tak akan bisa membenci adiknya sendiri. Tapi sejak lama Nina sudah menyadari, dia tak akan bisa hidup bersama di bawah satu atap; atau bahkan di satu kota bersama kedua adiknya: Nadira dan Arya. Dan penyebabnya? Ruth menyarankan Nina menyelam dan mencari kunci yang sudah dia buang jauh-jauh.

Nina memutuskan duduk di salah satu bangku di Washington Square Park. Musim semi memang masih meniupkan sisa-sisa angin dingin yang membuat pipinya beku dan merah. Tapi Nina sudah akrab dengan angin New York. Dia mencoba mengingat-ingat apa yang menyebabkan dia tak bisa membicarakan Gilang pada Ruth Snyder. Ah, ya... malam itu.

Jalan Kesehatan, 1989

"Aku akan menikah dengan Gilang Sukma."

Ucapan Nina seperti sebuah bom yang dijatuhkan dari pesawat ke sebuah taman bunga yang penuh kelinci yang berloncatan.

Malam itu, keluarga Suwandi tengah menikmati makan malam yang terdiri dari pepes ikan mas, sayur asem dengan ulekan kemiri yang kental, sambal terasi yang digerus tomat hijau dan cabe rawit, ikan asin jambal goreng, dan lalap jantung pisang godog. Menu ini selalu dinanti Arya dan Nadira. Biasanya menu itu tersaji setiap tanggal 28, sehari setelah Ayah menerima gaji. Tetapi sejak Arya memilih kuliah di Bogor, Kemala mengadaptasikan tanggal penyajian menu itu persis saat kedatangan Arya ke Jakarta setiap akhir bulan.

Nadira dan Arya belum sempat memegang piring, ketika Nina mengucapkan kalimat yang mengguncang seluruh keluarganya.

"Gilang Sukma... koreografer? Gilang Sukma...?" Arya menganga, "Kapan kalian saling mengenal? Saya bahkan tak tahu kalian berkencan."

Nina tertawa kecil dan menarik kursi. Dia mulai menciduk nasi sementara orangtua dan kedua adiknya masih seperti patung menatapnya, meminta penjelasan.

"Nina..."

"Ya, Bu..."

"Ini harus dibicarakan dengan serius..."

"Iya Bu, Nina serius."

Bram masih diam mencoba mencari kata-kata. Anak sulungnya yang cantik dan cerdas itu akhirnya memutuskan untuk menikah dengan seseorang yang hanya dia

kenal melalui koran dan majalah. Seorang seniman yang, menurut koran-koran, sudah menikah dan bercerai tiga kali!

"Yu..., sudah yakin? Ini Gilang Sukma, Yu...," Nadira mencoba mencari kalimat yang tepat.

"Kenapa Gilang Sukma?"

"Mau kita beberkan biodatanya di meja makan?" Arya menciduk nasi dengan emosional hingga terlihat nasi yang menggunung di atas piringnya, "Tiga kali kawin, tiga kali cerai, pacar di mana-mana. Tanya Nadira, dia pasti tahu betul gaya hidup Gilang Sukma!"

Tiba-tiba semua mata menatap Nadira. Detik itu juga, Nadira merasa ada beban berat di pundaknya. Seolah-olah kalimat apapun yang meluncur dari mulutnya akan menjadi babak penentuan kehidupan kakak sulungnya.

"Ayo, ceritakan semua yang kau kisahkan padaku, Nad. Ceritakan bagaimana dia biasa membawa penari-penarinya ke studio, bukan hanya untuk berlatih tetapi..."

"Arya."

Suara Bram tegas, meski tetap tenang dan lembut. Cukup satu kata, Arya langsung mengunci mulutnya.

"Sebaiknya kita makan dulu. Sesudah makan, Arya dan Nadira tolong bantu Yu Nah cuci piring. Ibu dan Ayah akan berbicara dengan Yu Nina," Kemala memutuskan sambil menyodorkan piring ikan pepes pada Arya. Arya menerimanya dan menggrauk ikan pepes itu tanpa berpikir.

"Tinggalkan pepes ikannya buat yang lain, Sayang," Kemala menegur.

Untuk lima menit pertama, semua terdiam, menyibukkan diri dengan makanan menu Sunda yang seharusnya dahsyat di lidah. Tetapi berita ini membuat ikan pepes dan sayur asem buatan Yu Nah terasa hambar. Arya yang

biasa melahap makanan apapun—kalau perlu kursi goreng pun akan dia telan—hanya mengorek-ngorek ikan pepes itu tanpa gairah. Bram berhasil menyodok makanan itu ke mulutnya, meski ia tengah berpikir, sedangkan Kemala sibuk menyorong piring lauk kepada suaminya, Nina, Arya, dan Nadira.

"Gilang seorang perayu, Yu Nina! Dia bukan lelaki yang setia."

Nadira terkejut oleh ucapannya yang meluncur begitu saja dari mulutnya, tanpa kontrol, tanpa sensor. Terdengar suara denting sendok dan garpu. Arya melipat kedua tangannya dengan wajah puas; dia memandang kakaknya.

"Bukan cuma perayu, Yu Nina. Dia tukang kawin. Tukang kawin. Yu Nina akan menjadi istrinya yang keempat... Tiga istrinya diceraikan hanya setelah beberapa tahun dia menikah," Arya tak tahan lagi mengeluarkan fakta-fakta tentang Gilang Sukma yang sebetulnya sudah diketahui seluruh dunia.

"Arya, Nadira...," Kemala mengeluarkan suaranya yang dingin. Ini nada suara yang paling ditakuti oleh ketiga anak-anaknya. Tapi nampaknya Arya dan Nadira sudah nekad melalui garis yang dibentangkan ibunya.

"Bu, beberapa kali aku wawancara Gilang di studio, selalu saja ada perempuan yang..."

"Nadira!"

Kali ini Bram mengeluarkan suaranya yang berat. Nadira terdiam. Dia baru menyadari Nina menunduk dan terisak. Nadira baru menyadari orangtuanya mencoba menjaga harga diri kakaknya.

Sayur asem dengan kemiri giling yang dahsyat itu nampaknya sudah mulai dingin; ikan pepes dan sambal tomat juga menggeletak begitu saja di atas piring. Seluruh

gairah untuk melahap menu Sunda kesukaan keluarga Suwandi itu sudah pupus hingga ke titik nol.

Sambil bergumam untuk permisi dari meja makan, Arya kemudian berdiri dan membawa piringnya ke dapur. Nadira kemudian menyusul abangnya.

***

New York, 1992

Senja sudah turun di Washington Square Park, jantung Greenwich Village yang selalu dipilih Nadira sebagai tempat membaca buku. Di masa Nadira sekolah di Kanada persis sembilan tahun silam, dia memilih Greenwich Village sebagai tempatnya melarikan diri selama musim panas. Dia bekerja di beberapa tempat—belakang panggung Off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe—untuk mengisi koceknya selama musim panas. Nina hanya sempat mengunjunginya satu kali di New York karena dia sendiri tengah menyelesaikan kuliah di Jurusan Sejarah di kampus Rawamangun Universitas Indonesia.

Musim panas tahun 1983, tiba-tiba membangun sebuah hubungan yang baru tanpa sejarah. Tanpa ingatan masa lalu. Tanpa bercak-bercak hitam di dasar hati. Tentu saja Nina dan Nadira mempunyai pandangan yang berbeda tentang New York. Bagi Nina, New York adalah kemegahan dan keberhasilan kapitalisme yang bisa dinikmati melalui Empire State Building di malam hari; sedangkan Nadira menikmati New York pada setiap senja di Washington Square Park sambil membaca salah satu buku yang dibelinya di toko buku bekas. Bagi Nina, New York adalah kekuatan Wall Street yang menjadi kompas bagi pergerakan saham

dunia, yang selalu membuat darahnya mengalir dengan deras; atau Metropolitan Museum of Arts yang seakan tak habis-habisnya memberikan peluang baru bagi interpretasi sejarah. Nadira lebih suka keluar-masuk teater kecil di Off Broadway menikmati pertunjukan teater eksperimental. Sekali waktu, ketika ada festival "Mostly Mozart" di Lincoln Center, barulah Nadira bersedia mengeluarkan uang untuk menginjakkan kaki di gedung pertunjukan yang termasyhur itu.

Dua pekan itu adalah hari-hari yang menyenangkan bagi Nina dan Nadira, meski sekaligus semakin memperjelas: mereka seperti sepasang rel kereta api yang tak akan pernah bersentuhan.

"Aku harus kembali ke sini untuk S2..., NYU atau Columbia," kata Nina dengan nada penuh cita-cita.

"Let's drink to that!" Nadira mengacungkan botolnya.

Mereka mendentingkan botol berisi soda sembari mengunyah makanan jalanan. Nina memilih *pretzel*, Nadira mengunyah *falafel*. Mereka menyusuri jalan di kawasan Greenwich Village di sebuah sore di ujung musim panas. Ketika kaki sudah mulai lelah, mereka memilih duduk di bangku panjang di Washington Square.

Di bangku panjang itulah, sembilan tahun kemudian Nina merenung, mencoba mencari-cari kunci yang dia lempar ke lautan. Bayangan hari-hari bersama adiknya di New York itu mungkin sebuah kenangan yang diseleksi untuk masuk dalam kategori: menyenangkan. Tetapi Ruth menyarankan, jika Nina ingin bisa melangkah maju dalam hidup secara sehat lahir-batin jika dia bisa menghadapi masa lalunya dengan tabah dan ikhlas. Dia harus mengambil "kunci" itu.

Nina merasa belum menemukan "kunci" yang dia lempar ke dalam lautan masa lalu. Mungkin karena dia

mencari di tempat yang salah. Mungkin karena secara tak sengaja, dia menyeleksi kenangan masa kecilnya bersama Nadira. Nina menyadari ada banyak peristiwa hitam yang tak ingin diingatnya. Kenangannya di Greenwich Village, di seluruh urat nadi New York bersama Nadira sangat terang-benderang. Tapi kenangan yang lain? Di mana dia menguburnya?

Tenggorokan terasa kering. Nina memutuskan untuk menghirup kopi di Cup of Java, salah satu tempat kopi kesukaan Nadira di Greenwich Village. Sembari berjalan, Nina terpaku pada tumpukan poster-poster di dinding bangunan yang tengah direnovasi. Salah satu poster pertunjukan Gilang Sukma beberapa bulan silam yang menampilkan Gilang dengan dada telanjang dan hanya mengenakan celana batik dalam salah satu posisi tarinya, berjudul *Tunggul Ametung*. Poster itu berada di antara tumpukan poster tua *42nd Street*, *Cats*, dan *Les Miserables*.

Nina ingat saat-saat perkenalan awal dengan Gilang ketika dia tengah memulai proses penciptaan *Tunggul Ametung*. Nina sengaja menyembunyikan hubungannya dengan Gilang untuk beberapa lama, karena dia tahu keluarganya akan terlalu banyak tanya, terutama Nadira yang memang sudah mengenal Gilang. Nina tidak ingin menjadi spesies yang disorot di bawah mikroskop; terutama jika yang menyorot adalah kedua adiknya yang rewel itu.

Nina memejamkan matanya. Semula, mereka hanya sering menyaksikan film, pertunjukan musik, atau tari di Taman Ismail Marzuki. Sejak merasakan ciuman Gilang yang lebih lezat daripada es krim vanilla itu, Nina khawatir pada dirinya sendiri. Dia akan mudah jatuh ke pelukan Gilang seperti seekor lalat tersangkut tanpa daya di jaring laba-laba.

Setiap kali Gilang mengajaknya untuk berkunjung ke rumahnya, Nina menolak. Tetapi, suatu malam, Gilang mengundangnya menyaksikan awal penciptaan koreografi *Tunggul Ametung* di studio Gilang. Nina menyanggupi, meski setengah ragu. "Aku akan ajari kamu bermeditasi..., bagus untuk keseimbangan tubuh dan jiwa," kata Gilang.

Malam itu, dia melihat Gilang duduk bersila di atas lantai kayu, di tengah studio yang luas yang dikelilingi cermin. Gilang tersenyum memandang Nina yang melangkah masuk. Begitu Nina mendekat, Gilang langsung saja menariknya dan mendudukkan Nina di atas pangkuannya.

"Katanya kau akan mengajariku meditasi...," Nina mencoba protes dengan suara lemah.

Gilang tersenyum. Ujung telunjuk Gilang menyentuh dada Nina. Sekilas. Tapi itu cukup membuat Nina gelagapan. Ketika tangan Gilang perlahan membuka kancing baju Nina dan mengelus-elus buah dadanya, Nina akhirnya terjun masuk ke dalam tubuh Gilang. Dia menikmatinya. Luar biasa. Tiba-tiba saja Nina merasa dirinya seperti seorang penari yang lepas, bebas, dan mampu mencapai sebuah ketinggian yang tak pernah dirasakan sebelumnya.

Sejak malam itu, Nina tahu, dia tak akan bisa melepaskan diri dari Gilang. Gilang membuat dia merasa tubuhnya begitu sempurna dan begitu hidup.

Nina membuka matanya. Dia kembali berada di sebuah senja di Greenwich Village. Tiba-tiba dia merasa suara Nadira ada di mana-mana.

"Mas Gilang seorang perayu, Yu Nina!"

***

"Mengapa Tunggul Ametung? Mengapa tidak mengambil dari pandangan mata Ken Dedes, misalnya?"

Nadira bertanya dengan notes dan pena di pangkuannya. Gilang tertawa, "Aku sudah menduga, pasti kamu akan lebih tertarik sudut pandang Ken Dedes."

"Oh, tidak. Tunggul Ametung pun menarik, sosok yang tragis, dan mungkin akan menimbulkan simpati," Nadira buru-buru menjawab, "tapi kan saya harus tahu mengapa Anda memilih tokoh ini sebagai sentral cerita."

Gilang tertawa terbahak-bahak, "Sudah mau jadi calon ipar, masih menggunakan kata 'Anda'..."

Nadira tidak menyambut keakraban Gilang dengan serta-merta. Dia mencorat-coret notesnya tanpa tujuan dan bersumpah-serapah dalam hati karena dia tidak memiliki keahlian seperti Kris, ilustrator jagoan itu, yang selalu saja bisa membuat sketsa apa saja di kala jengkel.

"Kamu dan Arya masih meragukan niatku mengawini Nina."

Nadira tak bisa menjawab. Bagaimana dia bisa menjawab. Dia yakin penari bertubuh sintal dan berambut panjang hingga ke pinggang itu baru saja bercinta dengan calon kakak iparnya itu.

Gilang duduk di lantai, berhadapan dengan Nadira.

"Nadira... kamu pernah jatuh cinta?"

Nadira mengerutkan kening.

Gilang tersenyum, "Aku mencintai Nina. Berilah aku kesempatan untuk memujanya..."

Nadira tidak menjawab.

***

Keris yang dielus-elus oleh Empu Gandring itu bisa berdiri tegak di atas bumi. Ken Arok tercengang dan silau oleh sinarnya. Perlahan dia mendekati dan menyentuhnya dengan ujung jarinya. Tiba-tiba saja Ken Arok merasa silau

oleh cahaya yang berkilau-kilau yang terpancar dari keris itu. Gerakan Ken Arok berputar dengan satu kaki, diiringi gamelan yang riuh-rendah itu menggelegak. Ken Arok tiba pada kesadaran: keris itu adalah sebuah jalan menuju kebesarannya.

Nadira menyaksikan itu semua dengan dada bergetar. Gilang mengangkat tangannya, gamelan berhenti. Para penari berhenti.

"Kita istirahat dulu, kembali lagi setelah makan siang..."

Gilang mendekati Nadira yang sedang mencatat semua latihan dan wawancara dengan penari yang dilakukan sebelumnya. Gilang mengeluarkan rokok dan menyalakan api, tersenyum melihat Nadira tampak bergairah setelah menyaksikan sebagian ciptaannya.

"Mas Sapto luar biasa, Mas..." Nadira masih memberes-bereskan notes, kamera, dan alat perekam. Gilang tersenyum, dia menarik tangan Nadira. "Ayo, ikut..."

Nadira tercengang, tapi juga ingin tahu, terpontal-pontal menggeret ranselnya mengikuti Gilang yang setengah berlari menyeberang studionya. Gilang berhenti duduk di hadapan rak berisi *tape recorder* besar lengkap dengan *sound system*. Dia menyalakannya.

"Dengar..."

Terdengar bunyi sitar lamat-lamat mengeluarkan nada pentatonik: *nglangut*, mengusap-usap hati yang penuh rindu. Nadira mendengarkan dengan lekat.

"Ini musik untuk adegan pertemuan Ken Dedes dan Ken Arok...," kata Gilang perlahan mendekat. Nadira tak menyadari betapa dekat wajah Gilang dengan wajahnya. Ia memejamkan mata mendengarkan petikan sitar itu dan membayangkan tubuh Ken Dedes disiram cahaya bulan. Tiba-tiba, dia merasakan nafas aroma tembakau yang

begitu dekat dengannya. Imaji Ken Dedes hilang. Dan begitu Nadira *membuka* matanya, ternyata wajah Gilang sudah berada hanya beberapa sentimeter di depannya...

***

New York, 1991

"Mas..."

"Ya, Sayang..."

"Kamu pasti lupa..."

"Ah... astaga... aku lupa waktu, Sayang... Musim dingin selalu mengaburkan siang dan malam."

Nina terdiam.

"Nina..., aku harus menyelesaikan tarian ini..."

"Ya, Mas... tak apa... Mas masih di studio?"

"Ya, aku harus meditasi dulu, Sayang."

Nina menutup teleponnya. Dia melirik makan malam istimewa yang sudah disiapkan sejak dua jam yang lalu. Ini adalah hari ulang tahun perkawinan mereka yang kedua. Nina meniup lilin merah yang sejak tadi menari ke sana-kemari dan menyimpan Chicken Cordon Bleu dan mashed potatoes kesukaan Gilang ke dalam oven. Dia menuang anggur merah ke dalam gelas dan mereguknya sambil memandang keluar jendela apartemen. Tiba-tiba, ya tiba-tiba saja, Nina merasa ada yang sesuatu yang aneh. Dia berdiri dan mengambil jaket, topi, dan syal, serta sarung tangannya.

Udara musim dingin di Brooklyn pada jam sepuluh malam menggerogoti kulitnya. Nina berjalan dengan cepat menuju stasiun subway. Wajahnya terlihat garang dan nafasnya tersengal. Ada satu kata yang menyangkut di otaknya, di dadanya. Ada suatu bayang-bayang yang mengganggunya. Meditasi... meditasi. Apa yang dianggap

meditasi oleh seorang Gilang Sukma selalu melibatkan aktivitas ekstra kurikuler.

Nina tiba di Greenwich Village dan memburu angin malam seperti seekor anjing betina yang tengah dikejar angkara-murka. Di depan studio mini Gilang, Nina menghentikan langkah. Nafasnya tersengal. Dia ragu. Sayup-sayup dia mendengar bunyi gendang. Nina masuk dari pintu samping. Gelap. Suara gendang itu semakin jelas merayap ketelinganya. Kini semakin dekat, Nina mendengar kombinasi suara gendang dan suara desah, suara-suara erangan. Jantung Nina berdegup.

Meski gelap, Nina bisa menyaksikan sebuah adegan melalui jendela. Sebuah adegan yang sangat dikenalnya. Meski hanya ada seurai cahaya bulan yang menyelinap masuk ke lantai studio itu, Nina bisa melihat Gilang duduk bersila tepat di tengah studio. Seperti biasa, seperti beberapa tahun silam, Gilang duduk bersila telanjang dada. Tapi kini bahunya yang bidang dan dadanya yang padat dan keras itu ditutup oleh rambut panjang seorang perempuan yang duduk di pangkuannya. Bunyi gendang itu menghentak semakin cepat, semakin keras, dan semakin riuh mengikuti naik-turunnya gerakan perempuan itu.

Nina terpaku. Udara dingin New York telah membuat dia beku.

***

Jakarta, 1989

"Ibu..."

"Ya, Sayang..."

"*Seandainya*... ini *seandainya*, Bu..., sahabat Ibu di Belanda dulu, siapa Bu?"

"Beatrice... Tante Bea, kenapa?"

"Nah, seandainya Tante Bea jatuh cinta dengan seorang lelaki. Lalu di suatu hari yang nahas, lelaki itu malah merayu Ibu..."

Kemala memandang Nadira terkejut. Keningnya berkerut. Kegiatan minum kopi pagi itu tiba-tiba terganggu oleh sebuah pertanyaan yang tak lazim.

Nadira duduk di samping ibunya sambil mengaduk-aduk kopinya.

"Ada apa, Nad?"

"Jawablah, Bu..., kalau itu terjadi, apakah Ibu akan memberitahu Tante Bea?"

"Pengalaman Ibu mengatakan, perempuan yang jatuh cinta memilih untuk menyangkal tingkah-laku pasangannya yang tidak setia. Mereka cenderung bermusuhan dengan pembawa berita buruk itu."

Nadira terdiam, "Jadi seandainya Ibu melaporkan peristiwa itu, Tante Bea pasti menepis..."

"Mungkin dia tak akan langsung percaya. Dia akan menginterogasi kekasihnya; dan tentu saja seperti biasa sang lelaki membantah. Dan Tante Bea akan menenangkan diri, mengatakan bahwa itu laporan yang tak relevan. Hubungan Ibu dan Tante Bea akan merenggang, karena Tante Bea akan menjauhkan diri. Dia tak ingin diingatkan oleh insiden yang dianggap tak ada itu."

Kemala menatap Nadira dengan tajam, "Ini sebuah pilihan, apakah kamu akan menjadi pembawa berita buruk itu atau tidak. Yang manapun yang kamu pilih, risikonya sama-sama akan melukai Nina."

Nadira tersentak.

"Bu, kalau ada sesuatu yang buruk tentang pasangan saya, saya pasti ingin mengetahuinya," kata Nadira dengan nada yakin.

Kemala tersenyum dan menggeleng-geleng, "Saya rasa kamu tak ingin mendengar satu kata pun yang buruk tentang orang yang kau cintai."

"Jadi, kita menyaksikan Yu Nina dibohongi terus-menerus oleh Mas Gilang?"

"Kita menyaksikan Yu Nina belajar untuk menjadi dewasa; belajar menghadapi risiko dari keputusannya," Kemala mengucapkan kalimat itu dengan tegas.

Kemala mengusap-usap codet kecil di atas alis mata Nadira, "Nad, kamu ingat dulu Ibu pernah mengatakan apa yang terjadi kalau Ibu mati?"

"Ya, Bu...," suara Nadira serak dan khawatir, "tapi saya tak pernah membayangkan Ibu mati. Untuk saya, Ibu adalah perwujudan puisi Chairil Anwar. Ibu akan hidup 1.000 tahun lagi..."

Kemala mengelus rambut Nadira yang berantakan, yang tak mengenal sisir itu. Lalu ujung jarinya mengusap codet di atas alis mata kiri Nadira.

"Kamu paham mengapa Yu Nina selalu membutuhkan dukungan moral dua kali lipat dibandingkan kamu atau Arya?"

Nadira menggelengkan kepala.

"Tidak Bu, tidak paham. Tapi saya yakin Ibu punya alasan yang tepat."

Kemala menghirup kopinya, "Kita harapkan saja dia bahagia dengan pilihannya, Nad..., dan Ibu minta, kalian berdua mendukungnya dengan ikhlas."

Nadira mengangguk.

***

Amsterdam, 1964

Sebuah codet kecil di atas alis mata kiri Nadira mempunyai sejarah.

Aku tengah mengepak barang-barang untuk dikirim ke Jakarta. Sebulan lagi, kami akan pulang. Salemba Bluntas menyimpan banyak teka-teki, salah satunya: bagaimana reaksi keluarga Bram nanti ketika berkenalan denganku, menantunya. Dan aku mengusir rasa senewen itu dengan mengepak buku-buku Bram untuk dikirim melalui kapal. Sore itu anak-anak sudah makan dan mengenakan piyama. Aku sudah mengingatkan Nina yang saat itu berusia enam tahun untuk menjaga adik-adiknya, karena aku hanya mau memanaskan susu Nadira. Sesekali kudengar suara Arya yang menjerit-jerit. Dia pasti sedang mengajak kakak adiknya untuk meloncat-loncat di atas tempat tidur.

Tiba-tiba, aku mendengar suara bergelundungan di tangga. Lalu disusul jeritan Nina. Jantungku meloncat dan aku melesat menuju tangga. Astaga, Nadira sudah telungkup di lantai. Ini kali ketiga Nadira menggelundung ke bawah. Pada usia yang mencapai dua tahun—usia yang merasa sudah bisa menjelajah dunia—Nadira memang sukar untuk patuh. Bram sudah memasang gelang dengan lonceng kecil di pergelangan kaki Nadira, agar aku bisa mendengar jika Nadira yang bandel ingin turun tangga. Gelang itu hanya berusia dua hari, karena Nadira tidak betah dan minta abangnya melepas gelang itu. Sang Abang segera melepasnya dan mengutak-atik gelang itu menjadi rentetan merjan yang digunakan untuk menimpuk-nimpuk Nina.

Aku segera memeluk Nadira dan perlahan mengangkatnya. Dia tidak muntah, tapi aku tetap membawanya ke pediatrik, agar merasa aman. Ternyata Nadira baik-baik

saja. Karpet budukan pembungkus tangga kayu itu selalu menyelamatkan Nadira. Tetapi kali ini ada luka kecil yang menyebabkan kulit di atas alis mata kirinya sobek kecil. Mungkin karena saat mencapai lantai bawah, dahinya mengenai mobil-mobilan milik Arya. Kulit di atas alis Nadira harus dijahit, tapi kami boleh langsung pulang.

Tiba di rumah aku melihat Bram sudah berhadapan dengan Nina dan Arya yang menunduk ketakutan.

"Sudahlah Bram, aku tadi meninggalkan sekejap untuk membuat susu..., bukan salah mereka."

"Masakan menjaga si kecil barang satu menit saja tak bisa," gerutu Bram, "saya dulu menjaga adik-adik saya, tak pernah ada goresan sedikit juga..."

Aku melotot mendengar ocehan Bram yang gemar membanding-bandingkan kehebatannya sebagai seorang kakak yang menjaga adik-adiknya. Aku menidurkan Nadira yang sudah nyenyak sejak di trem. Kulihat mata Nina sudah mulai berkaca-kaca.

"Kenapa, Nina?"

"Salah Nina, Yah... tadi adik lari-lari... lalu jatuh..."

Kini pipi Nina basah oleh air mata. Aku tak pernah tega melihat anak-anakku merasa bersalah. Tetapi tetap ada yang tak beres dari ceritanya.

"Arya?"

"Ya Bu?" Arya mengorek-ngorek hidungnya.

"Arya tadi main dengan adik?"

"Iya Bu, main petak umpet... Adik yang minta... katanya, yuk, Kang main, main, main...," Arya memberi alasan sambil sibuk menggali-gali lubang hidungnya.

Bram dan aku berpandangan. Kami tahu, jika Arya sudah sibuk dengan kotoran hidungnya, artinya dia sedang menutupi kesalahannya.

Kulihat Nina menghampiri Nadira dan mengusap-usap luka di atas alisnya.

"Ini lukanya bisa bikin otaknya adik rusak, Bu?" Nina terisak-isak.

"O tidak, Nak..., itu sobek, sudah dijahit oleh dokter... Otak adik bagus, sempurna...," jawabku.

Aku memutuskan untuk menemani mereka tidur. Sebelum mereka memejamkan kata, kuceritakan lanjutan kisah Mahabharata. Arya yang bandel, pengagum Bhima itu, mendengarkan dengan mata melotot.

"Jadi Arya, Bhima itu tak akan pernah menutupi kesalahannya. Kalau dia berbuat sesuatu, dia akan meminta maaf..., dia tak akan membiarkan abang atau adiknya yang mengambil allh tanggung jawab."

Aku melirik pada Arya yang memandangku dengan kedua bola mata yang membesar dan mulut yang menganga. Upilnya terlihat menggelantung di cuping hidungnya yang kembang-kempis. Itu pertanda dia merasa bersalah.

"Bu..., tadi adik jatuh karena lari-lari sama Arya, bukan salah Yu Nina...," Arya yang ingin menjadi Bhima itu langsung mengucapkan pengakuan resmi.

"Ya, Arya, Ibu tahu..."

Aku mencium Nina dan Arya dan merapatkan selimut mereka. Ketika kupindahkan Nadira ke tempat tidur kami, Bram menggeleng kepala.

"Kenapa Nina selalu harus merasa bertanggung jawab atas semua kejadian?"

"Mungkin karena dia merasa anak sulung...," kataku sambil mengelus-elus luka Nadira.

Bram menggeleng, "Dia selalu butuh pengakuan, bahwa dia anak yang bertanggung jawab, bahwa dia bisa diperhitungkan dan bahwa dia sudah cukup besar untuk diikutsertakan dalam persoalan orang dewasa," kata Bram.

Jiwa yang begitu tua dalam tubuh kecil berusia enam tahun. Nina akan selalu kucintai dan kulindungi.

***

Jakarta, 1993

Nina membuka matanya ketika selajur matahari pagi menyerang matanya. Dia melihat siluet Nadira membuka tirai kamar, lalu duduk di samping Nina yang masih telungkup. Nina memicingkan mata, lalu menutup kepalanya dengan bantal. Nadira mengacungkan gelas berisi kopi panas dan meletakkan gelas itu dekat wajah Nina. Cuping hidung Nina bergerak-gerak. Dia terpaksa membuka matanya dan menyambar gelas kopi itu dari tangan adiknya.

"You are so relentless!" Nina menggerutu, tapi toh menghirup kopi itu. Matanya kini mulai terbuka.

Nadira tersenyum dan membuka semua tirai dan jendela.

"Sudah lima hari, Yu... Kalau kamar ini punya mulut, pasti dia akan menjerit-jerit minta dimandikan... Yu Nina betah dengan bau kamar ini? Sudah lima hari tidak dibersihkan...," Nadira menggerutu sambil membereskan kotak pizza, bungkus mie ayam, kaleng soda, tempat yoghurt, bungkus eskrim, kotak pop-corn, bungkus cokelat, dan beberapa botol mineral kosong yang menggeletak di mana-mana. Celana jins, rok, *t-shirt*, blus lengan panjang, bra bergelantungan di atas kursi, meja, tempat tidur.

"Kandang kambing jauh lebih bersih daripada ini, Yu..."

Nina melempar bantal ke arah wajah Nadira, tapi Nadira berhasil menghindar. Dia tertawa dan akhirnya ikut tiduran celentang.

Kini mereka berdua berbaring celentang tak berkata apa-apa. Tapi Nina tahu, dalam beberapa detik, Nadira akan

meminta dia untuk meninggalkan segala kepedihannya dan memulai lembaran baru atau saran-saran semacam itu yang dilontarkan seorang adik yang sayang pada kakaknya.

"Yu..."

"Dira..., biarkan aku berkemah di kamar ini sampai busuk. Sampai aku betul-betul puas makan dan berak di sini..."

"Jangan Yu, ini kamar Ibu..."

Nina diam, kini dia memejamkan matanya bukan karena masih ingin tidur, tetapi karena ingin melarikan diri dari percakapan yang sudah lama dia ingin hindari. Kedua kakak-adik itu menatap langit-langit seolah bayang-bayang ibu mereka berkelebatan di kamar itu.

"Yu..."

"Hm..."

"Waktu itu, aku pernah bertanya pada Ibu..."

Yu Nina memejamkan matanya, tapi Nadira yakin telinganya tidak tidur.

"Aku bertanya pada Ibu, kalau saja Tante Bea..."

"Tante Bea?"

"Ya, Tante Bea, sahabat Ibu yang di Amsterdam..."

"Oh..."

"Kalau Tante Bea punya kekasih, yah seandainya Tante Bea punya kekasih, dan kekasih Tante Bea itu merayu Ibu..., apakah Ibu akan melaporkan tingkah laku kekasihnya itu pada Tante Bea?"

Nadira bisa melihat wajah Nina yang tampak berubah. Matanya masih tetap terpejam, tapi bola matanya bergerak-gerak. Bibirnya mengerut menahan diri untuk tidak mengucapkan sesuatu.

"Ibu mengatakan perempuan yang dia kenal biasanya cenderung menyangkal kenyataan bahwa suaminya atau kekasihnya punya kecenderungan tidak setia. Mereka biasa-

nya malah akan menghajar siapapun yang membawa berita buruk itu..."

"Ibu membuat generalisasi yang berbahaya," Nina menggumam.

Nadira terdiam. Baru kali ini dia mendengar Nina membantah pendapat ibunya.

"Yu...," suara Nadira mulai serak. "Yu Nina harus betul-betul melupakan Mas Gilang. Sungguh, Yu Nina terlalu berharga buat dia."

Hening.

Nadira membersihkan tenggorokannya, memberanikan diri. Ia harus melakukan ini, agar kakaknya bisa kembali sehat.

"Yu..., beberapa tahun yang lalu, sebelum kalian menikah... Mas Gilang..."

Nina mencengkeram tangan Nadira. Dia menggeleng-geleng. Matanya masih terpejam, tapi air matanya mengalir terus-menerus. Setelah lima hari mengurung diri di kamar rumah keluarga Suwandi di Bintaro, baru kali ini Nina menangis.

"Aku tahu..., aku tahu..., tak perlu diceritakan... Aku tahu dari cara Gilang bercerita tentang kamu..."

Nadira memeluk kakaknya erat-erat seolah tak ingin melepasnya lagi. Kepala Nina menyusup ke dada adiknya. Tiba-tiba saja, Nina baru tahu letak kunci yang dia lempar ke dalam lautan itu. Dan kini dia merasa sudah siap untuk meminta maaf kepada adiknya.

****

Jakarta, Mei 1992-September 2009

MELUKIS LANGIT

UNTUK kelima kalinya Nadira menekan nomor telepon rumahnya dengan tak sabar. Masih nada yang sama. Sibuk. Sudah jam dua siang. Apakah Ayah tengah berpidato di telepon? Nadira membanting gagang telepon itu.

Yosrizal, yang sejak tadi mengintip dari balik majalah, tertawa cekikikan.

"Santai, ayahmu baik-baik saja."

"*Taik.* Kamu nggak tahu kalau Ayah sudah menelepon Pak Mahmud? Gila. Lima jam. Gagang telepon sampai panas, Yos. Isinya: pengalaman di penjara zaman revolusi yang diulang-ulang. Seluruh rekaman pengalaman masa lalunya sudah diputar di muka setiap orang."

"Ayahmu biasa mengisi hari dengan pekerjaan jurnalistik. Sekarang dia ditinggal terus oleh anaknya yang setan

kerja." Yos membuka-buka majalah *Tera* yang masih hangat sehabis keluar dari percetakan.

Nadira melirik sambil terus memencet nomor telepon rumahnya. Entah untuk keberapa kali.

"Ayah...?"

"Eh, Dira... Aduh, Ayah baru saja selesai ngobrol."

"Ayah pidato lagi, ya? Nanti rekening teleponnya menjulang lagi."

Terdengar tawa ayahnya terkekeh-kekeh. Nadira menjauhkan gagang teleponnya sejenak, lantas mendekatkannya kembali ke daun telinganya. Yos tersenyum.

"Anu, Dir..., Pak Mahmud tadi memuji-muji wawancaramu di majalah *Tera*. Katanya tajam betul pertanyaanmu. Ayah bilangkan itu karena Dira keturunan Ayah...," ayahnya terkekeh kembali.

Nadira tersenyum, "Bicara tiga kalimat saja harus sampai lima jam, Yah..."

"Ah, ya tidak sampai lima jam, Dira. Ayah baru cerita itu, film di tivi siang ini. Bagus sekali. Kamu sok mengeritik tivi swasta. Kamu tak tahu saja, tivi swasta muter film bagus-bagus. Buktinya kemarin mereka menayangkan filmnya John Wayne. Ayah teringat ketika awal pertemuan dengan ibumu. Gilanya, Ayah juga pernah mengajak pacar Ayah satu lagi nonton film yang sama...." Kini bunyi tawa ayahnya seperti suara gorila. Nadira kemudian duduk dan tangannya mulai memasang komputer di atas mejanya.

"Film John Wayne kok ditonton."

"Kamu... Persis seniman sok intelektual itu. Kamu kan tidak paham idiom-idiom John Wayne, Clark Gable, Humphrey Bogart, atau Gregory Peck?" suara ayahnya meninggi. Nadira menghela nafas dan menjepit kop telepon itu di antara pipi kirinya dan bahunya. Sepuluh jarinya mulai

mengetik usulan laporan yang akan dibawakan dalam rapat perencanaan siang itu.

"Mereka memang aktor-aktor yang hidup di masa lalu; tetapi film-filmnya mampu menembus lorong waktu. Kau jangan menganggap nama John Wayne itu sebagai kosakata masa lalu. Apalagi sekarang kamu cuma tahu nama-nama Robert de Niro, Jack Nicholson, Dustin Hoffman, atau siapa itu yang jadi banci dalam penjara Brazil itu..."

"William Hurt... "

"Ya, William Hurt. Tapi nama-nama itu tidak legendaris. Film-film mereka belum tentu abadi, meski dalam resensimu itu kau puja-puja seolah mereka itu mampu menembus lorong waktu. Nanti kita lihat apakah nama-nama yang kau sebut sebagai aktor legendaris itu mampu bertahan atau tidak."

Nadira terdiam. Matanya menatap layar, karena dia sedang mengusulkan beberapa liputan. Di telinganya dia mendengar nama John Wayne, sedangkan di layar dia sedang mencoba mencari sesuatu yang menarik dari soal Petisi 50 yang hidupnya sedang bermasalah dengan pemerintah.

"Lantas apa bagusnya John Wayne?"

"Wah, yaitu... kau tak bisa menghargai gerak-gerik dan olah tubuhnya John," ayahnya kini menyebut nama John Wayne seolah dia adalah sahabat dekatnya. "Dia menunjukkan *machismo* tanpa harus jungkir-balik seperti jagoan ninja zaman sekarang. Dia sangat teguh, tegap, dan mewakili ketetapan hatinya. John hanya berdiri di ujung jalan, menghadapi 11 penembak ulung. Tapi kita tahu, mereka semua akan mati di tangannya. Dor!"

Ini gawat. Ayahnya sudah masuk dalam fase yang susah dipotong kalimatnya.

"Dan sebelas orang itu terkapar semua," ayahnya menirukan naik-turun nada seorang komentator sepak bola.

Nadira tertawa kecil.

"Itu yang tidak menarik, Yah. Kita sudah tahu John Wayne bakal menang. Tidak ada daya kejut."

"Daya kejut? Apa pula itu? Anak zaman sekarang kok mementingkan adegan kagetan *suspense*. Intinya bukan siapa yang bakal menang atau kalah," ayahnya sudah naik pada nada yang tertinggi. "Tapi bagaimana ia bisa mendapatkan kemenangan itu..."

Nadira menghela nafas. Dia memindahkan telepon ke telinga kanan, lalu mengusap telinga kirinya yang sudah basah oleh keringat. "Ayah belum makan, ya?"

Tak terdengar jawaban apa-apa.

"Yah...?"

"Yaaa, sudah minum kopi tadi pagi. Kopi itu cukup mengisi perut Ayah. Waktu dulu Ayah konferensi IGGI[1] di Amsterdam..."

"Yah," Nadira memotong kalimat ayahnya, meski ia mencoba meluncurkan kalimat yang lunak. Dia melirik, Utara Bayu, sang Kepala Biro, sudah terlihat ujung kepalanya. Artinya, usulan para reporter sudah harus terkumpul. "Kok cuma kopi. Yu Nah janji mau masak lasagna kesukaan Ayah..."

"Tapi lain dengan lasagna buatan kantin...," suara ayahnya terdengar menggerutu. Ada nada manja orang tua. Tapi Nadira mendengar suara kehilangan.

Nadira terdiam.

"Mana ada masakan kantin yang enak, Yah? Sudah. Saya bawa cah kailan restoran Trio, ya. Mau?"

"Tidak!" suara ayahnya menyentak, "Makanan kantin kantor Ayah paling enak."

---

[1] Intergovernmental Group on Indonesia, dibubarkan tahun 1992, merupakan forum internasional yang membantu Indonesia menyusun program perekonomian.

Nadira menggigit bibirnya. Dari kejauhan dia melihat Eni memanggil karena ada telepon untuknya di kawasan Koordinator Reportase. "Yah, sudah ya, Yah... Ada telepon untuk Dira..."

"Tunggu, Dira. Kalau mau bawa makanan buat Ayah, dari kantin kantor Ayah saja ya? Beli lasagna buatan Ibu Murni. Lantas, sekaligus beli kue lumpur surga beberapa buah. Nanti malam ada film Alfred Hitchcock di tivi."

"Ya, ya...," Nadira menutup teleponnya.

Utara Bayu sudah ada di hadapannya.

"Dira, wawancara Menteri Sudomo besok subuh, dia mau terima kita, kejar soal Petisi 50. Lalu kejar semua anggota Petisi 50. Oh, ya siap-siap hubungi kontak kamu di Manila. Kami sudah memutuskan, kamu berangkat lagi."

Suara Utara Bayu, kepala bironya, meluncur tanpa titik, tanpa koma, tanpa jeda. Seandainya Nadira terkena kanker pun, Utara nampaknya tak akan bertanya. Di otaknya yang tertutup oleh rambut tebal, ikal, dan bagus itu hanya ada setumpuk persoalan jurnalistik.

***

Matahari sudah selesai tugasnya mengurai-urai cahaya hari itu. Seluruh Jakarta sudah cukup berkeringat. Suara penyiar televisi yang merdu dan dengung nyamuk di kupingnya memberikan sebuah tanda. Ayahnya sudah duduk di depan pesawat televisi. Hampir setahun lamanya, pemandangan itu menjadi bagian rutinitas kehidupan keluarga Suwandi. Saat ini, keluarga Suwandi hanya tinggal Nadira dan ayahnya. Yu Nina masih memilih New York sebagai tempatnya menempuh pendidikan. Arya bertapa di tengah hutan.

Kemala Suwandi, ibu Nadira, telah lama memilih bahwa hidupnya sudah selesai. Itu terjadi setahun lalu, tahun 1991.

Hingga detik ini, Nadira tak pernah tahu kenapa ibunya memutuskan untuk pergi. Apa yang ada dalam pikiran ibunya; apa yang dirasakannya hingga dia memutuskan untuk menenggak pil tidur itu di suatu pagi yang suram.

Apa karena dia tak tahan hidup bersama tiga anak yang selalu penuh konflik? Itu tesis yang buruk, karena ibunya adalah ibu yang paling sabar dalam menengahi gejolak ketiga anaknya yang berkarakter kepala batu. Apakah ibunya tak tahan dengan kehidupan wartawan yang ekonominya sangat pas-pasan? Ibunya, Kemala Yunus, adalah putri sulung Abdi Yunus, seorang pengusaha terkemuka di zaman Bung Karno. Ia menempuh pendidikan di Belanda dengan harapan bisa meneruskan perusahaan ayahnya di masa yang akan datang. Tetapi dia bertemu dengan Bramantyo Suwandi, ayah Nadira, seorang mahasiswa beasiswa di Gemeente Universiteit di Amsterdam. Nadira bisa membayangkan ayahnya terlalu tinggi hati untuk menerima fasilitas dan uang dari kakek Nadira yang kaya-raya.

Bekerja sebagai wartawan dengan tiga orang anak terlalu mengisap seluruh perhatian Bramantyo pada pekerjaannya. Ayahnya begitu bersemangat dengan pekerjaannya, maka sungguh mengejutkan ketika suatu hari ayahnya mendadak mendapat sebuah tawaran kedudukan yang ganjil. Kepala Bagian Iklan. Tepatnya, bukan sebuah tawaran; melainkan sebuah perintah.

Hanya Nadira yang menyadari, ayahnya mendadak lumpuh dalam hidup. Ayahnya pasti tersiksa, mengapa berita-berita yang begitu dahsyat lalu-lalang di hadapannya, dan dia tak bisa menjadi bagian yang mengurus rangkaian berita itu. Dia harus mengurus penghasilan iklan. Adalah Nadira yang perlahan meniupkan semangat ke dalam hidup ayahnya dengan terus-menerus memperlihatkan sikap

berguru pada ayahnya. ("Sebetulnya apa latar belakang Petisi 50, Yah? Tolong ceritakan. Ayah kenal Ali Sadikin, kan? Ibu S.K. Trimurti? Kenapa mereka menyebut kelompok pejabat itu Berkeley Mafia, Yah?" Dan seterusnya). Dan sang ayah, seorang wartawan senior yang dihormati itu, dengan senang hati menceritakan semua latar belakang politik dan ekonomi republik yang dia cintai ini. Terkadang dia bersemangat hingga suaranya menggedor jendela saking tingginya; terkadang matanya berkaca-kaca karena banyak sekali tokoh yang dia ceritakan itu kini tengah dipenjara. Nadira mencatat itu semua dengan takzim. Dan itu membuat Ayahnya terhibur.

Nampaknya, selama fase "menemani" sang ayah, Nadira dan kedua kakaknya lupa bahwa ibunya juga sudah rapuh.

Di suatu pagi yang murung, Nadira menemui wajah ibunya yang biru di pinggir tempat tidur ("Mula-mula aku mengira ia sedang tidur di lantai. Malam-malam Ibu sering kegerahan," Nadira berbisik kepada Utara Bayu, pada hari penguburan ibunya. Tanpa ratapan. Tanpa air mata). Nadira ingat, itulah satu-satunya saat Utara menggenggam tangan Nadira dan mengucapkan duka citanya. Hanya saat itu dia tahu, Utara Bayu yang jarang bicara dengan para reporter itu ternyata bukan sesosok mesin yang hanya mampu mengeluarkan perintah.

Kematian ibunya yang mendadak telah membuat Nadira begitu tua. Sejak penguburan ibunya setahun silam, lingkaran hitam di bawah kedua matanya tak pernah hilang. Dan sejak kematian itu pula, Nadira memandang segala sesuatu di mukanya tanpa warna. Semuanya tampak kusam dan kelabu. Dia tidur, bangun, dan merenung di kolong meja kerjanya. Setiap hari. Dia hanya pulang sesekali menjenguk ayahnya, tidur semalam dua malam di rumah,

untuk kembali lagi merangsek kolong meja itu.

Arya semakin sering bertapa di dalam hutan dan seperti tak ingin keluar lagi dengan alasan hutan jati di Indonesia membutuhkan insinyur kehutanan seperti dia: pecinta pohon dan dedaunan. Pecinta alam yang menghargai anugerah Tuhan dan merasa bertugas menjaganya. Hubungan Arya dengan berbagai kekasih (dari yang luar biasa cantik, hingga yang luar biasa cerdas) tak pernah ada kelanjutan. Arya menjadi anggota keluarga Suwandi yang lama sekali membujang.

Nina tak berminat pulang ke Jakarta. Nina tak pernah berminat dengan apapun di Indonesia. Bagi dia, adalah haknya untuk memilih berdomisili di New York dan membiarkan kedua adiknya mengurus kepusingan keluarga. Nadira menganggap kakaknya masih terluka akibat kepergian ibunya yang begitu mendadak.

Hanya Nadira sendiri yang menghadapi ayahnya. Nadira memperhatikan tawa ayahnya yang terkekeh-kekeh itu sebagai sebuah upaya untuk mengusir air matanya yang selalu mendesak keluar. Nadira juga tahu ketak-ketok bakiak ayahnya setiap jam tiga pagi adalah bunyi detak jantung ibunya yang saling berkejaran dengan bunyi lonceng kematian.

Dan kini, dia juga tahu, meski ayahnya sedang duduk di muka televisi, menyaksikan adegan demi adegan tanpa berkedip, pikiran ayahnya berada jauh melayang-layang ke lapangan jurnalistik: ke pertemuan OPEC, IGGI, berbagai negara Afrika yang pernah dia sentuh bersama wartawan senior lainnya. Sudah jam delapan. Ayahnya segera mematikan televisi. ("Saya tak sanggup melihat acara gunting pita dan pukul gong. Semuanya adalah pameran kepandiran," ujar ayahnya. Dan itu dilakukan secara rutin sejak kematian ibunya). Ayahnya memasukkan kaset video

yang sudah dikenalnya: *All the President's Men*. Film itu sudah ditontonnya puluhan kali. Tiba-tiba ayahnya merasa ada yang memperhatikan dirinya. Ia menoleh.

"Nadira..."

Nadira menyodorkan piring berisi lasagna dan membersihkan kerongkongannya, "Lasagna buatan kantin kantor Ayah. Masih ada dua potong terakhir..."

Mata ayahnya berkilat menatap piring di tangan anaknya. Ia tersenyum kecil.

"Ketemu siapa saja di kantin?"

Nadira mengambil piring di lemari dan menjawab sekilas. "Pak Riswanto..."

Ayahnya terdiam. Dipandangnya dua potong lasagna itu. Kilat matanya kembali redup. Kemudian menatap ke layar televisi. Ada adegan kesibukan di ruang kantor harian *The Washington Post*. Lantas muncul Dustin Hoffman. Terdengar dengung nyamuk di kupingnya.

"Yah, ini sudah saya bawakan, Yah... Ada kue lumpur surga juga, Yah"

"Ya, ya..., tolong pindahkan ke piring kecil."

Nadira memindahkan dua potong lasagna dan memindahkan beberapa potong kue lumpur surga ke piring kecil yang lain. Didekatinya ayahnya dan disodorkannya kedua piring itu. Ayahnya mengambil piring-piring itu dari tangan anak bungsunya. Diletakkannya kedua piring itu ke atas meja kecil di sebelah kursinya. Tatapannya tetap lurus ke arah layar televisi.

Nadira diam. Lalu dia menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi. Segayung air dingin yang dibanjurkan ke mukanya bercampur dengan air hangat yang mengalir membasahi pipinya.

***

"Yu Nin..."

"Hei, Dira? Gila..., jam berapa ini?"

Nadira melirik ke jam dindingnya. Jam setengah tiga pagi.

"*I need you...*"

"*Of course...* Kalau tidak kau tak akan segila ini. Ada apa?"

Nadira terdiam. Dia tak bisa langsung menjawab apa yang ingin diutarakannya. Kelihatannya begitu sepele, begitu remeh-temeh, hingga ingin rasanya ia meletakkan gagang telepon itu. Namun suara Yu Nina yang biasanya mantap dan sedikit tergesa-gesa karena kesibukannya, kini terdengar lebih sabar. Mungkin karena dia menyadari urgensinya telepon adik bungsunya itu. Nadira memang tak terlalu sering menelepon kakak sulungnya yang tengah bergulat menyelesaikan disertasi doktornya di Amerika. Selain ongkos telepon terlalu mahal, dia tak suka dengan ketergesaan kakaknya yang selalu sibuk untuk mengembalikan buku ke perpustakaan atau harus bertemu dengan salah satu pembimbingnya.

"Kenapa, Dira? Ayah?"

"Dia tidak makan makan, sudah seharian ini...," akhirnya meluncur juga kata-kata itu.

"*God, that man...* Sudah berapa lama?"

"Kemarin sih makan, meski cuma gado-gado dari kantin. Padahal Yu Nah sudah membuatkan urap kesukaannya. Empat hari yang lalu, dia juga menolak makan lalu menyuruh saya membelikan soto ayam dari kantin. Yu Nah sudah mulai tersinggung, merasa masakannya nggak dihargai."

"Jadi ini mengadu soal Yu Nah atau Ayah?"

Nadira bisa mendengar, suara Yu Nina sudah mulai jengkel dan tak sabar.

"Ya, dua-duanya. Tapi Ayah menderita sekali, Yu. Lagi-

pula, dia terserang insomnia akhir-akhir ini. Setiap malam aku dengar kletak-kletuk bakiaknya di dapur."

"Insomnianya kan sudah lama, sejak dia jadi wartawan..."

"Ya, tapi makannya? Kan Ayah biasa jagoan makan?"

"Ya, itu manja saja, Nad. Nanti juga dia makan kalau lapar..."

Nadira menggigit bibir. "Dia... dia hanya suka menonton televisi, Yu. Tepatnya nonton video. Dia nonton video *All the President's Men* berulang-ulang cuma untuk mengingat masa lalunya sebagai wartawan."

"Ya, bagus dong. Daripada seperti Oom Arbi yang menghabiskan waktunya minum di bar?"

"Oom Arbi kan memang suka alkohol. Ayah tidak suka. Aku yakin, dia jadi bartender zaman mahasiswa cuma untuk cuci mata...." Nadira mencoba bergurau. Tetapi dia tak mendengar sambutan apapun dari Nina. Kakaknya tidak menanggapi humor Nadira.

"Lagi pula, sumber frustrasi mereka berbeda. Oom Arbi kan di-PHK, kalau Ayah..."

"Nah... Ayah kenapa? Dia yang keras kepala! Coba tawaran mutasi Pak Riswanto diterima..."

"Gimana sih kau, Yu? Ayah itu lulusan Gemeente Universiteit, dia sarjana politik. Semua itu dia raih dengan beasiswa sambil kerja. Gila, kan? Anak dusun, keturunan keluarga NU kerja sebagai bartender? Selama jadi wartawan dia sudah meliput berbagai sidang internasional seperti IGGI dan OPEC. Sudah pernah mewawancarai tokoh-tokoh besar seperti...."

"Oi, oi, kok kamu jadi ketularan Ayah, memutar rekaman lama. Aku kan sudah mendengar biografi Ayah sejak kamu masih bayi. Tapi dengan segala latar belakang intelektual itu, apa salahnya dia jadi Kepala Divisi Iklan? Merasa terhina?"

Nadira tak tahan. Dadanya terbakar hingga dia merasa

hatinya melepuh saking panasnya. Ucapan Nina pasti disebabkan dua hal: pertama, Nina merasa konsentrasinya terganggu, hingga ucapan-ucapannya mirip orang mencret. Atau, kedua, Nina memang terlalu pragmatis dan tak peduli pada kegairahan hidup manusia lain di luar dirinya. Nadira mencoba berpikir positif: Nina tidak peka terhadap ayahnya karena dia sedang sibuk dengan disertasinya.

Nadira meletakkan gagang itu perlahan-lahan. Ketika telepon berdering-dering kembali, Nadira mematikan lampu kamarnya. Dan dering telepon itu pun berhenti. Keheningan malam itu hanya diganggu suara bakiak ayahnya yang mondar-mandir di dapur. Nadira keluar dari kamarnya dan menyeret kakinya ke kamar mandi. Dicelupkannya seluruh kepalanya ke dalam bak mandi, lantas diangkatnya seluruh kepalanya yang kuyup. Dipandangnya tembok putih kamar mandi itu. Semuanya kelihatan kelabu. Berulang-ulang dia mencelupkan kepalanya ke bak mandi dan mengangkatnya kembali. Sementara jam dinding milik kakek mengumumkan waktu pukul tiga pagi.

***

"Nadira?

"Ya, Ayah? Ini Ayah?"

"Wah, jelas betul terdengarnya, Dira... Seperti kau ada di Jakarta. Justru kalau telepon satu kota, kita harus teriak-teriak, ya. Nad, kau baik-baik saja, kan?"

"Ya, oke saja. Di Bandara Ninoy tadi agak migren. Biasa. Kan kumuh dan bau. Tapi tadi sempat tidur dua jam, lalu makan malam dengan Tony."

"Kau betul baik-baik saja?"

"Ya, Yah. Kenapa, sih?"

"Tadi sore di koran ada berita, Honasan mengancam akan menggulingkan pemerintahan Cory lagi."

"Ah, politik Filipina kan selalu ada ancaman itu setiap menit. Biasa, Yah. Orang mendiskusikan tentang kudeta seenteng orang bilang mau ke pasar. Begitu saja..."

"Tapi itu bukan sekadar gertak sambal. Hotelmu dijaga ketat? Dan sebaiknya kau ke mana-mana dengan si Tony saja..."

" Tenanglah, Yah. Aku mengenal Manila seperti mengenal pori-pori tubuhku sendiri."

"Nadira, hati-hati dengan anak buah Enrile."

Nadira tertawa sembari mengambil *tape recorder* dari dalam ranselnya dan mengecek kaset yang masih kosong.

"Yah, mereka bukan mafioso. Tenanglah. Besok aku akan mewawancarai Enrile di Makati."

"Sudah dapat janji?"

Nadira memasuk-masukkan kaset kembali ke dalam tas, mengecek bolpen dan notes sambil memindahkan kop teleponnya dari telinga kiri ke telinga kanan.

"Ya, sudah, dong. Sama Fidel Ramos juga sudah. Pejabat tinggi Filipina kan tidak seperti kebanyakan pejabat tinggi Indonesia, sok penting. Sok memandang rendah sama wartawan."

"Kenapa tidak sekalian dengan presidennya saja?"

"Ah, Ayah..."

"Kenapa tidak? Ayah dulu ketika mewawancarai Indira Gandhi..."

"Ya, Ya..., aku ingat Ayah sudah wawancara Indira Gandhi."

"Oh, kalau soal wawancara Jenderal Zia-ul-Haq? Ayah dikasih pisau pembuka surat yang bergagang marmer itu? Lantas dipajang di kantor Ayah?"

"Sudah, Yah. Sejak aku di SD, Ayah sudah pernah mengajak aku ke kantor Ayah supaya bisa lihat pisau bergagang marmer itu."

"Sejak kau SD? Sudah begitu lamakah? Aduh, rasanya baru kemarin Ayah ke Pakistan. Ayah cuma mau menasihati, meski kau tak setuju dengan kebijakan politik pejabat yang kau wawancarai, kau harus tetap bersikap netral. Sebaliknya kalau mewawancarai Cory Aquino, mentang-mentang perempuan, jangan lantas jatuh simpati tak karuan. Dingin. Kau harus tetap dingin."

"Yah, wawancara Cory Aquino bukan dalam rencanaku. Lagi pula..."

"Yaaaa, ini kan seandainya... Ayah saja waktu wawancara Indira Gandhi juga tak ada rencana dan semula tak tertarik. Semuanya mengalir begitu saja. Pak Mahmud masih punya klipingnya..."

Nadira terdiam dan menggigit bibirnya. Dia menyingkap tirai jendela hotelnya. Alangkah jauhnya ayahnya. Tapi alangkah dekatnya suara itu. Tiba-tiba, di tengah kawasan Roxas Boulevard Manila, Nadira melihat sebuah layar kapal yang besar dan hitam. Dan dengan jelas ia melihat ayahnya yang mengenakan sarung mondar-mandir di dapur mencari-cari kaleng kopi dan gula.

Lantas ia mendengar bunyi ketak-ketok bakiak...

"Nadira..."

"Ayah, tidurlah. Sudah malam. Memangnya susah tidur lagi?"

"Ah, ya kebetulan habis nonton *All the President's Men*... Bukan video. Televisi!"

"Ya Tuhan, apa Ayah tidak bosan nonton film itu?"

"Luar biasa. Ayah rindu pada Bob. Hei, Ayah sudah cerita waktu berkunjung ke kantor *The Washington Post* kan? Ayah sudah kasih lihat foto bersama Bob Woodward? Ooo, dia sangat rendah hati. Dia wartawan luar biasa. Salah satu yang terbaik di dunia. Mana ada wartawan kita yang sehebat dia?"

"Yah..."

"Bukannya Ayah mengharapkan agar wartawan bisa menggulingkan seorang pemimpin. Bukan. Tapi kemampuan Woodward dan Bernstein dalam *investigative reporting* itu, Nak. Apa kamu tidak ingin seperti mereka?"

Nadira terdiam. Ranselnya sudah siap. Dia melongok ke luar jendela. Kini yang terlihat, sebuah ruang yang luas di sebuah gedung tinggi yang melambai-lambai ke langit dengan masyarakat wartawan di dalamnya. Tiba-tiba, melalui jendela kaca itu, Nadira merasa sedang menonton kesibukan dan ketergopohan kawan-kawannya yang tengah memburu berita. Masyarakat wartawan, di mata Nadira, adalah sebuah masyarakat yang selalu menuntut hal-hal yang besar, yang terbaik, terkadang muluk dan paradoksal. Sebuah masyarakat yang, terkadang secara tidak sadar, merasa moralnya berada di atas apa yang disebut sebagai 'masyarakat awam'. Sebuah kelompok yang mengklaim dirinya sendiri sebagai pembawa kebenaran, atau bahkan mesiah yang bisa menyembuhkan borok dalam pemerintah dan borok dalam masyarakat. Masyarakat wartawan mirip rombongan komentator olahraga yang dengan asyiknya berkata, "Ya, tendangannya kurang akurat kali ini saudara-saudara...," dan mereka sendiri bukanlah pemain bola. Bahkan menyentuh rumput lapangan bola pun tak pernah.

"Selain itu, menurut Ayah, bagaimana kita bisa bikin film sebagus itu, coba? Apa bisa? Di Indonesia, membuat film politik yang bagus adalah sebuah kemustahilan. Belum apa-apa, judulnya sudah diubah oleh pemerintah. Debat judul saja sudah makan dua tahun. Lantas, skenarionya harus dibaca dulu. Membuat film kok harus minta izin."

Bayangan di hadapan Nadira hilang. Kelap-kelip lampu kapal bermunculan satu persatu.

"Nadira bisa membuat film yang bagus, Yah."

"Apa?"

"Saya bisa membuat film tentang kehidupan wartawan.. Tapi bukan seperti *All the President's Men*. Saya akan membuat wartawan yang idealis, yang ingin membawa kebenaran, yang..."

"Wartawan yang tak mungkin menulis tentang kebenaran, karena kalau kita menulis tentang bisnis anak-anak pejabat, kita akan ditelepon."

"Judulnya: *Melukis Langit*. Ceritanya tentang bagaimana para wartawan dengan semangat menggebu-gebu meliput tentang kebanjiran di sebuah desa; tentang jatuhnya sebuah kapal terbang, tentang kudeta di Thailand dan Filipina, dan juga tentang kasus pembebasan tanah. Tapi kita tak bisa menulis tentang borok di negeri sendiri. Kita hanya bisa menulis tragedi di negeri orang. Para wartawan dalam film saya ini akan terlihat gagah dan bersemangat. Mereka merasa sebagai makhluk yang paling moralistis di atas muka bumi ini..."

"Menjadi wartawan memang harus memiliki nilai-nilai moralistis yang tinggi, Nak."

"Lantas suatu hari, sang wartawan kita ini sudah capek menjadi pahlawan kebenaran yang keok di negerinya sendiri. Dia bertemu dengan seekor kucing yang sedang menyusui keempat ekor anaknya di trotoar. Dia segera menyambar anak kucing itu, dan dimasukkannya ke dalam tasnya yang biasa digunakan untuk menenteng *tape recorder* dan kamera kecil milik kantor..."

"Film apa itu, Nak?" ayahnya terdengar terkejut.

"Di dalam taksi menuju kantornya, kucing itu menggeliat-geliat dan mengeong-ngeong hingga sang supir taksi menengok ke belakang beberapa kali dan memandang

wajah sang wartawan dengan curiga. Tapi wartawan itu tenang-tenang saja sambil menghembuskan asap rokoknya. Mengisap, menghembus. Mengisap, menghembus. Ketika taksi berhenti di muka kantornya yang bertingkat 30 itu, sebuah kantor yang pucuknya melambai-lambai ke langit, supir taksi itu bertanya, 'Bawa apa, Neng?'

"Sang wartawan memandang supir taksi itu dengan jijik, lalu ia meludah. Crott! Sambil tertawa terbahak-bahak, sang wartawan memasuki gedung kantor itu..."

"Nadira..., kamu perlu tidur..."

Suara ayah Nadira terdengar bergetar.

"Di dalam lift yang penuh sesak, beberapa pegawai bank mengamati wajah sang wartawan, seolah-olah dia makhluk asing yang turun dari planet. Tas kain yang disandang wartawan itu bergerak-gerak dan itu membuat seluruh penduduk lift itu semakin tegang. Tapi mereka tak berani bertanya. Ada kilat di mata wartawan itu yang membuat mereka lebih suka menutup bibir serapat mungkin. Ketika bunyi berdenting pada lantai 27, pegawai-pegawai bank itu menghela nafas lega dan bersiap menghambur keluar, agar bisa menjauh dari wartawan aneh itu.

"Kini wartawan kita melangkah ke luar lift. Sebelum pintu lift tertutup, ia meludah dengan semangat *Crot! Crot*! Lantas tertawa sejadi-jadinya. Ditinggalkannya penduduk lift yang terbelalak memandangi tingkahnya.... "

"Nadira!"

"Di ruang besar lantai dua puluh tujuh, seperti biasa para wartawan ke sana-kemari diburu *deadline*; diburu persaingan; diburu tuntutan eksklusivitas. Mereka tertawa terbahak-bahak sementara jari-jarinya mengetik berita tentang seorang gadis berusia tujuh tahun yang diperkosa kakeknya sendiri atau koruptor kelas kakap yang dibebaskan dari tuduhan. Di pojok yang lain, ia melihat salah seorang

kawannya dengan bibir menganga memandangi layar komputer *video game*. Sekitar tujuh orang mengelilinginya dan mengerutkan kening, ikut memikirkan langkah-langkah yang harus dilakukan seolah-olah urusan *video game* adalah soal hidup dan mati.

"Sang wartawan berjalan ke tengah ruangan. Lantas ia mengeluarkan kucing itu dari dalam tas. Kedua mata kucing itu menatapnya, pasrah, dan mengerang perlahan. Ia segera mengambil tali rafia dari meja salah satu redaktur yang gemar menarik mobil-mobilan dengan tali rafia di waktu senggangnya. Beberapa pasang mata mulai memandangnya dengan was-was"

"Nadira..., sadar, ibumu datang. Lihat, ibumu datang melalui jendela... Nadira, bukakan pintu..."

"Wartawan itu memegang ekor kucing itu dan mengayun-ayun kepalanya seperti sebuah pendulum. Beberapa temannya, para sekretaris berteriak melihat kelakuan wartawan itu. Dia malah tersenyum. Ia senang melihat beberapa kawannya masih punya belas kasih terhadap binatang itu. Dengan menggunakan benang rafia, sang wartawan mengikat ekor kucing itu dengan erat lantas digantungkannya pada pegangan pintu. Erangan kucing itu semakin nyaring..."

"Nadira..., ibumu datang..."

Di luar jendela, kelap-kelip lampu kapal sudah hilang. Malam begitu pekat Nadira seperti terjebak ke dalam gumpalan tinta gurita. Dan dia terengah-engah.

***

"Bu..."

"Nadira... Kamu kurus sekali."

"Aku sedang mimpi ya, Bu. Kan seharusnya Ibu sudah mati..."

Wajah ibunya yang bulat berseri semakin seperti bulan

purnama karena senyumnya yang lebar. "Tentu saja kau sedang mimpi. Mana bisa kita bertemu di luar mimpi?"

Nadira merebahkan kepalanya di atas paha ibunya yang gembur karena kelebihan lemak. Begitu empuk dan hangat. Dalam sekejap, paha ibunya sudah basah oleh air matanya. Ibunya mengusap dan sesekali mencium kepalanya.

"Berikan kopi jahe saja pada Ayah, Nadira," bisik ibunya.

"Nanti dia akan semakin rajin mondar-mandir ke dapur setiap malam, Bu. Tanpa kopi saja dia sudah susah tidur."

"Pijiti kakinya..."

"Mana ada waktu... Setiap hari aku mengejar *deadline*."

"Kau masih betah jadi wartawan, Nadira?"

Nadira diam tak menjawab. Bibirnya bergerak-gerak.

"Kamu harus keluar dari kolong meja itu, Nadira."

Nadira menggelengkan kepalanya perlahan.

"Aku ingin bertanya, Bu."

Ibunya terdiam. Dan Nadira tahu, dia tak mungkin menanyakan satu hal yang selalu mengganggu hatinya, hati ayahnya, hati kedua kakaknya. Apa yang sebetulnya terjadi setahun yang lalu, hingga akhirnya ibunya memutuskan untuk menyelesaikan hidupnya.

Ibunya mengusap-usap kepala Nadira.

"Kopi jahe, Dira..., untuk Ayah."

***

"Kok pagi-pagi betul?" tanya ayahnya heran melihat Nadira sudah menyisir rambutnya. Yu Nah baru saja merebus air panas untuk mandi, sementara ayam jago tetangga sebelah baru saja menjerit-jerit, mengumumkan bahwa pagi itu dialah yang sedang piket. Ayahnya tengah menghadap

secangkir kopi hitam berkepul-kepul untuk menghalau kantuknya. Di tangannya, majalah *Tera* menampilkan kulit muka Cory Aquino yang berhasil diwawancarai oleh Nadira.

"Bukannya setelah tugas begitu berat, biasanya boleh istirahat, sehari dua hari?" ayahnya membuka-buka majalah itu dengan wajah masih mengantuk, meski ia tampak bangga.

"Harus meliput kasus Petisi 50..., dan..."

Kalimat itu membuat ayahnya melotot, "Kamu akan bertemu siapa? Pak Hoegeng? Pak Ali Sadikin?"

"Ya, Ayah."

"Pak Natsir!"

Nadira terdiam. Dia hampir saja lupa, ada nama penting ini. Penting untuk ayahnya.

"Kamu harus menulis berita ini dengan berimbang. Mereka adalah orang-orang yang telah berjasa untuk negeri ini."

"Ya, Ayah."

"Lalu, selain Petisi 50?"

"Mau jemput J.P. Pronk."[2]

"O, kamu ikut meliput Pronk? Tolong titip salam dari Ayah," tiba-tiba wajah ayahnya yang mengantuk itu berkilat-kilat.

"Nadira tak akan mewawancarainya. Itu bagian *desk* ekonomi. Ini cuma peliputan biasa, Yah. Paling-paling melihat Pronk turun dari pesawat dan disalami pejabat Indonesia dan menjawab pertanyaan wartawan. Begitu saja..."

Nadira mengenakan sepatunya perlahan-lahan tanpa ingin melihat wajah ayahnya.

---

[2] J.P. Pronk adalah seorang Belanda yang pernah menjabat sebagai ketua IGGI periode 1973-1977 dan 1989-1992.

"Kenapa kau tidak mewawancarai Pronk? Ayah punya bahan IGGI yang paling lengkap. Sejak kamu masih bayi, Ayah adalah salah satu wartawan pertama yang selalu meliput IGGI. Ayo, jangan bilang kamu enggan dengan soal ekonomi. Masalah bantuan IGGI kan bukan hanya persoalan ekonomi. Ini persoalan sosial dan politik," Ayah Nadira menggebu-gebu.

Nadira memandangi sepatunya dengan saksama seolah-olah ada kutu yang bertengger di situ. Tapi ayahnya terus-menerus mengoceh tentang pengalamannya meliput IGGI di Belanda, ketika "Ayah masih gagah dan lincah seperti kau". Ini gawat.

Tiba-tiba Nadira ingat mimpinya semalam.

"Mau kopi jahe, Yah?"

Ocehan ayahnya berhenti seketika.

"Kopi jahe?" ada jeda beberapa detik, "kok tumben. Kau mau bikinin?"

"Oke deh...," Nadira melompat dengan lincah dan melesat ke dapur.

Ketika Nadira kembali membawakan secangkir kopi jahe yang mengepul-ngepul, ayahnya sibuk memijit-mijit nomor telepon.

"Telepon siapa, Yah? Masak pagi-pagi mau pidato sama Mahmud?"

"Neen..., neen... Ik wil de Nederlandse Ambassadeur telefoneren.[3] Ayah mau minta daftar acara Pronk. Kita undang saja dia makan siang di sini..."

***

"Nadira..."

---

[3] Tidak..., tidak... Saya akan telepon Duta Besar Belanda.

"Yu Nina..."

Nadira melirik jam di atas meja, pukul dua pagi. Kakaknya sinting.

"Di New York tidak ada arloji?" Nadira merebahkan kepalanya, suaranya serak dan pasrah. Tak mampu untuk marah.

"Tentang mimpimu... dalam suratmu itu."

"Mimpi yang mana? Aku mimpi melulu setiap jam dalam hidupku. Berganti-ganti. Bisa jadi badut, lalu jadi ratu, lalu jadi pelacur...," Nadira terkekeh, meski suaranya masih parau.

"Mimpimu tentang kucing yang kamu ikat dengan benang rafia itu."

"Ralat. Itu bukan mimpi. Itu cerita pendek yang kuciptakan dalam sekejap..."

"Oh, *Thank God*. Jadi itu bukan mimpi. Suratmu kubaca terburu-buru. Kalau soal pertemuan dengan Ibu? Itu pasti mimpi..."

"Ya, itu mimpi. Ibu gemuk sekali dalam mimpiku."

Kakaknya terdiam. Tapi Nadira bisa mendengar bunyi nafasnya.

"Itu karena kamu kesepian, mengurus Ayah sendirian. Aku sibuk dengan kuliah; Arya sibuk dengan hutan hingga dia sudah mirip orang utan. Dan kamu, seperti biasa anak yang berbakti, sendirian," suara Yu Nina terdengar menjengkelkan. Suara seorang kakak tertua, sulung, merendahkan.

"Lalu ada mimpi lain..., *did I tell you*?"

"Yang mana lagi?"

Kini Nadira duduk, dia menyenderkan punggungnya.

"Aku bermimpi, kepalaku berkali-kali dimasukkan ke dalam air toilet. Masuk, keluar, masuk, keluar. Dan setiap

kali kepalaku keluar, aku dipaksa mengatakan *ampun, aku tak akan mencuri lagi. Ampun, aku tak akan mencuri lagi....* Lalu semakin lama aku mengucapkan kalimat itu, semakin lama pula kepalaku disodokkan ke dalam jamban toilet yang sudah ada kencing yang belum disiram..."

Kali ini Nadira tak mendengar apa-apa. Dia hanya mendengar deru nafas kakaknya. Nafas yang memburu.

"Dan terdengar suara lelaki yang menjerit dan menyuruh kegiatan ini dihentikan. Akhirnya aku bisa bernafas... aku mengangkat kepalaku. Ternyata..."

"Soal Ibu..." suara Nina terdengar sedingin es, "dia memang tak pernah bahagia... Dia terlalu mencintai Ayah, dan tak mampu menampung semua persoalan Ayah dan persoalan dirinya, persoalan keluarga ibunya..."

"Ternyata ketika aku bisa bernafas, aku baru menyadari, orang yang sedang menghukumku itu adalah Yu Nina..." Nadira tertawa berderai-derai.

Nina terdiam. Hening.

Nadira melanjutkan. Dia menikmati sekali saat-saat seperti ini. "Untuk beberapa saat, di dalam mimpi itu, aku tak ingat, kenapa Yu Nina menghukumku... Kenapa aku dianggap sudah mencuri. Bagaimana Yu Nina bisa menuduhku bahwa aku mencuri..."

"Nadira..., keluarga Ibu adalah keluarga yang disfungsional. Sejak awal, aku merasa Ibu selalu ingin memberontak. Belum lagi, Ibu harus menyangga persoalan Ayah sebagai wartawan; persoalan keluarga Ayah dan juga tiga anaknya yang memiliki kesulitannya sendiri-sendiri," Nina nyerocos seolah-olah Nadira sedang mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Apakah Ibu terlalu cengeng dan rapuh? Selama ini, aku menyangka Ibu adalah seorang manusia yang tahan

banting. Lihat bagaimana kuatnya Ibu bertahan bekerja di dalam institusi macam UNHCR,[4] di mana ia harus menghitungi jumlah korban perang yang tak habis-habisnya sementara setiap pulang kantor ia harus menyediakan ruang di dadanya untuk menampung keluh-kesah Ayah. Tubuh Ibu tak cukup untuk menampung persoalan Ayah."

Nadira kini diam, tapi bukan karena mendengarkan kakaknya. Suara kakaknya terdengar jauh, sayup-sayup, bukan karena dia menelepon dari New York, tetapi karena Nadira sedang masuk ke sebuah periode yang aneh, yang gelap, di masa kecilnya.

Nadira berbisik pada dirinya sendiri, "Dan ternyata... Yu, belakangan aku menyadari, itu bukan mimpi...," Nadira tersenyum. Dia merasakan asin air matanya, "karena sampai sekarang aku masih bisa merasakan rasa dan aroma pesing air jamban..."

Nadira berbicara sendiri, setengah berbisik. Telepon itu tidak lagi diletakkan di telinga kirinya tetapi kini sudah terkulai di ataspangkuannya, sementara Nina masih meneruskan monolognya.

"Nadira, Ibu telah tumbuh menjadi seorang pelukis yang mengukir langit dengan angan-angannya: tentang sebuah keluarga yang sakinah, yang manis dan santun; tentang masa depan negerinya. Ketika kita menemukannya dengan wajah membiru di pinggir tempat tidur dan botol obat tidur yang menggeletak di sampingnya, mungkin Ibu baru menyadari bahwa apa yang dilihatnya selama ini adalah hasil lukisannya di langit. Bukan hasil lukisan Tuhan di kanvas hidup... Nadira... kamu harus menyadarkan Ayah

[4] UNHCR: United Nations High Commissioner for Refugees, organisasi PBB yang melindungi dan membantu pengungsi sedunia.

agar dia jangan ikut mati bersama Ibu. Ayah berhak hidup dan menikmati hidup... seharusnya dia menerima tawaran posisi baru itu, dan kita semua bisa hidup tenang..."

Nadira meletakkan kop telepon itu. Mati.

Di luar, suara ketak-ketok bakiak ayahnya mengisi keheningan. Lantas jam dinding milik kakeknya kembali menyentaknya. Pukul tiga pagi.

***

"Nak Dira... Kok kurus betul kamu. Baru minggu kemarin kemari, kok, kayaknya daging kamu susut..."

Nadira tersenyum, "Dua bungkus lasagna, Bu."

Bu Murni mengangguk dan mencomot dua potong lasagna dari oven.

"Kebetulan masih panas. Ayah baik-baik saja?"

"Seperti biasa. Kangen masakan Bu Murni."

Bu Murni, ibu yang makmur dengan daging dan keringat itu, semakin lebar senyumnya. "Ini Ibu tambahkan kue lumpur surga dua buah. Ndak usah bayar. Ibu ngerti, ayahmu suka betul sama kue lumpur surga...," katanya tertawa.

"Alaa, Bu. Jangan begitu..." Nadira buru-buru mengorek-ngorek dompetnya dan mengeluarkan selembar sepuluh ribu rupiah.

"Sudah-sudah... Bayar lasagna saja. Nih, kembalinya. Salam buat ayahmu, ya. Aduh, Ibu iri. Ayahmu sudah bisa ongkang-ongkang menikmati pensiun ya."

Ayah bukan pensiun, ucap Nadira dalam hatinya sambil menuju bajaj yang menantinya. Ayah bukan pensiun.

Jam setengah tujuh. Seperti biasa, ayahnya ditemani dengung rombongan nyamuk dan suara "*good evening*" yang fasih dari pembaca berita televisi. Nadira melangkah perlahan dan berhenti tepat di belakang kursi ayahnya. Ada pemberitaan tentang acara serah-terima jabatan pimpinan

di sebuah harian. Adegan di televisi itu berlangsung begitu cepat. Di situ ada Ayah. Dan di situ ada Pak Riswanto. Kini Pak Riswanto menduduki jabatan Ayah. Nafas Nadira tertahan.

"Yah..., saya bawa lasagna buatan kantin..."

Ayahnya menengok. Tiba-tiba Nadira melihat wajah ayahnya yang begitu tua. Baru kali ini Nadira menyadari kepala ayahnya diselimuti warna putih. Jantungnya berdegup.

"Ayah...," Nadira terbata-bata sambil menyodorkan piring berisi beberapa potong lasagna dan kue lumpur surga, "Kue lumpur surga dari Bu Murni..."

Plak!

Ayahnya menepis tangan anaknya. Piring itu terpental dan pecah berkeping-keping. Kue-kue itu, lasagna itu, bertebaran dan celemotan di lantai. Nadira tercengang. Lebih-lebih ketika melihat ayahnya berjongkok, memunguti kue itu satu persatu dan meletakkannya kembali ke atas piring, sementara pipinya basah.

Nadira berlari ke kamar mandi. Dicelupkannya kepalanya ke dalam bak mandi. Lantas diangkatnya. Kali ini dia baru menyadari, ini kebiasaan yang terjadi karena dia terbiasa dihukum dengan mencelupkan kepalanya ke jamban berisi kencing.

Dia mencelupkan kepalanya. Semua gelap-gulita seperti tinta gurita. Dicelupkannya kepalanya. Lagi. Lagi. Berkali-kali.

****

Jakarta, Maret 1991-Feb 2009
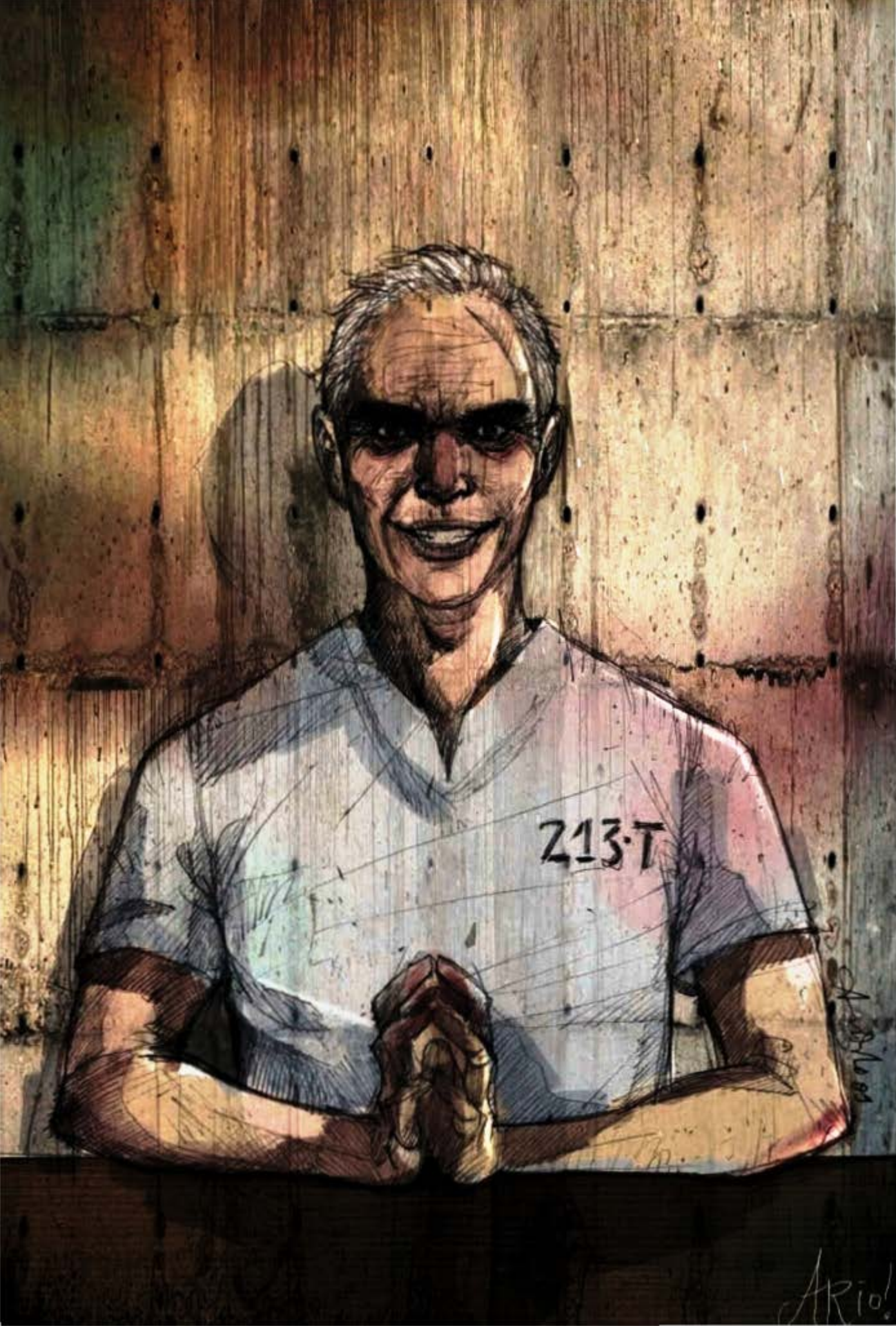
TASBIH

Di dalam s.e.r.u.n.i
kutelusuri diri-Mu.

***

SETIAP kali melalui rumah itu, Nadira selalu membentangkan sebuah skenario baru dalam benaknya. Mungkin rumah itu milik seorang pengusaha; atau seorang pengacara yang gemar membela mafia. Atau seorang pejabat pemerintah yang rajin korupsi. Yang pasti, rumah itu bukan milik seseorang yang rendah hati. Pemilik rumah ini begitu bersemangat memperlihatkan seluruh harta benda dan kekuatannya.

Rumah itu terletak di sebuah pojok di kawasan Bintaro. Setiap kali Nadira baru saja mengunjungi rumah ayahnya di Bintaro pada akhir pekan, ia sengaja melalui rumah besar ini. Biasanya, Nadira meminta supir taksi yang ditumpanginya berhenti sejenak. Lima menit, atau 10 menit. Bahkan dia mempersilakan sang supir merokok, sementara Nadira membuka jendela kaca taksi yang ditumpanginya, dan menatap rumah besar dan mewah itu.

Rumah itu menonjol sendirian di antara rumah-rumah Bintaro yang memiliki format yang mirip antara satu dengan yang lain. Rumah-rumah di kompleks Bintaro lazimnya lebih seperti deretan kotak korek api yang tak memiliki kepribadian. Rumah ini berdiri dengan angkuh di atas luas tanah yang tak terbayangkan; bertingkat empat disangga oleh tiang-tiang yang tinggi seolah ingin menggapai langit. Inilah perangai sang rumah: megah, besar, dan mampu melahap manusia. Lalu, lihatlah motor-motor besar yang terlihat galak itu, yang berpose di halaman depan dan bukan di dalam garasi yang sangat luas?

Yang paling menarik mata Nadira adalah patung lelaki besar yang menyerupai sosok Napoleon itu. Wajah patung nampaknya digantikan oleh wajah empunya rumah: muka lelaki Jawa berusia sekitar 50-an dan berkumis tipis.

Di sekeliling patung Napoleon dari Jawa itu, Nadira melihat dua patung Cupid yang mendampinginya. Selain itu—nah, ini adegan yang paling disukai Nadira—tujuh patung perempuan yang tengah menatap kagum kepada Napoleon. Nadira seolah bisa mendengar bisikan salah satu patung perempuan yang meminta Tuan Besar Napoleon untuk menyemprotkan kasih cintanya barang setetes. Nadira sengaja tak ingin bertanya pada pemilik warung rokok di pojok jalanan tentang identitas pemilik rumah ini. Ia lebih suka bermain-main dengan imajinasinya.

Setelah upacara mingguan itu selesai, Nadira kembali ke realita, ke atas taksi yang menantinya, lalu berangkat mengarungi lautan kemacetan Jakarta.

***

Tara menghela nafas.

Lagi-lagi dia melongok ke bawah meja kerja yang penuh dengan buku-buku, beberapa boks, dan seorang perempuan muda yang bergelung seperti seekor kucing kedinginan. Nadira Suwandi.

Tara tahu, Nadira ingin menenggelamkan seluruh kesedihannya ke kolong meja itu. Dia hanya akan keluar jika terpaksa. Terpaksa untuk bekerja. Atau terpaksa melawan matahari. Mata Nadira masih terpejam. Tetapi, Tara tahu Nadira bukan sedang terlelap. Bibirnya komat-kamit mengucapkan entah apa. Arloji dinding majalah *Tera* menunjukkan pukul delapan pagi. Dan Nadira masih mengenakan baju yang sama seperti kemarin.

"Mas Tara...," Satimin berbisik sembari menggenggam tongkat pel, "saya *ndak* berani mbangunin Mbak Dira..."

Tara mengangguk dan memberi isyarat agar Satimin mengepel di bagian lain saja dulu. Satimin mengangguk patuh. Tara memegang bahu Nadira dengan lembut agar Nadira tak terkejut. Perlahan-lahan Nadira membuka matanya. Begitu dia menyadari pemilik tangan yang membangunkannya, Nadira segera duduk tegak dan menggosok-gosok matanya. Dia keluar dari kolong meja; menyambar handuk dari salah satu lacinya.

"Selamat pagi, Mas... Saya ke kamar mandi dulu..."

"Saya tunggu di ruang rapat lantai delapan ya, Dir..."

"Siap!"

Hanya 30 menit kemudian, Nadira sudah hadir di ruang rapat, lebih segar dan sudah berganti baju. Tara tersenyum,

meski tak bisa menyembunyikan keprihatinannya. Nadira langsung duduk di hadapan Tara dan melirik ke kiri dan kanan.

"Yang lain mana?"

"Yang lain sedang liputan, Dir. Saya mau bicara..."

"Oh...," Nadira terdiam beberapa saat, "saya juga mau mengajukan satu permohonan, Mas..."

"Ya?"

"Saya tahu, kita tak boleh memilih penugasan. Tapi, hanya untuk minggu ini... saya minta untuk tidak dilibatkan dalam tim laporan utama."

Dalam keadaan biasa, sang Kepala Biro akan memberi ceramah dua jam tentang filsafat majalah *Tera*: bahwa siapapun tak boleh menolak penugasan yang diberikan. Tetapi setelah tiga tahun kematian ibu Nadira, Tara tak pernah melihat Nadira tersenyum atau menangis (kecuali ketika mereka menemukan bunga seruni yang mengiringi kepergian jenazahnya ke liang lahat). Diam-diam Tara memperhatikan, Nadira sudah tak memiliki emosi. Apa yang disebut emosi (yang diperkirakan Tara bersatu-padu dengan "hati", dan dalam hal ini Tara tak ingin berdebat apakah hati seharusnya merupakan terjemahan dari "jantung" atau "liver"), seperti ikut-ikutan menguap bersama roh sang ibu; dan seolah tak ada rencana kembali ke tubuh Nadira. Dengan kata lain, selama tiga tahun, Nadira tak pernah melakukan apapun selain bekerja 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu.

Semua tugas investigasi dan tugas-tugas peliputan ke luar negeri dilahapnya sigap; dan begitu pekerjaan selesai, Nadira tak segera pulang. Dia terlelap bergelung di bawah mejanya, hingga Pak Satimin yang bebersih di pagi hari terpaksa membiarkan kawasan meja Nadira dibersihkan siang hari, setelah si Non berangkat liputan.

Jika kali ini Tara membuat perkecualian untuk Nadira, pasti bukan karena perasaan yang selama ini ditekan-tekan di lapisan hati yang paling bawah, melainkan karena Tara tahu betul, Nadira berhak untuk meminta istirahat.

"Saya setuju. Kamu perlu libur. Kami semua sudah khawatir, karena selama ini..."

"Saya tidak minta cuti!" Nadira menyela.

"Oh..."

Nadira menyenderkan punggungnya, lalu melempar pandangannya ke luar jendela dan bergumam. Tapi Utara bisa mendengar kalimat Nadira dengan jelas. Hanya untuk pekan ini, Nadira minta ditugaskan meliput sesuatu yang ringan, seperti kriminalitas atau hukum. Tara menatap Nadira. Tara memberikan jawaban yang sudah diulang-ulang kepada hampir setiap reporter yang pada tahun-tahun pertama masih mencoba merengek. Nadira tak pernah merengek. Baru kali ini dia meminta sesuatu. Tapi Tara merasa harus memberikan pidato umum itu. Sebagai reporter yang sudah senior, Nadira tetap tak boleh memilih.

"Lagi pula, siapa bilang liputan kriminalitas itu lebih ringan?" Tara menambahkan di ujung kalimatnya, karena Nadira tak kunjung menjawab.

"Maksud saya, lebih ringan untuk hati saya," kata Nadira. "Rubrik Kriminalitas punya tujuan yang jelas, pembunuh bersalah; yang dibunuh adalah korban. Pemerkosa itu salah; yang diperkosa itu korban."

"Dan itu lebih meringankan hati kamu?"

"Lebih ringan karena saya tidak perlu bertemu dengan orang-orang yang merasa diri pandai... Dunia politik, terutama anggota DPR, penuh dengan orang-orang seperti itu. Dunia seni terlalu berisik," Nadira melihat keluar jendela lagi. Bibirnya menggumam. Kali ini Tara hanya melihat

gerak bibir Nadira.

"Aku menemukan buku harian Ibu...," Nadira mengulang kalimatnya.

Tara terdiam beberapa lama sebelum memberikan reaksi.

"Kapan?"

"Dua tahun yang lalu, kami sedang membongkar gudang..."

Tara akhirnya duduk tepat di sebelah Nadira.

"Sudah dibaca?"

"Ya..."

Sunyi. Tara memandang sepatunya.

"Ibu menyebut-nyebut seuntai tasbih..."

"Seuntai apa?"

"Tasbih, seuntai tasbih..."

"Oh..."

Mereka terdiam lagi.

"Menurut catatan harian Ibu, tasbih itu diperoleh dari Kakek Suwandi..."

"Ya?"

"Ibu selalu merasa tenang memegang tasbih itu..."

Tara masih diam menanti kalimat berikutnya.

"Aku... aku pernah melihat tasbih itu..."

Tara menunggu lanjutan kalimat Nadira. Tapi kalimat-nya tertahan segumpal ludah.

"Warnanya cokelat..., mungkin dari kayu. Atau bahan semacam kayu berwarna redup, mungkin warna yang bisa membuat Ibu tenang..."

"Kamu tahu bukan warnanya yang membuat dia tenang."

"Ya, Mas..."

"Kamu lihat di mana, Nad?"

"Ayah... Ayah memegangnya waktu Ibu..."

Tiba-tiba saja Tara ingin mengambil kepala Nadira dan membenamkan seluruh tubuh yang gelisah itu ke dadanya. Tetapi dia tetap diam dan hanya menatap tumpukan map penugasan di atas meja. Nadira kemudian menenangkan dirinya. Kini dia menatap lurus pada Tara.

"Liputan Kriminalitas dan Hukum minggu ini sebetulnya sangat berat..."

Nadira menyodorkan tangannya. Tara menghela nafas putus asa. Dia memberikan dua map berisi lembar penugasan. Setelah Nadira membaca sekilas, dia kembali menatap Tara.

"Penugasan krim minggu ini akan menguras hati," Tara mengingatkan. "Semula aku akan memberikan ini kepada Andara. Dia kan belajar psikologi. Rencanaku tadinya mau memasukkan kamu ke tim laporan utama bersama Yosrizal. Kita ada liputan besar kasus pembelian kapal Jerman Timur. Saya rasa kamu..."

"Saya ambil krim, Mas!"

"Saya tidak setuju!"

"Kenapa?"

Tara menghela nafas. "Waktu Andara mengajukan permintaan wawancara, psikiater ini hanya bersedia diwawancarai kamu. Dia menyebut namamu. Saya tidak nyaman, Dira."

Nadira mengerutkan kening. "Kenapa?"

Tara menggelengkan kepalanya, "Saya tidak mau mengabulkan permintaan seorang kriminal seperti dia."

"Mungkin saya harus menemui dia. Nanti saya cari tahu, kenapa dia ingin bertemu dengan saya."

Tara masih sangsi.

Nadira berdiri. Dia menatap Tara kembali. Menekan.

Tiba-tiba Tara melihat kesedihan yang luar biasa yang terpancar dari mata Nadira yang besar. Tara selalu berusaha menghindari tatapan mata Nadira yang meminta. Bagi Tara, kedua bola mata Nadira terbuat dari air danau yang berwarna biru. Tara menamakannya Danau Kembar yang mampu membuat Tara tenggelam ke dasar dan tak akan pernah bisa muncul ke permukaan realita. Ini sangat berbahaya. Tara tak ingin tenggelam. Dan Tara tak ingin gelagapan. Karena itu, ketika danau kembar itu kembali hampir melahapnya, Tara buru-buru mengangguk.

Nadira berdiri, tiba-tiba dia ingat sesuatu.

"Mastadi mau membicarakan apa?"

Tara terdiam. Dia sudah tak tahu lagi apakah cukup penting untuk menyarankan Nadira istirahat di rumah dan tidur. Dia bahkan tak tahu apakah saran untuk cuti akan membantu mengembalikan Nadira yang dulu, yang pernah hidup tiga tahun yang lalu sebelum ibunya wafat.

"Mas kepingin tahu kapan saya pindah dari kolong meja?"

Tara mengangguk perlahan.

"Saya ingin kamu bisa tidur yang lelap."

"Saya sering bermimpi, saya celentang... tidak bergerak, tidak berbicara apa-apa. Hanya celentang di lubang kubur. Saya merasa tenang di sana. Dan saya selalu menyesal setiap kali bangun dari mimpi itu."

Tara terdiam. Tidak bereaksi.

Nadira membersihkan tenggorokannya dan melangkah pergi.

***

Mayor Polisi Ray Wiradi memberi tanda kepada anak buahnya. Ray Wiradi, seorang serse muda yang sudah sangat lama

mengenal Nadira sejak dia masih menjadi reporter baru majalah *Tera*. Kedua anak buahnya keluar untuk menjemput tahanan yang ingin ditemui Nadira.

"Kamu yakin, Dira? Ini orang gila."

"Kamu tahu kenapa dia meminta kamu secara khusus? Saya sebetulnya sudah menyampaikan pada Utara, tak perlu mengabulkan permintaan sinting itu."

Nadira mengangkat bahu, "Mungkin karena dia pernah membaca berita tentang kematian Ibu. Kan sempat ada beritanya juga, Bang..., meski kecil."

Ray agak sangsi dengan jawaban Nadira. Dia meng-garuk-garuk dagunya yang tidak gatal, kebiasaannya kalau tidak bisa menggenggam sesuatu yang tidak jelas.

"Apapun motivasi dia, Bang, kami perlu wawancara eksklusif dengan Bapak X. Jadi... biarlah, saya tidak takut."

Ray menghela nafas. Lalu akhirnya dia mengambil sebuah map yang tebal.

"Secara garis besar, info ini sudah kami sampaikan melalui konferensi pers. Tapi saya tahu, kamu selalu ingin informasi yang lebih rinci...," kata Ray sambil membuka map itu.

Nadira tersenyum senang. Dia tahu betul, isi map yang dipegang Ray sangat eksklusif. Ray melirik tersenyum me-lihat wajah Nadira yang sedikit lebih cerah.

"Saya baru kali ini melihat kamu tersenyum lagi..."

"Tolong penjelasan yang kronologis, Bang," Nadira mengambil bolpen dan notes.

"Nad..."

Nadira mengangkat kepalanya.

"Dia bukan seorang psikiater biasa. Dia seorang jenius."

"Saya bisa menghadapi dia, Bang Ray..., percayalah..."

"Hm...," Ray menjenguk isi mapnya yang berisi laporan

dan foto-foto korban pembunuhan. "Korban yang paling baru bernama Muryani Handoko, 52 tahun, ibu seorang anak lelaki. Dia ditemukan tewas di rumahnya dua pekan lalu, 10 Juni 1994. Bapak X mengaku telah mencekik Muryani dan... lihat ini...," Ray memperlihatkan foto Muryani, "dia mencongkel biji mata kirinya dan merobek bibirnya *post-mortem*."

Nadira terkesiap. Bagian ini tidak pernah ada di media.

"Ini kami simpan rapat dulu dari publik," kata Ray yang sudah mengenal alam pikiran Nadira, "karena kami masih ingin mencari tahu, kenapa semua korbannya selalu perempuan paruh baya yang mempunyai anak lelaki; dan kenapa setelah dibunuh, mulut perempuan itu dirobek."

Nadira mencatat itu semua dengan jari-jari gemetar dan hati berdebar. Saat itulah Wisnu masuk memberitahu bahwa Bapak X sudah siap diwawancarai oleh Nadira.

"Data lima korban lainnya kita teruskan setelah kamu wawancara dia, Nad... Saya hanya bisa memberi waktu setengah jam saja dengan dia. Cukup, kan?"

"Sangat cukup, Bang. Terimakasih."

Ray mengangguk kepada anak buahnya. Hanya beberapa menit, mereka menggiring seorang lelaki setengah baya ke hadapan Nadira. Ray tersenyum sinis dan memberi tanda pada Bapak X untuk duduk di ruang tengah kantor polisi yang hanya diisi dengan sebuah meja, dua buah kursi, dan potret Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Try Sutrisno yang digantung di dinding.

Nadira langsung melontarkan seluruh pandangannya hanya dengan satu kali "tonjokan". Nadira memiliki apa yang disebut Tara sebagai "*photographic memory*". Wajah seorang lelaki yang usianya sudah merambat pada tingkat melebihi setengah abad; sebuah tahap yang membuat para

lelaki di dunia mengerut dan tak berdaya, karena penisnya sudah lebih mirip buah terung yang layu dan bergelayut sia-sia. Pada tahap ini, mereka merasa kelelakian mereka sudah mulai dipertanyakan.

Nadira menatap wajah Bapak X. Wajah lelaki berusia 62 tahun itu telah terpampang di berbagai media. Entah bagaimana, Bapak X selalu tersenyum menunjukkan rangkaian gigi putihnya setiap kali kamera mengarah padanya. Seolah tak ada yang lebih membuatnya bangga daripada tertangkap dan disorot oleh berbagai kamera televisi. Tetapi dia hanya ingin diwawancarai oleh satu orang.

"Nadira Suwandi..."

Suara Bapak X berat, berirama seperti seorang penyanyi. Dia menatap Nadira. Dan Nadira memandangnya tanpa rasa takut.

"Akhirnya saya mendapatkan anugerah yang sudah lama saya inginkan," Bapak X memejamkan matanya, seperti menikmati kehadiran Nadira. Nadira berusaha tidak terpengaruh oleh gaya teatrikal Bapak X.

Nadira memotret seluruh kehadiran Bapak X. Tinggi 180 sentimeter; tubuh atletis yang sudah pasti dipelihara oleh peralatan gim dan berbagai vitamin dan nutrisi; rambut berombak perak; dan wajah yang penuh bilur-bilur yang sudah dipastikan kena tonjok orang-orang yang marah padanya.

"Apa yang bisa saya bantu, Nadira?"

Nadira mengeluarkan notes dan bolpennya.

Bapak X tertawa lembut. Nadira mengangkat wajahnya.

"Kenapa?"

"Betul kata orang. Kau wartawan yang tak suka menggunakan *tape recorder* kalau tak terpaksa..."

"Saya ingin bertanya tentang masa kecil Anda."

Bapak X tertawa kecil, nyaris tak mengeluarkan suara.

Halusdan mengelus.

"Hari sudah senja, masih juga percaya pada Freud..."

Dia menyentuh tangan kiri Nadira yang ditumpukan di atas meja. Nadira serta-merta menarik tangannya. Ray jengkel dan berdiri mendekati Bapak X. Nadira menahan Ray.

"Bang Ray kan sedang sibuk... Biarkan saya urus dia sendiri."

Bapak X tersenyum menang.

Ray ingin sekali menghabiskan binatang di depannya ini dengan sekali hajar; pasti mudah sekali. Sekali ayun, muka yang halus itu langsung jadi bubur, dan serangkaian giginya yang putih itu rontok satu persatu, berantakan.

"Pintu tetap saya buka. Di luar ada Pak Anton dan Pak Wisnu. Teriak aja kalau dia aneh-aneh...," Ray bergumam dengan nada tak ikhlas.

Nadira mengangguk tersenyum.

Akhirnya Ray pergi meninggalkan mereka berdua dengan wajah yang sangat tidak rela. Tetapi Nadira tahu, Ray ada di ruang sebelah, dan dia sengaja membuka pintu penghubung antara kedua ruangan itu.

Bapak X memajukan wajahnya hingga wajah Nadira hanya berjarak beberapa sentimeter dari hidungnya. Tapi Nadira sama sekali tidak terintimidasi oleh tingkah laku ini.

"Bisa saya bantu?"

"Ayah Anda meninggal waktu Anda masih kecil. Apa yang terjadi?"

Bapak X menyenderkan punggungnya dengan malas dan mengambil sebatang rokok.

"Kamu tak ingin tahu kenapa saya meminta bertemu denganmu?"

Nadira menggeleng.

"Itu penting. Sangat, sangat penting. Kamu perempuan istimewa. Yang sudah menulis cerita pendek sejak kecil, dan mempunyai dua orang kakak yang pasti merasa menjadi bayang-bayangmu... Saya tebak, pasti kakak perempuanmu bukan kakak yang menyenangkan. Dan saya yakin, seumur hidupmu, kamu adalah sosok yang gelisah."

Nadira merasa aliran darahnya berhenti seketika.

"Keluarga saya baik-baik saja, kakak-kakak saya sangat mendukung saya," Nadira mencoba tenang. "Saya ingin tahu tentang ibu Anda..."

"Ibu...," tiba-tiba saja senyum Bapak X hilang, "yang mengambil semangkuk cabe rawit giling dan menyemirnya ke mulutku waktu saya masih berusia tujuh tahun..."

Bapak X menggosok-gosok bibirnya sendiri, memperlihatkan bagaimana ibunya memborehkan cabe rawit giling ke mulutnya. Nadira menunduk dan berpura-pura sibuk menulis agar dia tak terpengaruh.

"Ini adalah hukuman jika saya melontarkan kata yang tak senonoh... Waktu saya berusia sembilan tahun, dan saya terlambat pulang sekolah, Ibu mengikat saya di tiang rumah belakang... Codet di jidat saya ini? Ibu melempar sebuah piring, karena saya tidak menghabiskan makan siang saya..."

Nadira terdiam. Bapak X memandangnya dengan raut puas, karena merasa membuat Nadira tak mampu berdebat.

Nadira mengambil catatannya, dan mengumpulkan segala kekuatannya, "Jadi karena masa kecil Anda yang buruk, Anda mempunyai dorongan untuk membunuh setiap perempuan yang sudah berusia senja; yang memiliki anak lelaki tunggal seperti Anda...?"

"Saya ingin membantu anak-anak lelaki yang disiksa ibunya sendiri...," Bapak X menggosok-gosok tangannya

dengan semangat.

"Bagaimana Anda mengetahui anak-anak ini disiksa ibunya sendiri?"

"Saya tak pernah ragu... Saya tahu tanda-tanda anak-anak yang dihajar oleh ibunya sendiri... Ray, polisi yang jatuh hati padamu itu, sudah memperlihatkan foto-foto karya seni saya?" Bapak X tertawa berderai-derai. Nadira tidak menjawab dan menyibukkan diri dengan mencatat.

"Korban pertama...?" Nadira bertanya dengan suara yang sangat dikontrol.

"Meidina Satya!" Bapak X menyela seperti seorang peserta kuis yang merasa mengetahui jawaban yang dilontarkan pembawa acara. "Dia berusia 54 tahun, seorang ibu yang mengontrol jadwal anak lelakinya dari menit ke menit...," Bapak X berseru dengan nyaring dan girang. "Setiap kali anaknya terlambat hanya beberapa menit, dia akan menghukum anaknya. Dia mengikatnya, mengurung anaknya seharian tanpa makan dan minum..."

Bapak X menceritakan itu dengan bernafsu dan hampir tak bernafas. "Menghabiskan dia paling gampang..."

Nadira memperhatikan wajah Bapak X yang menceritakan setiap adegan pembunuhan itu dengan rinci, seperti memberikan sebuah kursus kepada seorang pembunuh pemula.

"Waktu kali pertama saya merobek mulut Meidina Satya, rada susah..., agak liat. Jadi saya harus menggunakan kedua tangan saya...," Bapak X bercerita dengan semangat, matanya berkilat-kilat girang dan kedua tangannya memberikan contoh bagaimana ia menguakkan bibir korbannya.

Nadira mencatat sembari mencoba meredam debar di dadanya. "Nah, setelah beres...," Bapak X melanjutkan, "barulah saya membereskan bola matanya."

"Kenapa..." suara Nadira serak, "kenapa harus bibir dan mata?"

"Mata adalah pancaran jiwa; mulut adalah pancaran hati...," kata Bapak X seperti tengah membaca puisi.

"Kamu mau catat yang kedua juga kan?" Bapak X terlihat semakin riang. Nadira terpaksa mengangguk dengan jengkel melihat Bapak X yang menemui kebahagiaannya dengan membicarakan korban-korbannya itu.

"Maulina Hadi... 47 tahun, ibu dari kembar lelaki dan perempuan... Wajah anak lelakinya terlalu mirip suaminya yang jalang. Jadi kembaran itu tumbuh seperti sepasang anak emas dan anak tiri... Anak lelakinya hidup seperti pembantu."

"Bagaimana Anda bertemu dengan mereka semua?"

"O, macam-macam. Yang pertama dan kedua adalah pasien saya...," jawab Bapak X dengan nada riang.

"Yang ketiga..."

"Naaah...," Bapak X memotong pertanyaan Nadira dengan ceria, "Maryati Danu itu sebetulnya ibu mahasiswa saya. Mahasiswa saya itu seperti seonggok daging busuk yang terpaksa hidup di kelas saya. Setelah saya cari latar belakangnya..., seperti halnya saya cari latar belakangmu, Nadira..., saya langsung tahu penderitaan dia. Jadi saya selesaikan saja."

Nadira terdiam cukup lama. Dia merasa Ray berdiri di ambang pintu ikut mendengarkan wawancara itu. Tiba-tiba saja, tanpa diduga, Bapak X menembak Nadira dengan satu pertanyaan.

"Bagaimana posisi ibumu waktu kau temukan? Celentang atau meringkuk?"

Nadira tersentak. Bapak X menyeringai. Sederet giginya yang putih tampak bersinar ditimpa cahaya lampu di

ruang serse. Bapak X tahu betul, Nadira kini tengah membayangkan kembali posisi ibunya saat pertama kali ditemukan dalam keadaan tak bernyawa.

"Ceritakan bagaimana kakakmu yang kau benci itu menjerit, melengking..., dan kau pastilah anak yang selalu harus membereskan semua persoalan keluargamu...," Bapak X menyeringai kembali. Bapak X tampak terlalu percaya diri. Perlahan dia menyentuh jari-jari Nadira. Dan seperti disetrum listrik, Nadira tersentak. Darahnya mendidih.

"Ada apa?" tanya Ray yang sudah melesat ke dalam ruangan. Suaranya seperti godam palu yang siap memecahkan batok kepala Bapak X.

"Tidak apa-apa...," Nadira menjawab sembari menenangkan dirinya sendiri. Dengan matanya, dia meminta Ray kembali ke ruangan sebelah agar dia bisa menyelesaikan wawancaranya.

"Pokoknya kalau kamu menyentuh Nadira, sekali saja...," Ray menggebrak meja hingga jantung Nadira hampir loncat ke leher, "awas!" Ray menatap Bapak X selekat mungkin; nyaris seperti seekor harimau yang siap mengganyang mangsanya.

Bapak X, nampaknya sudah terbiasa dengan temperamen Ray, mengangguk. Memperlihatkan kepatuhan yang mengagumkan.

"Nadira akan utuh."

Ray keluar dari ruangan seraya sekali lagi menghunjamkan pandangan yang menikam pada Bapak X.

Nadira kembali pada posisi semula: wartawan.

"Kenapa semua korban Anda berinisial huruf M?"

"Kamu cerdas... pasti sudah tahu jawabannya. Ray, serse yang sangat melindungimu itu, pasti sudah memberi arsipku padamu."

"Nama ibu Anda berinisial M?"

Bapak X terkekeh-kekeh.

"Berinisial M, beranak lelaki satu orang; anak lelaki yang tak diinginkan; yang tak jelas siapa ayahnya..."

Nadira mulai tercekam. Keterangan ini tak ada di dalam arsip serse. Dia bisa mendengar langkah Ray mendekati pintu dan ikut mendengarkan, meski dia memenuhi janji pada Nadira untuk tak mencampuri wawancara itu.

Bapak X merasa senang ada hadirin yang sungguh berminat pada ucapannya. Dan "hadirin" itu bernama Nadira Suwandi. Itu membuat dia terangsang untuk berkisah.

"Jadi... keenamnya adalah perempuan paruh baya yang sendirian, yang membenci anaknya sendiri, dan membenci predikat sundal dari masyarakat..."

"Saya tak percaya... Saya tak percaya mereka adalah ibu yang jahat. Itu semua karanganmu saja," Nadira mulai emosional.

Bapak X tersenyum, "Tentu saja... Tentu saja kau tak percaya... Ibumu mencintai kalian seperti seekor induk burung yang sayapnya meringkus kalian bertiga ke dalam satu pelukan yang ketat, yang protektif dan penuh cinta..."

Nafas Nadira tertahan. Untuk kali pertama, ada perasaan yang asing yang mulai tumbuh; campuran rasa takut, benci, sekaligus kagum pada Bapak X. Psikiater ini memang cerdas. Melalui perkiraan, serta membaca informasi kematian ibunya di beberapa media, tiga tahun silam—seorang istri wartawan senior tewas bunuh diri—psikiater ini sudah bisa membuat sebuah kesimpulan yang jitu.

"Nah, sekarang saya harus tahu: bagaimana ibumu menghabiskan nyawanya? Racun? Pil tidur? Yang pasti bukan gantung diri, itu terlalu purba...," Bapak X tertawa halus. Bapak X terkekeh-kekeh. Matanya berkilat-kilat karena merasa Nadira sudah masuk dalam teras rumahnya.

Tetapi tawanya menusuk jantung Nadira. Tepat di tengah-tengah. Detaknya berhenti seketika.

Bapak X menikmati wajah Nadira yang pucat.

"Apa yang kau lihat pertama kali..."

"Bunuh diri memiliki sebuah bahasa khusus..."[1]

Bapak X mengucapkan ini dengan nada yang mengalun.

Nadira tersentak. Bapak X, psikiater ternama ini menyitir sajak Anne Sexton:

Suicides have a special language.
Like carpenters they want to know Which Tools.
They never ask Why Build.[2]

Nadira tidak menjawab sama sekali dan tidak berniat meladeni kegilaan Bapak X. Tetapi sialan! Pertanyaan itu malah membentangkan sebuah layar masa lalu, tiga tahun lalu tepatnya, ketika kali pertama dia menemukan ibunya tergeletak di lantai rumah, dalam keadaan tak bernyawa. Tubuh yang biru. Pipi yang biru. Dan bibir yang keputihan karena busa yang kering. Bunga seruni yang memenuhi makam Ibu.

"Ceritakan...," Bapak X berbisik dengan bernafsu, "ceritakan perasaanmu... Bagaimana reaksi kakak-kakakmu... Aku bisa membayangkan dinamika kehidupan kalian..."

"Kami baik-baik saja. Saya mencintai kakak-kakak saya!" Nadira buru-buru menancapkan pagar di sekeliling tubuhnya.

Bapak X tertawa terbahak-bahak. Girang sekali melihat Nadira terpancing.

"Kenapa saya tak percaya?"

---

[1] Terjemahan bebas puisi "Wanting to Die" karya penyair Anne Sexton.

[2] Puisi "Wanting to Die" karya Anne Sexton.

Suara Bapak X kali ini turun drastis. Lembut.

Tetapi suara seperti ini yang membuat Nadira lupa bahwa dia berada di kantor polisi. Dia lupa di ruang sebelah ada Ray yang sedang berjaga-jaga agar tak terjadi apa-apa dengan Nadira. Ruangan itu mendadak gelap. Hitam. Dan tiba-tiba saja dia merasa ada di sebuah ruang masa lalu, tepat 20 tahun yang lalu...

Jalan Kesehatan, Jakarta Pusat, 8 Januari 1974

Nadira mencium aroma asap bubuk hitam yang menyeruduk masuk ke ruang makan. Nampaknya aroma itu datang dari halaman belakang di mana Arya dan kedua putra Bibi Rania tengah jejingkrakan menyulut petasan. Itu sisa petasan malam tahun baru yang selalu saja masih disimpan oleh Arya dan kedua sepupunya, Iwan dan Mursid.

"Menyambut tahun 1974!" kata Arya dengan sinar mata berkilat-kilat. Ayah sedang pergi karena banyak sekali protesmahasiswa menjelang kedatangan Perdana Menteri Jepang Tanaka. Ibu sedang menemani Bibi Rania kedokter. Dari meja makan, tempat Nadira tengah mengetik cerita pendek, ia mendengar sayup-sayup suara TVRI yang pasti hanya disaksikan Yu Nah. Lonceng yang berbunyi delapan kali itu lantas sambung-menyambung dengan suara ledakan petasan dan sorak-sorai sang abang dan dua "bawahannya". Sungguh mengganggu konsentrasi. Nadira berdiri dan menghampiri ketiga lelaki remaja itu.

"Main petasannya pindah dong...," Nadira bertolak pinggang jengkel. Dia memelototi rumput halaman belakang yang sudah berselimut kapuk. "Ibu akan menikam kamu!"

Arya, si Bandel, tersenyum-senyum, "Itu cuma bantal

bekas yang sudah bau busuk... Ayo, Sid! Siap!"

Duar, duar!!!!

Petasan meledak. Dua buah bantal hancur-lebur dan jutaan kapuk melayang-layang seperti salju yang menyelimuti rumput tanaman belakang.

"Salju, salju di Jakarta!!" tiga ekor monyet menari-nari di atas rumput yang penuh oleh kapuk.

Nadira menggelengkan kepalanya. Abangnya dan kedua sepupunya itu seharusnya sudah memasuki usia remaja yang "dewasa". Mereka bertiga duduk di kelas satu sekolah menengah atas, tetapi tingkah laku mereka lebih mirip penghuni Ragunan.

Nadira duduk kembali di muka mesin tik milik ayahnya di meja makan. Ini adalah cerita pendeknya yang keenam yang akan dikirim ke majalah Mata Hati*. Lima cerita pendek yang sebelumnya sudah dimuat, sudah digunting sang ayah dan dibingkai, dipajang di ruang kerja ayahnya. Ayahnya begitu bangga. Setiap kali mereka makan malam bersama, ayahnya akan mencium ubun-ubun Nadira dan menyatakan anak bungsunya yang baru berusia 12 tahun itu pasti bisa meneruskan pekerjaan ayahnya kelak. Dada ayam goreng yang biasanya disimpan untuk sang ayah kini berimigrasi dari piringnya ke piring anak bungsu. Nadira tak pernah menyadari sepasang mata Yu Nina yang berkilat-kilat marah menyaksikan perpindahan sepotong dada ayam yang berharga itu. Nadira terlalu sibuk menangkis kaki Arya yang menendang tulang keringnya dan wajah Arya yang memohon... Seperti biasa, Nadira tidak tega dengan wajah abangnya yang sangat menyukai dada ayam itu. Dia akan memindahkan sepotong ayam itu ke piring abangnya. Adegan-adegan seperti ini hanya berbekas di hati Nina. Untuk Arya si Bandel, yang penting dia mendapatkan jatah dada ayam. Beres.*

Duar, duar!!!

Terdengar sorak-sorai gembira tiga monyet itu. Makin bergairah dan makin mengguncang rumah tua mereka di kawasan Petojo, di pusat Jakarta. Nadira menghela nafas. Dia akhirnya mengemas kertas-kertas dan mesin tiknya. Untuk kali pertama dia memutuskan menggunakan "fasilitas" yang dianugerahkan ayahnya, yaitu, "kamu boleh menggunakan kamar kerja Ayah kalau ingin mencari ketenangan."

Nadira meletakkan mesin tik itu tepat di tengah meja kerja ayahnya; kertas ukuran folio di sebelah kiri dan dua halaman pertama yang sudah selesai diketik di sebelah kanan mesin tik. Nadira menyadari: dia dikelilingi cerpen-cerpen karyanya yang dipajang ayahnya di dinding. Nadira merasa risih dan aneh. Mungkin itu penting bagi ayahnya. Tetapi Nadira merasa tidak ada sebutir debu dibanding penulis-penulis yang dipujanya: Mark Twain, Louisa May Alcott, dan Charles Dickens. Mereka membangun sebuah dunia yang mampu mengisap pembaca. Mereka berhasil membuat para pembaca melekat di dalam dunia itu seumur hidupnya. Artinya: para penulis luar biasa ini, menurut Nadira, membuat dia tak ingin kembali ke dunia nyata. Mereka sudah memberikan kunci pada sebuah dunia gaib di abad silam dengan cerita yang oh, luar biasa, sungguh Nadira tak ingin dipaksa untuk menaiki tangga dan nyemplung ke Jakarta di tahun 1974. Sungguh suram, kusam, dan tak menarik. Nadira sudah terlanjur merasa seperti bagian dari huruf-huruf yang dibacanya. Dia adalah penduduk dunia rekaan para penulis yang dicintainya.

Karena itu, Nadira merasa tidak (atau belum) layak memajang cerpen-cerpennya di saat yang masih terlalu pagi dan dini di dinding ruang kerja ayahnya. Mungkin

boleh saja dia memajang di dinding kamarnya, tapi jangan di sini, di kamar kerja ayahnya. Nadira merasa dia tidak sebanding dengan para penulis pujaannya. Dia menurunkannya satu persatu dan membawa kelima bingkai itu ke kamarnya: sebuah kamar besar yang ditempati oleh Nadira dan Nina. Nina melirik heran. Dia tengah mengerjakan pekerjaan rumahnya.

"Apa tuh?"

"Cerpenku yang dibingkai Ayah. Aku mau simpan di lemari saja..."

"Disimpan di sini? Kenapa?"

"Risih..."

"Jadi, kamu mau letakkan di lemari pakaian kita?"

Nadira baru menyadari nada keberatan kakaknya.

"Iya..., disimpan, supaya tak perlu dipamer..."

"Kenapa?"

Nadira heran. Apakah Yu Nina tuli?

"Aku sudah bilang, aku risih."

"Ayah sudah tahu? Itu kan dipajang di dinding kamar kerja Ayah."

Nadira mengangkat bahu, "Nanti aku jelaskan. Aku keberatan kalau karyaku dipajang di tembok Ayah..."

"Ini kamarku juga. Lemari pakaian bersama. Aku keberatan juga."

Nadira mengerutkan kening. Tak paham.

"Aku bukan mau memajang di tembok, Yu. Justru aku ingin menyimpan di bagian bawah lemari, kalau perlu dikubur di paling bawah, ditumpuk di bawah seprei," Nadira menjelaskan dengan sabar, karena tidak bisa membaca hati kakaknya yang mulai mendidih.

"Aku tidak mau melihat omong-kosongmu di lemari kita. Di kamar ini."

Kini Nadira semakin tak paham apa yang tengah

terjadi. Dia meletakkan kelima cerpen yang sudah dibingkai itu satu persatu di dasar lemari pakaian yang mereka gunakan bersama. Nina menyaksikan gerak-gerik adiknya dengan satu lirikan. Dia menutup bukunya dengan geram dan meninggalkan kamar.

Nadira menutup lemari pakaian itu. Dia kembali ke meja kerja ayahnya dan mencoba konsentrasi. Sepuluh jarinya yang kecil mulai bergerak lincah. Suara rentetan petasan tak terdengar, karena keasyikan Nadira dalam dunianya. Tiba-tiba...

Duar...

Duar...

Duar! Duar!

Nadira tersentak. Bunyi petasan kali ini seperti menghantam sebuah benda keras. Bahkan ledakan berikutnya seperti mengakibatkan pecahnya berbagai barang pecah-belah. Nadira berdebar-debar. Hanya dalam bilangan sedetik dia sudah berada di depan kamarnya. Pembantunya, Yu Nah tengah menjerit. Dia melihat Yu Nina hanya berdiri di depan kamar tanpa ekspresi apa-apa menyaksikan kamarnya yang mendadak seperti korban ledakan bom. Saat itu juga, Nadira mendengar tiga monyet geruwalan berlari menyusul dan ternganga melihat kamar Nina dan Nadira.

Nadira melangkah perlahan mendekati lemari pakaiannya yang sudah hancur pintunya. Baju-baju Nina dan Nadira sebagian koyak dan hangus. Beberapa sepatu berhak tinggi yang disimpan dalam kotak sepatunya hancur berantakan. Lima cerita pendek Nadira sudah hancur berkeping-keping. Nadira memandang percikan gelas bingkai yang bertebaran seperti pecahan berlian. Dia menoleh dan melihat wajah Arya yang pucat.

Arya menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya.

Nadira bisa melihat dengan jelas, abangnya bukan hanya ketakutan, tetapi juga terkejut dan heran. Bagaimana mungkin tiga monyet yang sedang berloncatan di luar bisa meledakkan petasan di dalam kamar? Sudah pasti ada orang lain yang melakukannya. Tapi siapa?

Yu Nah menjerit dan mengancam akan memberitahu Ayah dan Ibu saat mereka sudah pulang dari kondangan. Nadira melirik Nina yang masih berdiri di pintu, melipat tangannya. Wajahya tanpa ekspresi. Dia tak marah melihat baju-bajunya yang digantung hancur-lebur dihajar petasan. Nina hanya mengeluarkan satu perintah untuk Yu Nah.

"Yu Nah, jangan banyak mulut. Bersihkan saja!"

Kalimat itu terdengar dingin. Nina membalikkan tubuhnya dan meninggalkan kamarnya.

Sejak itu, ya sejak itu, Nadira tahu: dia tak akan pernah memaafkan kakak sulungnya. Ketika dia melihat abangnya dihukum oleh Ayah dan Ibu (tak boleh main petasan seumur hidup; tak boleh keluar pada hari Minggu; tak boleh main bola, membaca Quran setiap hari di rumah Kakek Suwandi; tak boleh nonton televisi; dan yang paling sulit, tak boleh bertemu dengan Iwan dan Mursid untuk waktu yang lama), Nadira menyimpan kemarahan yang sungguh dalam. Dia tak mau lagi tidur satu kamar dengan Nina. Dan dia tak mau lagi melihat mata kakak sulungnya.

***

"Kamu membenci kakakmu... Saya bisa melihat dari matamu."

Suara Bapak X yang riang mengembalikan Nadira ke dalam ruangan serse. Nadira segera mengumpulkan kesadarannya yang terpecah-belah. Dia mengambil sehelai tisu

dari dalam ranselnya dan mengusap-usap bibirnya.

"Kamu membencinya...," Bapak X terlihat menikmati raut muka Nadira yang berkeringat.

Nadira mulai masuk ke dalam arena yang dibentangkan Bapak X. Psikiater itu pasti cerdas dan licin. Seperti tukang sihir dalam dongeng anak-anak Hansel dan Gretel, yang membujuk lidah anak-anak dengan rumah gula-gula. Bapak X tahu betul, ada sesuatu yang hitam dan membusuk di dasar hati Nadira yang perlu dicungkil dan dikeluarkan.

"Ceritakan... bagaimana kakakmu melolong waktu menemukan ibumu tewas..."

"Bagaimana Anda tahu dia melolong?"

Oh, betapa kilat-kilat matanya mengerjap bahagia. Nadira terdiam, dan dia masih bisa mendengar suara lolongan Yu Nina.

"Ibu selalu menginginkan bunga seruni...," tiba-tiba Nadira berbicara, lebih untuk dirinya sendiri.

"Ya...," Bapak X seolah-olah paham, "kalau saya dieksekusi nanti, saya juga sudah mempunyai permintaan khusus..."

Nadira seperti tak lagi berada di ruangan itu. Dia sudah terlempar lagi ke dalam kehidupannya tiga tahun silam, ketika dia menyeruak seluruh Jakarta untuk mencari bunga seruni demi ibunya.

"Ibu tidak mau bunga melati... dan Yu Nina terus-menerus melolong; menangis tersedu-sedu...," Nadira mengucapkan itu sembari menerawang.

Bapak X perlahan tersenyum. Nadira sudah masuk dalam genggamannya. Alangkah lezatnya. Bapak X menahan diri untuk tidak menyentuh jari-jari Nadira, khawatir Nadira terbangun dari keasyikannya.

"Aku tak pernah paham kenapa Ibu memutuskan untuk mati."

"Ibumu pasti punya beban yang begitu berat..., kalau tidak, dia pasti tak akan mungkin memutuskan untuk meninggalkan ketiga anaknya yang sangat dia cintai... Kenapa, menurutmu, kenapa dia memutuskan untuk pergi?"

Pertanyaan itu. Pertanyaan itulah yang selalu mengganggu Nadira hingga detik ini. Pertanyaan yang membuat Nadira bergelung di kolong meja kerjanya setiap malam. Pertanyaan yang membuat Nadira tak ingin pulang untuk menemui ayahnya yang pasti duduk di depan televisi ditemani ribuan nyamuk yang berdesing. Pertanyaan yang membuat Nadira bahkan tak berani lagi mendekati ruangan tempat ibunya ditemukan tergeletak tiga tahun lalu, tanpa nyawa. Pertanyaan yang mendesak-desak syaraf keingintahuan Nadira, hingga Nadira kerap menjeduk-jedukkan kepalanya kedinding kamarnya, karena rasa sakit di ubun-ubunnya yang tak kunjung pergi. Pertanyaan yang akhirnya mendorong Nadira untuk pindah ke tempat kos, karena dia tak sanggup lagi tinggal di rumah yang masih dihantui kenangan ibunya.

"Aku... tak pernah paham kenapa Ibu menginginkan bunga seruni yang mengantarnya ke rumahnya yang terakhir," suara Nadira mulai serak. Dia menahan tangis.

Bapak X menyentuh tangan Nadira. Dan kali ini Nadira tidak menolak.

"Aroma bunga melati terlalu semerbak..., memang tidak cocok dengan kepribadian ibumu..."

Nadira terdiam menahan air matanya yang nyaris tumpah. Suara Bapak X meniup-niup luka hatinya yang tengah menganga.

"Bunga sedap malam terlalu mistis...," Bapak X mengucapkan itu seperti menyanyi.

"Nadira, memang bunga seruni cocok untuk seseorang yang..."

Nadira seperti tersentak.

"Seseorang yang apa...?"

"Seseorang yang..." Bapak X sengaja memotong kalimatnya; sengaja membuat Nadira semakin masuk dalam kamar tidur imajinatifnya.

"Apa?" Nadira hampir meledak.

"Seseorang yang lelah dengan dunia... Seseorang yang ingin pensiun dari hidupnya..."

Suara Bapak X sangat lembut diatur seperti satu bait lagu. Dia mengucapkan itu sembari memejamkan matanya. Dia sudah mencapai tingkat ekstase yang diinginkannya.

Hanya dalam waktu dua detik, wajah Bapak X dihajar sebuah tonjokan yang luar biasa keras.

***

Sinar matahari pagi seperti tumpah-ruah menyirami gerombolan alamanda di kebun rumah keluarga Suwandi.

Di bawah lindungan rerimbunan kembang kuning itulah Bram Suwandi tertatih memeriksa anggreknya satu persatu. Tepatnya anggrek milik almarhumah istrinya. Tara memarkir mobilnya di samping rumah, dan dia bisa melihat ayah Nadira yang hampir mencapai usia 70 tahun itu tengah berusaha membuat sisa hidupnya lebih berarti: berbincang dengan bunga-bunga peninggalan istrinya.

Meski dia sudah senja, dan telinga kirinya sudah mulai tak berfungsi dengan baik, Bram selalu punya insting yang jitu. Ada seseorang yang berdiri di belakangnya. Dia menoleh. Senyumnya mengembang perlahan.

"Selamat pagi, Pak..."

Tara menyalami Bram Suwandi, wartawan veteran yang sangat dikaguminya; yang memberinya inspirasi untuk menjadi wartawan. Bram mempersilakan Tara duduk di kursi kebun agar dia bisa menatap anggrek milik istrinya itu.

"Daun-daunnya sudah lama tidak saya beri minyak...," Bram menggumam. "Mau kopi atau teh, Nak?"

"Terimakasih, Pak... Saya baru sarapan..."

Bram menganggguk dan mereguk kopinya, "Apa yang saya bisa bantu, Nak? Nadira sudah tidak tinggal di sini, kan dia kos dekat kantor *Tera*... Akhir minggu biasanya dia kesini..."

"Ya..., saya tahu, Pak..."

Tara memperbaiki letak kursinya.

"Maaf mengganggu pagi Bapak... Nadira sering mengatakan, pagi untuk Bapak adalah waktu menyapa kebun..."

Bram tertawa terkekeh-kekeh.

"Tidak apa-apa, Nak Tara..."

"Bagaimana penulisan buku Bapak?"

Bram menggaruk-garuk kepalanya yang masih menyisakan rambut yang masih lumayan tebal dibanding lelaki tua seusianya.

"Belum saya pegang lagi... sejak..." Bram membersihkan kerongkongannya, "masih belum saya teruskan lagi. Saya juga bingung apakah pembaca masa kini masih tertarik dengan soal Malari..."

"Penting, Pak..., mumpung beberapa tokohnya masih hidup dan Pak Bram salah satu wartawan yang menyaksikan peristiwa itu."

Bram mengangguk, meski wajahnya memperlihatkan kesangsian. Bukan sangsi pada ucapan Tara, tetapi pada dirinya.

"Ada yang bisa saya bantu, Nak?"

Tara berpikir cukup lama, hingga akhirnya dia memutuskan langsung saja pada tujuannya untuk datang.

"Nadira... menyebut seuntai tasbih milik ibunya..."

Bram mengerutkan keningnya.

"Tasbih? Yang dari kayu itu? Itu pemberian ayah saya untuk istri saya," Bram tersenyum.

"Ya, Pak... Nadira bercerita tentang tasbih itu... Apa bisa saya pinjam sebentar, agar Nadira memegangnya? Mungkin... agar dia bisa... bisa tenang..."

Bram terdiam.

"Nadira masih belum bisa tidur?"

"Hampir setiap malam dia tidur di kantor..., di kolong mejanya...," Tara menjawab dengan suara agak bergetar.

Bram mengambil sebatang rokok dan menawarkan pada Tara. Tara menolak dan mengucapkan terimakasih. Dengan suara rendah Bram menceritakan di antara para sepupunya yang berjumlah 21 orang itu, Nadira—seperti ibunya—yang saat itu baru berusia enam tahun, selalu menolak mematuhi struktur. Setiap libur, mereka diwajibkan belajar membaca Quran, mendengarkan Kakek Suwandi bercerita tentang mukjizat para nabi. Bram ingat bagaimana mata puluhan keponakannya, para sepupu Nadira, yang membelalak mendengar kisah Nabi Musa yang membelah Laut Merah.

"Ayah saya bercerita sembari menggambarkan lautan yang terbelah itu di papan tulis dengan kapur warna-warni... Fantastis...," kata Bram mengisap rokoknya.

Tara tersenyum membayangkan gerombolan sepupu Nadira.

"Tapi pasti ada satu kisah Nabi yang paling melekat di hati Nadira...," Tara menebak.

Bram tersenyum, "Waktu pelajaran membaca Quran, Nadira tidur-tiduran di bale sambil membaca. Kadang-kadang ketika para sepupunya tengah diceramahi aqidah oleh neneknya, Nadira bermain kemah-kemahan dengan menggunakan kelambu milik nenek dan kakeknya. Ayah saya membiarkan dia melakukan apa yang diinginkannya. Ibu saya kurang suka dengan ketidakaturan Nadira, dan sering

sekali menegur istri saya...," Bram mereguk kopinya. "Tapi ayah saya membiarkan Nadira dengan tingkah lakunya. Gara-gara itu, ayah dan ibu saya sering berselisih paham, karena ibu saya sangat rapi dan percaya pada struktur...," Bram mengisap rokoknya lagi dan menghembuskannya dengan tenang.

"Ayah saya bersikeras membiarkan Nadira berkembang sesuai alam. Karena setiap kali saat mereka diuji membaca, ternyata Nadira membaca dengan baik, dengan suara yang merdu. Memang Nadira menolak mengenakan kerudung selendang saat mengaji, karena dia kepanasan dan seluruh kulitnya bruntus saat berkeringat. Dengan keringat berleleran itu, toh Nadira mampu membaca surah Al-Baqarah dengan begitu merdu, yang membuat seluruh ruangan terdiam. Senyap.

"Jadi ayah saya tak peduli kapan Nadira mempelajari itu semua, dia juga tak peduli apakah Nadira mengenakan kerudung itu atau tidak, yang penting, dia bisa membaca Quran...," Bram mematikan rokoknya.

"Dia menyukai kisah Nabi Chaidir...," kata Bram lagi, menjawab pertanyaan Tara.

Tara mengangguk dan entah mengapa, dia sendiri sudah menebak pasti kisah Nabi Chaidir itulah yang melekat di hati Nadira.

"Di saat kami salat berjemaah pada bulan Ramadhan, istri saya duduk di belakang, menghormati, tapi tak ingin ikut bergabung. Biasanya Nadira duduk di pangkuan ibunya, padahal badannya sudah mulai liat dan berisi, karena sering lari-larian atau main galah dengan anak Gang Bluntas..."

Tara masih tak paham apa yang ingin disampaikan ayah Nadira dengan kisah nostalgia masa kecil ini. Tapi dia sabar menunggu. Yang penting dia bisa melakukan sesuatu yang bisa membuat Nadira kembali menjadi sosok

yang dikenalnya dulu. Bertahun-tahun yang lalu. Sebelum peristiwa...

"Saya tak pernah tahu apa yang dilakukan istri saya saat kami salat. Biasanya saya menjadi imam bergantian dengan ayah saya. Tetapi, suatu hari, saya datang terlambat untuk salat tarawih. Waktu itu tahun 1968, Soeharto sudah mengambil-alih pimpinan negeri ini. Setiap wartawan asing maupun lokal, termasuk saya, sedang mencari cara agar bisa menemui Bung Karno yang terisolasi saat itu. Gagal terus. Saat saya datang ke Gang Bluntas untuk salat, saya lihat ayah saya sudah memulainya. Dan, seperti biasa istri saya duduk di lantai, di atas tikar di ruangan yang sama. Dia memejamkan matanya. Nadira saat itu duduk di sampingnya sambil menidurkan kepalanya..."

Tara memajukan kepalanya.

"Istri saya memegang tasbih cokelat itu... dan dia komat-kamit... Saya yakin Nadira menerima hembusan zikir itu ke daun telinganya..."

Kali ini Tara yakin, dia melihat mata tua yang berkaca-kaca.

Tara teringat bagaimana dia menemukan Nadira di bawah kolong meja yang memejamkan mata sambil komat-kamit.

"Mungkin... Mungkin jika Nadira memegang tasbih ibunya itu... dia akan bisa lebih tenang. Lebih ikhlas dengan kepergian ibunya," kata Tara, penuh harap.

Bram menghela nafas. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tasbih itu tidak ada pada saya, Tara..."

Bram mengambil rokok dan kembali menawarkan kepada Tara. Tara menolak sembari mengucapkan terima-kasih.

Bram mengisap rokoknya dalam-dalam, dan dengan suara bergetar dia menarik Tara ke sebuah *masa* yang penuh asap, keringat demonstran. Ketika Jakarta dikoyak-koyak sejarah...

Jalan Kesehatan, Jakarta Pusat, 16 Januari 1974

Jarum jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Arya memberondong masuk ke ruang tengah dan Kemala langsung menjerit. Dia memeluk anak lelaki kami, sekaligus mengguncang-guncang tubuh Arya sembari berlinangan air mata. Berkali-kali Kemala mempertanyakan dari mana dia semalaman. Dari nadanya, Kemala agak menyalahkan saya. Ketika itu, Nina baru berusia 16 tahun dan Arya 15 tahun; mereka masing-masing duduk di kelas 2 dan 1 SMA. Nadira masih di sekolah dasar dan dia mempunyai dunianya sendiri. Dia sedang asyik menulis cerita pendek, meski saya tahu, dalam diamnya, Nadira memperhatikan tingkah laku kedua kakaknya.

Kemala tak setuju saya sudah berbagi cerita politik pada anak kami pada usia sedini itu. Saya memang sudah mengajak mereka berdiskusi tentang situasi politik yang tengah panas: partai-partai politik yang sudah ditaklukkan, dominannya pemerintahan Orde Baru, kunjungan Perdana Menteri Tanaka, soal penanaman modal luar negeri. Istri saya menganggap informasi seperti itu terlalu berat untuk disangga anak-anak saya yang seharusnya masih sekolah. Hari itu, tanggal 15 Januari, ketika saya sibuk meliput kerusuhan demonstrasi dan pembakaran mobil-mobil buatan Jepang, saya baru tahu ternyata kedua anak saya menghilang semalaman. Itulah yang menyebabkan Kemala histeris.

"Saya cuma ikut-ikutan mengempiskan ban mobil buatan Jepang di daerah Menteng," kata Arya menggaruk-garukkan kepala sambil menggosok-gosok lehernya yang bersimbah peluh. Nina menggosok-gosok kepala Arya. Bangga.

"Kamu! Kamu dari mana?" Kemala menuntut Nina dengan suara yang garang.

"Nina cuma ke Salemba, Bu. Cuma ikut nyanyi dan tepuk tangan dengan kakak-kakak mahasiswa. Dengan temen-temen sekolah."

"Kamu ikut turun ke jalan?!!" suara Kemala hampir merontokkan rumah kami.

Nina menggeleng, "Hanya di Salemba, duduk-duduk, ikut yel-yel..."

"Kamu bolos?"

"Tidak ada yang sekolah hari ini, Bu. Kan dari pagi sudah diumumkan ada demo di mana-mana... Nina diajak temen-temen."

Kemala sudah siap meraung ketika Nadira mendadak muncul dengan rambut awut-awutan, mengenakan piyama dan mata setengah terpejam. Dia agak heran melihat seluruh anggota keluarganya berkumpul tanpa dirinya.

"Da apa, Bu?"

"Tidur sana!" Nina merasa terganggu karena tiba-tiba saja perhatian kami terpecah.

"Sini...!"

Kemala menarik Nadira dan mengajak dia tiduran di ataspangkuannya. Nadira langsung saja tertidur kembali setelah Kemala mengusap-usap alismata Nadira.

"Kita harus bersepakat bahwa tidak ada lagi anak-anak Ibu yang ikut-ikutan turun ke jalan sampai kalian mahasiswa!" suara Kemala lantang hingga Nadira yang sudah memejamkan mata terbangun lagi.

"Bu!" Nina protes.

"Tidak ada tawar-menawar!"

Kemala menarik Nadira dan mengajaknya kembali ke kamarnya. Nina dan Arya memandang saya dengan jengkel. Saya diam-diam tersenyum. Lalu kutepuk-tepuk bahu Nina dan Arya. Terus-terang saya bangga. Tapi Kemala tak boleh tahu bahwa saya gembira.

"Sebentar lagi kalian kuliah... Sabarlah."

***

"Saya selalu merasa mengecewakan Nina..., terutama karena ketika dia lahir, kami tak memiliki apa-apa; kami hidup dengan keuangan yang sangat terbatas saat kami di Amsterdam," Bram mengambil rokoknya lagi.

Tara masih belum mampu menghubungkan cerita itu dengan pertanyaannya.

"Tasbih itu saya berikan pada Nina. Setelah Kemala pergi, roh anak-anak saya seperti ikut bersamanya. Saya pun juga seperti tak punya guna...," suara Bram terdengar serak. Ia mencoba menghalangi air matanya yang akan tumpah. "Saya merasa, Nina paling membutuhkan tasbih ibunya. Saya tahu Arya dan Nadira selalu kuat; selalu bisa mengatasi luka kehilangan ibunya."

Tara mengangguk, setengah paham.

"Di malam 15 Januari itu, saya tahu betul: Nina ingin sebuah pengakuan dari saya. Sedangkan Arya lebih tertarik oleh gairah suasana yang heroik. Tapi Nina... Nina selalu membutuhkan pengakuan."

Kini Tara mengangguk dalam-dalam.

***

"Tulang hidung yang rusak; mata yang lebam... dan sebuah somasi!"

Tara duduk di hadapan Nadira. Setengah putus asa.

Gadis muda itu sudah mendadak tua; terutama sejak ibunya begitu saja pergi. Dia baru berusia 32 tahun; dan ada kemungkinan dia memilih tidak menikah sama sekali. Tetapi di mata Tara, Nadira sudah berusia 45 tahun. Lingkaran hitam di bawah matanya; segerombolan kerut yang tiba-tiba menyerbu dahinya tanpa diundang. Dari mana ketuaan itu datang?

"Saya tidak akan minta maaf."

Tara sudah tahu Nadira akan menyodorkan kalimat itu.

"Pasti sebentar lagi Mas Tara akan mengatakan, saya kan sudah bilang, jangan mengerjakan penugasan itu..."

Tara menyeret kursinya dan duduk begitu dekat dengan Nadira yang sedang dikelilingi api dan asap kemarahan.

"Somasi itu akan dicabut kalau kau minta maaf."

"Saya tidak takut dituntut ke pengadilan."

"Yang bilang kamu takut, siapa?"

Nadira terdiam.

"Nadira..., kamu tahu berapa kali aku menemukanmu meringkuk di bawah kolong meja kerjamu? Tidak tidur; kamu cuma memejamkan mata."

Nadira menelan ludah.

"Apa hukuman saya, Mas? Potong gaji? Tidak boleh meliput dua bulan? Saya akan jalani."

"Apa yang membuat kamu lepas kontrol?"

"Dia menghina Ibu."

Tara mengerutkan kening, "Menghina ibumu?"

"Pokoknya dia menghina Ibu!"

Tara menahan diri untuk tidak menyemprot Nadira. Ini bukan waktu yang tepat.

"Kamu harus menulis berita acara yang lengkap dan rinci tentang semua kejadian; apa yang diakatakan; apa yang dia lakukan, menit per menit; transkrip semua wawancara

kalian. Lalu difotokopi untuk Pemimpin Redaksi, Redaktur Eksekutif, bagian Legal, dan saya."

"Ya, Mas..."

Nadira masih duduk, menanti vonishukumannya. Tara mengorek-ngorek tumpukan map penugasannya. Terlihat sibuk atau pura-pura sibuk. Yang jelas gerak-geriknya yang terasa lamban itu membuat Nadira ingin sekali menempeleng dia. Toh dia sudah menonjok satu orang gila; kenapa tidak sekalian dia tempeleng atasannya yang susah betul mengucapkan satu bentuk hukuman, agar siksaan itu selesai: mengepel kakus; puasa menulis dua bulan; tak boleh memegang liputan tiga bulan; duduk menyortir surat di meja sekretaris enam bulan; atau potong gaji? Ayo. Lempar hukuman itu sekarang juga.

Nadira hanya menatap Tara, dan Tara tetap terlihat sibuk mengorek-ngorek tumpukan map di atas meja. Nah, akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya, lalu dia memberikannya pada Nadira: Penugasan Wawancara.

Nadira terperangah.

"Jangan girang dulu. Itu hukumanmu yang pertama. Nanti ada serangkaian hukuman berikutnya. Apalagi kalau kamu tidak mau minta maaf, kita akan menghadapi tuntutan Bapak X. Tapi saya kira, ini akan berakhir damai. Nanti sore kamu harus menghadap Pemimpin Redaksi. Biar beliau saja yang meyakinkan kamu untuk minta maaf."

Nadira berdiri.

Sebelum melangkah, dia mendengar Tara memanggilnya. Kali ini dengan suara yang lebih netral, seolah-olah kemarahannya sudah mulai menguap.

"Aku ada sesuatu untukmu...," Tara mengambil seikat bunga seruni berwarna putih dari laci. "Aku tak berhasil menemukan tasbih ibumu..."

"He?"

"Bawa saja..."

Nadira menerima seikat kembang itu dan menatapnya, masih tak percaya. Lalu dia mencabut tiga tangkai seruni dan memasukkannya ke dalam ranselnya.

***

Nadira berdiri di muka rumah itu, rumah di pojok kawasan Bintaro. Yang selalu melahirkan skenario baru dalam benaknya. Ternyata rumah ini adalah istana milik Tito Putranto. Nadira menahan nafas. Jadi Tito Putranto ingin kita semua mengetahui bahwa ia mempunyai rumah bertingkat empat yang disangga tiang-tiang yang tinggi dan tebal; dia juga ingin kita semua tahu bahwa dia memiliki *motorboat* dan motor-motor besar yang konon harganya melebihi harga mobil itu.

Nadira baru menyadari, pemilik rumah yang selalu membuat dia menyetop perjalanannya itu, ternyata seorang pengusaha terkemuka di negerinya yang dikenal sebagai seseorang yang memiliki puluhan perusahaan properti (untuk ternak uangnya), memiliki beberapa bank (untuk mencuci uangnya), dan gemar main di pasar uang. Pengusaha yang terkenal sebagai terminal terakhir peminjaman duit jika bank sudah sekarat karena pendarahan: pengusaha yang dikenal pernah menyiksa salah satu bankir yang terlambat mengembalikan pinjaman kepadanya; atau pernah juga ada bisik-bisik bahwa dia menggelantung pacar anaknya di balkon lantai 17, dengan kaki di atas dan kepala melayang-layang; kaki siap dilepas dari genggaman jika dia tidak berjanji meninggalkan anak sang konglomerat. Tito yang dikenal memiliki ratusan orang yang berfungsi sebagai pasukan pengamanan pribadinya; yang konon dilatih melebihi kesigapan pasukan khusus militer di Indonesia.

Seorang lelaki yang mengenakan safari hitam mem-

bukakan pintu dan mempersilakan Nadira masuk.

"Bapak sudah menunggu, silakan masuk."

Nadira melangkah perlahan, karena dia ingin "memotret" halaman depan. Oh, patung Napoleon itu, Nadira harus, harus menyentuhnya. Napoleon Putranto itu berdiri dengan gagah perkasa menghadap jalanan dikelilingi tujuh orang bidadari (entah bagaimana ada perkawinan antara kisah Joko Tarub dan Napoleon). Jika bidadari dalam kisah Joko Tarub kehilangan selendang; di sini ketujuh bidadari tampak mengagumi tubuh Napoleon Putranto. Dari ketujuh bidadari yang duduk di pinggir, ada salah satu bidadari membawa tempayan yang memuncratkan air mancur ke seluruh penjuru.

Nadira menghampiri salah satu bidadari malang pembawa tempayan itu, dan mencuci tangannya.

Kemudian dia melangkah masuk. Prajurit bersafari hitam tadi membawa Nadira ke dalam lorong-lorong panjang yang akhirnya berujung pada sebuah ruangan besar tertutup beratap tinggi penuh ukiran keemasan yang melindungi sebuah kolam renang yang biru, luas, dan tenang. Di sebelah kiri kolam renang, Nadira melihat sebuah tubuh tengah membelah kolam biru itu menjadi dua dengan gaya bak dolfin yang lincah, naik-turun, naik-turun, naik-turun.

Dengan sekejap sang Dolfin sudah tiba di pinggir kolam renang. Kepalanya yang basah muncul dan dia segera membuka kacamata renangnya.

"Nadira? Hai...," Tito segera meloncat naik ke pinggir kolam renang.

Nadira tersenyum mengangguk, dan tidak tahu apakah dia harus tetap berdiri menyaksikan sang Dolfin mengibas-ngibas air dan memamerkan dadanya yang tegap, atau dia duduk saja di rentetan kursi besi di pinggir kolam renang. Dalam sekejap, entah dari mana datangnya, tiga orang me-

nyodorkan handuk, membantu sang Dolfin mengenakan kimono handuk berwarna biru dengan pinggir keemasan; sebuah tangan lain lagi menyodorkan sepasang sandal rumah berwarna biru dengan sulaman emas berinisial TP.

"Duduk saja dulu, Nad... Saya ganti baju dulu ya..."

Nadira mengangguk dan kemudian memilih salah satu kursi besi. Dia memandang air kolam renang biru yang menampilkan dasar kolam yang terbuat dari mozaik keramik yang membentuk huruf TP. Nadira mulai membayangkan bagaimana para pekerja keramik yang malang dihardik untuk menghasilkan huruf TP itu dengan saksama dan rapi seperti itu. Kepala Nadira ikut miring mengikuti huruf T yang melingkar-lingkar berpelukan dengan huruf P dengan presisi yang mengagumkan. Pada saat itulah cuping Nadira mengembang karena aroma parfum segar yang menyerbu. Nadira mengangkat kepalanya. Tito Putranto sudah berdiri di sampingnya. Tersenyum. Dia kini mengenakan celana hitam dan kemeja putih.

"Suka renang?"

"He?"

"Ayo..., kita pindah ke dalam..."

Kali ini mereka memasuki sebuah ruang duduk sebesar lapangan bola. Tiba-tiba saja Nadira diserbu warna emas yang menyilaukan matanya. Belum pernah dia melihat tembok yang dipenuhi ukiran emas yang begitu banyak. Kali ini dia melihat lukisan wajah Tito Putranto yang dicangkokkan ke tubuh Napoleon Bonaparte. Lukisan seluas dinding itu dibingkai ukiran yang keriting, lagi-lagi, berwarna emas.

"Oh, itu cat emas murni...," kata Tito menanggapi Nadira yang tengah menatap bingkai itu dengan takjub. Nadira masih menganga. Emas. Dia membayangkan para pekerja yang mengukir bingkai yang terbuat dari emas murni itu pasti senewen betul; bayangkan jika terjadi setitik

kesalahan, bukankah itu emas murni?

"Ayo... duduk, duduk Nadira. Mau kopi, teh, *juice*? Atau air mineral?"

Nadira duduk di kursi, berhadapan dengan Tito yang duduk di sofa berselimut beludru biru keemasan. Di belakangnya, terpajang lukisan Napoleon berwajah Tito. Jadilah Nadira merasa sedang berhadapan dengan dua sosok Tito. Yang mengenakan celana panjang hitam dengan kemeja putih dan yang mengenakan seragam Napoleon. Seorang gadis berkulit bersih, bermata bening dan berlesung pipit, berusia sekitar 20-an, mengenakan rok denim mini dan *t-shirt* dengan ukuran satu nomor kekecilan, berdiri di samping Nadira. Nadira menengadah dan tidak tahu kenapa gadis berlesung pipit dan *t-shirt* kekecilan itu menatapnya. Tito tersenyum.

"Saya mau *latte* saja..., kamu mau apa, Nad?"

"Oh... Kopi hitam saja, Mbak..."

"Tessa, nama saya Tessa...," si lesung pipit tersenyum manis.

"Terimakasih, Tessa," kata Nadira setengah linglung.

"*Cream or milk*?" tanya Tessa dengan suara seperti suara pramugari di atas pesawat.

Nadira mengerutkan kening, lalu menggeleng.

"*Sugar*?" Tessa bertanya lagi. Nadira menggeleng. Si Lesung Pipit melenggang menghilang.

"Nah, Nadira..., apa yang saya bisa bantu? Katanya kamu ingin mengetahui kasus saya dengan Anto Januar? Semua keterangan pengacara saya tidak cukup?"

"Begini, Pak Tito..."

"Tito saja..."

Nadira menelan ludah. "Eh, ya... Begini... keterangan Pak Erwin semuanya normatif. Saya membutuhkan yang lebih rinci sebetulnya; dan saya mengharapkan Pak Tito..."

"Tito..."

"Ya, saya mengharapkan Anda bersedia terbuka dan berani menjawab apa adanya..."

Mata Nadira yang bulat bercahaya menantang Tito Putranto; konglomerat muda yang tak bisa ditantang. Dia tersenyum.

"Shoot your question!"

"Pertanyaan saya sederhana sekali. Apa yang sebetulnya terjadi pada tanggal 19 Mei jam 11 malam di kantor Anda lantai 17?"

Tessa datang bersama nampan, lengkap dengan secangkir kopi *latte*, secangkir kopi hitam, dan sepasang lesung pipit.

"Terimakasih, Mbak...," kata Nadira menerima kopi hitam itu.

"Tessa...," si Lesung Pipit mengoreksi Nadira.

"Ah, ya... Terimakasih, Tessa."

"Saya selalu ingin semua pelayan saya orang-orang yang bersih, cantik, dan terdidik," kata Tito menatap Tessa yang melenggang, menghilang dari ruangan emas itu.

"Nah, jawaban dari pertanyaanmu tadi, sederhana saja...," Tito tersenyum, "Januar sudah mempunyai perjanjian legal dengan perusahaan saya untuk mengembalikan pinjaman serta bunga secara bertahap. Sudah jatuh tempo enam bulan yang lalu, kami hanya memberi peringatan..."

"Dengan menggelantung tubuhnya terbalik di balkon, seperti seekor kelelawar yang sedang gelayutan di pohon?"

Terdengar ledakan tawa Tito. Terbahak-bahak.

"Kamu cerdas... Kamu sungguh cerdas... Kelelawar yang gelayutan..., itu sebutan yang jitu," Tito terpingkal-pingkal hingga air matanya menyembul dari ujung matanya.

Nadira menggaruk dagunya yang tidak gatal.

"Jadi Januar memang digelantung dengan kaki di atas, kepala di bawah di balkon lantai 17 kantor Anda?" Nadira memajukan *tape recorder*-nya, "Pengacara Anda menyangkal..."

"Ah, dia kan harus mengerjakan perintah saya... Saya membayar dia begitu mahal, masakan tidak bisa mengusir perkara sepele seperti ini..."

Nadira diam. "Apa yang terjadi?"

Tito tersenyum. "Harus ada tiga orang yang memegang satu kakinya. Januar lelaki yang sangat kuat. Dia juga gemar berenang dan *jogging* seperti saya. Bedanya, dia juga senang main golf. Buat saya, golf itu olahraga untuk pemalas. Lihat..., saya tak punya perut kan?" Tito menunjukkan tubuhnya yang tegap dan atletis dan menepuk-nepuk perutnya yang keras. Nadira terkesiap. Bukan karena acara pamer tubuh itu; tetapi karena Tito dengan santai memamerkan metode penyiksaannya.

"Setelah dia akhirnya menyebut nomor *account* gundiknya yang berisi segudang duit, baru kami bebaskan Januar. Dia memang licin; dan belut seperti dia harus di...," Tito menggebrak meja, "hajar!"

Jantung Nadira hampir meloncat keluar dari dadanya. Tito tersenyum lagi.

"Akhirnya, hanya dalam waktu 10 menit, seluruh pinjaman lengkap dengan bunganya kembali... Beres!! Terus-terang dia juga menawari saya untuk memakai gundiknya. Tapi saya malas. Saya tidak selera dengan yang montok..."

"Soal tuntutan Januar yang lain...," Nadira segera memotong kalimat Tito yang sudah mulai kacau, "Januar mengatakan penyiksaan itu juga menyebabkan kedua tangannya patah; kepala gegar otak dan mata kirinya nyaris buta

karena habis diinjak? Itu kan artinya ada proses penyiksaan sebelumnya?"

"Oooh, itu bukan tanggung jawab saya. Mungkin dia keseleo atau ketabrak pohon sesudah dia membayar kewajibannya pada saya. Waktu dia pulang dari pertemuan kami, dia baik-baik saja. Saya hanya bertanggungjawab soal gaya kelelawar tadi...," Tito kembali tertawa, "Itu bagus juga sebutanmu... Lain kali saya akan menggunakan istilah itu."

"Jadi, yang Anda lakukan malam itu hanya menggelantung..."

"Oh, bukan saya, yang melakukan itu anak-anak buah saya. Malam itu saya nonton sepak bola."

"Iya, maksud saya...," darah Nadira mulai naik ke ubun-ubun melihat betapa dinginnya bandit ini, "Januar disiksa oleh ketiga orang suruhan Anda, atas perintah Anda..."

"Bukan disiksa..., hanya diberi pelajaran agar dia menghormati perjanjian kami!" Tito mengoreksi kalimat Nadira seperti seorang guru Bahasa Indonesia memperbaiki kalimat muridnya.

Nadira ingin sekali menyemprot wajah Tito dengan selang air yang bergelung-gelung di kebunnya yang sangat luas itu.

"Begini, Nadira..., ada empat hal yang orang harus ingat kalau berhadapan dengan saya. Pertama, jangan pernah sekalipun mengingkari kesepakatan yang telah dibuat dengan saya; kedua, jangan pernah membohongi saya dan ketiga, jangan mengkhianati saya. Kalau ketiga hal ini dilanggar, mereka semua sudah tahu akibatnya. Tetapi saya tak akan pernah membunuh. Itu kriminal."

Nadira mengerutkan kening. Menyiksa itu boleh, membunuh itu tindak kriminal.

"Yang keempat...?"

"Yang keempat...," Tito berdiri. Sebuah pintu, yang menghubungkan ruang emas itu dengan ruang lain, membuka diri. Seonggok tubuh tua yang bungkuk duduk di atas kursi roda, meluncur menghampirinya. Tito mendekati kursi roda itu dengan takzim dan mencium tangan orang itu. Nadira yakin seluruh tubuh perempuan itu seolah diselimuti selembar kulit penuh kerut. Rambutnya seputih salju disanggul ke belakang. Nadira mengira-ngira, usianya mungkin sudah mencapai 90 tahun. Tidak salah, tidak lain, inilah ibunda Tito.

Setelah Tito mencium kedua pipinya dengan lembut, dia membiarkan suster yang mendorong kursi roda sang ibu membawanya ke luar ruangan.

"Keempat..., aku hanya akan membunuh mereka yang berani menghina ibuku..."

Tito Putranto mengucapkan kalimat itu sembari memandang ibunya yang tengah meluncur di pinggir kolam renang. Selajur cahaya matahari menyelinap melalui gelas kaca yang menaungi sebagian atap kolam renang. Nadira melihat dengan jelas: mata Tito berkilat-kilat. Kali ini dia tidak bergurau.

"Ibuku adalah sumber kekuatanku...," katanya dengan nada teatrikal.

Nadira menelan ludah. Tiba-tiba saja suara Bapak X yang merdu itu kembali menggaung di telinganya.

***

Tara menjenguk kembali ke kolong meja itu. Kali ini Nadira meringkuk dengan mata yang masih terbuka. Tara melihat jejak air mata di pipi Nadira, sementara jari-jarinya sibuk mencabut setiap helai bunga seruni pemberian Tara. Bibirnya komat-kamit tanpa suara. Semula Tara berniat

menegurnya. Tetapi belakangan dia menyadari: Nadira tak berada di situ bersamanya. Dia berada di alam lain bersama mantra yang diucapkannya pada setiap helai seruni itu.

****

Jakarta, 4 Juni 2009

CIUMAN TERPANJANG

TIBA-TIBA saja Niko menghampiri perempuan itu. Dia mengenakan gaun putih dan berdiri sendirian di pojok ruangan seperti sebatang patung yang terbuat dari lilin. Entah bagaimana, ruangan yang penuh sesak oleh sekitar seribu tamu resepsi perkawinan itu—perkawinan anak pejabat yang terpaksa mereka hadiri—hampir terlihat seperti segerombolan sosok kelabu yang tidak penting. Kegiatan mereka berhenti, seperti dalam sebuah adegan film yang dihentikan oleh satu tombol jeda. Niko Yuliar adalah satu-satunya sosok berwarna yang bergegas melintasi ruangan dan menyambar tubuh perempuan itu; perempuan yang pipinya penuh jejak air mata. Niko mengambil pipi perempuan yang sudah lama ingin dia usap. Sebelum seisi ruangan itu sempat mengeluarkan bunyi desis, sebelum seisi ruangan

diizinkan bergerak, Niko melakukan sesuatu yang dia inginkan sejak kali pertama dia bertemu dengannya. Dia mencium bibirnya. Sebuah ciuman yang panjang, yang tak memberi kesempatan bagi perempuan itu untuk bernafas. Sebuah ciuman yang terus-menerus; ciuman yang begitu dalam hingga menancap ke tulang-belulang, ke sumsum, dan akhirnya ke jantung hati sang perempuan. Ciuman yang membuat patung lilin yang semula terdiam kaku itu kemudian meleleh dan membentuk dirinya sesuai yang diinginkan kedua tangan lelaki itu. Patung lilin itu menjelma menjadi setangkai Nadira yang menyerahkan seluruh isi tubuhnya kepada lelaki yang begitu berani.

Pada saat itu, dunia betul-betul berhenti; seolah memberikan kesempatan kehidupan bagi pasangan baru ini.

***

Tara melongok ke kolong meja Nadira. Ajaib. Bersih. Licin. Tak ada sebutir debu pun yang berani bertengger di situ. Satimin pasti bahagia sekali karena dia bisa menyapu dan mengepel kolong meja ini dengan baik, tanpa harus mengusir empunya meja.

"Mbak Nadira sedang makan di kantin. Tadi sama mas yang..."

"Ya, ya, ya."

Tara memotong penjelasan Satimin. Sudah jelas dia tak berminat mendengar nama itu.

"Orangnya tinggi, besar, ganteng, dan..."

"Ya, Mas..."

"Dan rajin mengantar Mbak Dira..."

"Ya, ya...."

Tetapi Satimin nampaknya asyik dengan kekagumannya sendiri. Dia tak paham bahwa tingkat kemasaman

wajah majikannya sudah mencapai titik puncak. Artinya, Tara harus pergi meninggalkan Satimin yang kelihatannya ikut berbahagia menyambut perubahan yang terjadi pada Nadira.

Hidup Nadira memang tengah berwarna merah jambu. Kolong meja kerjanya kini bersih, karena Pak Satimin dengan mudah bisa menyapu dan mengepel. Nadira sudah lama tak bergelung di sana. Hidup Nadira menjadi merah jambu, karena dia kini tidur teratur dan bangun dari tempat tidur yang nyaman dengan dua buah bantal dan satu guling yang setia memberinya kehangatan. Dia mulai rajin membuat sarapan dan hidup sehat seperti para perempuan "normal" lainnya yang mandi dan berdandan, mengenakan pemoles bibir dan sedikit bedak dan minyak wangi segar; yang mengenakan jins dan kemeja terbaiknya setiap hari, lalu melangkah di udara. Tara mengetahui itu; seluruh kantor mengetahui itu. Nadira kini tak lagi menyeret-nyeret kakinya seperti seorang narapidana yang kakinya ditahan sebuah bola besi. Kaki Nadira kini menjadi ringan, seringan kapas, seringan hatinya, setelah empat tahun dia merasa ditindih sebuah batu yang membuat ia tak mampu bernafas.

Tara bisa melihat itu. Seluruh isi kantor bisa melihat itu.

Itulah sebabnya Tara tak ingin mempersoalkan hubungan Nadira dengan lelaki yang nampaknya mampu mengangkat batu yang selama bertahun-tahun menindih hati Nadira.

"Saya minta cuti, Mas..."

Akhirnya, akhirnya dia minta cuti. Setelah bertahun-tahun aku menyuruhnya untuk cuti sejak kematian ibunya, baru sekarang dia merasa butuh untuk cuti dari kantor dan meninggalkan kolong mejanya yang sudah busuk itu. Nadira menyodorkan dua halaman formulir warna kuning,

formulir cuti. Tara mengambil formulir cuti itu dengan enggan, tetapi dia juga agak lega. Karena itu artinya dia tak perlu melihat lelaki itu, lelaki yang sangat dikenalnya itu, menjemput Nadira setiap malam. Tara mengambil bolpen dari sakunya, dan tiba-tiba dia membaca sebuah kata dalam formulir itu yang membuat tubuhnya membatu.

"Cuti... menikah?"

"Ya, Mas..."

Tara menatap wajah Nadira. Dia melihat danau kembar itu berkilat-kilat, bercahaya. Nadira kelihatan begitu hidup dan begitu bahagia. Tara menelan ludah. Dia menandatangani formulir itu dengan jari yang sedikit gemetar, lalu meninggalkan kertas kuning itu di atas meja.

***

Arya tengah membaca, atau tepatnya menatap buku karya Nurcholis Madjid. Tetapi matanya tak bisa beranjak dari kata yang sama. Buku yang selama beberapa hari terakhir ini berhasil meringkus perhatian Arya kini hanya seperti lautan kata, kata, kata... Perhatian Arya kini ada pada adik bungsunya. Adiknya memutuskan untuk menikah. Seharusnya Arya ikut berbahagia, karena akhirnya Nadira berhasil menemukan kebahagiaannya di usia 33 tahun. Dia akan menikah dengan Niko Yuliar, lelaki berusia 39 tahun.

Arya memandang Nadira yang tengah memberes-bereskan buku-bukunya dan memasukkannya ke dalam kotak kardus. Sejak Nadira pindah ke tempat kos dekat kantornya, ia hanya membawa baju dan beberapa buah buku saja, karena kamar kosnya terlalu sempit. Tetapi kini, menjelang pernikahannya, Nadira dan calon suaminya berencana pindah ke sebuah rumah Niko Yuliar yang asri, yang kebetulan terletak tak jauh dari Bintaro; dekat dengan rumah keluarga Suwandi.

Nadira memisahkan buku-buku yang akan dibawanya ke rumah cinta bersama Niko. Buku-buku itu dicemplungkan ke dalam kardus berlabel ***NN***. Huruf NN itu kemudian dilingkari dengan gambar hati. Arya jadi sakit perut. Sejak kapan adiknya senang menggambar hati?

Dan lihat itu, buku-buku malang yang dieliminasi dari hidup Nadira, dimasukkan ke dalam kardus berjudul *Gudang*. Setiap kali Nadira mencemplungkan buku-bukunya ke dalam kardus, darah Arya terasa bergerak semakin deras.

"Nad..."

"Ya..."

Arya mencoba mencari kalimat yang tepat. *Kata, kata, kata. Kenapa kata-kata justru sering mengaburkan makna.*

"Memangnya mau langsung pindah?"

"Ya, barang-barang sebaiknya dipindah dari sekarang, jadi habis akad nikah, bisa langsung beres."

"Hm... Nad..."

"Ya?"

"Nad, berhenti. Kang Arya mau tanya sesuatu."

Nadira menghentikan kesibukannya. Abangnya terdengar serius.

Kata, kata, kata...

"Nad..., kamu sudah cukup merasa kenal dengan Niko? Sudah merasa yakin?"

Nadira merasa heran dengan pertanyaan abangnya.

"Aku kira Kang Arya akan ikut senang."

"Pasti, pasti Akang ikut senang kalau kamu bahagia. Tapi Akang hanya mau pasti betul..., kamu sudah mantap dengan Niko?"

Nadira tertawa dan meneruskan membereskan buku-

buku. Virginia Woolf, Sylvia Plath, Anne Sexton, kenapa begitu banyak sastrawan yang memutuskan bunuh diri? Nadira menyingkirkan buku-buku itu dan mencemplungkannya ke dalam kardus yang diberi label *Gudang*.

"Itu semua karya-karya kesukaan Ibu!" Arya hampir menjerit.

"Ya, tapi hidupku menjadi gelap membaca karya mereka. Aku tinggalkan saja di sini, Kang."

"Tapi itu karya-karya yang penting untuk kamu."

Nadira semakin semangat mencemplungkan buku-buku yang dianggap mampu menyurutkan hatinya menjadi kelam itu. Dia tampak yakin ingin menguburkan buku-buku itu kedalam kardus besar berjudul *Gudang*. Dia tak peduli jika mata Kang Arya bakal menggelinding. Lebih-lebih ketika Nadira ikut mencemplungkan biografi Vincent van Gogh sebagai korban penggusuran berikutnya. Arya hampir tak bisa bernafas. Bagaimana bisa adiknya yang memajang serangkaian karya Van Gogh yang dibuat dalam bentuk poster yang dibelinya di Museum Tropen Amsterdam itu kini mengubur semuanya ke dalam gudang?

"Pokoknya semua seniman yang selama hidupnya hanya penuh dengan depresi sebaiknya menjauh dariku. Aku ingin melihat matahari. Aku ingin melihat hidup yang sesungguhnya."

Arya menggaruk-garuk dagunya. Dia semakin tak mampu ikut bergembira melihat adiknya yang tengah melalui sebuah pencerahan.

Plung, plung, plung. Buku-buku sastrawan Rusia semua dicemplungkan ke dalam kardus eliminasi.

"Apa pula dosa Tolstoy, Chekov, dan Dostoyevsky?"

"Oh, mereka tidak salah apa-apa, cuma Niko benar. Penulis Rusia sering bertele-tele, meski tema karya-karyanya

memang penting. *Anna Karenina*?" Nadira mengacungkan novel yang luar biasa tebal itu, "kata Niko sebaiknya digunakan untuk mengganjel kaki meja yang tak rata," Nadira terkekeh-kekeh.

"Oh. Jadi penulis mana yang menurut dia hebat?"

Arya tak bisa menyembunyikan nada sinis dalam suaranya.

Nadira tak mendengar atau pura-pura tak mendengar. Dia sibuk menyeleksi beberapa buku yang sudah jelas tak disukai Niko.

"Robert Browning, minggir. Keats, minggir. Semua Jane Austen minggir, minggir, minggir. Apalagi Charles Dickens dan Thomas Hardy, minggir saja. Nah, T.S. Eliot dan Joseph Brodsky akan aku bawa. Milan Kundera, Octavio Paz, selamat datang ke rumah baru."

"Dengan kata lain, Niko tidak menyukai karya klasik abad 19," Arya menyimpulkan. Dingin.

"Sebetulnya bukan begitu...," suara Nadira tetap riang, sama sekali tidak memperhatikan nada suara Arya, "menurut Niko, beberapa karya sastra Inggris abad 19 sering membuat pemikiran macet. Persoalan utama dalam karya mereka adalah mencari jodoh dan harta. Dan Kang Arya... Aku yakin, sebelum para penulis era Victoria itu membuat sebuah novel, mereka sudah membuat semacam diagram, di mana setiap bab akan ada kejutan versi opera sabun. Si A ternyata anak dari hubungan di luar nikah antara seorang tuan tanah dengan pelayannya; atau si B ternyata mempunyai hubungan gelap dengan sepupunya sendiri... Semua seluk-beluk perselingkuhan dan hubungan gelap selalu menjadi masalah di setiap bab. Masalah perbedaan kelas dan revolusi industri akhirnya semakin kabur."

Ini pendapat yang sungguh klise. Nadira tak perlu

mengutip Niko kalau cuma mau memaparkan kelemahan novel era Victoria. Semua orang yang membaca novel era Victoria akan tahu risikonya. Sebetulnya Arya setuju dengan pendapat itu. Tetapi karena Nadira mengutip Niko—seolah adiknya yang luar biasa cerdas itu menjelma menjadi orang dungu karena bertemu lelaki tampan seperti Niko—maka Arya merasa itu pendapat yang konyol.

Kini tumpukan kaset-kaset kena giliran penggusuran. Genesis, ikut. Yes, ikut. Led Zeppelin, tentu saja. Rolling Stones, apalagi. Semua kaset itu dimasukkan ke dalam kardus "rumah cinta". Lalu selebihnya dieliminasi. Queen, Tears for Fears, dan semua band tahun 1980-an. Tunggu dulu.

"Apa pula dosa Queen?"

"Niko suka tertawa kalau aku pasang Queen...," Nadira mengangkat bahu, "dia bilang suara dan gaya Freddie Mercurie bukan selera dia."

Arya terdiam.

"Tapi kamu kan suka sekali suara Freddie Mercury, Nad."

"Ya, tapi daripada nanti kami bertengkar... Sudahlah..."

"Jadi..." muka Arya mulai berwarna merah karena menahan rasa jengkel, "nanti isi rumahmu adalah semua karya sastra yang hanya disukai Niko; jenis musik yang didengar Niko; semua lukisan yang hanya disukai Niko, semua makanan yang hanya disukai Niko..."

"Tentu yang disukai kami berdua...," Nadira tertawa renyah. Dia sama sekali tak menyadari nada jengkel abangnya. "Namanya orang kawin, ya semua yang ada di rumah kami mewakili selera kami berdua. Dua menjadi satu..., hati kami terpadu," Nadira mengatakan itu semua dengan pipi

yang bersemu merah.

Arya belum pernah melihat adiknya tertawa sekenes itu. Ini perangai yang tidak beres. Apakah Nadira sudah kemasukan setan?

"Itu lirik lagu dangdut?" tanya Arya yang sudah tak tahan lagi.

Nadira tertawa terkekeh-kekeh ceria dan tak menyadari bahwa Arya semakin berlipat kedongkolannya.

Arya mendehem, "Nad..., aku sungguh ingin kamu bahagia. Aku harus tahu, apa kamu yakin ini memang pilihanmu."

Kini wajah Nadira berubah mendung. "Ada apa, Kang? Kenapa Kang Arya tidak suka Niko?"

"Oh bukan, bukan, ini tidak ada urusannya dengan Niko...," Arya buru-buru menenangkan adiknya yang wajahnya menjadi kelabu. "Akang cuma heran..., apa yang terjadi dengan Tara? Bukannya dia sudah lama menaruh hati padamu? Sudah ratusan tahun, tepatnya begitu...

"Sosok Niko ini baru kau kenal selama enam bulan, tiba-tiba kamu sudah dilamar. Ada baiknya kalian saling mengenal dulu lebih jauh. Pernikahan kan kalau bisa sekali. Kamu sudah lihat bagaimana rumah tangga Yu Nina dan Mas Gilang."

Nadira terdiam. Dia sama sekali tak berminat mendengarkan kegagalan rumah tangga kakaknya. Tepatnya, urusan perkawinan Yu Nina dan Gilang itu selalu dikelir warna hitam di dalam lemari ingatan Nadira.

Sebuah buku hitam kini tergenggam di tangan Nadira. Nadira tak bisa memutuskan, apakah dia akan membawa buku harian ibunya itu ke rumah barunya; atau ditinggalkan saja di Bintaro.

"Nad..., tolong, tolong dengarkan Kang Arya," kini Arya

setengah mendesak.

"Kang Arya...," mata Nadira menatap abangnya dengan tajam.

Arya mengembalikan tatapan tajam itu. Dia menantang Nadira dan mengharapkan serangkaian jawaban yang galak, yang tegas, dan mungkin defensif. Yang serba Nadiralah pokoknya. Tetapi, ternyata Arya hanya melihat sepasang bibir yang bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara.

Kang Arya, pernahkah kau merasa hidupmu hanya bersinggungan dengan empat dinding lubang kubur; dan pandanganmu hanya terdiri dari langit yang berubah-ubah warna. Pernahkah kau merasa kau ingin segera saja bersatu bersama tanah; karena ingin bersatu dengan segala zat yang ada di dalamnya. Bukankah kitab-kitab suci mengatakan bahwa kita semua diciptakan dari tanah?

Tahukah Kang, selama bertahun-tahun sejak Ibu pergi meninggalkan kita, ada sebuah batu besar yang membebani tubuhku, hatiku, jantungku, yang menyebabkan aku hanya bisa celentang di dalam kubur itu, tanpa bisa hidup, dan juga tidak mati?

Dan tahukah, Kang Arya, tidak ada satupun, tidak ada siapapun yang bisa mengangkatku dari lubang kubur. Tara hanya bisa menjenguk diriku ke permukaan liang kubur dan memberikan wajah simpati. Seisi kantor hanya bisa kasak-kusuk mengasihani aku, seorang wartawan yang bernasib malang karena ibunya bunuh diri. Yang kemudian tak akan pernah berani menjalin hubungan yang seriusdengan lelaki manapun. Di luar? Sanak saudara kita tak merasa mempunyai reaksi yang tepat... antara rasa prihatin, sedih, kasihan sekaligusamarah.

Bertahun-tahun, setelah aku terpuruk di lubang kubur itu, aku tak kunjung mendapatkan jawaban: mengapa Ibu sengaja memutuskan pertalian kita. Mengapa Ibu memilih untuk meninggalkan kita dengan cara yang begitu sia-sia.

Sampai akhirnya hanya satu, ya satu lelaki yang datang dan menyodorkan tangannya. Dia langsung mengambil tanganku dan mengajakku untuk bangun dari lubang kubur itu. Tanpa ragu, tanpa jeda. Dia tak membutuhkan waktu untuk berpikir ulang, karena dia yakin aku harus bersama dia.

Hanya satu lelaki yang bisa membuat badan ini hidup kembali. Dia tidak hanya memandang aku di permukaan liang kubur seperti yang dilakukan Utara Bayu, tetapi dia langsung mengguncang aku, menyadarkan aku, bahwa aku seorang perempuan yang bisa hidup bahagia. Dialah yang berhasil membuat hidup ini berguna. Dialah yang menghidupkan hidupku yang sudah mati. Dan lelaki itu bernama Niko..."

Pada saat itulah air mata Nadira runtuh. Seluruh isi hatinya hanya mampu berhenti di dadanya. Dia tak berhasil mengeluarkan lautan kata-kata itu melalui mulutnya. Bibirnya bergetar dan air matanya membentuk sungai yang meninggalkan jejak di pipinya. Seketika itu pula Arya menyesal telah bersikap begitu keras. Dia memegang tangan adiknya dengan penuh kasih.

"Biar Kang Arya yang menyimpan buku harian Ibu ini. Teruskanlah beberes... Nanti buku-buku yang tidak kamu bawa, kita simpan di gudang."

Nadira mengangguk-angguk sembari mengusap air matanya.

***

Jalan Kesehatan, Jakarta, Juni 1989

Benarkah apa yang dikatakan Nina, bahwa dari tubuhnya lahir cahaya yang membuat hidup Nina lebih hangat? Benarkah Gilang adalah seseorang yang mampu membuat dia menjadi pusat kehidupan?

Hari ini Nina mengirim kabar itu. Bram dan aku tak tahu apakah kami harus ikut berbahagia karena anak sulung kami yang cantik itu memutuskan untuk menikah; atau kami harus khawatir karena Gilang Sukma, penari dan koreografer terkemuka itu sudah pernah meninggalkan ketiga perkawinannya yang terdahulu. Tiga!

Sudah pasti aku tak akan menghamburkan pertanyaan-pertanyaan ala keluarga besar Suwandi, seperti: apa kerjanya? Apakah dia punya penghasilan bulanan? Apakah kalian akan tinggal di Jakarta atau di New York?

Lalu pertanyaan Bram yang sudah menjadi sebuah pertanyaan utama dari keluarga Salemba Bluntas: apakah kalian akan menikah secara Islam? Apakah Gilang salat, khatam Quran, puasa bulan Ramadan, dan setia berzakat?

Kalau mau mengikuti pertanyaan yang akan didesas-desuskan adik-adik Bram, inilah kira-kira yang akan meluncur: Ha? Dia sudah menikah tiga kali? Kenapa? Kenapa bisa cerai? Kenapa Nina yang cantik dan pandai itu harus berjodoh dengan seorang duda? Apa pekerjaannya? Menari? Lo, memang menari ada gajinya?

Sekali lagi, sekali lagi aku diingatkan oleh kata-kata Mama dulu: perkawinan di Indonesia adalah perkawinan dua keluarga, dua kultur, dua kebudayaan.

Persatuanku dengan Bram ternyata bukan hanya persatuan sepasang manusia yang ingin hidup bersama, tetapi menjadi sebuah kontrak sosial antara sebuah keluarga Suwandi dan sebuah keluarga Abdi Yunus. Sebuah keluarga Sunda yang sangat relijius, yang dekat dengan partai NU, dan sebuah keluarga sekuler yang bergaul dengan orang-orang PSI. Perkawinan dua kelompok yang harus saling beradaptasi dan mencoba memahami.

Apakah Nina menyadari itu? Apakah Nina tahu bahwa kedisiplinannya dari dunia akademis akan mengalami adaptasi yang luar biasa dengan kehidupan kesenian Gilang? Aku tak tahu. Bram juga tak tahu. Tetapi Nina tampak begitu bahagia. Dia kelihatan sangat mencintai Gilang, duda yang sudah pernah menikah tiga kali dan sudah bercerai tiga kali itu.

Arya dan Nadira nampak khawatir. Tetapi mereka tak bersuara. Pada acara makan malam yang lalu, aku sudah membayangkan hal-hal yang terburuk; sebagaimana yang sering terjadi dalam hidupku. Aku sengaja menyajikan empek-empek lenjeran buatanku sendiri, hidangan yang lazimnya berhasil membuat suasana hati anak-anakku terangkat. Sedangkan untuk makan malam, aku memasak empal gentong Cirebon kesukaan Bram hasil ajaran ibu Bram.

Bram mengenakan kemejanya yang terbaik; Arya mencoba memasang senyum, sedangkan Nadira seperti biasa berupaya keras menunjukkan sikap dukungan terhadap keinginan saudara-saudaranya, meski aku tahu Nadira tengah memasang tanda "waspada" yang terpancar dari sorot matanya.

Nadira mengenal Gilang dari beberapa acara pementasan di Taman Ismail Marzuki dan Gedung Kesenian Jakarta. Beberapa kali Nadira meliput kesenian di masa

awalnya bekerja di majalah Tera. *Dia pernah mewawancarai Gilang. Entah bagaimana, aku mendapat kesan, Nadira agak khawatir dengan masa depan hubungan Nina dan Gilang.*

"Jadi, setelah pesta, kalian langsung kembali ke New York?" tanya Bram dengan ceria, sementara Nina mengambilkan potongan empek-empek ke piring calon suaminya. Arya sangat menyukai empek-empek lenjeran—terutama jika digoreng hingga renyah. Karena itu dia melotot melihat Nina meraup semua potongan empek-empek yang renyah itu kedalam mangkuk Gilang. Tapi kelihatannya dia tak bisa apa-apa, karena hari ini adalah hari untuk Nina dan Gilang Sukma.

"Kami akan keSolodan Yogya dulu karena ada latihan dengan para penari..."

"Oh..."

"Gilang membuat tafsir tentang Panji Semirang, Yah...," kata Nina dengan bangga sambil menuangkan cuka ke dalam mangkuk Gilang.

"Oh, itu cerita yang betul-betul mencuri waktu tidur saya...," aku tiba-tiba saja berseru dan melupakan keraguanku terhadap Gilang.

"Terutama ketika di sebuah pagi Candra Kirana menjelma menjadi seorang Panji...," Nadira juga tiba-tiba bergairah. Bukan karena Gilang, tetapi Nadira memang selalu bergairah pada cerita-cerita klasik. "Judulnya apa, Mas?"

"Kirana. Judulnya Kirana, Nad."

"A very beautiful choice of title," *Nadira mengangguk.*

Arya mengunyah-ngunyah empek-empek sambil mendelik melihat aku dan Nadira tiba-tiba seperti 'berkhianat' dan menyeberang ke pihak 'musuh'.

"Ya, saya mengambil tafsir Jawa, karena secara geografis ini cerita tentang kerajaan Daha dan Kediri. Saya

sudah menyusuri sejarahnya dan bertahun-tahun meri-setnya dengan beberapa dalang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini tafsir yang modern, tentu saja...," Gilang berbicara dengan suara yang berat dan rasa percaya diri yang berlipat.

"Tapi orangtua Gilang ini dari Tanah Pasundan, bukan?" kata Bram.

"Oh, iya, Pak. Keduanya sudah almarhum. Tetapi kami berdua, saya dan adik saya, sebetulnya cukup lama belajar di Yogya..."

"Itu sebabnya karya-karya Mas Gilang ini lebih banyak dipengaruhi tari Jawa, Yah," kata Nina. "Of course it is a modern rendering..."

Gilang menjelaskan beberapa master tari Jawa klasik yang selama ini menjadi gurunya, sementara Bram mengangguk-angguk. Gilang yang memperlihatkan dirinya sebagai seorang seniman besar itu akhirnya menjawab pertanyaanku: ketika anakku berdampingan dengannya, pusat kehidupan itu bukan Nina, tetapi Gilang. Seperti yang dia pernah akui padaku, anak sulungku itu akan bisa hidup dan bernafas karena kehadiran Gilang. Nina tampak merasa hangat, karena Gilang seperti matahari yang menguraikan cahaya.

Kulihat Arya sibuk mengaduk-aduk cuka empek-empek tanpa mengunyahnya sama sekali. Dia seperti tengah mencari sebutir intan di situ.

Begitu sibuknya dia mengaduk-aduk, hingga mengeluarkan suara yang agak bising dan menguing. Kulihat Bram mulai terganggu dengan tingkah Arya dan mencari cara untuk melibatkan Arya dan Gilang ke dalam sebuah peradaban.

"Arya baru saja menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Kehutanan... di Bogor."

Gilang menganggguk dengan sopan, "Apa rencana selanjutnya, Arya?"

Arya masih mengaduk-aduk mangkuknya. Kasihan betul sendok itu.

"Kang Arya mau kuambilkan empek-empek lagi?" tanya Nadira dengan nada khawatir. Nadira sangat sayang pada abangnya itu. Dia tak ingin ada friksi di meja makan, meski Nadira pasti tahu ketidaknyamanan ini bukan gara-gara kurang makan.

Arya menatap Gilang dengan tajam, "Aku hanya ingin kepastian..."

"Silakan Arya, keluarkan pertanyaanmu," Gilang menyambut dengan tenang. Pasti ini bukan kali pertama Gilang disambut dengan dingin oleh keluarga calon istrinya.

"Apakah Yu Nina akan diperlakukan dengan baik?"

"Arya!" suara Bram menghantam.

Tiba-tiba saja aku kehilangan nafas. Suara bentakan Bram yang jengkel itu tidak membuat Arya merunduk. Dia malah semakin menantang. Gilang membalastatapan Arya dengan berani. Aku khawatir rumah kami yang sudah tua itu akan meledak karena kedua anak muda ini.

"Aku membaca dan mendengar nasib tiga bekas istrimu. Anak-anakmu. Aku harus merasa yakin, kau tak akan mempermainkan Yu Nina!"

"Arya! Cukup!"

Kini Yu Nina berdiri. Dia meminta Arya untuk pergi meninggalkan meja makan. Arya berdiri dan meminta permisi pada Bram, aku, dan kedua saudaranya. Aku tahu, Arya pasti mengambil air wudu dan salat. Dari ketiga anakku, dialah satu-satunya yang sangat rajin beribadah dan mematuhi semua pendidikan agama dari mertuaku.

Setelah Bram meminta maaf atas tingkah laku Arya, kami melanjutkan makan malam seolah tak pernah terjadi

apa-apa. Gilang memuji empal gentong buatanku dan tampak menikmatinya. Dia memuji betapa seimbangnya porsi santan dan kunyitnya dan juga potongan kucai yang membuat rasa empal gentong itu sedap dan segar. Pada saat aku menyendokkan sesendok besar empal gentong ke mangkuk Gilang, aku sudah mulai merelakan anakku menikah dengannya.

Kami membicarakan anak-anak Presiden yang sekarang sudah dewasa dan mulai berbisnis. Kulihat, perlahan, Bram juga sudah mulai jatuh hati pada Gilang, karena seniman ini memang berwawasan luas. Tetapi sebelum meminta diri, Gilang menyatakan sesuatu kepada Bram dan aku:

"Bagi saya, perceraian adalah bentuk lain dari sebuah perdamaian. Jika itu bentuk yang harus saya lalui, maka saya harus melakukannya. Bukan sesuatu yang saya banggakan, tetapi itu semua harus saya lalui," katanya mencoba menjelaskan posisinya sebagai duda dari tiga mantan istri.

Bram dan aku terdiam. Nina juga tak mengeluarkan suara apa-apa.

Tetapi dengan kalimat akhir inilah Gilang membuatku runtuh, "Ibu, Bapak, saya tak bisa menjanjikan sesuatu yang muluk. Saya hanya bisa menyerahkan seluruh diriku untuk Nina."

Bram menepuk bahu Gilang. Dan aku paham artinya.

Kami semua ingin Nina bahagia. Karena itu, kami hanya akan berdoa. Meski aku tidak rajin beribadah, aku sangat mencintai-Mu. Aku selalu kangen menyebut nama-Mu setiap kali aku meminta perlindungan bagi Nina.

Aku ingin dia bahagia.

***

Arya menutup buku harian ibunya dan menghela nafas. Enam tahun kemudian, Arya merasa keluarga Suwandi menghadapi problem yang sama. Seorang lelaki mencoba masuk dalam keluarga. Kali ini, Arya tak ingin dianggap seperti begundal yang menyusahkan. Dia mencoba memahami adiknya, meski luar biasa sulit. Apakah Niko menjadi matahari yang membuat Nadira merasa hangat? Arya tak pernah lupa wajah Nadira yang lebih mirip mayat hidup sejak ibunya tewas empat tahun yang lalu. Arya mengubur diri ke hutan, sementara Nadira mengubur diri dalam pekerjaan. Memang baru kali ini Arya melihat kilat-kilat pada mata Nadira. Arya tahu, dia harus merelakan Nadira memilih jalan hidupnya. Dia hanya bisa berharap adiknya membuat pilihan yang tepat.

***

...

Gunung-gunung menjulang
Langit pesta warna di dalam senjakala.
Dan aku melihat
Protes-protes yang terpendam,
Terhimpit di bawah tilam,

("Sajak Sebatang Lisong", *Rendra)*

Nadira perlahan bergeser dari rak-rak buku yang melekat pada dinding itu menuju sebuah teras. Sayup-sayup dia mendengar suara Niko Yuliar yang tengah membacakan sajak karya Rendra di atas panggung kecil dadakan yang dibangun khusus untuk acara ini. Mata Nadira menyisir judul-judul buku itu, sementara suara Niko masih terdengar sayup-sayup.

Nadira mengambil salah satu buku karya Amartya

Sen ketika dia mendengar tepukan para tamu. Nadira tak menyadari dia sudah cukup lama mengungsi ke perpustakaan rumah Niko. Inilah kali pertama dia diundang ke acara makan malam di rumah Niko. Nadira tahu betul, acara makan malam dan kumpul-kumpul ini sebetulnya tak penting betul untuk diliput. Tetapi Tara dan Andara meyakinkan Nadira bahwa dia perlu kembali "keluar" dan bergaul kembali dengan dunia sastra. Niko Yuliar seorang aktivis terkemuka di zamannya. Dia ikut berdemonstrasi menentang NKK dan BKK[1] di akhir tahun 1970-an. Tara mengajaknya ke sana karena dia butuh beberapa hasil penelitian lembaga survei yang diketuai Niko; dan juga karena dalam acara yang diselenggarakan Niko, "Makanannya selalu sedap; dia selalu menyajikan sop kambing Bang Dul, martabak Kubang, dan kerak telor si As, lengkap dengan gerobaknya," kata Andara nyengir. Itu saja sudah cukup membuat Nadira ingin ikut berbondong-bondong mengunjungi rumah Niko yang dibangun dari kayu dan dilindungi rerimbunan pohon-pohon.

Inilah sajakku
Pamplet masa darurat
Apakah artinya kesenian,
Bila terpisah dari derita lingkungan
Apakah artinya berpikir,
Bila terpisah dari masalah kehidupan.[2]

---

[2] NKK dan BKK adalah singkatan dari Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan, dibentuk berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0457/0/1990. Kebijakan pemerintahan Orde Baru ini membungkam aksi kritis mahasiswa terhadap jalannya pembangunan dan kebijaksanaan pemerintah saat itu. Dua akronim tersebut menjadi momok bagi aktivis gerakan mahasiswa tahun 1980-an.

[3] "Sajak Sebatang Lisong", karya Rendra.

Nadira mendengar tepukan tangan yang keras. Artinya pembacaan puisi sudah selesai. Nadira melangkah keluar. Oh, ini pasti teras yang disebut-sebut Tara sebagai teras terindah, tempat dia ngobrol tentang politik dan ekonomi dengan Niko Yuliar. Teras itu terletak di lantai dua bangunan rumah Niko, di luar perpustakaan. Nadira melihat dua buah kursi yang terbuat dari rotan dengan bantal-bantal yang empuk dan sebuah sofa gantung yang seolah menyambut semilir angin malam. Nadira melangkah perlahan sembari menenteng buku Amartya Sen dan mencoba memutuskan kursi mana yang akan didudukinya.

"Sofa gantung itu enak sekali, kunamakan dia sofa bulan sabit..."

Jantung Nadira meloncat. Niko Yuliar sudah berada di belakangnya. Tersenyum.

"Hai..., kamu pasti Nadira dari *Tera*..."

"Ya, sori, saya lancang naik ke sini... Mas Tara bilang teras perpustakaan Anda nyaman sekali."

Niko tersenyum dan mempersilakan duduk. Nadira akhirnya duduk di sofa itu dan berayun-ayun. Niko duduk di hadapannya.

"Tara dan Andara mencari-cari kamu. Mereka di bawah..."

"Oh, kalau begitu..."

"Ah, mereka sudah dewasa... Ngapain ambil Amartya Sen?" Niko menunjuk buku yang tengah digenggam Nadira.

"Oh, cuma mau baca saja sedikit. Mas Tara pernah mewawancarai beliau di Inggris. Saya jarang membaca buku-buku ekonomi. Tapi Mas Tara menjelaskan begitu menarik, jadi saya tertarik membacanya."

Niko mengangguk, "Saya ada beberapa buku karya dia kalau mau pinjam."

"Oh, biar saya baca ini dulu saja."

Niko mengangguk. Dia terdiam lama karena tertarik pada sepasang mata Nadira yang bening seperti Danau Maninjau. Dia membayangkan betapa sejuknya terjun ke dalam danau itu.

"Jadi kamu sekarang meliput apa?"

"Saya sedang tertarik dengan hukum dan kriminalitas."

Niko mengangguk, "Saya baca wawancaramu dengan Bapak X, sangat tajam!"

"O ya?"

Ini bukan pertanyaan yang meragukan ucapan Niko, tetapi pernyataan senang. Nadira sendiri terkejut oleh ucapannya sendiri.

"Ya..., wawancaramu itu menjadi diskusi banyak orang, termasuk kawan-kawan di kantor saya."

Baru kali ini Nadira mulai merasa bisa tersenyum kembali setelah bertahun-tahun bibirnya digembok oleh kepedihan. Pujian Niko terasa sebagai sebuah perhatian yang tulus pada hasil pekerjaannya.

"Sebetulnya ada insiden sesudah wawancara itu," kata Nadira.

"Oh ya...?" Niko tampak tertarik sekali, "Insiden apa?"

Nadira tak langsung menjawab. Dia baru mengenal Niko beberapa detik, dan jika dia memberitahu insiden yang memalukan itu, Niko akan segera menghakimi Nadira sebagai perempuan yang emosional, yang tidak bisa menahan diri. Tetapi ada sesuatu di dalam matanya yang membuat jantung Nadira berloncatan kian kemari.

"Saya tonjok dia!"

Niko tertawa terbahak-bahak, terurai-urai begitu panjang hingga Nadira bisa melihat air mata yang menyembul di ujung matanya. Bunyi gelegak tawa itu begitu menular, sehingga Nadira akhirnya ikut tertawa terkikik-kikik.

"Dia... terlalu tahu situasi hati saya," Nadira masih

tertawa.

"Akhirnya... Akhirnya... blep... Saya tonjok mukanya..."

Mereka tertawa begitu seru, seolah sebuah sekrup dalam otot bibir Nadira dan Niko sudah dol.

Sejak pertemuan itulah Nadira menjadi pengunjung tetap kantor Niko, Lembaga Survei Ekonomi Nusantara. Di perpustakaannya, Nadira hanya akan meminjam salah satu buku untuk sekadar dibuka-buka; Niko akan menyelesaikan rapat dengan stafnya, lalu mereka pergi menyusuri pori-pori Jakarta. Mie ayam di Petak IX, sop kambing di Petamburan, nasi goreng kambing di Kebon Sirih, buku bekas di Pasar Senen, pementasan drama Teater Koma, dan pembacaan sajak di Taman Ismail Marzuki.

Di suatu malam, di tahun 1995, empat tahun setelah kematian ibu Nadira, Niko menggenggam tangan Nadira begitu erat dan dia membisikkan sebait puisi. "Sajak Ibunda" karya Rendra:

"Mengingat ibu
Aku melihat janji baik kehidupan.
Mendengar suara ibu,
Aku percaya akan kebaikan hati manusia
Melihat photo ibu,
Aku mewarisi naluri kejadian alam semesta..."

Nadira menatap Niko. Jantungnya kembali berloncatan kian kemari dan hampir saja keluar melesat dari dadanya. Dan empat tahun setelah kematian ibunya itu, dunia Nadira yang kelabu perlahan berwarna merah jambu.

***

Dari jauh, Yosrizal melihat kepala Tara yang membelakanginya. Ini terlalu klise, patah hati dan minum di Joe's Bar. Yosrizal duduk di sebelah kiri Tara dan memesan bir. Tara diam tak bereaksi. Di atas meja bar, Yosrizal melihat undangan perkawinan Nadira Suwandi dan Niko Yuliar yang berwarna *beige*. Undangan itu sudah dibagikan ke seluruh penjuru.

Yosrizal menghela nafas.

"Taruhan seluruh gajiku, mereka tak akan bertahan lama. Paling lama lima tahun, mereka akan bercerai," kata Yosrizal.

"Lima tahun terlalu lama...," tiba-tiba Andara bergabung dan duduk di sebelah kanan Tara, "Kacangnya, Jo..., aku taruhan gaji dan bonusku, dua tahun mereka akan pisah. Niko itu orang gila!"

Tara sama sekali tak terhibur dengan kalimat solidaritas kawan-kawannya. Dia bahkan tak peduli dengan sepiring kecil kacang goreng yang biasa dikunyah. Ini sudah gelas anggur keempat.

"Nadira ingin bahagia... dan mungkin Niko hanya satu-satunya yang bisa membahagiakan dia," Tara bergumam pada dirinya sendiri. Yosrizal dan Andara terdiam.

"Saya banyak mendengar cerita tentang Niko..."

"Jangan membicarakan yang tidak pasti! Kita bukan wartawan penggunjing!" Tara menyentak Andara. Tiba-tiba mereka tertawa tanpa sebab. Dan untuk seterusnya, ketiga lelaki itu hanya berbicara yang remeh-temeh sembari menertawakan segala hal yang tidak lucu.

Ketika jarum jam sudah menunjuk pada angka dua, ketiganya sudah tak punya bahan untuk ditertawakan. Tara termenung memandang gelas anggurnya yang kosong. Dia sudah tak bisa menghitung lagi berapa gelas yang sudah di-

habiskan.

Pada saat itulah seorang perempuan berusia sekitar 50 tahunan, mengenakan celana panjang kulit, ikat pinggang rantai, blus tanpa lengan, dan sepatu hak setinggi lima sentimeter masuk ke bar, berpegangan tangan dengan seorang pemuda yang tinggi, berkulit terang, berwajah halus dan licin dan lebih pantas jadi anaknya. Tara menelan ludah. Dia merasa berada di dalam dunia komik karya Zaldy.[3]

"Aku rasa Nadira terbetot oleh Niko karena dia karismatik...," Yosrizal mulai berteori.

Tara masih menatap perempuan paruh baya itu dari kejauhan. Pasangan itu duduk di pojok dan berciuman begitu hebat. Tara masih menatap mereka dengan kepala yang sudah mulai berputar.

"Karismatik taik!" Andara menjawab sembarangan.

"Zaman demo anti NKK/BKK, katanya dia top."

"Heri Akhmadi itu top. Niko Yuliar itu siapa? Dia bukan siapa-siapa..."

Tara seolah tidak mendengarkan debat kedua kawannya. Dia sudah setengah mabuk. Dan pikirannya melayang ke berbagai arah. Dia sendiri tak tahu apakah dia tengah meracau atau tengah melamun. Sekali lagi, dia merasa berada di dunia komik Zaldy.

"Apa Nadira tahu, sebelum dia ada Marita...," Tara menggumam.

"Dan Yani," Andara menambahkan.

---

[4] Zaldy adalah seorang komikus "roman Jakarta" terkemuka di tahun 1970-an. Jika Hans Jaladara dan Ganes T.H. dikenal sebagai komikus silat, maka Zaldy di masa itu dikenal sebagai pencipta komik melankolik yang biasanya bercerita tentang mahasiswa yang jatuh cinta pada seorang perempuan cantik, tapi akhirnya sang mahasiswa jatuh ke pelukan perempuan yang usianya dua kali lipat dari sang pemuda.

"Dan Opi," Yosrizal mengucapkan nama itu sembari berdahak.

"Dan Tante Nila."

"Dan Tante Sofie."

Tara tak tahan dengan godam yang terus memukul-mukul kepalanya. Kepalanya menyungkur di atas meja bar. Tetapi bibirnya terus meracau.

"Dan Alina..."

Kali ini, Andara dan Yosrizal tersentak. Mereka saling memandang, tak percaya.

"Eh, siapa? Siapa? Alina?"

"Iya..., Alina... Tante Alina, Ibu Alina... Alina," Tara mengucapkan nama itu sembari tiduran.

"Maksudmu, Alina... Alina..."

"Iya, Alina Putranto..., istri Tito Putranto..."

Setelah mengucapkan itu, Tara terjerembab ke lantai. Undangan perkawinan Nadira dan Niko melambai jatuh, menutupi wajah Tara. Gelap. Hitam.

****

Jakarta, 24 Juli 2009
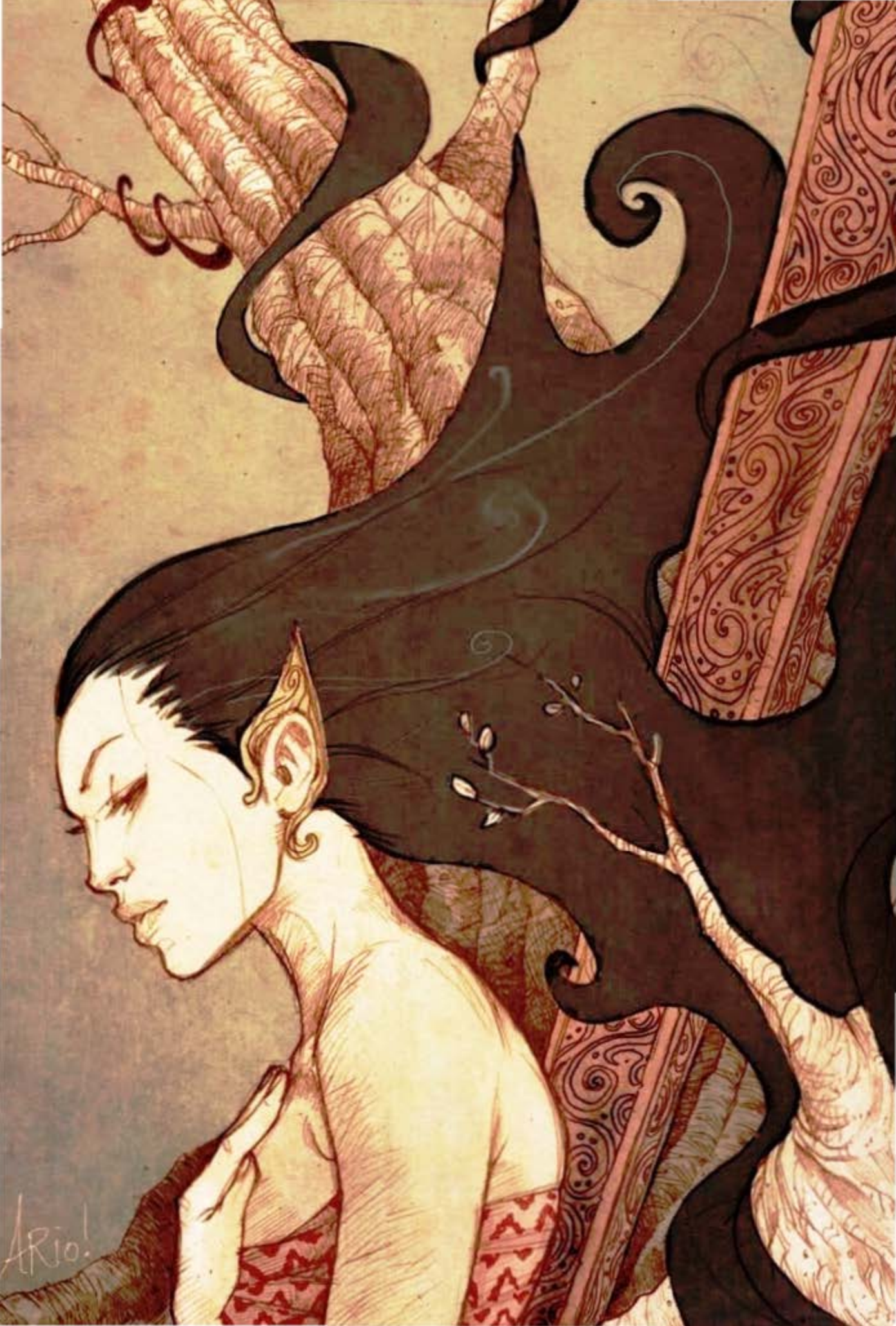
KIRANA

DAN di dalam gelap, aku melihat dia duduk di pojok. Sendirian. *Dari selajur sinar yang melalui wajahnya, aku melihat jejak air mata di pipinya.* Aku menyembah sedalam-dalamnya sementara lamat-lamat terdengar denting gamelan yang mengiringi gerak tubuhku. Dan dari ujung jariku, tercipta dunia *Kirana*.[1]

[1] Pertunjukan tari *Kirana* karya Gilang Sukma dalam cerita ini adalah tafsir dari kisah Panji Semirang. Candra Kirana adalah putri Raja Daha yang teraniaya oleh ibu tirinya, Paduka Liku. Candra Kirana memutuskan untuk eksil bersama sejumlah tentara dan dayang, dan menyamar menjadi seorang lelaki bernama Panji Semirang. Dalam penyamaran sebagai Panji, ia mendirikan perkampungan Asmarantaka, sembari mencari kekasihnya, pangeran Kediri Inu Kertapati.

"Syahdan rambut Kirana
bagaikan kain beludru hitam
menyelimuti halaman istana,
melilit tiang-tiang
membelai kulit muka bumi;
mengikat hati pangeran Kediri"

Aku menunduk, dan rambutku yang menutupi seluruh panggung kemudian diinjak oleh Sang Prabu yang murka. Paduka mengeluarkan perintah yang menggelegar.

"Katakan
Apakah rambut sutera malam
yang berhasil membungkus jantung Sang Pangeran
adalah tanda harkatmu"

Sang Prabu maju dua langkah. Bunyi gamelan memberontak, memecah panggung. Aku hanya bisa menunduk dan seluruh dunia tertutup oleh rambutku. Sang Prabu menjejakkan kakinya begitu keras ke atas rambutku yang menyelimuti bumi. Dan bumi bergetar begitu hebat. *Kulihat sepasang mata di pojok, berkaca-kaca. Air sungai yang mengalir perlahan...*

"Seketika...
Rambutku yang melilit tiang istana
Yang menyelimuti lantai
Dan seluruh dataran hutan
Semakin erat memeluk bumi
Seolah tak ingin lepas dari kepalaku"

Tangan Baginda sungguh perkasa. Seluruh rambutku lepas dari akarnya...

***

Nadira baru saja selesai memandikan Jodi ketika dia mendengar suara pertengkaran di teras rumah. Semula Nadira mengira ribut-ribut itu berasal dari tetangga. Tetapi kemudian dia menyadari, itu suara Yu Nah yang tengah mempertahankan pendapatnya bahwa sang nyonya sedang memandikan anaknya, sedangkan sang tuan... Dia tak tahu kemana Tuan Niko Yuliar.

Nadira mengeringkan tubuh Jodi dan segera mengenakan kaus biru kesukaan si kecil yang baru berusia tiga tahun. Suara Yu Nah semakin tinggi. Nadira mulai khawatir. Dia memberikan buku bacaan kecil yang dibelikan ayah Nadira untuk sang cucu. Jodi menyambarnya dan menatap gambar-gambar itu dengan asyik. Nadira melangkah keluar. Astaga. Yu Nah menghadapi dua pria yang ukuran tubuhnya dua kali lipat Yu Nah.

Salah satu dari mereka, yang berkulit gelap dan tubuhnya hanya terdiri dari tulang dan otot, langsung menerobos menghampiri Nadira. Yu Nah menjerit-jerit melihat lelaki itu masuk ke dalam tanpa diundang.

"Ibu Nadira?"

"Ya, ada apa, Pak?"

"Kami mencari Pak Niko, Bu," katanya dengan suara tegas, meski tetap sopan.

"Pak Niko sedang ke luar kota."

"Kemana, Bu?" lelaki yang satunya, yang warna kulitnya lebih terang dan tubuhnya sedikit lebih kempis daripada lelaki pertama, kini menerobos juga.

Nadira tersenyum tenang. Perlahan dia menggiring kedua lelaki itu kembali ke teras.

"Mari duduk di teras saja. Yu Nah, tolong sediakan minum untuk tamu kita. Lantas temani Jodi..."

Yu Nah mendelik, enggan menyediakan minum untuk kedua lelaki yang sudah jelas lebih mirip tukang pukul daripada tamu yang layak diperlakukan dengan sopan.

"Bapak siapa? Ada perlu apa dengan suami saya? Bagaimana Anda tahu nama saya?"

Kedua lelaki itu masih berdiri dan menatap kursi teras rumah Nadira seperti kutu asing yang tak pernah mereka temui.

"Silakan duduk, Pak."

Akhirnya lelaki berkulit legam itu mencoba duduk, meski terlihat dia tidak nyaman. Mungkin karena tubuhnya terlalu besar untuk kursi teras sekecil itu. Mungkin juga seumur hidupnya dia tak pernah dipersilakan duduk, karena harus berdiri bertolak pinggang.

"Sekali lagi, kalian berdua siapa?"

Mereka masih diam tak menjawab. Mungkin mereka terbiasa sebagai sosok anonim.

Yu Nah datang dengan nampan berisi dua cangkir kopi hitam. Kepulan asap dari kedua cangkir itu pasti mewakili kepulan kemarahan Yu Nah yang nampak keluar dari telinganya.

"Saya... Obi, Bu... Ini Jo..."

Nadira selalu tak tahu bagaimana bereaksi jika seseorang memperkenalkan diri dengan nama panggilan belaka. Dia masih diam, menanti keterangan selanjutnya.

"Suami saya sedang pergi. Bisa saya bantu?"

Obi saling berpandangan dengan Jo. Mereka tidak bisa membuka mulut. Tiba-tiba saja kedua bangunan tubuh

yang kokoh dan tegap itu mulai rontok. Nadira mulai dapat meraba-raba.

"Pak Obi bekerja untuk siapa?"

"Saya bekerja sama siapa saja..."

Nadira tersenyum, "Siapa yang menyuruh Pak Obi dan Pak Jo menemui suami saya?"

Lagi-lagi mereka berpandangan.

"Kami pamit saja, Bu..."

"Kopinya diminum dulu..."

Obi dan Jo berusaha meraih cangkir dan mereguk dengan terburu-buru. Mereka berdiri, hanya mengangguk, dan permisi pergi. Nadira memandang keduanya berjalan menuju mobil SUV berwarna hitam yangterparkir di depan rumah.

***

Angin malam berdesir. Membisikkan kata-kata penuh dendam. Di dalam hembusan angin, Sang Panji bisa mendengar sebuah keputusan: hancurkan pesta perkawinan itu. *Katakanlah, wahai angin. Kenapa Kirana dalam tubuh Panji, seperti lautan dendam yang memiliki ombak yang berlipat-lipat.*

Aji Sirep menyihir Daha. Semua warga berjalan di udara. Ajeng tidur di atas awan. Demi melihat peraduan pengantin, Sang Panji, Sang Kirana, mengobrak-abrik seluruh ruangan. Peraduan dijungkirbalikkan. Ajaib. Ajeng tetap tertidur di atas awan. Dia tak tahu, perkawinannya telah digagalkan. Kedua punggawa merobek tirai, merangsek singgasana. Menyulut obor dan membakar seluruh keputren. Terdengar suara gamelan menggedor-gedor. Daha riuh-rendah.

Di pojok penonton. Perempuan dengan jejak air mata di pipinya tampak penuh hasrat memandangku.

Sebelum meninggalkan Daha, Sang Panji membuka Aji Sirepnya. Perlahan suara gamelan yang lamat itu membangunkan Daha. Daha menjerit. Sang Panji memetik sehelai daun Surga, daun berbentuk hati dari pohon yang hanya tumbuh di Daha. Ia menyimpannya di balik telinga.

***

Nun di sebuah jalan, di pojok Jakarta. Sebuah kepala diadu berkali-kali ke tembok beton. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Empat kali. Bunyi jeritan pemilik kepala itu tertutup oleh suara kedua lelaki tegap yang menyiksanya.

"Yang ini dari Bapak Tito!"

Kaki yang besar dengan sepatu bergerigi menginjak pipi lelaki itu.

"Yang ini dari Ibu Alina!"

Sebuah tendangan ke punggung menghentikan jeritannya.

Nun di sebuah jalan. Tubuh yang sudah hancur-lebur itu dilempar. Ia menggelinding dari sebuah mobil SUV berwarna hitam. Itu semua terjadi di pojok Jakarta.

***

Pagi yang basah. Kirana menatap ribuan jarum air yang menusuk bumi. Di atas batu besar itu, dia melihat seperangkat kain, panah, busur, dan mahkota Sang Panji. Jarum air itu tak mampu membasahinya.

"Aku bermimpi
Seekor burung membawa kabar
Dimulai dari sebuah pagi
Aku akan menjadi seorang Panji"

Seorang ksatria, yang tampan dan jelita, yang tegap dan gemulai, yang bermata elang dan berambut ikal panjang membalut bumi; berjari keras berkuku lentik; berwajah lelaki bersuara perempuan, kini berdiri di tengah hutan. Menantang dunia. Menantang nasib. Mencari cinta. Mencari kebahagiaan di dalam Kirana.

Tetapi siapakah itu, seorang perempuan yang sejak tadi memandangku dari pojok ruang. Di antara penonton yang gelap, tanpa nama, tanpa suara, dia satu-satunya yang tampak bercahaya menatapku tak berkesudahan. Matanya bertanya.

"Siapakah engkau
Ksatria dengan jemari yang gemulai
Kenapa aku terpikat padamu
Meski aku tahu kau hanya ada dalam dunia reka"

Di belakang panggung, hanya ada selajur sinar lampu yang menjurai. Dia melangkah menghampiriku. Aku baru saja akan melepas baju Sang Panji, hendak kembali ke tubuhku, tubuh Kirana. Tangannya yang halus itu menggenggamku.

Bisakah kita beberapa saat terlupa. Siapa engkau, siapa aku. Siapa siang, siapa malam. Siapa perempuan, siapa lelaki. Bisakah kita membebaskan diri. Dari semua nama-nama yang membatasi tubuh ini. Bisakah kita bergerak mengikuti hasrat?

Aku menarik tubuhnya. Dan tercium aroma tubuhnya laksana suasa. Seluruh darahku melesat berkumpul pada satu titik hasrat. Dari mana aroma itu? Dari mana hasrat itu?

Dan hanya dalam beberapa detik, bibirnya sudah bersatu dengan bibirku. Darahnya berdesir di antara aliran darahku. Tubuhnya berada di dalam tubuhku.

***

"Kita harus bercerai."

Suara Nadira terdengar datar. Tenang. Tanpa emosi. Seperti sebatang sungai di pedalaman kawasan Ontario yang tak mengenal riak dan gerak.

Nadira tengah memasukkan potongan tomat ke dalam panci berisi sup Hungarian Goulash. Sedangkan Niko terseok-seok menuju meja kerjanya. Mukanya berwarna biru lebam. Tetapi, mencoba gagah perkasa, dia tidak peduli dengan tubuhnya yang rontok. Nadira juga berpura-pura tak memperhatikan tubuh Niko yang sudah berubah bentuk dan warna. Dia tahu, Niko akan lebih berterimakasih jika dia tak banyak tanya. Niko sibuk memasukkan beberapa buah buku ke dalam ransel besarnya. Dia hanya menggumam dan mengatakan setuju.

"Ya, ya, ya, pulang dari Yogya nanti, saya akan beres-beres dan keluar dari rumah ini."

Nadira merasa matanya panas. Apakah karena bawang bombai yang tadi dia potong-potong? Atau barangkali karena secercah lada memutuskan untuk menyelip ke ujung matanya?

"Kalau kamu sudah siap, kita bisa bicarakan soal anak, harta, dan rumah ini. Senin depan, aku sudah kembali dari Yogya."

"Aku tidak ingin apa-apa. Kecuali Jodi. Aku hanya ingin Jodi."

Kali ini Niko menghentikan kegiatannya mengepak. Dia menatap Nadira. Matanya yang berwarna biru dan merah, campur-aduk itu, memandang Nadira.

"Kamu berhak mendapatkan rumah ini."

Nadira menggelengkan kepala, "Aku hanya ingin Jodi."

"Saya tak tahu apakah saya juga akan tinggal di sini," Niko menggumam dan melanjutkan membereskan ransel; memasukkan tiket dan beberapa pernak-pernik kecil, "mungkin ya, mungkin tidak..."

Nadira masih mengaduk-aduk sup Hungarian Goulash yang semula diduga telah membuat matanya begitu panas. Kini air mata menitik. Nadira mematikan api, sup Goulash belum beres. Tetapi dia sudah tak mungkin meneruskan kegiatannya. Nadira duduk di hadapan suaminya. Suaminya yang begitu dicintainya pada awal perkawinan mereka.

"Kita tidak harus berpura-pura pedih," kata Niko sambil melirik Nadira yang tengah mengusir air matanya dengan usapan yang kasar.

"Jelaskan pada saya, apa yang sebetulnya terjadi? Apakah kamu akan segera mengawini Rima?"

"Saya hidup dalam kebohongan. Kamu pernah tidur dengan suami kakakmu!"

Nadira terpana.

"Kau baru saja berbincang dengan Yu Nina..."

"Tak penting siapa narasumbernya. Gilang Sukma adalah tokoh terkemuka, setiap perempuan yang ditidurinya akan diketahui publik."

"Aku tidak pernah tidur dengan Gilang."

Niko memandang wajah Nadira.

"Itu tidak benar, Niko."

"Bagaimana caranya saya harus percaya padamu?"

"Karena aku tidak menghormati apa yang dilakukan Gilang pada perempuan, Niko."

Niko memandang wajah istrinya dengan sangsi.

"Ini bukan pembelaan diri, Niko. Ini fakta."

"Itu hanya gunjingan?"

"Mungkin gunjingan yang sama yang wara-wiri tentang kamu, Niko, yang mengatakan kamu tidur dengan sederetan perempuan, termasuk berbagai istri kawan-kawanmu, bahkan setelah kita menikah."

Niko tidak menjawab. Dia tampak malas sekali menjawab ucapan Nadira yang terdengar mulai nyinyir. "Itu soal lain. Aku lelaki. Dan perempuan-perempuan yang kutiduri itu tidak ada yang kau kenal."

Tiba-tiba saja dunia Nadira yang gelap menjadi terang-benderang. Nadira mendapatkan pencerahan. Dia kini paham kenapa abangnya tak pernah setuju dan tak pernah suka kehadiran Niko dalam hidupnya. Bahkan setelah Jodi lahir, sang abang hanya bisa menunjukkan sikap kasih kepada Jodi semata. Begitu berhadapan dengan Niko, persediaan keramahan Arya ludes seketika. Arya tak pernah percaya bahwa Niko akan memperlakukan Nadira dengan baik.

"Itu semua tak terlalu penting," kata Niko sambil menghela nafas, "inti permasalahannya adalah: kita tidak saling mencintai lagi."

Nadira tak menjawab. Niko dengan wajah yang kini berwarna campuran biru, merah, ungu itu kemudian meluncurkan senjatanya yang terakhir, "Aku mendengar kamu sekarang rajin menyaksikan pertunjukan tari Kirana, ciptaan Gilang Sukma. Dia sudah menjadi mantan suami Yu Nina. Mantan! Tapi tetap saja kamu ke sana. Setiap malam. Setiap malam kamu menyaksikan pertunjukan itu."

Nadira berdiri dan kembali menyalakan api. Dia meneruskan kesibukannya yang tadi terganggu: Sup Hungarian Goulash. *Tidakkah dia tahu. Aku menemukan seseorang yang begitu indah. Aku bertemu seorang panji. Kami tak tahu kami hidup di abad keberapa. Kami tak peduli kami*

bercinta di dalam jelaga malam atau sebuah pagi. Kami sosok-sosok yang tak perlu bicara. Aroma dan dengusan adalah pertanda.

"Urus saja perceraian kita. Aku tahu kamu akan mengawini Rima. Aku juga sudah tahu tentang persoalanmu dengan Alina dan Tito Putranto."

Tiba-tiba saja wajah Niko membeku. Baru kali ini nama-nama itu meluncur dari mulut istrinya. Wajahnya terasa panas. Dia bukan saja tertangkap basah karena tidur dengan perempuan lain. Ternyata istrinya tahu: segala perjuangannya selama ini sudah basi.

"Ada dua orang preman yang datang ke rumah ini beberapa bulan yang lalu," kata Nadira mengaduk-aduk isi pancinya dengan tenang. "Mereka kiriman Tito Putranto," kata Nadira. Kini dia berbicara dengan nada yang sangat tenang. Mulut Niko terkunci begitu erat.

"Aku hanya ingin Jodi. Selebihnya, aku tak peduli," kata Nadira dengan lega. Seolah-olah beban yang selama ini memberati pundaknya sudah lepas. Matanya sudah kering.

Niko mengangguk, lalu berdiri dan menghilang. Dan selesailah perkawinan itu.

***

Dengarlah langkah kuda Sang Pangeran. Aku sudah menemukan sang kekasih. Pangeran yang telah mencariku hingga ke pelosok hutan; mendesak ke seluruh gua, mendaki semua gunung, dan membelah sungai. Dia bersumpah tak akan pulang, sebelum menemukan aku.

Ia tak berubah. Hanya sorot wajahnya lebih tua. Bertahun-tahun dia mencariku. Seluruh urat nadi permukaan bumi ditelusurinya. Oh, betapa aku mencintainya. Aku sudah siap kembali menjadi Kirana. Tetapi tunggu. Dia, perem-

puan dengan jejak air mata di pipinya itu, menghadang. Dia mencengkeram tubuhku. *Biarkan dirimu menjadi Panji.* Oh, betapa aku merindukannya.

> *"Wahai matahari yang melahirkan pagi*
> *Surya yang mengungkap seorang panji*
> *Jangan segera datang,*
>
> *Biarkan malam tetap berjelaga*
> *Kita menjadi sosok tanpa nama"*

Dia menolak Kirana. Dia ingin berenang dalam tubuh Panji. Aromatubuhnya kembali menguasai hidungku. Campuran aroma jeruk dan daun Surga. Seluruh syarafku macet hanya karena sergapan yang begitu cepat, keras, dan efektif. Jari-jarinya menyusuri setiap jengkal tubuhku. Aku lumpuh tak bergerak. Dan kekasihku Sang Pangeran terasa semakin jauh...

***

Baju-baju, sepatu, lukisan, televisi, lemari es, alat dapur, dan semua buku-buku itu sudah masuk ke dalam puluhan kardus. Tetapi buku-buku itu... Apakah dia akan membawa *Das Kapital*? Siapa pemilik *Death in Venice* karya Thomas Mann? Niko atau Nadira? Lalu siapa yang akan membawa semua kumpulan cerita J.D. Salinger? Mereka membelinya bersama-sama ketika sedang berhenti di sebuah toko buku kecil di Amsterdam. Lalu buku foto Henri Cartier-Bresson yang mereka beli di Shakespeare & Co di Paris? Siapa yang akan membawa cangkir kopi dengan wajah Samuel Becket yang dibeli di Dublin itu? Dan buku *ThingsFall Apart* yang ditandatangani oleh Chinua Achebe yang mereka temui

dalam sebuah acara sastra di Dublin? Bukankah tandatangan itu bertuliskan: *To Nadira and Niko, two interesting people from Indonesia.*

Nadira sulit memutuskan. Karena sesungguhnya dia tak suka menginjakkan kaki di tanah orang. Kecuali kebodohan yang pernah terjadi beberapa tahun silam ketika dia berada di studio Gilang Sukma, hingga seluruh dunia langsung menuduhnya dia sudah tidur dengan suami kakaknya. Tuduhan keji itu akan menghantui Nadira seumur hidupnya. Tapi hanya Nadira—dan ibunya di Surga—yang percaya, Nadira tak akan melakukan tindakan yang menurunkan harkatnya. Karena itu, Nadira juga memutuskan untuk tidak akan berebut harta.

Niko juga nampak tak peduli. Dia hanya ingin bebas.

"Nik... *Franny and Zoey*?"

"Ambil..."

"*On the Road*?"

"Ambil."

"Kumpulan drama Samuel Beckett?"

Niko menghampiri Nadira, meraih kedua bahunya, "Nadira..., ambil seluruh isi perpustakaan ini. Kamu tak mau mengambil rumah ini, jadi paling tidak ambillah semua isinya..., bahkan kursi kesayanganmu itu, seharusnya kamu bawa."

Nadira merasa matanya kembali panas. Kursi itu khusus dipesan Niko ketika Nadira baru melahirkan Jodi. Saat itu Niko merasa Nadira membutuhkan sebuah pojok yang nyaman untuk menyusui Jodi. Tetapi Nadira tak ingin menangis di depan mantan suaminya. *Kamu salah. Sebetulnya kita masih saling mencintai. Hanya kamu terlalu mencintai dirimu, dan aku tak cukup untuk menampung egomu yang jauh lebih luas daripada negeri ini.*

Nadira memasukkan semua buku-buku itu dan men-

coba mencemplungkan wajahnya ke dalam kardus agar Niko tak melihat air matanya. Sayup-sayup dia mendengar suara seorang perempuan mencericit. Niko nampak mengenali suara itu, sementara Nadira tetap meneruskan membereskan buku-bukunya.

"Hai..., Mbak Dira."

Nadira merasa disiram seember es. Tetapi dia membalikkan tubuhnya dan berhasil membentuk senyum.

"Hai, Rima..."

"Sibuk, Mbak? Mau saya bantu? Aduh, bener kata Bang Niko, buku Mbak Dira banyak sekali..."

Rima, gadis berusia 25 tahun itu, tampak seperti seekor burung prenjak yang bercuit-cuit tanpa henti. Nadira tersenyum dan memasukkan buku-bukunya sembari menanamkan kepalanya semakin dalam ke dalam kardus besar bekas pembungkus lemari es.

Karena Nadira tak menjawab tawarannya, Rima mengundang dirinya sendiri untuk ikut mengangkat buku-buku yang bertebaran dan membacanya sekilas. *O, Amuk Kapak*, Sutardji Calzoum Bachri. *Bila Malam Bertambah Malam*, Putu Wijaya. *To the Lighthouse*, Virginia Woolf.

Ketika Rima membuka-buka sebuah buku hitam tebal, Nadira melirik. Jantungnya langsung melonjak, dan melesat keluar dari dadanya. Entah bagaimana, tiba-tiba tangan kanannya seolah memiliki jiwanya sendiri. Tangan itu menyambar sang buku hitam dengan sigap dan sedikit kasar. Rima menguik terkejut seperti seekor tikus yang diinjak sepotong kaki bersepatu lars tentara. Tetapi insiden itu segera terlupakan.

Hanya beberapa saat sebuah langkah kecil berlari-lari. Rima kembali menguik dan menangkap Jodi sembari memeluknya.

"Haiiiii, Jodiiiiii..., apa kabar, Sayang?"

Jodi menggeliat dan minta melepaskan diri dan memeluk kaki ibunya. Saat itu Nadira menemukan sehelai daun berbentuk hati; daun Surga dari Asmarantaka. Dia tersenyum. *Apakah aku sedang bermimpi. Atau dia memang terus berkelebat melintas antara dunia nyata dan dunia tari?* Nadira mengambil daun Surga yang sudah mulai kering itu dan menciumnya. Aroma itu. Aroma yang membawa mereka pada sebuah hasrat. Dia meletakkan daun Surga itu di dalam buku bersampul hitam milik ibunya, lalu dia memasukannya ke dalam ransel.

"Tunggu dua jam lagi, kamu sudah bisa menempati rumah ini. Biarkanlah saya membereskan buku-buku saya," kata Nadira dengan nada datar. Dia menggiring Jodi ke kamar, membantu mengepak mainan dan buku-buku.

***

Penghuni hutan Asmarantaka tertawa. Langit biru menyelimuti atap hutan. Aku memutuskan untuk menetap di sini, selamanya. Bersama dia. *Tanpa nama. Tanpa tepi yang membatasi. Tanpa ujung yang pasti.*

****

Jakarta, Maret 2008-Tanjung Pandan, Juli 2009

SEBILAH PISAU

SUDAH dua jam. Rapat ini belum juga selesai. Aku selalu heran melihat kemampuan reporter dan redaktur untuk berceloteh tak berkesudahan. Mirip burung cucakrawa yang baru minum obat perangsang. Tidakkah mereka tahu: semakin banyak mereka berbicara, semakin dungu wajah mereka? Misalnya Yosrizal, inilah yang biasa dia lakukan bersama Andara.

Biasanya kalau kedua redaktur dungu itu sibuk berdebat tentang laporan utama apa yang layak, Tara akan menengahi mereka. Tara memang cocok jadi wasit. Dia punya obsesi terhadap filsafat "*win-win solution*". Nama tengahnya memang Utara "*win-win solution*" Bayu, karena setiap problem di kantor ini selalu diselesaikannya dengan "menyenangkan semua pihak".

Aku hampir mati karena bosan. Rapat antara desainer dan bagian tata letak dan ilustrator majalah *Tera* biasanya tak banyak cingcong. Tidak seperti rapat redaksi yang bicara kesana-kemari tak jelas ujungnya; atau saling pamer pengetahuan ("menurut info dari sumber saya, akan ada merger dua perusahaan raksasa itu..."); saling pamer nama-nama terkenal ("tapi Menteri A kemarin telepon saya dan membantah tuduhan itu: Menteri B siang ini mengajak saya makan siang.").

Di antara acara pameran itu, aku selalu memperhatikan satu sosok yang tak banyak bicara. Setelah mengajukan usul, biasanya dia duduk di pojok, membaca. Sekali waktu, dia membaca *Franny and Zoey* karya J.D. Salinger. Kali lain, bibirnya tersenyum ketika menenggelamkan wajahnya ke da-

lam novel *Buddha of Suburbia* karya Hanif Kureishi. Pernah juga satu kali, ketika Yosrizal mulai bertengkar di dalam rapat, perempuan ini mengeluarkan komik Lat, dan dia tertawa sendiri.

Nadira mempunyai dunianya sendiri.
Dan aku tak pernah berhasil meraba isinya.

***

Aku bertemu dengan Nadira Suwandi tahun 1989. Dia meluncur di hadapanku sebagai sosok yang memasuki dunia jurnalisme dengan penuh daya hidup. Dia perempuan muda yang segar; berambut ikal panjang (yang agak jarang disisir, tapi selalu cukup rapi untuk digerai hingga menyentuh bahunya); malas berdandan seperti lazimnya wartawan perempuan lainnya di dunia media berita (kecuali seulas bedak tipis dan polesan gincu yang samar-samar, nyaris berwarna seperti bibirnya). Hari pertama di majalah *Tera*, Nadira mengenakan jins dan kemeja putih. Dia menyandang sebuah ransel dari bahan jins yang sudah memudar yang penuh dengan buku-buku. Mungkin Nadira menyangka majalah *Tera* adalah sebuah kampus. Tetapi sejak hari pertama

kedatangannya, dia sudah menjadi bahan pembicaraan. Aku rasa karena dia sudah dikenal sebagai penulis. Atau bisa juga karena Nadira sangat ekonomis dengan kata-kata sehingga dia memilih untuk membaca saja daripada berbincang dengan rekan-rekannya.

Di dalam ruang rapat, Nadira pasti membawa buku—kali ini dia membawa novel berjudul *November*—dan agenda tebal serta sebatang pena. Selama Utara Bayu memperkenalkan Nadira kepada para reporter, Nadira hanya mengangguk dan tersenyum pada setiap reporter. Matanya yang bagus itu menatap papan tulis putih dengan intens ketika Tara menjelaskan rencana laporan utama. Selama menatap papan tulis itu, tangannya tetap memegang novel itu dengan erat, seolah dia takut bukunya akan melesat keluar dari jari-jarinya.

Karena beberapa kawan langsung merubung dan mengajaknya berbincang, aku langsung membatalkan rencana untuk menanyakan isi buku yang dibacanya.

Kali pertama kami bertukar kata ketika Nadira ikut antre di meja panjang, tempat makanan katering disediakan setiap Jumat dan Sabtu malam. Inilah antrean ular yang terjadi di meja makan lantai tujuh kantor kami setiap Jumat

malam. Dia satu-satunya yang antre sambil membaca buku sembari maju selangkah demi selangkah setiap kali antrean semakin mendekati meja.

Karena aku berdiri persis di belakang Nadira, aku selalu harus mencoel bahunya jika sudah ada "ompong" di depan antre kami. Dan dia akan maju selangkah tanpa menoleh. Begitu seterusnya.

Ketika dia terlalu lama tidak maju, padahal antrean sudah panjang, aku mendehem. Nadira agak terkejut dan menoleh. Secara spontan dia mengatakan maaf sembari mengambil satu langkah yang besar. Dan saat itu, dia baru menyadari kehadiran orang lain di luar bukunya yang sudah mengisap perhatian dia.

"Bukunya pasti bagus sekali...," aku mengucapkan itu, sedikit menyentil. Nadira menoleh lagi dan tersenyum.

"Iya..., maaf...," Dia maju selangkah dan kini kami sudah ada di ujung meja. Nadira meletakkan bukunya yang kecil itu ke saku jaketnya dan mengambil satu piring makan untukku dan untuk dirinya.

"Tentang seorang anak remaja yang lari dari rumahnya... Dia merasa terlalu tergantung pada ibunya dan dia ingin melepas segala ikatan primordial. Dia tidak ingin dikenal sebagai anak sang ibu, hingga dia menggunakan identitas yang baru dan mengalami banyak peristiwa yang mengejutkan sepanjang perjalanan."

"Kenapa judulnya *November*?"

"Perisiwa kaburnya dia dari rumah pada bulan November, ketika setiap hari dari langit tumpah hujan," jawab Nadira dengan semangat sambil menciduk nasi begitu banyak. Dia pasti lapar sekali.

Porsi nasi perempuan lain *Porsi nasi Nadira*
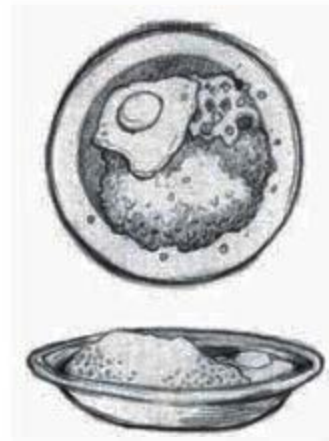
Ketika Nadira sudah mengambil lauk dan meletakkannya di gunung nasinya itu, dia permisi dan duduk di meja kerjanya di antara lautan *cubicle* reporter yang lain. Kami tak banyak berinteraksi setelah pertemuan pertama, karena urusanku lebih banyak dengan ilustrasi dan desain. Para desainer dan ilustrator berkantor di lantai delapan, sedangkan redaksi ditempatkan di lantai tujuh kantor kami. Tetapi aku tak pernah sabar menanti setiap Jumat dan Sabtu malam untuk antre bersama mengambil makanan yang disediakan kantor. Setiap kali antre, aku selalu berusaha berdiri di belakang Nadira.

Tidak sukar juga melihat ada beberapa lelaki yang sejak awal mencoba meringkus perhatian Nadira. Tetapi yang paling nyata adalah tingkah laku Tara. Sebetulnya Tara, seperti juga diriku, bukan lelaki yang ekspresif.

Tetapi karena dia tidak ekspresif, maka kami melihat sebuah perbedaan ketika Tara menawarkan Nadira untuk minum teh hangat saat Jakarta dihajar hujan; atau memperhatikan riset apa yang dibutuhkan sang reporter dalam sebuah laporan utama; atau kecenderungan Tara untuk lebih gemar mengecek kelompok reporter yang duduk di dekat jendela (dekat meja Nadira) dibanding kelompok reporter

yang duduk di sebelah barat. Yosrizal senang sekali meledek kecenderungan Tara yang baru ini.

Nadira kelihatan lebih sibuk dengan tugasnya, dengan tantangannya mengejar Menteri Sudomo dalam kasus Petisi 50 dan mengejar beberapa narapidana dalam rubrik kriminalitas. Pada saat yang agak luang, Nadira akan tenggelam dengan buku-buku yang dibawanya, dan meladeni satu-dua pertanyaan atau komentar rekannya. Tetapi kesanku, dia bukan perempuan yang gemar bersosialisasi. Tepatnya, dia bukan orang yang senang berada di dalam rombongan. Buktinya jika dia tengah berbincang berdua saja dengan Tara atau dengan Andara, dia tidak kikuk. Tetapi begitu dia berada dalam sebuah kelompok, matanya terlihat redup, dan perlahan dia akan melipir keluar rombongan, dan mengambil buku dari sakunya, lalu tenggelam sendiri dalam dunianya.

Aku sungguh tak bisa meraba dunia Nadira.

Setelah tiga bulan bergabung dengan majalah *Tera*, Nadira mulai menyadari: hidup tidak manis seperti gulali. Sebagian

reporter menjadi sahabatnya; sebagian menjadi kritikusnya. Yang belakangan biasanya adalah orang-orang yang rendah diri dan tidak tahu apa yang harus dilakukan selain mencerca orang lain yang berhasil melibas mereka. Itu dunia politik majalah *Tera*. Itulah dunia politik perkantoran.

Dan sudah pasti, itulah yang terjadi ketika Nadira berhasil mewawancarai Presiden Cory Aquino pada saat Presiden itu bertahan dari upaya kudeta. Nadira pulang ke Jakarta menerima kritikan yang sama banyaknya dengan pujian. Tentu saja Tara dan beberapa redaktur pelaksana memuji-mujinya, Nadira seperti biasa, tidak bersuara. Hanya matanya yang berbinar. Tetapi dengan segera, matanya kembali redup ketika beberapa redaktur lain menghajarnya di papan otokritik (sebuah papan yang diletakkan di tengah ruang redaksi yang berisi berbagai kritik tentang tulisan majalah *Tera* yang dianggap kurang bagus).

Kini dia duduk di lantai delapan, karena dia harus menyerahkan beberapa hasil foto hasil liputannya di Manila ke bagian Foto. Dia menggunakan kamera Nikon manual.

"Ini pasti bukan milik kantor," kataku menghampiri Nadira dan kameranya.

"Ya. Ini kamera milik saya." Nadira memegang dan memangku kamera itu seperti seorang ibu memangku anaknya.

Aku meminta izin memegang kameranya dan mengintip dari balik lensanya. "Ini kamera bagus. Klasik."

Nadira tersenyum, dia berdiri dan mengambil filmnya untuk dicuci-cetak bagian filmnya.

"Selamat ya..."

Nadira mengerutkan kening.

"Ya, kamu berhasil mewawancarai..."

"Oh itu, lupakanlah. Tidak penting," katanya dengan wajah murung.

Aku memberinya isyarat untuk duduk. Dia duduk dan kembali memangku kameranya. Belum pernah kulihat matanya redup seperti itu.

"Aku tidak menyangka aku akan jatuh cinta pada pekerjaan ini," tiba-tiba saja dia nyerocos. Aku belum pernah mendengar Nadira mengucapkan kalimat sepanjang itu. Astaga.

"Itu pertanda bagus kan?" kataku seadanya.

"Ngng... mungkin tidak. Karena sekali aku jatuh cinta, aku bisa jadi obsesif, terlalu konsentrasi pada satu hal. Pada hal yang kucintai."

"Lo, itu bagus dong," kali ini aku berkata dengan tulus.

"Untuk kantor ini, ya bagus. Tapi untuk kehidupan sosialku, ini hal yang buruk. Aku jadi tidak pernah nonton, mulai sulit mencari waktu membaca, apalagi mengutak-atik cerita pendekku."

Oh, panjangnya kalimat itu. Apa dia pernah berbicara sebanyak ini dengan Tara?

"Kamu terganggu dengan sikap beberapa reporter?"

"Sama sekali tidak, Mas. Kita semua perlu dikritik," nada bicara Nadira terdengar jujur.

"Kritik mereka lebih bernada politis...," kataku dengan nada datar.

Nadira diam. Dia malah berdiri dan menghampiri mejaku. Tiba-tiba matanya membelalak. Matanya berpindah dari satu gambar ke gambar lain. Semuanya, oh hampir semua lembar sketsaku menggambarkan Nadira atau kegiatan Nadira. Kakinya. Wajahnya. Matanya.

Gila. Aku lupa menyimpannya. Membuangnya. Menyembunyikannya. Sinting. Dia pasti menyangka aku seorang pengintip kehidupan pribadinya.

Nadira terlihat pucat dan bingung. Dia kemudian pergi meninggalkan ruang desain tanpa permisi.

Aku merasa seperti orang paling dungu di dunia.

***

Untuk waktu yang cukup lama, aku tak pernah bertemu dengan Nadira. Bahkan aku lupa kehadirannya; sampai akhirnya aku mendengar berita yang sungguh mengguncang. Pada tahun 1991, dua tahun setelah Nadira bergabung dengan kantor ini, ibu Nadira tewas bunuh diri. Ah....
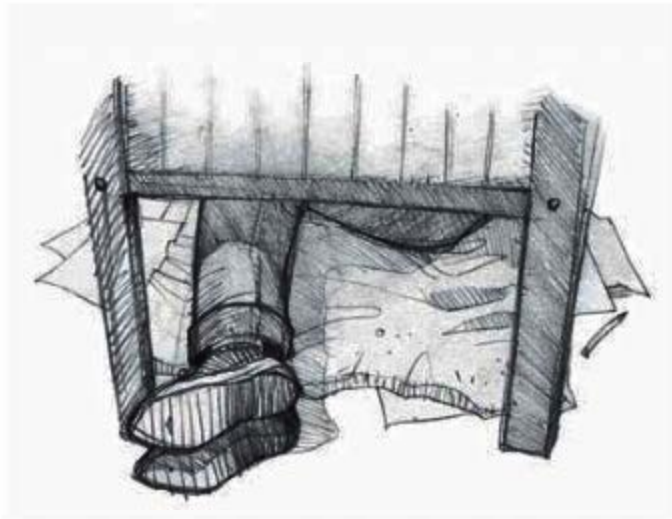
Sejak itu, wajah Nadira tak pernah sama seperti yang kukenal. Rambutnya semakin berantakan; wajahnya kusut dan pipinya selalu terdapat jejak air mata, seolah dia tak pernah membasuh mukanya. Kolong meja kerjanya berubah menjadi tempat dia menyembunyikan seluruh kesedihannya.

Aku sering melihat kaki Nadira yang mengenakan sepatu kets menyembul dari kolong mejanya. Itu tepat sebulan sesudah kematian ibu Nadira, di suatu siang di tahun 1991. Aku ingin sekali menegurnya, tapi Tara menggelengkan kepalanya. Akhirnya aku duduk dan mencoba menggambar

dan menggambar. Tapi tak pernah berhasil. Semua gelondongan kertas berakhir di tempat sampah. Aku hanya ingat kaki Nadira yang dibungkus sepatu kets yang muncul dari kolong meja itu.

Tiba-tiba aku tak paham, kenapa hatiku seperti ikut ditarik oleh sebuah batu besar dan perlahan melayang ke dasar danau.

***

Aku meninggalkan sehelai sketsa di atas mejanya ketika dia sedang tertidur di kolong mejanya. Kolong meja itu sudah menjadi "rumahnya". Sketsa wajah Nadira ketika dia sedang tertawa mendengar gurauan Guntur Wibisono, pemimpin redaksi kami. Aku menulis nota kecil:

Aku tak bisa membayangkan gelapnya duniamu, Nadira. Tapi kami semua menemani kamu... mudah-mudahan suatu hari kami bisa melihat wajahmu seperti ini.

Kris.

***
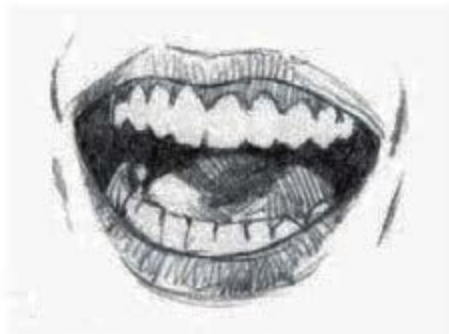
Guntur Wibisono adalah seorang penyair, sebelum dia menjadi seorang Pemimpin Redaksi. Dan seluruh dunia tersirap oleh kata-katanya, kecuali Nadira. Setiap kali Mas G, demikian kami memanggilnya, memasuki ruang redaksi di lantai

tujuh, maka sekitar empat atau lima orang akan segera merubungnya seperti segerombolan laron yang lengket dengan lampu neon. Mereka akan meminta pendapatnya, mencoba ikut masuk dalam lingkaran diskusinya, atau bahkan sekadar menatapnya dengan penuh kekaguman. Kadang-kadang, aku turun ke lantai tujuh untuk menemui Tara, dan dari jauh kulihat Nadira tetap saja bergelung di kolong mejanya. Tak peduli dengan gejolak dunia, apalagi sekadar kehadiran Mas G.

Suatu kali Mas G ikut melongok ke kolong meja. Serta-merta Nadira melonjak seperti seorang prajurit yang ketahuan tengah mengorek kutilnya.

"Siap, Pak...."

Mas G terlihat iba melihat wajah pucat Nadira. Tetapi mungkin dia tahu Nadira tak ingin dikasihani.

"Betah ya, tidur di kolong?" Mas G berusaha bertanya dengan nada yang sangat biasa. Datar.

"Ngng...."

"Nanti mampir ke ruangan saya ya, Dira."

Nadira mengangguk dengan wajah tegang.

Mas G hanya menepuk bahunya dan meninggalkan meja Nadira diikuti empat-lima orang penggemarnya. "Penggemar", maksudku ya itu tadi, orang-orang yang selalu berupaya menyenang-nyenangkan dia. Aku yakin setiap kantor memiliki spesies semacam itu.

Pada saat itulah Nadira baru melihat ada memo dan sketsa yang kuletakkan tadi pagi. Dia membacanya dan nampak menatap sketsa itu. Dan entah bagaimana, dia seperti mengetahui bahwa aku memperhatikan dari jauh. Nadira menoleh. Ada sedikit senyum di ujung bibirnya. Matanya mengucapkan terimakasih.

***

"Beres?"

Utara Bayu, seorang wartawan serius, berhidung lancip, bermata tajam. Jika dia dipaksa untuk ikut pentas wayang orang, pasti dia diminta memerankan Arjuna, meski namanya mengandung kata Bayu. Hidungnya yang lancip itu yang sering membuat orang mengira-ngira di antara pohon keluarga Tara yang penuh dengan nama-nama Jawa, pastilah ada seorang tuan atau noni Belanda yang sempat menikah dengan nenek moyangnya. Bibirnya selalu terkatup menyimpan seluruh perasaan dan kata-kata di dalam tubuhnya. Dia sekap, dia gembok, dan kuncinya dilempar ke sebuah danau. Seharusnya hanya Nadira yang bisa mengambil kunci itu di dasar danau. Tetapi seorang Nadira terlalu sibuk dengan tragedi dalam hidupnya. Bagaimana mungkin dia akan menyelam ke danau milik Tara dan mengubek-ubek kunci hatinya.

Mungkin karena itu, seorang Utara Bayu yang berhidung lancip dan bermata tajam dan cerdas itu, hingga akhir hayatnya tak akan pernah bisa menggapai Nadira. Dia tak akan bisa menyentuh apalagi memiliki hati Nadira. Tindak-tanduknya yang minim-kata terlalu mirip dengan tingkah laku Nadira.

"Apanya yang beres? Mas G minta aku tetap menugaskan Nadira seperti biasa, karena kelihatannya Nadira belum mau menghadapi kesedihannya. Dia maunya kerja dan tidur di kolong mejanya."

Tara terdiam menatap keluar jendela, mobil-mobil yang berseliweran melalui kawasan Kuningan itu tak peduli dengan apapun yang terjadi dengan kunci yang dilempar Tara ke sebuah danau. Jakarta di tahun 1992 sedang berbenah karena pemerintah akan menjadi tuan rumah sebuah perhelatan dunia. Puluhan kepala negara akan hadir di Indonesia, termasuk Yasser Arafat.

"Mas G malah menyuruh aku memasukkan Nadira dalam tim peliputan Konferensi Non Blok."

Tara menghela nafas.

"Lalu?" aku tak tahu bagaimana harus bereaksi. Aku tahu, Tara adalah seorang wartawan dan manajer yang baik.

"Ya, aku akan memasukkan dia dalam tim liputan ini. Problemnya bukan pada kompetensinya, tetapi suasana hatinya. Dia sangat menyimpan kesedihannya. Suatu hari, aku khawatir, dia akan meledak."

Apa yang dikhawatirkan Tara terjadi.

***

Liputan Konferensi Non Blok yang lebih mirip sebuah panggung teater dunia itu diselenggarakan para reporter dengan baik. Nadira mengerjakannya dengan patuh dan sigap. Matanya yang tajam dan berbinar-binar itu selalu membuat langkahku berhenti sejenak di lantai tujuh.

Dia melahap semua tugas Tara seperti seorang gembel yang sudah berpuasa selama berminggu-minggu. Tak peduli dengan menu makanan, seluruh isi piring ditelan begitu saja. Dia ingin mengubur luka hatinya dengan tugas yang tak berkesudahan.

Tiga tahun setelah kematian ibunya, Nadira sudah memperlakukan kolong mejanya seperti sebuah kamar pribadi. Semua buku, sepatu, kertas-kertas dokumen investigasi berserakan di kolong meja, seperti seorang gembel yang memperlakukan kolong jembatan sebagai rumahnya. *Sleeping-bag* yang dibentangkan di kolong meja sudah berwarna merah pudar; tetapi kesedihan Nadira tidak kunjung berlalu. Mas G melarang para redaktur yang ingin merecoki ketidaklaziman ini. Ketika salah seorang redaktur mengeluh aroma *sleeping-bag* Nadira yang sudah

mengganggu, Mas G malah mendelik. Maka bubarlah sudah perdebatan "apakah kita perlu menertibkan gembel yang bernama Nadira dari kolong meja." Satu pelototan Mas G sudah diterjemahkan sebagai kalimat perintah: "Biarkan dia tidur di situ."

Akibatnya, Nadira mendapat julukan "penjaga kolong meja *Tera*". Dia tak peduli, atau mungkin tak mendengar bisik-bisik itu.

Terkadang aku sengaja berjalan melalui mejanya, dengan wajah sibuk.

Aku bertingkah seolah-olah aku tengah menghampiri meja Yosrizal atau meja Tara. Tetapi sebetulnya aku cuma ingin melirik ke arah meja Nadira, dan memeriksa, siapa tahu kaki yang terbungkus sepatu kets itu tidak menjulur keluar. Siapa tahu, karena sebuah keajaiban, kolong meja itu sudah kosong dan dia sudah hidup normal seperti manusia lainnya: tidur di atas tempat tidurnya di rumah.

Tetapi setiap kali aku tertipu. Setiap kali aku menyangka kolong meja itu kosong dan bersih, pada detik itu pula kaki berbungkus sepatu kets merah pudar itu muncul seketika. *Tung!* Kaki yang dibungkus sepatu kets brodol itu mengejekku dan mengatakan, "Ini rumahku!"

"Masih. Dia masih seperti gembel. Mau menggambar lagi?"

Andara tersenyum. Lalu terbahak-bahak meninggalkanku.

***

Nadira duduk di hadapanku mengusap-usap tangannya. Lantai tujuh tengah heboh karena Nadira baru saja menonjok salah satu sumbernya, Bapak X, seorang psikiater yang saat ini sedang ditahan polisi. Aku tak tahu persis apa yang terjadi dalam wawancara itu. Yang aku tahu, di tengah ke-

sibukanku melukis untuk sampul depan laporan utama, Nadira tiba-tiba saja sudah meluncur ke hadapanku dengan wajah kemerah-merahan, rambut berantakan, dan tubuh yang dibanjur keringat. Dia menatapku dengan mata berair, bukan karena ditimpa kesedihan. Mata itu memancarkan kemarahan.

Untuk 15 menit pertama, karena aku belum paham apa yang terjadi, aku menghubungi Tara melalui telepon di mejanya. Tara hanya memberikan penjelasan versi ringkas: Nadira ditugaskan mewawancarai Bapak X, seorang psikiater yang dituduh membunuh sejumlah perempuan paruh baya. Pada akhir wawancara (atau tepatnya di tengah wawancara), Nadira menonjoknya. Aku tak tahu apa yang terjadi. Tara juga belum tahu rincian kisahnya, karena "Aku cuma mendapat telepon dari Pak Ray dan Nadira langsung ke lantai delapan dengan wajah yang sangat marah. Aku menyangka dia ingin menemui Mas G."

"Tidak. Dia ada di sini sekarang, di mejaku," kataku berbisik sambil melirik Nadira yang sedang mengusap-usap kepalan tangannya.

"Kris, tolong temani dia dulu. Anak-anak redaksi sedang ramai membicarakan dia di sini. Aku sedang mencoba menghalau gerombolan burung nazar ini. Aku juga harus mengurus keluhan dari pengacara Bapak X," kata Tara dengan nada datar.

Aku menutup telepon. Nadira tampak menggosok-gosok tangannya dengan wajah gelisah. Wajahnya basah. Aku tak tahu apakah itu keringat atau air mata. Aku menyodorkan tisu, tetapi Nadira tidak menyambutnya. Aku memberikan segelas air putih.

Dia menyodorkan kepalan tangannya, dan berkata agak lantang, "Tolong buat sketsa kepalan tanganku, Mas Kris."

"He?"

"Iya. Kan Mas Kris sering membuat sketsa badan saya... Tolong buat sketsa kepalan ini, kepalan yang sudah meninju wajah Bapak X."

Aku masih belum tahu apa yang ada di dalam tubuh dan kepala Nadira. Tetapi tanganku, seperti ada nyawanya sendiri, sudah menyambar sehelai kertas dan pensil. Nadira menyeringai dan menyodorkan kepalan tangan kanan seperti seorang anak kecil yang menyuruh kita menebak isi tangannya. Kepalan tangan Nadira berwarna kemerahan dan kulitnya nampak terkelupas. Sesekali aku meluruskan posisi tangan Nadira agar aku bisa membuat sketsa itu dengan baik. Kulit Nadira selicin batu pualam. Pantas saja Tara tidak pernah bisa menghalangi dirinya untuk tidak tertarik pada perempuan aneh ini. Sesekali Nadira tak tahan, dia menggaruk pipinya yang basah oleh keringat; lalu menyodorkan tangannya.

"Lantai tujuh heboh ya?" tanyaku sambil mencorat-coret di atas kertas.

"Mungkin..." Nadira menjawab dengan nada tak peduli.

Sketsa itu selesai.

Nadira menatap sketsa itu dengan intens. Perlahan senyumnya mengembang. Tiba-tiba dia berdiri dan menarik lenganku.

Pertanyaanku tak kunjung dijawab. Di lantai tujuh, dia menyambar ranselnya dan mengajak aku pergi ke luar kantor. Aku merasakan seluruh isi warga lantai tujuh mengikuti tingkah laku Nadira dengan ekor matanya.

Pemakaman Tanah Kusir siang itu tidak terlalu ramai. Hanya berisi nisan, rumput gersang, dan angin kering musim kemarau. Aku mengikuti langkah Nadira yang begitu lincah seperti baru saja menenggak obat perangsang. Kami berhenti di muka sebuah makam yang diberi nisan batu hitam yang sangat sederhana.

Bersama tanah, dedaunan, dan batu-batu
Bersama doa dan rindu
Ibu, istri, dan kakak kami, Kemala Suwandi
Pergi di sebuah pagi
Untuk berjumpa kembali, suatu hari

Lahir: Tanjungkarang, 9 September, 1932
Wafat: Jakarta, 10 Desember, 1991

Aku hampir yakin, itu adalah hasil tulisan Nadira. Tetapi aku tak sempat bertanya apa-apa, karena kulihat tangan Nadira membersihkan beberapa helai rumput teki yang mulai tumbuh di pinggir makam ibunya. Dia menunduk sebentar dan berdoa. Aku juga menunduk dan pura-pura berdoa meski ekor mataku mencuri pandang memperhatikan Nadira. Hanya beberapa menit, lalu dia meletakkan sketsa buatanku di atas makam ibunya. Setelah Nadira mengusap wajahnya sendiri, barulah dia mengajak aku kembali ke kantor. Angin kering itu berhembus. Bintik keringat di wajah Nadira itu..., akhirnya aku mengambil tisu dan, entah bagaimana, tanganku seperti memiliki ruhnya sendiri. Tangan itu mengusap keringat di kening Nadira. Nadira perlahan-lahan tersenyum.

"Aku akan membelikan kamu sebatang sisir," kataku memperbaiki rambutnya yang awut-awutan.

Dia tertawa. Terbahak-bahak. Aku berhasil membuatnya tertawa.

***

"Cerdas, tapi terlalu aneh."

"Ya, pasti jadi aneh, ibunya bunuh diri, ya anaknya pasti pada aneh semua."

"Kalau ke kantor bawa buku satu ransel, seperti mau kuliah!"

"Katanya Bapak X ditinju ya?"

"Babak-belur oi..."

"Ha? Babak-belur?"

"Yeah..."

"Cuma biru mukanya, babak-belur apa?! Hiperbolik betul kau!"

"Tulang hidungnya patah!"

"Halah, pembunuh sinting begitu, biarlah!"

"Lo, masalahnya dia itu narasumber. Bajingan atau pahlawan, kita harus tetap sopan dan bertugas mewawancarai. Habis perkara."

"Nadira tidak bisa menjaga letupan emosinya!"

"Dia tidak bisa menjaga nama majalah *Tera*."

"Tapi pasti dia tidak dihukum... Mas Tara terlalu lembek sama dia."

"Seharusnya dia dirawat di rumah sakit jiwa, buat apa punya reporter cerdas kalau sinting dan menghajar narasumber?"

"Dia nggak sinting lah."

"Ya, miring lah..."

Seandainya aku memiliki seember air berisi es, aku ingin menyiramkannya ke atas kepala burung-burung nazar ini. Tapi aku hanya punya kertas dan pensil. Dan tentu saja tak mungkin aku mencelobot perut mereka dengan pensilku yang tajam. Aku tak ingin dipenjara. Apapun kesalahan Nadira, seharusnya mereka membela dia sebagai kawan; sebagai anggota keluarga *Tera*.

***
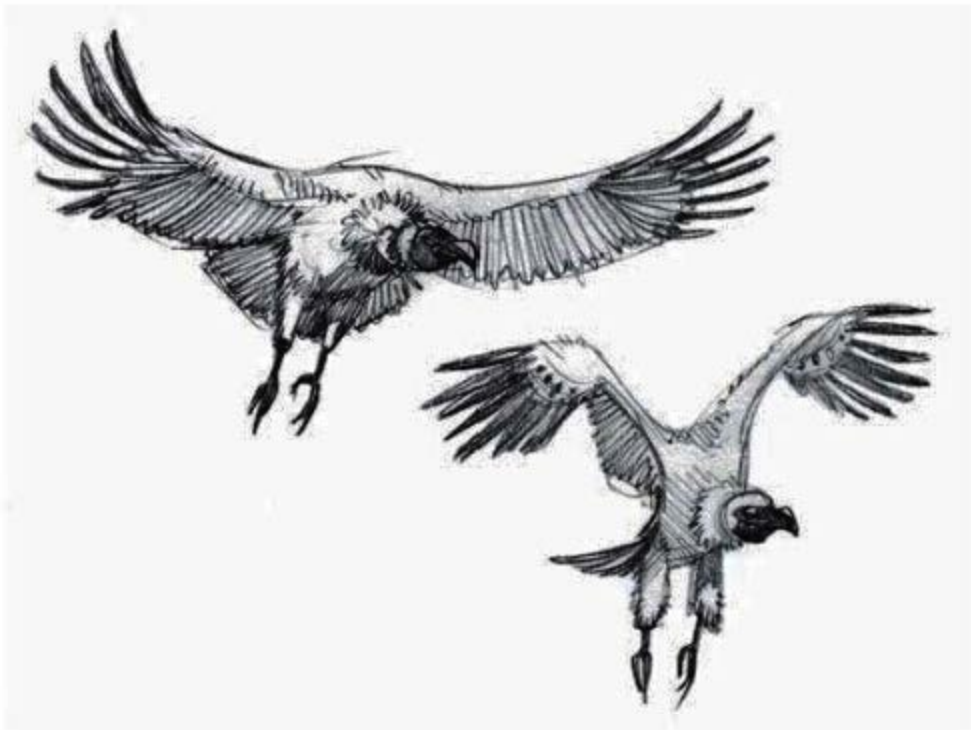
"Apa kata Mas G?"

Nadira duduk di bawah kolong mejanya, menggigit apel hijau. Aku sudah memberinya sebatang sisir, tapi rambut Nadira tetap berminyak, berantakan, seperti belum kena air selama sebulan. Penampilannya seperti gembel, meski dia mengenakan kemeja putih dan jins bermerek mahal. Aku duduk bersila di lantai. Jadilah kami duduk di lantai kantor seperti lesehan di Malioboro.

"Pak G cuma memberikan buku tentang Anne Sexton. Penyair yang bunuh diri," katanya sembari mengunyah,

"Kenapa kamu memanggil dia Pak G?" tanyaku heran.

Nadira mengerutkan kening, "Mau menyebut dia 'Mas', terlalu aneh. Saya mengenal dia sejak kecil. Kawan Ayah. Mau menyebut dia 'Om', juga aneh. Ini kan kantor, bukan rumah. Ya, saya panggil Pak G saja..."

Dia mengunyah apelnya dengan semangat. "Mau, Mas?" dia menyodorkan apel hijau yang sudah digigitnya itu. Aku hanya memandang gigitan apel itu..., besar sekali.
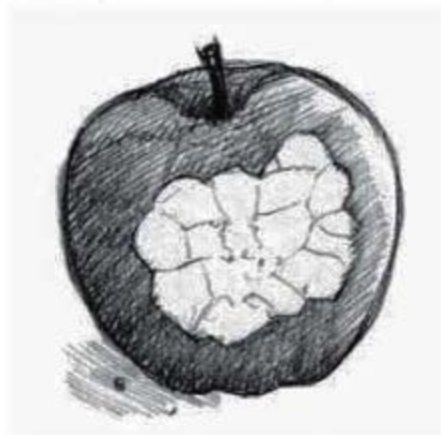
"Ibu selalu bilang agar saya makan apel setiap hari, karena wartawan sering tidur larut malam, dan perlu buah dan madu," katanya terus mengunyah karena aku tak menyambut apel yang sudah digigit itu.

"Nadira..."

"Ya...," dia tetap menggerogoti apel hijau itu.

Aku tak bisa menumpahkan kekhawatiranku. Nadira tampak terserap betul oleh nikmatnya sebuah apel; atau tepatnya: Nadira terserap oleh dunianya sendiri. Biar ada 1.000 burung nazar yang beterbangan di atas jiwanya yang sudah rapuh itu, Nadira akan lebih sibuk meniupkan kekuatannya untuk bangun dan berdiri.

"Kenapa, Mas?" dia menjenguk jam tangannya, "Aku harus ketemu Mas Tara, aku mau dihukum... He he he..."

Dia terkekeh. Hanya beberapa detik, Nadira terlihat lelah dan tua. Dia berhenti mengunyah dan menyenderkan tubuhnya ke kaki meja. Lalu dia menggumamkan lagu "My Sweet Lord" perlahan dan berulang, seperti sebuah mantra. *"I really want to see You/I really want to be with You..."*

Itu lagu yang menggetarkan dari penyanyi dan pencipta lagu paling jenius di dunia ini: George Harrison. Akhirnya aku ikut menggumamkan lirik lagu itu, dan baru menyadari repetisi kalimat keinginan untuk melihat-Nya. Aku baru tahu, Nadira mengucapkannya seperti sebuah mantra.

Apel itu sudah tinggal gelondong. Nadira memejamkan matanya sembari terus menyanyikan lagu itu. Di sudut matanya, aku melihat sebutir air yang menyembul.

***

"Di Salemba Bluntas, kerjaku cuma main-main... Kakak-kakak dan semua sepupuku tertib belajar membaca Quran, aku malah membuat kemah di atas tempat tidur menggunakan kelambu Kakek dan Nenek...," Nadira bercerita sambil memandang langit Jakarta yang hitam karena polusi. Kami tengah duduk di atas *rooftop* lantai sembilan.

"Ibu jarang ikut salat jamaah, dia cuma duduk di belakang dan aku tidur-tiduran di pangkuan Ibu. Waktu itu aku masih lima atau enam tahun. Dan sumpah, aku masih ingat apa yang dibisikkan Ibu...," Nadira tersenyum. Dia membisikkan kalimat-kalimat zikir itu. Yang rupanya membuat Nadira lebih tenang. Barangkali.

Aku tidak bisa memberikan reaksi apa-apa, kecuali menawarkan rokok. Tentu saja dia menolak. Lalu aku mengisap sebatang sembari ikut melihat langit Jakarta yang begitu kusam seperti air got.

"Aku sering membayangkan, ibuku bersama orang-orang hebat yang sudah meninggal itu mungkin sedang

ngobrol dan berdiskusi atau bahkan bertengkar: Karl Marx, Darwin, John Lennon, Virginia Woolf, Sylvia Plath, Kartini, Bung Karno, Chairil Anwar... Apa saja yang mereka ributkan?" Nadira kini memejamkan matanya.

"Mungkin Chairil Anwar yang ingin hidup 1.000 tahun lagi akan berdebat dengan orang-orang seperti Virginia Woolf, Sylvia Plath, dan Anne Sexton yang memutuskan tidak ingin hidup selama itu...," kataku agak sembarangan.

Nadira tampak terkejut. Aku juga terkejut oleh ucapanku. Tapi Nadira kemudian tertawa. "Itu betul. Chairil akan sangat marah pada mereka yang meninggalkan hidup..."

Dia lama terdiam, tapi aku yakin, kulihat bibirnya bergumam terus-menerus seperti mengucapkan zikir. Matanya terpejam. Aku mulai percaya, Nadira menyelamatkan dirinya dengan zikir yang didengarnya sejak ia masih kecil. Kali ini hatiku pecah dan sekuat tenaga aku melawan air mata. Sesungguhnya Nadira tengah berjuang melawan keinginan untuk mati.

***

Undangan itu bukan hanya menyentakku, tetapi menyentak seluruh isi kantor. Nadira akan menikah! Empat tahun setelah kematian ibunya, barulah Nadira hidup kembali. Dia dibangunkan oleh seseorang bernama Niko Yuliar, aktivis 1970 hingga 1980-an yang pernah ikut demonstrasi menentang NKK/BKK.

Aku sendiri tak tahu apa profesi Niko saat ini. Aku hanya mendengar dia sudah bermesraan dengan berbagai pengusaha dengan judul pekerjaan "konsultan". Entah apa yang dikonsultasikan, karena keahlian Niko sebetulnya berpolitik di lapangan. Mungkin dia jadi broker politik, atau mungkin juga dia betul-betul menjadi konsultan profesional

dalam urusan bisnis, aku tak tahu. Yang jelas, Niko membangun sebuah kantor survei politik dan ekonomi. Tetapi zaman sekarangmembangun sebuah kantor dengan berbagai nama sama mudahnya dengan mengeluarkan angin dari lubang pantat.

Dan aku juga tahu, sosok yang paling merasa terpuruk karena perkawinan ini adalah Tara. Lelaki berhidung lancip dan bermata tajam itu tiba-tiba terlihat murung dan gelap, sementara Nadira—seperti yang diumumkan segenap rombongan burung nazar lantai tujuh majalah *Tera*—telah berubah menjadi Tinkerbell yang lincah tak keruan. Tertawa bahagia hingga mengikik-ngikik seperti seorang gadis puber, mengenakan baju dengan warna-warni yang cerah, mengucapkan selamat pagi atau selamat siang kepada siapa saja yang ditemuinya, dan bahkan mencoba ikut bergabung dengan kelompok burung nazar meski sekadar basa-basi lima menit. Semua warga lantai tujuh membuat maklumat bahwa Nadira Suwandi sudah "sembuh" dari kegilaannya, dan sudah hidup "normal" karena kolong mejanya kini bersih, licin, dan sentosa. Hanya Andara, Yosrizal, dan aku yang memperhatikan, Tara adalah satu-satunya mahluk yang terlihat seperti seekor anjingyang dikhianati tuannya.

Di suatu pagi yang masih gelap dan dingin, dua minggu sebelum pernikahan Nadira, aku melihat tiga orang lelaki masuk ke lantai delapan. Jam sudah menunjukkan pukul tiga. Saat itu kantor *Tera* hanya bersisa segelintir wartawan, dan beberapa desainer dan penata letak yang terkantuk-kantuk. Dari tinggi tubuhnya, aku sudah tahu, itu tubuh Tara yang sedang ditopang oleh Andara dan Yosrizal. Aku segera memburu mereka dan membantu Tara untuk duduk di sofa lobi kantor kami. Pori-pori Tara meruapkan aroma alkohol. Mereka pasti baru saja minum habis-habisan di Joe's Bar.

Tara mengucapkan terimakasih sembari memijit-mijit kepalanya. Andara dan Yorizal meminta agar aku menjaga Tara, karena mereka masih harus menyelesaikan penyuntingan naskah. Padajam tiga pagi sudah tak ada para Polisi Rokok, maka aku memberanikan diri untuk mengeluarkan rokok kretekku (Majalah *Tera* terdiri dari warga anti rokok yang sangat berkuasa. Kami, para perokok, bagai budak yang harus patuh pada peraturan mereka).

Baru saja aku menyalakan api, Tara menyodorkan lengannya yang panjang. Eh, manja sekali anak ini. Aku memberikan rokokku dan membiarkan dia klepas-klepus, tenggelam di dalam kesedihannya.

"MasTara...."

"*Shut up!*"

Oh, oke. Aku diam menatap tembok. Kenapa tembok-tembok kantor tak dibuat mural saja? Bukankah majalah *Tera* terdiri atas banyak seniman, termasuk MasG, pemimpin redaksinya. Pasti para ilustrator seperti Mas Elan, Mas Prajoko, dan aku bisa mengisi tembok kosong yang membosankan ini dengan mural yang ekspresif. Misalnya...

"Mas... Kris...?"

Astaga. Nadira? Apapula ini? Kenapa dia harus muncul saat Tara sedang terlihat dungu?

Tara seperti disengat lebah, langsung duduk dan melotot.

"Ada apa, malam-malam masih di sini?'

Nadira mengerutkan kening, "Kan Mas Tara bilang aku harus menyelesaikan semua utang laporan... Jadi aku kerjakan. Kan aku sudah mau cuti ka..."

"Ya, ya, ya...," Tara memotong dengan nada judes. Kata "kawin", "nikah", "Niko", atau "cinta" kini menjadi musuh utama Tara. Dia kini duduk tegak. Mungkin pengaruh

alkoholnya mendadak menguap, atau mungkin saja dia terlalu tegang melihat Nadira—yang sudah mau kawin itu—yang mendadak muncul di hadapannya.

Aku merasa ini saat yang paling tepat untuk menyingkir. Barangkali saja Tara ingin mengucapkan "Selamat jalan, Sayang... Ku selalu rindu padamu" atau semacam itulah. Tetapi Tara malah menahan tanganku. Tepatnya, dia mencengkeram pergelangan tanganku seperti seorang anak TK yang mencengkeram tangan ibunya yang mau meninggalkan dia pada hari pertama sekolah.

"Mas...," Nadira malah ikut duduk di sofa tanpa diundang. Aku bisa merasakan tubuh Tara semakin tegang. Tangannya semakin mencengkeram pergelangan tanganku dan aku mencoba menahan rasa sakit. Mudah-mudahan darahku bisa mengalir dengan lancar.

"Biarpun nanti saya cuti, kalau Mas Tara perlu saya kalau ada yang sangat penting, panggil saya, Mas. Kita kan sedang kekurangan reporter."

"Oh, jangan, cutimu tidak boleh diganggu. Reporter lain banyak. Nikmati saja liburanmu," Tara mengucapkan itu sembari menelan ludah.

"Mas...."

"Ya...?"

Aku berdiri, inilah momen "Selamat jalan, Sayang" itu. Aku harus meninggalkan mereka. Kali ini Tara tidak menghalangiku. Aku menggumam, pura-pura ada sesuatu yang perlu kuselesaikan. Tampaknya mereka tak peduli. Tapi aku sengaja membuat kopi di pantry yang letaknya hanya beberapa meter dari lobi majalah *Tera*. Aku bisa mendengar percakapan mereka dengan jelas.

"Aku ingin tanya, Mas... Kenapa banyak sekali orang yang tidak berbahagia aku menikah dengan Niko?"

O, Nadira..., kenapa kau mesti mengeluarkan pertanyaan itu? Kenapa?

Aku tak mendengar jawaban apa-apa. Lalu kudengar Tara mengeringkan kerongkongannya.

"Ya, kecenderungan manusia kan selalu iri oleh kebahagiaan orang lain, Dira. Kamu tak perlu merasa terganggu...."

"Mas Tara kenal Niko kan? Menurut Mas Tara, dia lelaki yang baik kan?"

"Ya, tentu saja saya kenal dia. Siapa yang tidak kenal Niko Yuliar?"

"Dia lelaki yang baik kan?"

"Ya...."

Aku hampir tak bisa mendengar bisikan Tara.

"Nadira..., aku harus mengatakan sesuatu..."

Jantungku berloncatan kian-kemari. Tara, Tara, aduh....

"Ya, Mas...."

Hening.

Udara kantor terasa seperti kandungan seorang ibu yang berusia sembilan bulan yang siap jebrol kapan saja. Dan isi kandungan itu adalah rasa cinta yang sia-sia.

"Aku... mengenal Niko dengan baik..."

"Ya, Mas?"

"Nadira..., aku ingin kamu berbahagia dengan Niko... Itu saja."

Suara Tara hampir pecah.

"Oh, terimakasih, Mas..." Aku bisa mendengar suara Nadira yang riang, "Aku pasti akan bahagia. Sekarang pun aku sudah bahagia... Aku pulang dulu ya, Mas..."

Kudengar Nadira melangkah dengan ringan meninggalkan lobi kantor. Hatiku terasa berat. Aku menghampiri Tara yang masih duduk dengan tegak. Aku melihat di dadanya

tertancap sebilah pisau. Dan aku melihat aliran darah dari matanya yang mengalir berkelok-kelok membasahi seluruh lantai lobi.

Paris, April 2005-Anomali, Jakarta, Juli 2009

UTARA BAYU

UNTUK seorang perempuan yang hari ini sudah mencapai usia 63 tahun, Aryati Abimanyu nampak seperti setangkai anggrek ungu. Anggun, kukuh, klasik, dan tak lekang dimakan usia. Dia mewakili para ibu Jawa yang rajin mengusap kulitnya dengan minyak zaitun dan mandi air mawar pada tanggal-tanggal yang sudah ditentukan. Dia tak pernah absen membersihkan wajah dengan air melati. Sekali sebulan, di luar acara undangan dan arisan, segala tradisi rutin itu dia kombinasikan dengan perawatan modern yang mewah: salon dan spa.

Setiap pagi, seperti juga pagi ini, Aryati menghirup jamu awet muda singsetnya yang luar biasa pahit, tapi yang telah mampu menyangga kehidupannya puluhan tahun. Dia akan berjalan-jalan di sekitar kebunnya beberapa menit,

memeriksa koleksi anggrek dan anthurium, mengusap-usapnya dengan minyak agar daunnya berkilat, lalu kembali lagi ke kursi tamannya untuk menghirup jamu paginya.

Setelah cangkir jamunya sudah hampir bersih, maka suaminya akan keluar dari kamar, duduk bersamanya membaca koran dan menghirup kopi pagi. Mereka kemudian sama-sama menikmati sarapan. Aryati akan menikmati sepotong roti, mentega, dan seoles madu; sedangkan suaminya, Triyanto Abimanyu, akan melahap dua buah telur setengah matang, dua potong pepaya, dan sepotong roti. Mereka saling bertukar informasi tentang rencana mereka hari itu. Triyanto Abimanyu, pensiunan perusahaan minyak yang kini menjadi komisaris di beberapa perusahaan, mengisi harinya dengan mengadakan kunjungan dan pertemuan-pertemuan kecil, sebelum akhirnya kembali ke rumah dan makan malam bersama istrinya.

Pada hari Minggu, putri bungsu mereka, Utari Dini, datang bersama suami dan kedua anaknya untuk mengunjungi Eyang Putri dan Eyang Kakung; berenang di kolam renang di belakang rumah. Putra sulung mereka, Utara Bayu, jika tak sedang sibuk dengan *deadline* majalah *Tera* akan ikut bergabung. Jika Tara berhasil hadir dalam kumpul-kumpul mingguan ini, dia akan mengeluarkan panggangan *barbeque* berkaki tiga. Aryati dan Tari akan mengeluarkan daging, ayam, udang, cumi, ikan, dan segala macam bumbu untuk kemudian dibakar dan dimakan beramai-ramai.

Hidup pasangan Abimanyu itu sungguh sempurna. Hampir sempurna. Seandainya saja, yah, seandainya saja putra sulung mereka yang jangkung, berhidung lancip, dan bermata hitam dan tajam itu segera menyusul adiknya yang lebih dahulu berumah tangga. Utara Bayu, lelaki yang halus budi itu, adalah impian banyak perempuan dan banyak calon

mertua. Tetapi hingga kini, dia menjadi pusat kegelisahan sang ibu, karena masih belum juga mau membuhulkan hubungannya dengan perempuan manapun.

Aryati dan Triyanto Abimanyu tahu betul, jika bocah lanang kesayangan mereka itu belum kunjung mendapat jodoh, pastilah bukan karena Utara Bayu tidak laku. Dia sangat laku keras. Tetapi...

Inilah yang menjadi topik pembicaraan khusus pagi itu, ketika Aryati Abimanyu tengah menghirup sisa jamu dan Triyanto mengupastelur setengah matangnya.

"Saya betul-betul tak mengerti, Mas..."

"Hmmm?" Triyanto membaca halaman depan koran pagi itu dan menggeleng-gelengkan kepala, "Ndak tega aku, biar bagaimana beliau ini Presiden, orang tua...," Triyanto memperlihatkan foto hari-hari akhir Presiden Abdurrahman Wahid di istana yang tengah melambaikan tangan perpisahan. Dia akhirnya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri.

Aryati hanya memperhatikan sebentar, lalu menggerutu, "Iya, gara-gara sibuk mondar-mandir ke istana, Tara tidak sempat datang ke pesta *barbeque* tempo hari, Mas..."

"Ya, namanya wartawan...," Mata Triyanto masih terpaku pada foto itu.

Aryati menghela nafas, "Lalu bagaimana soal Tara, Mas?"

"Hmmm... Tara kenapa?"

Aryati masuk ke persneling dua. Suaranya mulai meninggi. "Mas, dia belum juga punya calon..."

Triyanto hanya menggumam dan membuka halaman kedua koran itu "Mungkin hatinya masih tertambat pada gadis itu..., teman sekantornya itu... Nadia..., Nadina..."

"Ooooo...," Aryati Abimanyu hampir tersedak; sejumput jamu pahit itu hampir saja masuk ke hidungnya. Nama itu selalu membuat jantungnya berdebar-debar.

"Nadira, Mas..."

"Ya, Nadira... kemana dia?" Triyanto kembali membuka-buka halaman koran pagi yang sungguh tebal itu.

"Nadira yang ibunya bunuh diri itu, Mas..."

Triyanto Abimanyu, sang ayah, sang patriarki keluarga yang rambutnya sudah diselimuti warna salju, tapi toh memperlihatkan sisa-sisa ketampanan itu, mengerutkan kening, "Dia bunuh diri?"

"Ibunya, ibunya yang bunuh diri..."

"Oooh, ibunya..."

"Lo, ya tetap saja itu tragedi to, Mas..."

"Lha iya... Tapi saya kira dia yang bunuh diri. Jadi artinya, Nadia ini masih hidup to?"

"Nadira..."

"Iya, iya... Nadira. Bukan dia yang bunuh diri... Artinya dia masih hidup, masih sehat... Lha sudah, undang saja dia ke sini. Kenalan sama Mas Priyatno..."

"Lho, Mas ini..., piye, kok main undang. Nadira itu bukan pacarnya Tara, Mas... Dia itu temannya..., bawahannya."

"Terus kenapa?"

"Ya, buat apa diundang?"

"Lha, katanya mencari calon mantu?"

"Duh Mas, Mas... Dia sudah kawin, sudah cerai, sudah terbang ke Amerika..."

"Katanya Kanada...," Triyanto mengoreksi istrinya.

"Ya, ya Kanada. Amerika... Apa to bedanya," Aryati kini menuang teh jahe ke dalam cangkirnya. Suaminya tidak menjawab. Dia tak berminat menjelaskan bahwa kedua negara itu sangat berbeda.

"Mas..."

"Hm..."

"Ingat Novena?"

Suaminya meletakkan korannya, "Novita?"

"Novena, Mas..., kan kita pernah diperkenalkan dengan dia waktu pesta ulang tahun majalah *Tera.*"

Triyanto terdiam, artinya dia tak ingat. Dia memutuskan kembali tenggelam dalam halaman koran yang bertumpuk-tumpuk itu.

"Tempo hari saya sudah tanya Tara, ke mana Nak Novena itu... Tara diam. Tidak menjawab."

Kali ini suaminya baru mengangkat kepalanya.

"Siapa?"

Aryati menghabiskan jamunya. Nampaknya suaminya belum terlalu paham, atau belum memfokuskan diri dalam diskusi penting ini. Telur sudah habis, roti sudah hilang dari piringnya.

"Kopinya diminum, Mas..."

Sambil membaca, sang suami menghirup kopinya. Memang ajaib, hanya dalam waktu beberapa detik, suaminya mulai terlihat segar.

"Jadi begini, Mas..., aku pikir, kita bikin acara *barbeque* hari Minggu yang akan datang..."

"Yooo..., beli tenderloinnya nanti di Kem Chick saja...."

"Jadi nanti Mas bicara sama Tara, supaya undang seseorang, Mas..."

"Oke..."

"Betul? Nanti Mas yang bilang sama Tara untuk mengundang Novena ya?"

"He?" kepala Trianto keluar dari lembaran korannya, "Novena? Siapa itu Novena?"

Aryati Abimanyu menghela nafas. Dia memutuskan untuk berdiri dan memberi instruksi pada pembantu-pembantunya.

***

Kara Novena lahir ketika hari tak pernah senja. Dia adalah sumber kebahagiaan orangtuanya yang merindukan seorang anak perempuan sesudah tiga anak lelaki yang lahir sebelumnya. Kara Novena menjadi pusat perhatian dalam keluarga Baskara.

Kara Novena tidak tumbuh menjadi anak manja. Dengan kasih sayang yang berlimpah dari orangtua dan ketiga abangnya, Novena berkembang menjadi seorang perempuan yang penuh kasih dan kesabaran. Termasuk kesabaran menanti seorang lelaki yang sudah lama dicintainya. Utara Bayu. Lelaki berhidung lancip dan bermata tajam itu sudah menambat hati Novena sejak hari pertama pertemuan mereka.

Selama dua tahun, Novena menjadi reporter junior yang mengikuti semua tugas liputan dan saran-saran Tara, Kepala Bironya, hingga akhirnya Tara meletakkan Novena pada peliputan rubrik Lingkungan, Perilaku, dan Kesehatan. Selama dua tahun itu, Novena merasa hidupnya tenteram, hingga kedatangan seorang reporter baru yang menjadi pembicaraan di ruang redaksi. Pada tahun 1989, Novena ingat sekali, seorang calon reporter baru yang masih hangat keluar dari panggangan akademis di luar negeri muncul di ruang rapat lantai tujuh. Wajahnya tak disentuh oleh riasan kecuali bedak dan selajur olesan merah muda pada bibirnya. Rambutnya yang panjang itu nampaknya tak bersahabat dengan sisir. Bibirnya hanya sesekali dibuka jika ada seseorang yang bertanya. Novena menduga, Nadira tidak gemar berbelanja seperti umumnya perempuan Jakarta. Dia hanya suka mengenakan celana jeans dan kemeja putih. "Pasti dia membeli dua lusin kemeja putih dan dua lusin jeans dari merek yang sama," demikian Adina memberi komentar tentang penampilan Nadira.

"Hai..., pasti novelnya bagus sekali," kata Novena menghampiri meja Nadira.

Nadira, reporter yang baru seminggu bergabung dengan majalah *Tera* itu langsung berdiri dengan sigap. Dia tahu Novena reporter yang lebih senior daripada dirinya.

"Oh, duduk saja. Aku Vena... Novena...," Vena menyodorkan tangannya.

"Nadira, Mbak."

"Ah tak perlu memanggil aku Mbak, usia kita tak jauh beda, Nad."

Nadira mengusap-usap tangannya ke kemejanya, kikuk. Dia akhirnya duduk dan meletakkan novel yang sedang dibacanya.

"Novel tentang apa?" Novena mengambil buku yang sedang dibaca Nadira. Dia melirik judulnya: *November*.

"Tentang seorang anak remaja yang lari dari rumahnya; kisah pencarian diri begitulah, Mbak."

"Vena... Novena..."

"Pasti lahir bulan November."

Vena tertawa, "Ya..."

"Tokoh dalam novel ini juga lahir di bulan November... Peristiwa yang dia alami juga terjadi pada bulan November."

Vena mengangguk-angguk, "Ilustrasinya bagus sekali..."

Nadira mengangguk. Masih kikuk.

"Mbak...Vena... meliput *desk* apa?"

"Kesehatan, Perilaku, dan Lingkungan, Nad. Kalau kamu menemukan kasus menarik, usulkan saja..."

"Oh ya, Mbak. Lingkungan pasti menarik."

Nadira pura-pura membersihkan *keyboard* komputer karena tak tahu bagaimana caranya berbicara dengan seorang reporter senior yang begitu ramah dan bersedia meng-

hampiri mejanya. Novena paham dan segera meninggalkan meja Nadira.

Setelah pertemuan pertama itu, Nadira kelihatan sibuk dengan tugas-tugas awalnya, sementara Novena memperhatikan serangkaian reaksi Tara terhadap kehadiran Nadira. Novena bisa melihat: ada tenaga baru yang menyelinap ke dalam tubuh Tara. Tenaga baru itu berhasil mendorong Tara melahirkan ide-ide baru. Tara rajin mengumpulkan para reporter dan membuat diskusi-diskusi khusus tentang bagaimana mengejar sumber. Dia membuat program baru, yaitu evaluasi laporan para reporter setiap Selasa pagi. Pada acara evaluasi itu, selain Tara, para redaktur secara bergantian diundang untuk memberi kritik, saran, dan masukan pada laporan para reporter. Tentu saja rombongan reporter baru itu menelan semua ajaran Tara dan para redaktur dengan mata melotot dan jari-jari yang jumpalitan menulis semua kalimat dan petuah para wartawan senior. Tapi Novena segera menangkap sinyal itu: Tara menciptakan program itu agar dia mempunyai alasan berinteraksi lebih intens dengan Nadira.

Perhatian Tara yang istimewa terhadap angkatan reporter Nadira ini kemudian menjadi bahan pembicaraan para burung nazar.

"Memang wajahnya manis, meski penampilannya rada berantakan..."

"Dia suka membaca, Tara pasti cocok ngobrol sama dia."

"Tapi, Novena lebih cantik..."

"Apa urusannya dengan Vena?"

"Lah, bodoh pula kau, tidak tahu soal Vena?"

"Novena terlalu lembut buat Tara, terlalu mirip ibu rumah tangga. Mungkin Nadira membuat bisa membuat Tara jadi hidup."

"Hidup apa? Anak baru itu cuma senang bawa buku, di pojok membaca atau sibuk di lapangan. Apanya yang menggairahkan?"

Novena tak pernah memusingkan para burung nazar. Dia duduk dengan takzim di hadapan mejanya yang tak jauh dari meja Tara. Dia menulis laporan, menyelesaikannya, dan menyerahkannya kepada Tara dan selalu siap membantu kebutuhan Tara. Novena tahu, mata Tara selalu lebih banyak tertuju kepada layar komputer atau kepada buku yang dibacanya.

"Vena..."

"Ya, Mas...?"

"Ada konferensi soal AIDS, kamu ikut ya."

"Ya, Mas..."

Tara menyerahkan lembaran penugasan itu sementara matanya tetap menatap layar komputer. Novena berharap, suatu hari, Tara menyerahkan lembaran penugasan sambil menatap wajahnya dan hatinya.

Di tahun 1991, di sebuah pagi yang murung dan basah oleh rintik hujan, Novena sudah duduk di mejanya mencari bahan usulan untuk rubrik Perilaku. Saat itulah, dia melihat Yosrizal dan Andara berbincang dengan wajah tegang. Novena perlahan berdiri dan tanpa sadar mendekati kedua rekannya. Dari jauh dia bisa melihat keduanya mengucapkan nama Nadira berulang-ulang.

"Ada apa, Yos?"

Yos menatap Novena. Andara permisi meninggalkan mereka karena harus menemui Pemimpin Redaksi.

"Ibu Nadira wafat, Vena..."

Untuk pertama kali, Novena merasa hari mendadak senja. Segala optimisme dan sinar matahari tiba-tiba redup. Apalagi ketika dia mendengar kalimat Yosrizal berikutnya, "Nadira menemukan ibunya di lantai, Vena..."

Kara Novena merasakan bahwa sebuah hari harus mengalami petang yang suram.

***

Tara berdiri di depan pintu ruang rapat lantai delapan kantor majalah *Tera*. Dia mendengar suara dialog yang berasal dari sebuah film. Tara mengetuk pintu dan terdengar suara Novena yang mempersilakan dia masuk. Ruang rapat itu gelap, kecuali cahaya yang bersumber dari layar televisi menyirat wajah Novena. Novena duduk sendirian menyaksikan tayangan sebuah video. Tara memutuskan duduk di sebelah Novena dan ikut menyaksikan video itu.

"Apa ini?"

"Ssssshh..."

Tara dengan hikmat menatap layar televisi. Film itu menyajikan adegan seorang perempuan kulit putih yang sedang mencurahkan isi hatinya kepada seorang psikiater. Mungkin dia baru berusia sekitar 40 tahun. Aksennya menunjukkan dia berasal dari Inggris. Tersendat-sendat perempuan itu menceritakan bagaimana dia menjalani sisa hidupnya di dunia ini. Namun, katanya dengan wajah menerawang, dia selalu merasa kematian adalah solusi yang paling tepat untuk mengatasi kegelisahannya. Tara melihat betapa gelisahnya sang perempuan. Sesekali dia menggaruk pergelangan tangannya yang diperban. Sesekali dia menatap keluar jendela. Pada adegan berikutnya, sineas dokumenter itu menyebutkan beberapa pekan setelah wawancara itu, sang perempuan ditemukan tewas gantung diri di kamar mandi.

Tara tersentak. Dia mengambil *remote*, memencet tombol, dan video itu mati dalam sekejap. Dia berdiri dan menyalakan lampu.

"Buat apa ini, Vena?"

"Ini film dokumenter yang dipinjamkan Dr Yusri Sakti, salah satu psikiater yang sedang aku wawancara. Aku sedang menggali info untuk liputan tentang kasus-kasus bunuh diri di Indonesia."

Tara mengerutkan kening. Hatinya berdebar. Tubuh Tara mulai berkeringat, pertanda dia menahan amarah.

"Dr Yusri bahkan meminjamkan beberapa buku yang membahaskasusbunuh diri dari sudut pandangantropologi, sosiologi, dan psikologi. Adalagi buku tentang bunuh dirinya tokoh-tokoh selebriti dunia. Penyair, penulis, pelukis..."

"Aku tak pernah menugaskanmu membuat liputan tentang kasus-kasus bunuh diri, Vena."

"Oh, memang ini insiatifku, Mas... Aku sedang mencari bahan dulu, setelah itu aku akan mengusulkan pada rapat reporter pekan depan, Mas..."

Tara duduk di hadapan Novena. Dia mencoba menahan diri. Tetapi gagal. Sementara Novena terlalu polos untuk memahami gejolak hati Tara.

"Kenapa? Kenapa kamu harus membuat peliputan tentang kasus bunuh diri? Kenapa harus sekarang? Apa pentingnya?"

Pada saat itulah Novena menyadari, Tara tidak mendukung idenya.

"Saya pikir... Saya pikir, setelah peristiwa ibu Nadira yang bunuh diri bulan lalu, masyarakat perlu memahami...,"

"Itu nonsens!!"

Tara dan Novena sama-sama terkejut dengan bentakan Tara yang begitu saja melesat keluar dari mulutnya.

Mata Novena mulai berkaca-kaca. Dia tak pernah melihat Tara berbicara sekeras itu kepada siapapun. Dia segera berdiri dan menghampiri *video player*; mengeluarkan kaset video dan memasukkannya ke dalam kotaknya. Air matanya

menetes perlahan.

"Vena...," Tara berdiri dan mencekal lengan Novena yang sudah bergerak mau pergi.

"Duduklah... Duduk..."

Novena patuh, tapi kali ini dia menunduk.

"Saya tak bermaksud membentakmu, maaf Vena..., sungguh..."

"Ya, Mas..., saya tidak bermaksud jahat..."

"Saya tahu..., saya tahu... Cuma begini..., soal bunuh diri adalah kasus yang sangat sensitif, yang meninggalkan trauma yang mendalam bagi orang-orang yang ditinggalkan. Saya rasa, ini tema liputan yang bisa kita tulis suatu hari. Bukan sekarang... Tidak ada urgensinya."

Novena masih terdiam.

"Majalah *Tera* kan seperti keluarga kedua buat kita, Vena. Apa yang kau lakukan terhadap anggota keluarga yang sedang ditimpa musibah? Sensitif, toleransi, dan memahami segala luka yang sedang diderita Nadira. Membuat liputan seperti ini, apalagi berdasarkan peristiwa kematian ibunya, adalah tindakan yang sangat tidak sensitif."

Kali ini air mata Novena meluncur dengan deras. Novena tak tahu apakah dia menangis karena menyesali perbuatannya yang dianggap tidak sensitif; atau karena dia menyadari bahwa Tara memang jatuh hati pada perempuan lain.

***

Tara melirik alarm di atas meja, pukul tujuh. Dia bisa melihat nomor telepon ibunya yang tercantum di layar telepon yang sejak tadi berdering-dering menyeruak sebuah pagi yang seharusnya sepi dan teduh itu. O, Ibu..., tidakkah kau ingin anakmu cukup tidur? Tapi Tara bukan anak lelaki yang kurang ajar. Dia mengangkat telepon itu meski matanya terpejam.

"Ya, Bu..."

"Ee..., belum bangun kamu, to..."

"Ya sekarang sudah, Bu... Ada apa?" suara Tara masih terdengar serak dan menahan jengkel.

"Anu..., hari Minggu kamu mau bawa ikan atau daging?"

"He?"

"Looo, bukannya Tari sudah telepon kamu, bulan depan, minggu terakhir kita mau mengadakan *barbeque* di kebun. Bisa datang kan?"

Tara menggaruk-garuk kepalanya. Kelopak matanya semakin lengket.

"Ya, Tari sudah telepon, Bu..."

"Nah itu, kamu mau bawa ikan atau daging?"

"Ya, Ibu maunya apa?"

"Ya wis, Ibu beli daging, kamu tolong beli ikan di Muara Angke ya, Nak... Yang bagus dan segar. Tolong belikan kakap, kerapu, bawal, baronang..."

"Memangnya siapa yang mau sunatan, Bu? Banyak betul..."

"Pakde Prayitno sekeluarga juga mau datang."

Kali ini Utara Bayu, bocah lanang keluarga Abimanyu langsung melotot dan duduk, "Kok ada Pakde No?"

"Dia kangen, memang kenapa?"

Tara melenguh seperti sapi yang digiring ke tempat pembantaian.

"Kalau begitu, Tara tidak datang. Banyak pekerjaan."

"Husy! Apa-apaan..."

"Capek Bu, selalu dijodoh-jodohkan sama berbagai perempuan. Saya takut naik darah, nanti saya kualat marah pada pakde sendiri."

"Itu dia. Supaya pakdemu tidak neko-neko, Tara, mbok ya bawa pacar..."

"Bawa apa?"

"Bawa pacar, Nak... Bawa gadis yang akan kau nikahi..."

"Katanya tadi minta bawa ikan baronang dan kerapu..."

Kini suara ibunya mulai meninggi. "Nak, jangan begitu, coba sekarang usiamu sudah berapa? Dan ingat, Nak Nadira kan sudah..."

"Iya, iya, saya tahu, Nadira sudah pergi ke luar negeri, Bu, dan dia sudah bercerai... Apa hubungannya dengan saya?" Kini Tara terpaksa bangun dan membawa teleponnya ke dapur sembari membuat kopi.

"Adikmu Tari sudah punya dua anak. Kamu masih wara-wiri sendirian ndak keruan. Ndak baik, Nak... Usiamu sudah kepala 4. Bagaimana kalau Ibu meninggal besok?"

Tara mengaduk-aduk cangkir kopinya dan menghirupnya. Jam tujuh lewat 10 menit dan dia membicarakan soal jodoh dan kematian dengan ibunya.

"Bu...," Tara mengeluarkan suara sibuknya, "ada telepon masuk. Sepertinya bos saya, Bu..."

"Baik, baik, jadi hari Minggu, kamu bawa ikan dan bawa pacarmu ya, Nak..."

"Saya akan bawa ikan, tapi tidak bawa pacar, Bu..."

Tara menutup telepon dan menghela nafas.

***

Kara Novena selalu berbahagia saat salah seorang kawannya membuhulkan hubungannya dengan kekasihnya secara resmi. Novena dianggap seorang ibu yang akan mengurus perayaan perkawinan anggota kantor majalah Tera. *Pada saat Andara menikah, Novena membawa nasi kuning yang dilahap dengan segera oleh seisi kantor; atau ketika sekretaris redaksi, Mbak Imung menyebar undangan, Novena sibuk mengumpulkan uang untuk membelikan hadiah dari seluruh redaksi. Novena selalu menyalakan*

optimisme pada warga Tera*. bahwa perkawinan adalah sebuah institusi yang luhur, yang perlu dirayakan keluarga* Tera.

Karena itu, sungguh mengejutkan ketika suatu hari di tahun 1995, ia menemukan sebuah undangan pernikahan yang ditempelkan di papan redaksi. Nadira Suwandi dan Niko Yuliar.

Novena langsung mencabut kartu undangan itu dan bak anak panah, ia melesat menuju meja Nadira. Nadira yang tengah bersiap-siap mengambil lembaran cuti di ruang Sumber Daya Manusia terkejut melihat Novena sudah berdiri di hadapannya seperti hantu yang berkelebatan.

"Benarkah?" Novena mengangkat kartu pernikahan itu. Suaranya meninggi dengan ekspresi kegembiraan yang tak tertahankan.

Nadira mengangguk, setengah heran, setengah bingung. "Ya, Mbak... Datang ya..."

Novena tak tahu dari mana datangnya keinginan itu. Dia langsung menjerit hingga lengkingannya mencapai langit sembari memeluk Nadira seerat mungkin, seperti seorang ibu yang bahagia karena putrinya meraih gelar Miss Universe.

"Aku ikut senang. Ooo, aku ikut senang, Nadira!!"

Nadira semakin bingung dan mengucapkan terima-kasih dengan sopan sembari menepuk-nepuk bahu Novena. Dia bahkan merasakan setitik air mata Vena yang tumpah kebahunya.

"Kita harus rayakan, Nad. Nanti aku atur..."

"Wah, tak perlu Mbak... Saya sudah mau cuti, dan..."

"Tidak ada tawar-menawar. Sebelum kamu cuti, kita bikin perayaan di rooftop*. Kamu tak perlu melakukan apa-apa; aku paham kau sibuk dengan persiapanmu. Aku akan*

atur dengan para sekretaris redaksi. Oke?"

Nadira mengangguk setengah terpaksa. Dia tidak terlalu suka merayakan apa-apa. Dia tak menikmati pesta. Bahkan jika dia mempunyai pilihan, dia ingin sekali pernikahannya dilakukan hanya di depan keluarga dekat dan beberapa kawan saja. Tetapi, mana mungkin itu dilakukan di dalam masyarakat yang kelihatan gemar dengan pesta perkawinan ini?

Pesta versi majalah Tera menyambut pernikahan Nadira itu terjadi dengan meriah di rooftop lantai 9 kantor. Yosrizal membawa tape recorder dengan kaset musik reggae; Novena menyediakan berbagai macam makanan dan Andara membawa aneka minuman termasuk bir dan anggur. Mungkin karena lelah dengan pekerjaan, pesta itu menjadi semacam saluran bagi warga Tera untuk melepas ketegangan. Nadira akhirnya ikut menikmati pesta itu sembari menyeruput anggur bersama Yosrizal di pojok, memandang kawan-kawannya yang berdansa seperti monyet kesiangan. Novena menghampiri Nadira dan Yosrizal dengan wajah merah karena bahagia, seolah dialah yang akan menjadi pengantin perempuan. Dia menyodorkan gelas anggur.

"Selamat... Cheers, Nadira!"

Nadira mendentingkan gelasnya dengan patuh. Novena kemudian ikut meloncat ke dalam lautan wartawan yang tengah jejingkrakan mengikuti lagu Bob Marley yang menyanyikan lagu "Red, Red Wine."

"Yos...," Nadira menghirup anggurnya sembari memperhatikan monyet-monyet itu.

"Ya..."

"Kau tahu lagu ini sebetulnya diciptakan Neil Diamond?"

Yosrizal menggeleng dan bersendawa, "Tak terbayang kalau dia yang menyanyikan."

"Yos..."

"Ya..."

"Mana Mas Tara?"

"Entah, Nadira..."

Mereka berdua terdiam. Dari jauh, entah bagaimana Yosrizal dan Nadira tiba-tiba saja paham sinar kebahagiaan yang terpancar dari wajah Novena.

***

Tara baru saja menyelesaikan laporan koresponden New York tentang temuan terbaru atas peristiwa tragedi Word Trade Center yang mengguncang dunia. New York penuh dengan poster wajah-wajah orang hilang, dan setiap malam selalu saja ada kelompok yang memasang lilin dan berdoa untuk keselamatan mereka yang belum ditemukan di antara reruntuhan gedung di kawasan *ground zero*. Hati Tara pecah. Nadira terasa begitu jauh. Tapi dia tahu, Nadira pasti sudah sibuk mengumpulkan muridnya di Victoria College untuk ikut berdoa.

Ini hari Minggu pagi. Tapi Tara merasa harus berkomunikasi dengan Nadira. Baru saja dia mau membuka laptopnya, telepon rumahnya berdering.

Astaga. Tara baru ingat. *Barbeque*. Ikan. Muara Angke.

"Ya, Bu?"

"Kamu ingat kan?"

Tara terdiam.

"Tara..."

"Ya, Bu, ini baru mau ke Muara Angke..."

"Kamu akan membawa teman?"

"Ya, Tara akan ditemani ikan baronang, Bu..."

Terdengar ibunya menghela nafas, "Ya sudah, Ibu tunggu kamu dan ikanmu."

Sore itu kebun keluarga Abimanyu penuh dengan asap, aroma daging tenderloin, udang, cumi, jagung, ikan, bawang bombai, dan serangkaian tawa riang. Tari dan suaminya tampak sibuk membuat minuman yang disukai keluarga besar Abimanyu jika sedang pesta *barbeque*: es lobi-lobi. Rasa asam manis lobi-lobi biasanya bisa mengimbangi lemak daging yang mereka kunyah. Aryati dan Triyanto menemani para pakde dan bude duduk-duduk di teras; sementara Tara dibantu simbok membolak-balik daging tenderloin dan jagung. Baru saja dia mulai memberi bumbu pada ikan kerapu dan baronang yang dibelinya tadi pagi, dia mendengar sebuah suara yang dikenalnya.

"Mas Tara..."

Tara menoleh dan tidak percaya melihat Novena sudah berdiri di hadapannya, di kebun orangtuanya.

***

Nadira yang baik...

Nadira,

Hey, Nad...

Nadira, apa kabar...

Kalau kau membaca emailku ini, Nad...

Jakarta, seperti juga seluruh dunia, terguncang oleh peristiwa WTC...

Tara menghela nafas. Semua kalimat awal itu dihapusnya kembali. Apakah dia berhutang kepada Nadira untuk mengisahkan tentang dirinya, tentang gejolak hatinya? Apakah dia harus melaporkan kepada Nadira bahwa mungkin akan ada perubahan dalam hidupnya? Apakah Nadira

adalah orang yang pertama yang harus tahu tentang... Tara menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tahu, Nadira selalu melangkah dalam hidupnya tanpa memperhitungkan kehadiran Tara. Kawin, cerai, terbang ke Kanada. Nadira sama sekali tak pernah memasukkan Tara sebagai faktor penting. Kenapa pula Tara harus memperhitungkan Nadira untuk memutuskan sesuatu yang penting?

Tara menutup komputernya.

***

Novena mengaduk-aduk *cappucino* itu, lalu menghirupnya perlahan. Tara tersenyum melihat busa *cappucino* yang tertinggal di bibir Novena. Dia mengambil tisu dan mengusap pinggir bibir Novena. Novena merasa seluruh tubuhnya tergetar. Tara kemudian menghela nafas dan menatap kopi hitam di hadapannya. Gelap.

Tara merasa dirinya menciut, memiuh, mengecil menjadi sebuah boneka yang berdiri di pinggir lautan kopi yang hitam legam itu. Tara hampir saja ingin menerjunkan dirinya kedalam lautan kopi yang seolah tak memiliki dasar itu; tenggelam dan tak pernah muncul lagi.

"Mas..."

Perlahan Tara mengangkat wajahnya. Di depannya ada seorang Kara Novena yang tak mengenal kepedihan; tak pernah mengenal matahari yang turun pada senja; tak pernah berhenti mencintainya meski dia tahu Tara tak kunjung bisa menatap matanya.

"Aku selalu ingin bertanya... sejak dulu."

"Ya?"

Novena menghela nafas, karena dia akan mengeluarkan pertanyaan yang sudah membatu di dalam hatinya sepanjang dia mengenal Tara. "Mengapa Mas Tara tak bisa melihat saya?"

Tiba-tiba saja Tara tahu, dia tak boleh menciutkan diri dan terjun ke dalam lautan kopi hitam legam. Dia tak boleh ikut larut dalam luka. Jika Nadira yang mengalami sebuah trauma besar dalam hidupnya bisa mencoba bangkit dan hidup, Tara pun harus bisa bertahan, meski tanpa Nadira di sisinya.

Tara menatap sepasang mata yang jujur dan penuh cinta itu.

"Mungkin mulai hari ini, saya akan menatap matamu sebagai panggilan hidupku."

Tara memegang tangan Novena, "Tolong sabar, karena saya sudah lama hidup dalam kesedihan,Vena."

"Ya, Mas...," Novena hampir menangis.

"Vena..., maukah kau..."

"Ya, Mas... Aku mau..."

Tara kini menggenggam tangan Vena dengan tulus. Dia lega, meski hatinya teriris. Dia harus mengucapkan selamat tinggal kepada seseorang yang tak pernah dimilikinya.

****

Jakarta, Agustus-September 2009

AT PEDDER BAY

MERAH.

Daun mapel di bulan Oktober menyelimuti tanah hingga bumi Victoria mirip sehelai kain batik Cirebon. Bercorak meriah, merah dan merah.

Aku menghirup satu aroma khusus yang hanya bisa ditemukan di tempat ini, di Pedder Bay. Bau hutan pinus yang senantiasa masih basah oleh embun pagi hari, bercampur dengan bau daun mapel merah yang manis itu. Tak tertandingkan. Aku tak akan pernah menemui aroma itu di Jakarta, Manila, Tokyo, Amsterdam, atau Paris. Bau itu milikku, hanya ada di Pedder Bay, di hutan pinus kampus kami.

Di atas bukit itu, di belakang bangunan kayu Filsafat dan Musik, aku bersama ketiga kawanku—Maria, Finn, dan

Wai Tsz—biasa menyaksikan bintang di malam hari. Nun di utara kampus, adalah tempat Rick Vaughn membawa pacar-pacarnya untuk dicium hingga mereka hampir pingsan, saking lezatnya. Kami semua sudah merasakan ciumannya. Tapi, di seluruh kampus, hanya aku dan ketiga kawanku saja yang berhasil menghindar dari bahaya magnet tubuh Rick, anak Inggris ganteng itu.

Senja sudah tiba. Tetapi di bulan Oktober pukul lima sore masih terang-benderang, meski tubuh sudah rontok oleh kuliah yang beruntun. Marc dan aku duduk berbantal daun-daun mapel merah yang empuk dan harum itu, menatap riak-riak Pedder Bay. Untuk beberapa menit, kami tak berkata-kata.

"Seperti mereka, riak-riak itu sedang membisikkan puisi...," kata Marc.

"Kamu adalah puisi."

Marc Gillard adalah selarik puisi dari langit.

Dia bisa melihat pori-pori tubuhku dari langit karena Tuhan menganugerahkan tubuh Marc yang mampu menggapai pucuk pohon pinus. Pertemuan pertama Marc denganku terjadi di sebuah malam setelah kampus kami diusap hujan, 19 tahun lalu.

Di atas bukit, di Gedung Filsafat dan Musik, aku mendengar denting piano yang bernada minor yang mengiris hati. Tubuhku seperti melayang ditarik oleh dentingan suara itu. Tubuhku terbang masuk melalui jendela dan tiba-tiba saja sudah tertanam di ruang Musik. Aku berdiri di balik sebuah punggung milik setangkai tubuh yang tinggi, kepala yang tenggelam di antara tuts yang ditutupi rambut *brunette* seperti kacang almond yang tebal dan ikal. Setelah selesai, dia duduk tegak dan menebak kehadiranku.

"Nadira?"

Aku heran sekali. Kami tak pernah berkenalan. Bagaimana dia bisa tahu namaku. Dia membalikkan tubuhnya. Bibirnya terlalu merah untuk seorang lelaki. Dia tersenyum dan mengajakku duduk di bangku piano, di sebelahnya.

"Aku selalu melihatmu membawa setumpuk buku menuju kelas Inggris."

"Bahasa Inggrisku masih buruk," kataku terus-terang, "aku mengambil kelas ekstra agar bisa mengejar Shakespeare."

"Kamu tidak sadar kita sekelas di tutorial Shakespeare?"

Aku menggeleng. Berbeda dengan lelaki Eropa yang kukenal, Marc mengirimkan bau tubuh dan rambut yang harum. Ini sungguh ajaib. Aku belum pernah bertemu lelaki Eropa yang bersahabat dengan air dan sabun. Aku segera saja menyukainya. Bukan hanya karena dia pecinta Eric Satie, tetapi karena dia sangat harum. Ketika kami berciuman, aku bisa merasakan aroma cengkeh.

"I love Indonesians..."

"He?"

Marc mengeluarkan rokok kretek dari kantungnya. Aku segera memahami maksudnya. "Kami, para perokok jahanam, menyebutnya Indonesians. Kalau sedang kepingin, kami ke Amsterdam membeli Indonesians..., rokok Indonesia."

Aku mengangguk-angguk. Aku tidak pernah suka rokok. Aku tidak suka asapnya dan sangat tidak cocok dengan aktivitasnya (keluar-masuk mengisap sebatang kesia-siaan hanya untuk mengotori udara. Untuk apa?). Tapi entah kenapa, bau harum tubuh Marc yang berbaur dengan bau cengkeh dari bibirnya malah membangkitkan birahi. Ah, kami masih pada fase tubuh yang segar dan teguh. Kami baru saja berkenalan dengan Pedder Bay dan kampus yang terisolasi di tengah hutan pinus Victoria. Apa yang bisa

kami lakukan—terutama setelah menyelesaikan tuntutan akademis—selain melepas birahi?

Sembilan belastahun kemudian.

Begitu banyak yang terjadi. Terlalu banyak. Aku meneruskan pendidikan di Kanada, Marc terbang ke Universitas Yale. Aku menjadi warga majalah *Tera*; lalu Ibu memutuskan pergi meninggalkan kami. Aku bertemu dengan Niko, menikah, bercerai. Aku mempunyai Jodi. Itu semua kuceritakan pada Marc hanya dalam waktu dua jam. Marc, yang masih menjulang ke langit, masih *brunette*, masih tak mengenal sisir dan masih bertubuh harum itu, mendengarkan tanpa menyela. Dia mendengarkan dengan sepasang mata biru yang menyorot dengan tajam. Yang membedakan dia dengan Marc 19 tahun lalu adalah kerut di sekeliling matanya. Tetapi, dia masih tetap sama. Dan bibir-nya masih mengirim aroma cengkeh dari Indonesia.

***

Cepu, 11 Oktober 2001

Nadira sayang,

Aku tahu, ini tahun pertama pengasinganmu di antara pohon-pohon pinus kesayanganmu. Aku bisa membayang-kan, keinginanmu menulis begitu deras. Aku bahkan bisa membayangkan, setelah kamu mengajar, kamu mengha-biskan waktumu menatap langit Victoria (yang pasti jauh lebih biru dan lebih bening dibanding langit Jakarta yang penuh polusi). Aku juga ingat, kau mengatakan langit Victoria dihiasi segumpalan awan yang kau katakan mirip gulali rasa vanilla. Aku rindu mendengar suaramu, tapi aku lega kau sudah bisa mendengarkan bisikan riak Pedder Bay yang kau katakan membuatmu nyaman.

Maafkan jika permintaanku akan memaksamu untuk

mengambil jeda sejenak dari percintaanmu dengan hutan pinus di Kanada.

Akhirnya aku bertemu dengan Amalia Djumhana. Seseorang yang cantik hatinya; murni budinya. Kami akan menikah tiga bulan lagi, tepatnya bulan Januari tahun depan. Orangtua Amalia meminta kami menikah tahun ini juga. Tetapi aku tak akan menikah sebelum aku memperkenalkan Amalia pada orang yang paling penting dalam hidupku.

Perkawinan kami akan dirayakan dengan sederhana, Dira. Hanya untuk keluarga dan kawan terdekat saja. Setelah peristiwa 11 September, dunia, termasuk Indonesia, sangat murung. Aku tak bisa membayangkan mengadakan pesta di antara kegilaan yang tengah terjadi. Aku membayangkan, seandainya kamu masih aktif di majalah Tera, *kau sudah sibuk mengirim seorang reporter ke New York; atau mungkin saja kau sendiri yang akan berangkat ke sana. Tetapi, aku kira keputusanmu untuk sabatikal sangat tepat.*

Kita membutuhkan sebuah jeda dari hiruk-pikuk aliran hidup kita.

Karena itu, tolong segera pulang. Setahuku, pada akhir tahun, semua sekolah dan kampus, termasuk Victoria College memberikan libur Natal dan Tahun Baru yang cukup panjang.

Pulanglah. Batalkanlah apapun yang telah kau rencanakan bulan Desember dan Januari 2002. Rayakanlah tahun baru dan hari paling bahagia dalam hidupku ini bersama abangmu (dan Amalia yang akan menjadi kakakmu kelak; meski dia sebenarnya sedikit lebih muda daripadamu).

Arya Suwandi.

PS:

Ini bukan permintaan, tetapi sudah sampai tahap permohonan. Pulanglah. Aku ingin kamu bertemu dengan Amalia, lengkap dengan aksen Cerbon yang sungguh cantik dan melodious. Oh ya, ini kulampirkan salah satu contoh undangan kami. Ah, alangkah jeniusnya penemu internet ini, aku bisa mengirim apa saja kehadapanmu. Kamu ingat bagaimana kita harus bersurat-suratan saat kamu masih sekolah di sana? Sembilan belas tahun kemudian, kamu jadi pengajar di sana, dan kita sudah bertukar informasi dalam bilangan detik.

Hanya beberapa hari setelah menerima surat elektronik itu, sebuah surat dalam bentuk tradisional, lengkap dengan amplop dan perangko (oh, betapa retro kata-kata itu: amplop dan perangko) melayang ke kotak suratku. Ternyata Kang Arya mengirim sebuah contoh surat undangan berwarna hijau muda. Aku sudah tahu, warna ini pasti pilihan Kang Arya yang merasa hutan adalah rumahnya: Amalia Djumhana dan Arya Suwandi. Nama-nama itu ditulis seperti rangkaian dedaunan.

***

Amalia Djumhana.

Dia seperti setangkai bunga yang menyembuhkan rindu.

Sudah begitu banyak kumbang dan naga yang siap menjerat hatinya, tetapi ia hanya terpikat oleh kumbang bernama Arya Suwandi.

Malam itu, Amalia tengah memoles bibirnya. Untuk kali pertama keluarga besar Suwandi datang berkunjung. Arya akan melamar Amalia. Amalia menatap wajahnya yang sungguh bercahaya. Kebaya merah muda. Kain Cerbon

penuh kembang. Oh, cinta telah mengubah dirinya menjadi pelukis dengan kuas yang mencintai warna-warni cerah.

"Lia..."

"Yu Ina!"

Amalia memeluk kakak sepupunya dengan erat.

"Aduh..., kapan datang. Aih, kangen, kangen... Langsung dari Kuningan?"

Yu Ina memeluk Amalia dan mengguncang-guncang bahunya. Dia membawa satu koper kecil berisi kain Cirebon.

"Ini Yu Ina bawakan kain Cerbonan... Ada pilihan dari Uwak Mimi, Uwak Surti... Ayo pilih, pilih..." Yu Ina membuka koper dan memajang batik Cerbonan itu satu persatu.

"Aduh, ini kan batik untuk kawinan... Nantilah..."

Yu Ina memandang Amalia yang betul-betul seperti mawar yang merekah. Dia duduk di pinggir tempat tidur.

"Kamu kelihatan cantik dan bahagia... Ayuh..., ceritakan tentang Arya itu... Bagaimana perkenalannya?"

Amalia tertawa cekikikan, "Iya, ceritanya Yu Marni mau memperkenalkan saya dengan kawannya, Kang Dodi. Nah, Kang Dodi itu datang ke rumah bawa Kang Arya. Maksudnya menemani, eh, saya malah sukanya sama Kang Arya. He he he...," Amalia tertawa. Suara tawa Amalia memang mudah menular. Siapa saja yang mendengarnya pasti langsung larut dan ikut masuk dalam arus tawanya yang begitu merdu.

Yu Ina ikut tertawa terkekeh-kekeh, "Terus? Kang Dodinya?"

"Ya tidak apa, dia juga sudah ketemu jodoh kok. Sudah nikah tahun lalu. Istrinya sudah isi..."

"Sebentar lagi, kamu menyusul," kata Yu Ina.

Mereka berdua tertawa terkekeh-kekeh.

"Jadi kamu mau diboyong ke Jakarta? Atau ke hutan?"

"Ya, nanti ikut tergantung dia ditugaskan ke hutan

mana, Yu. Sekarang kebetulan saja dia sedang di Jakarta. Tapi setahun dua tahun lagi, pasti dia ditempatkan di hutan. Saya ya ikut saja sebagai istri..."

Ketika mengucapkan kata "istri", Yu Ina yakin dia melihat ada sekelabatan cahaya yang berkilat-kilat memancar dari kedua matanya. Yu Ina tersenyum.

"Kamu sudah kenalan dengan keluarganya?"

"Aduh, keluarganya pencar-pencar. Kakaknya, Yu Nina, ada di Amerika. Adik bungsunya, Nadira, sedang di Kanada, mungkin dia mau pulang... Kang Arya sudah mengirim email, tapi belum tahu apa mereka bisa pulang atau tidak."

"Jadi nanti yang datang hanya ibu dan bapaknya? Serta paman dan bibinya?"

Amalia tiba-tiba merasa ingin sekali memindahkan topik ini kepada tema pemilihan kain untuk akad nikah. Mungkin yang bergambar burung, atau bisa juga bunga-bungaitu..., tetapi bukankah hari ini kain yangdikenakannya juga penuh bunga?

"Lia..."

"Oh, kain ini bagussekali ya, Yu... Ini pasti punya Uwak Surti..."

"Lia, nanti siapa yang datang?"

"Kang Arya, bapaknya dan adik-adik bapaknya..."

"Oh..."

"Ibunya Kang Arya sudah meninggal 10 tahun yang lalu..."

"Oh..., kasihan... Sakit apa?"

Kembang warna salem itu terlihat lembut, mungkin bagus juga kalau pesta pernikahan malam dia mengenakan sesuatu yang lebih ceria. Tapi apakah kebayanya harus berganti?

"Lia."

Amalia semakin menyibukkan matanya dengan pilihan kain yang ditebarkan di atas tempat tidur. Yu Ina merasa Lia bertingkah aneh.

"Ada apa, Lia?"

Amalia akhirnya menatap mata Yu Ina, sepupunya yang paling dekat dengan dia sejak kecil, karena usia mereka tak jauh berbeda.

"Yu Ina ingat ada berita kecil di Jakarta itu... 10 tahun yang lalu, ada istri wartawan yang ditemukan tewas bunuh diri itu?"

Yu Ina menutup mulutnya seolah menghalangi rangkaian kejutan yang hampir menghambur keluar. Amalia duduk di samping Yu Ina, dan Yu Ina entah kenapa merasa harus memeluk bahu sepupunya itu.

"Aku tidak apa-apa, Yu Ina. Itu kan memang perjalanan hidup Kang Arya."

"Mereka pasti sedih sekali..."

"Itu sudah pasti, Yu... Bukan hanya sedih, tapi juga mungkin seperti Uwak Chusnul..."

Yu Ina mengerutkan kening, "Uwak Chusnul?"

"Uwak Chusnul menderita diabetik... dan luka di kakinya yang tak sembuh-sembuh. Terus-menerus basah dan semakin menganga. Menurut saya Teh, kematian Ibu Suwandi membuat luka yang dalam pada anak-anaknya."

Yu Ina menggeleng-gelengkan kepalanya prihatin. Seketika saja, perhatiannya pada kain-kain yang ditebarkan di atas tempat tidur, susut ke tingkat paling bawah.

"Bagaimana dengan kakak dan adiknya..., siapa namanya... Nina... dan Nadira. Dinas di mana?"

"Yu Nina mengajar di Amerika. Tadinya ambil program Pe Ha De, kawin sama Gilang Sukma, koreografer terkenal itu..."

"Oreo..., apa?"

"Koreografer..."

"Apa itu koreo..."

"Ya, menari... menciptakan tarian."

"O, suaminya Nina suka nari-nari begitu?"

"Sudah bukan suaminya lagi..."

"He?"

Amalia kini memutuskan untuk betul-betul pindah topik. Tapi ternyata lepas juga dari mulutnya.

"Mereka sudah bercerai..."

"O..."

Amalia merasa kegembiraannya mengalami defisit.

"Yu, tak perlulah kita bicarakan keluarganya...."

"Ei, itu penting. Perkawinan itu bukan antara kamu dan Kang Arya. Tapi juga keluarga kita dan keluarga Arya... Mereka punya anak?"

"He?"

Yu Ina tahu, Amalia mendengar pertanyaannya, tetapi kelihatannya dia pura-pura tuli.

"Kakak Kang Arya itu, sudah punya anak dengan suaminya?"

"Tidak."

Yu Ina terdiam. "Kamu sudah kenal Nina?"

"Ya, saya sempat bertemu di Jakarta waktu Yu Nina berkunjung Lebaran kemarin."

"Baik?"

"Siapa?"

"Nina... Yu Nina...."

"Ya, baik atuh..., ya, begitulah..."

"Maksudmu?"

Amalia menghela nafas. "Dia tanya pendidikanku."

"Terus?"

"Ya, aku bilang, aku masih kuliah ekonomi di Bandung, tapi kalau sudah menikah nanti, aku kan harus ikut Kang Arya, jadi mungkin aku berhenti kuliah."

"Lalu?"

Amalia menghela nafas. Kegembiraannya sudah amblas.

"Yu Nina tiba-tiba saja melabrak Kang Arya, mengatakan Kang Arya memikirkan diri sendiri. Dengan menikah denganku dan memaksaku mengikuti dia ke mana-mana, artinya Kang Arya menghalangi pendidikanku. Kang Arya sangat marah. Mereka bertengkar habis-habisan, hingga saya harus menengahi dan mengatakan bahwa ini adalah pilihan saya untuk ikut Kang Arya. Pendidikan akan saya lanjutkan kalau sudah memungkinkan."

Yu Ina mendengarkan semua penjelasan Amalia dengan nafas yang naik-turun. Setiap kalimat sepupunya itu membuat nafasnya semakin cepat.

"Dan pertengkaran selesai?"

Amalia menggelengkan. Dia menyenderkan kepalanya ke tembok dan konde kecil yang sudah susah-payah dia bentuk itu mulai kempis. Kini dia merasa seperti pelukis yang hanya bisa menggunakan warna-warna suram: kelabu dan hitam. Yu Ina juga sudah terlalu larut dalam cerita ini.

"Giliran Yu Nina memberi ceramah padaku bahwa sekarang aku memilih untuk menghentikan kuliah karena aku masih buta oleh cinta. Tetapi nanti jika terjadi apa-apa, kalau saja suatu hari aku harus hidup sendiri, aku tak akan punya modal."

"Ha? Maksudnya apa? Hidup sendiri?"

"Iya, Yu Nina mengkhawatirkan kalau saja perkawinan kami tidak bisa bertahan..."

"Masya Allah...," Yu Ina ternganga. Dia belum pernah mendengar cara berpikir demikian. "Kok sudah jauh sekali ya pemikirannya."

Amalia merasa harusmembela Yu Nina. Bagaimanapun juga, ia akan menikah dengan keluarga ini.

"Pasti maksudnya baik, Yu... Bukannya dia ingin aku bercerai. Tetapi dia sendiri kan bercerai. Adiknya, Nadira juga baru saja bercerai..."

"Ha? Adiknya..., siapa namanya..., Nadia?"

"Nadira. Dia juga sudah bercerai dari suaminya?

"Laaah, kok hobi ya... cerai-cerai..."

"Ya, bukan hobi Yu. Siapa yang punya rencana cerai? Tidak ada..."

Yu Ina terdiam. "Nadira sudah punya anak?"

"Mereka punya satu anak lelaki, Jodi. Tapi saya belum pernah bertemu dengan Nadira dan Jodi. Mereka di Kanada."

"Sekolah lagi?"

"Itu..., dia cuti dari kerja, dan mengajar di sekolah almamaternya, Yu."

"Oh..."

Amalia menghela nafas. Terasa ada batu berat yang menghalangi nafasnya yang panjang itu. Yu Ina mencoba mencari kalimat hiburan yang tepat untuk sepupunya. Tapi kini, wajah Amalia tampak pucat, kondenya agak berantakan, dan dandanannya sudah terhapus keringat. Kali ini, Amalia merasa seperti seorang pelukis gagal. Yu Ina merasa bersalah. Tetapi dia juga tak tahu di mana letak kesalahannya.

Terdengar suara ketukan pada pintu.

"Amalia, keluarga Kang Arya sudah datang... Hayuh, hayuh..."

Amalia dan Yu Ina saling memandang.

***

"Jadi, kau akan ke Jakarta?"

Nadira tak menjawab. Dia menutup bukunya dan memandang cahaya matahari yang membentur permukaan riak Pedder Bay.

Marc duduk di sebelahnya dan merangkul bahunya, "Saya mengira kamu sangat dekat dengan abangmu. *Oui?*"

"Ya..."

"Jadi, kenapa mesti ragu?"

"Ke Jakarta artinya banyak hal..."

Marc menanti Nadira. Dia sudah mendengar sejarah Nadira selama 19 tahun yang diringkas dalam dua jam. Nadira belum memberikan versi asli yang pasti isinya berjilid-jilid. Nampaknya Nadira belum siap untuk mengorek-ngorek ruang gelap dalam sejarah hidupnya. Kematian ibunya, Yu Nina dan Gilang, perceraiannya dengan Niko. Apa serangkaian monumen hitam dalam hidupnya itu harus dikunjungi satu persatu? Marc duduk di samping Nadira, memeluk kepala Nadira agar dia tiduran di atas pangkuan Marc.

"Marc..., sebelum ke sini, terlalu banyak hal-hal yang buruk yang terjadi padaku."

"Kamu tak perlu menceritakan kalau tak siap."

"No, I really want to...," nada Nadira sangat tegas.

"Saya tak mau lagi meratap karena kepergian ibu. Saya masih merindukannya; tapi saya tak mau hanyut dalam kesedihan...."

Marc diam, tak mengejar Nadira dengan pertanyaan apapun.

"Ayah Jodi... saya sangat mencintainya...."

Marc menghela nafas, Nadira tersenyum. "Marc..., waktu itu kita masih terlalu muda. Kita belum siap. Kamu masih mau mengambil kuliah hingga ke ujung PhD, saya mau pulang..."

"No," Marc menggelengkan kepala, meski bibirnya

menyembunyikan senyum, "Kamu mengatakan ingin punya anak, tapi kamu tak ingin menikah. *Remember?*"

Tentu saja Nadira ingat.

"Tapi saya paham. Jodi anak yang cerdas dan tampan, saya bisa membayangkan ayahnya juga pasti sangat ganteng," kata Marc.

Wajah Nadira berubah serius.

"Aku rasa, aku terlalu lelah merasa sedih. Tiba-tiba Niko datang dan seperti mengajak aku melempar kesedihan itu jauh-jauh. Dia berhasil mengajak aku melihat bagian dari dunia lain yang lebih cerah. *It was a bliss... for a while.*"

Marc mengangguk, mencoba paham.

"Perkawinanku yang pendek usia; kantorku yang penuh burung nazar..."

"Kamu kan selalu berbahagia dengan pekerjaanmu."

"Ya, saya berbahagia menjadi wartawan. Tetapi, sama seperti kantor lain, di kantor saya, pastilah ada kelompok yang gila kerja, tapi ada juga yang gemar bergunjing. Itu menu utama para burung nazar."

"Aaah, ya..."

"Tapi politik di kantor itu bukan hal yang terlalu penting, sebetulnya. Mas Tara mengatakan, aku memerlukan jeda yang panjang. Meski, akhirnya, ketika aku minta izin pergi, Mas Tara terlihat berat hati. Kami memang kekurangan orang..."

Marc memainkan rambut Nadira, "Dia berat hati karena takut kehilangan kamu."

Nadira melotot, "Kenapa ya semua orang mengatakan itu?"

Marc menggelengkan kepala, "Karena cuma kamu yang tidak tahu, Tara mencintai kamu. Dari ceritamu saja, aku sudah langsung tahu."

Nadira tidak menjawab. Dia celentang di atas pangkuan

Marc, tetapi matanya menikmati langit Victoria.

"Nadira, semua persoalanmu di Jakarta tak ada hubungannya dengan Arya. Kallau kamu pulang, harusnya kamu bisa menyingkirkan ketidaknyamanan itu. Ini hari terpenting untuk dia kan?"

Nadira tidak menjawab.

"Ceritakan tentang Arya..."

Nadira tersenyum. Dia memejamkan mata dan membayangkan puluhan tahun silam, ketika mereka semua kanak-kanak yang diwajibkan belajar mengaji di Gang Bluntas......

Jalan Kesehatan, Jakarta, Februari 1974

Kang Arya mencintai aroma dedaunan, tanah dan tanah yang basah. Meskipun kami bertiga hidup di kota besar, sejak pulang dari Amsterdam, Kang Arya selalu saja yang paling betah bermain di kebun belakang rumah kami di Jalan Kesehatan, di tengah Jakarta. Dengan kedua sepupu kami, Iwan dan Mursid, Kang Arya memperlakukan kebun belakang sebagai kerajaannya. Dia pernah menjadi juragan yang memimpin tiga ekor kelinci, dua ekor anjing (Hero dan Wiro, yang diambil dari nama komik yang dia sukai), dan 20 ekor burung merpati yang diberi sebuah rumah. Dia juga menanam pohon mangga, rambutan, jambu air, durian (yang tak pernah berbuah), dan belimbing.

Setiap hari Sabtu, sejak duduk di sekolah dasar hingga duduk di SMA, Arya bersama Iwan dan Mursid, gemar membangun kemah di halaman belakang. Dan acara perkemahan tiga monyet itu tak selalu berjalan mulus. Pernah suatu malam, ketika Ibu dan Ayah memenuhi undangan makan malam Duta Besar Australia, trio bandel

ini punya ide untuk membuat api unggun. "Seperti kemah Jamboree...," kata Kang Arya.

Entah bagaimana mereka bisa mendapatkan setumpuk kayu. Dari ruang kerja Ayah, aku bisa melihat mereka menyimpan bensin ke atas tumpukan kayu itu dan byar!! Api menggelegak. Berkobar. Tangan-tangannya menjulur ke sana-kemari, sembari sesekali terdengar bunyi gemeletak kayu yang tercium lidah api. Aku ikut-ikutan ke kebun, merasakan kehangatan api unggun bikinan ketiga berandal itu. Kami berempat duduk mengelilingi api unggun dan bertingkah seolah kami berada di sebuah negara dingin. Kami menjabarkan kesepuluh jari kami, berlagak menghangatkan tubuh, padahal Jakarta sungguh gerah dan tak membutuhkan api unggun.

Tetapi aku mulai memahami romantisme yang dibangun ketiga berandal ini. Mereka hidup di dalam fantasi komik yang mereka baca. Mungkin Wiro, mungkin Tarzan, atau mungkin Tintin. Tiba-tiba...

"Aryaaaaaaaaaaaaaaaaa!!!"

Lo, ada apa?

Yu Nina melangkah mendekati kami dengan langkah raksasa, wajah berkeringat, dan dua bola mata yang hampir menggelinding. Ada apa gerangan?

Kulihat ketiga berandal itu malah tersenyum; sama sekali tidak terkejut melihat Yu Nina blingsatan.

"MANA MEJA BELAJARKU??!!!"

He? Meja belajar?

Arya malah cekikikan. Iwan dan Mursid memperlihatkan wajah heran.

"Meja belajar yang mana, Yu?"

"MEJA BELAJARKU, yang terbuat dari kayu!! MANAAAAAA? Pasti kalian yang memindahkan. Pasti kalian yang menyembunyikan. MANAAAAAA??"

"Meja belajar kayu? Kenapa bisa menghilang dari kamar Yu Nina?" tanyaku bingung.

Bunyi kayu yang berdetak bercampur dengan udara kemarahan Yu Nina. Tiba-tiba kulihat mata Yu Nina hampir melesat keluar dari kantung matanya. Astaga. Aku juga baru menyadari... batangan kayu yang bertumpuk, yang berdetak-detak dibakar api itu... Apakah itu potongan meja kayu milik Yu Nina? Tidak mungkin. Tapi...

"ARYAAAAA!!!!!!! IWAN! MURSIIIIID!!!!"

Dan ketiga begundal itu langsung angkat kaki dan berlari tunggang-langgang. Suara tawa mereka yang terbahak-bahak tertinggal di udara. Untuk beberapa detik pertama, Yu Nina mencoba mengejar trio tuyul itu, tetapi tentu saja dia kalah. Arya dan kedua pengikutnya itu gemar berolahraga, sedangkan Yu Nina sangat malas gerak badan.

Yu Nina berhenti berlari. Wajahnya semakin berkeringat dan sangat murka.

***

Kini Nadira sudah duduk tegak karena Marc sibuk tertawa terbahak-bahak tak berkesudahan. Cerita masa remaja Arya itu terlalu lucu. Nadira tersenyum melihat Marc begitu menikmati kisahnya. Ah, dia masih mencintai Marc. Dia masih melayang setiap kali melihat jari-jari panjang langsing itu mengusap tuts piano. Dan yang paling penting, Marc selalu membakarnya di tempat tidur. Bersama Marc, seprei tak pernah teduh.

"Arya masih marah soal ledakan petasan di lemari itu?"[1]

Nadira mengangguk, "Ya... Tetapi orangtuaku tetap tak bisa menerima alasan Arya." Nadira memandang birunya

---

[1] Baca masa kecil Nina, Arya, dan Nadira dalam "Tasbih".

Pedder Bay, melamun.

"Seorang kawan Ayah mengusulkan agar Kang Arya dibawa ke psikolog. Hanya kunjungan pertama, Kang Arya cuma mengangguk-angguk sembari menggambar sang psikolog perempuan dengan kumis. Setelah itu Ibu tak mau membawa Kang Arya ke psikolog itu lagi."

Kini Marc tertawa tak berkesudahan. Dia kelihatan sudah tertarik dengan karakter abang Nadira.

"Untuk beberapa waktu, para bibi dan uwak mengusulkan agar Arya diganti namanya. Jadi nama Kang Arya sempat diganti menjadi Ardian...

"Ibu dan Ayah memutuskan untuk mengadakan selamatan nasi kuning segala. Kang Arya hanya menyeringai melahap makan nasi kuning itu dengan nikmat. Toh bandelnya tidak hilang. Malah semakin menjadi-jadi. Dia pernah meletakkan balon berisi air di kursi tempat pacarnya Nina duduk. Seluruh kursi dan celana pacar Nina basahkuyup. Pokoknya Kang Arya bandelnya sudah tak tertolong... Akhirnya Ayah dan Ibu putus asa. Dia kembali dipanggil dengan nama Arya."

"Aku harus bertemu dengan Arya," Marc memutuskan dengan nada yakin.

Nadira tertawa, "Kalian akan cocok sekali. Jangan-jangan di pertemuan kalian yang pertama, dia akan mengajak berkemah atau hiking, meninggalkan aku sendirian dengan polusi Jakarta."

Marc mengatakan itu hal yang sangat mungkin. Tiba-tiba saja Nadira teringat sesuatu.

"Apa yang terjadi?" tanya Marc.

"Kang Arya tak pernah merestui perkawinan Yu Nina dengan Gilang."

Wajah Nadira menjadi serius. Dia kembali memandang

riak Pedder Bay. Aneh, bunyi riak itu seperti sebuah ritme yang tetap. Seperti ritme zikir. Tiba-tiba saja Nadira teringat zikir yang selalu menenangkannya; helai-helai bunga seruni... Seikat kembang seruni yang diberikan Tara kepadanya.

Matahari sore Victoria sudah mulai turun. Anak-anak sudah keluar dari kelas mereka yang terakhir. Nadira merasa teluk itu menjadi sebuah layar lebar masa lalu mereka.

Jalan Kesehatan, Jakarta, Juni 1989

Aku melihat cahaya bulan seperti mengusap-usap rambut Kang Arya. Mungkin alam tahu betul, seluruh tubuh Arya tengah dibakar api kemarahan. Dan mungkin juga cahaya bulan telah membuatnya lebih dingin dan tenang. Aku mendekati dia perlahan. Loteng rumah kami di Jalan Kesehatan memang tempat Kang Arya merenung setelah dia salat.

Setelah sebuah makan malam yang heboh dengan Yu Nina, Mas Gilang, dan seluruh keluarga Suwandi, Kang Arya menghilang.

"Kang..."

Kang Arya tidak menoleh dan tidak menjawab. Aku duduk di sampingnya.

"Saya ingin kembali lagi ke Amsterdam, kita tak pernah bertengkar di sana...," tiba-tiba kudengar suara Kang Arya.

"Saya tidak ingat, Kang. Saya kan masih kecil waktu kita kembali ke Jakarta."

"Menjadi dewasa membuat kita jadi harus penuh perhitungan dan strategi. Aku ingin sekali percaya pada Gilang. Tetapi sejarahnya membuat aku jadi penuh curiga."

"Kang..., biarkan itu menjadi persoalan Yu Nina. Kita kan sudah cukup mengingatkan dia. Pada akhirnya nanti, dia yang menjalankan kehidupan rumah tangga bersama Mas Gilang. Mungkin ini terdengar klise..., tapi kita mendoakan saja, Kang."

Kang Arya tidak menjawab.

Untuk beberapa bulan berikutnya, kami menyadari bagaimana Kang Arya berusaha masuk dalam peradaban keluarga Suwandi. Dia menjawab sebisanya jika Mas Gilang tengah berada di antara kami; Kang Arya berusaha tertarik dengan semua rencana perkawinan pertama di dalam keluarga Suwandi (meski dia menggerutu padaku, bahwa pasti Gilang sudah sangat berpengalaman dengan upacara semacam ini); Kang Arya bahkan—tanpa senyum—membantu mengurus penyewaan tenda untuk tamu-tamu di rumah pada saat akad nikah.

Pada hari perkawinan, seperti biasa, di akhir acara selalu ada acara fotokeluarga. Fotobersama kawan mempelai lelaki, kawan mempelai perempuan; keluarga mempelai lelaki, keluarga mempelai perempuan. Nah, ketika tiba saat keluarga kami itulah terjadi kehebohan baru. Tiba-tiba saja sulit sekali mencari Kang Arya. Padahal sejak akad nikah hingga resepsi, Kang Arya selalu hadir dan sibuk membantu. Kemanakah dia?

Mbak MC yang cerewet sudah memanggil nama Kang Arya berulang-ulang. Yu Nina tampak gelisah, sementara Gilang mempertahankan wajah penuh wibawa. Akhirnya aku menciptakan alasan. "Kang Arya permisi ke kamar mandi, sudahlah, kita foto saja dulu. Nanti kita ulang lagi kalau Kang Arya datang."

Maka jadilah foto keluarga Suwandi tambah satu anggota baru, minus satu anggota lama. Kang Arya tak pernah ada dalam foto pernikahan Yu Nina dan Gilang.

Hingga kini, aku tak pernah tahu kemana dia menghilang malam itu.

Marc terdiam mendengar kisah itu.

"Apakah dia akan bisa menerima aku, Nadira?"

Nadira tersenyum, "Memangnya kenapa? Kamu mau menikah dengan Kang Arya?"

Marc tersenyum.

"Aku tidak bisa berhenti mencintaimu."

"Aku tak ingin pulang, dan kamu tak perlu bertemu dengan keluargaku... Aku ingin di sini saja seperti orang yang tak punya sejarah dan tak punya rumah."

"Rumahmu ada di sini, bersamaku."

Matahari Victoria seolah berhenti bergerak. Riak Pedder Bay tiba-tiba membeku. Marc mencium Nadira. Tanpa akhir.

Hanya beberapa menit kemudian, terdengar bunyi gesekan daun mapel merah kering yang menjadi alas tidur Marc dan Nadira.

***

New York, November 2001

Nadira,

Saya menulis ini agak tergesa.

Kehidupan di New York berkejaran dengan sisa nafas kita.

Setelah tragedi Twin Towers, ada satu pertanyaan yang selalu menghajar saya setiap hari: tolong jelaskan pada saya tentang apa yang terjadi.

Kenapa mereka bertanya pada saya? Apa hanya karena saya sedang mengajar sejarah masuknya Islam di Asia; atau karena wajah saya yang sangat "un-American."

New York luka, seluruh Amerika kelam, seluruh dunia gelap. Tetapi, saya tetap menyimpan sisa optimistime, dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penuh syak wasangka itu dengan sabar.

Soal Arya.

Sebaiknya kamu datang.

Saya sudah pernah bertemu dengan Amalia. Dia sangat cantik, rambut panjang, dan... she has a fantastic smile. *Amalia adalah seorang mahasiswa Ekonomi di Bandung. Dia belum selesai kuliah dan Arya melamarnya. Jadi kau bisa membayangkan apa yang terjadi, kan? Amalia memutuskan "menunda" kuliahnya untuk abangmu itu. Menunda, biasanya akan berujung menjadi: menghentikan. Kenapa? Karena masyarakat Indonesia selalu mengharapkan pasangan baru langsung mempunyai keturunan. ("Sudah isi? Kok belum? Ayo, ayahmu kan ingin menimang cucu. Masakan sudah tiga tahun belum juga ada isi, salah posisi ya? Ini saya ada orang pinter yang bisa bantu..., hayuh, hayuh...")*

Dan Kang Arya bukan sosok yang bakal menentang tuntutan masyarakat. Mereka akan segera beranak-pinak. Pastilah cita-cita Amalia menjadi sarjana ekonomi terbang bersama angin.

Sungguh...

Keputusan semacam ini yang membuat darahku mencapai keubun-ubun. (Ya, ya, ya, kau akan mengatakan, "Biarkan Kang Arya memilih kebahagiaannya, dia sudah dewasa."). Aku hanya jengkel. Berapa puluh ribu Amalia yang memutuskan sekolahnya bukan karena tak mampu, tapi karena lebih memilih berumah tangga? Mungkin itu sebabnya feminismedi negara kita bergerak bak siput.

Ringkasnya, untuk perkawinan Arya ini kau WAJIB hadir. Aku belum tentu bisa hadir karena aku sudah

telanjur merencanakan sebuah simposium besar di kampus persis pada pekan pernikahan mereka. Ini proyek lama, dan kami akan menjadi tuan rumahnya. Saya tak mungkin meninggalkan proyek yang saya pimpin sejak dua tahun lalu. Topik tentang sejarah Islam di Asia Tenggara memang kami geser sedikit, memfokus pada posisi Islam kini. Beberapa rekan menekankan lahirnya persepsi baru setelah peristiwa 9/11. Itu menyebabkan saya sungguh terikat di New York, dan sama sekali tak mungkin pulang.

Tapi toh saya sudah berkenalan dengan Amalia, dan bahkan sempat ikut menjadi panitia menjelang lamaran, saat saya sedang berada di Jakarta.

*Lagi pula, kamu masih mempunyai beberapa persoalan yang belum ditunaikan. Istilah kami di sini "*unfinished business*". Salah satunya: uruslah Tara. Aku tak sengaja bertemu dengan dia di acara diskusi di kantor LBH. Dia menjadi salah satu pembicara. Kami diperkenalkan, dan dia langsung saja menyambutku. Rupanya kau banyak bercerita tentangku pada dia. Hanya dalam waktu satu menit aku tahu, lelaki ini jatuh cinta padamu. Habis-habisan. Dia mendengarkan setiap kalimatku seperti seorang kelaparan yang menanti butiran nasi, remah-remah dari sisa makanan restoran. Dia sebetulnya tahu, aku sama butanya dengan dia tentang dirimu karena kita tinggal berjauhan. Aku di New York, kamu di Victoria. Ya memang lumayan lebih dekat daripada Victoria-Jakarta. Tetapi orang Amerika sering menganggap Kanada sebagai negara antah-berantah.*

Pendeknya, dia kelihatan rindu sekali ingin bertemu denganmu (hm, pertemuan satu jam itu sudah membuat aku berkesimpulan sebanyak itu tentang Tara. Jadi kamu bisa membayangkan wajah Tara).

Apakah kamu:
a. Sama sekali tidak tertarik pada dia
b. Terlalu bodoh.
c. Terlalu sibuk dengan diri sendiri.
d. Sudah tak tertarik pada lelaki.
e. Lebih suka pada lelaki yang sudah beristri?

Hanya kamu yang bisa menjawab.

Yang jelas, Ayah bercerita, Tara pernah berkunjung ke rumah Ayah hanya untuk meminta tasbih Ibu yang ada padaku. Katanya, Tara berharap dengan tasbih itu, engkau akan lebih tenang. Aku kagum dengan perhatian Tara kepadamu. Tidak banyak rekan dan kawan yang mau berpayah-payah melakukan itu jika tidak karena cinta. Dan ingat. Hingga kini Tara tak kunjung bisa mengikat diri dengan siapapun (ini menurut laporan Arya).

Aku tak pernah menemukan cinta seperti itu pada Gilang. Dan aku tak tahu apakah kau juga pernah menemukan cinta sebesar itu dari Niko.

Pulanglah. Hadiri pernikahan Arya dan Amalia. Temui Ayah. Dan terutama, temui Tara.

Nina Suwandi.

Nadira membaca surat elektronik itu dengan hati berdebar. Tentu saja dia menyadari perhatian Tara. Tetapi tak mungkin dia menjelaskan isi hatinya pada orang lain. Lagi pula—Nadira berpikir dengan defensif—kenapa harus memberikan alasan atau pertanggungjawaban kepada dunia tentang pilihan hidupnya?

Nadira memejamkan matanya. Mengingat hari terakhirnya bersama Tara sebelum dia berangkat ke Victoria.

Jakarta, September 1999

"Jadi sabatikal ini cuma dua tahun kan?"

"Pak G memberi waktu dua sampai empat tahun di luar tanggungan. Jadi ya sebetahku, Mas...," Nadira membereskan-bereskan mejanya, buku-bukunya, dokumennya, disket yang digunakan di tahun 1980-an yang masih berserakan.

Tara menyender di atas meja kerja Yos yang bersebelahan dengan meja Nadira.

"Kamu akan rindu dengan peliputan. Kamu akan merasa jengkel kalau tak bisa berada di tengah kegairahan kerja jurnalistik," Tara kelihatan menggunakan senjata terakhir.

"Aku rindu dengan aroma hutan pinus...," Nadira tersenyum. "Kalau aku bertahan terus di Jakarta, aku akan gila. Aku jadi ingin bereksperimen dengan banyak hal. Aku harus pergi, Mas."

Tara terdiam. "Kalau kamu tidak pulang setelah setahun, aku akan menjemputmu."

Tara mengucapkan itu seperti lepas kontrol.

Nadira mengerutkan kening, "Setahun? Kenapa?"

"Karena aku tak tahu hidup tanpa kamu. Setahun cukup. Setelah itu aku akan menjemputmu."

Kali ini Nadira betul-betul menyadari perasaan Tara kepadanya.

"Saya rasa kamu tidak akan menjemputku...," Nadira tersenyum dan melirik pada Novena yang sejak tadi terus-menerus memperhatikan mereka dari jauh.

"Kau akan memilih sebuah zona yang aman. Yang tenteram. Yang membuatmu nyaman. Hidupku, Mas Tara, terlalu penuh dengan drama. Hidup bersamaku sesekali, memang seperti bertamasya ke daerah eksotis. Tapi itu bukan pilihan yang tepat untukmu..."

Nadira tersenyum dan berbisik ke telinga Tara, "Ada seseorang yang sejak dulu jatuh cinta padamu."

Wajah Tara berubah mendung dan terluka. Dia baru menyadari, Nadira memang tak pernah mencintainya.

Nadira menutup laptopnya. Dia mengambil jaket dan ranselnya, lalu berjalan menerobos angin musim gugur menuju perpustakaan kampus. Daun mapel berwarna merah sore itu bertebaran di jalan seperti hamparan kain batik Cirebon. Cerah dan merah. Hati Nadira tersenyum. Marc sudah menunggunya di perpustakaan.

***

Gerombolan bunga alamanda itu masih sama. Seolah-olah mereka adalah kelompok bunga yang sudah pasti menyambut kedatangan Tara. Dia masih saja berdiri di depan mobilnya, tak kunjung melangkah masuk. Setelah menghabiskan satu batang rokok—satu kebiasaan baru yang dimulai sejak dua tahun lalu—Tara akhirnya melangkah masuk.

Bram Suwandi. Masih sama. Kecuali, kini seluruh rambutnya bak salju dan kulitnya seperti kulit jeruk yang sudah mengering dan penuh bercak hitam. Sudah senjakah hidup kita semua? Tapi Tara bisa melihat kerjap sinar yang sesekali mencelat keluar dari sepasang mata tua itu. Dia senang bertemu denganku, pikir Tara lega.

"Apa kabar, Pak..."

"Alhamdulillah, Tara... Mari, mari..."

Tara mulai senewen. Akhirnya dia menawarkan rokok kreteknya. Bram tertawa menggeleng dan mengatakan bahwa kini posisinya terbalik. Bram berhenti merokok, sementara Tara memulai kebiasaan buruk itu.

Bram Suwandi, wartawan yang begitu perkasa di masa kejayaannya, kini berjalan tertatih-tatih dengan disangga

sebatang tongkat. Tara mengikuti langkah jagoan tua itu. Mereka duduk berhadapan, memulai basa-basi tentang perkembangan berita terakhir: dari soal temuan-temuan baru tragedi 9/11 sampai soal istilah baru yang kini tengah populer: *war on terrorism*. Berbagai teori pengamat internasional mencoba membaca paradigma macam apa yang ada di balik para pelaku penyerang gedung World Trade Center itu.

Tetapi setelah berputar-putar dengan diskusi politik dan ekonomi, dan menghabiskan secangkir kopi, akhirnya mereka sama-sama kehabisan bahan pembicaraan. Bram Suwandi, meski sudah digerus oleh usia, tetap peka dan paham bahwa Tara datang bukan untuk mencari teman bergunjing soal politik; dan juga bukan untuk sekadar memperlihatkan bahwa dia sekarang sudah mulai mengisap rokok kretek yang sama.

"Sebetulnya Pak, saya mau datang membawa... memberikan ini...," Tara mengeluarkan sebuah surat undangan berwarna biru dan menyodorkannya pada Bram. Bram segera mengenakan kacamatanya dan menerima surat undangan itu. Senyumnya berkembang, sebuah senyum bijaksana.

"Aaaah, akhirnya kau selesaikan masa bujangmu yang terlalu lama. Selamat, selamat, Nak..."

Tara tersenyum dan mengangguk.

"Siapa gerangan calonmu yang beruntung ini, Nak?"

Tara tertawa, agak kikuk, "Teman sekantor, Pak. Kara Novena..."

Bram mengangguk-angguk, "Tanggal berapa ini... Oh, untung, karena sepekan sebelumnya, Arya juga akhirnya membuhulkan ikatan dengan Amalia... Zaman sekarang, menunggu bujangan lapuk dulu baru menikah."

Mereka sama-sama tertawa; meski Tara berani bertaruh. Dia merasa ada kegetiran di dalam suara Bram.

"Nak Tara tahu kan, Nadira sedang di Kanada... Yah,

tentu saja kau tahu, kan dia pasti minta izin sabatikal padamu..."

"Ya Pak..., tapi ini undangan untuk seluruh keluarga. Saya kan juga sudah kenal Bapak dan Kang Arya..."

Bram mengangguk-angguk sembari membisikkan terimakasih berulang-ulang. Matanya menatap lantai.

Hening.

Tara tak tahu bagaimana caranya mengisi kekosongan itu. Akhirnya sembari berpura-pura mengecek arlojinya dan seolah-olah dia sudah ditunggu oleh puluhan anak buahnya, Tara meminta izin "mengurus naskah untuk berangkat ke percetakan." Bram segera berdiri. Tara berdiri. Ketika Tara mengulurkan tangannya untuk berjabatan, Bram malah memeluk bahunya dan menepuk-nepuk punggungnya. Tara berani bertaruh (entah dengan siapa), dia merasakan ada setitik air mata yang membasahi bahunya.

Begitu pintu rumah keluarga Suwandi itu tertutup, Tara tak mampu melangkah ke mobilnya. Kedua kakinya seperti dipaku. Tepat di sana, di rumah Nadira.

***

"Aku benci Rick. Aku ingin membunuh dia...," tiba-tiba Marc menyemprotkan kejengkelan masa remajanya. Aku tertawa terbahak-bahak.

Di masa kami masih remaja, di awal tahun 1980-an, Rick tak pernah berhasil mencicipi tubuhku dan ketiga sahabatku. Tetapi, untuk sekadar iseng, aku pernah menerima tawarannya untuk makan malam. Dan selama tiga jam berdikusi sembari menikmati makan malam, aku segera paham mengapa kawan-kawan sekampus segera saja jatuh ke pelukan Rick. Bukan hanya matanya yang dalam dan tajam itu yang menarik jantung hati, tetapi ucapan-ucapannya memang orisinil dan bahkan agak kontroversial.

"*Mediocrity kills the soul...*," kata Rick sambil menghembuskan sebatang ganja. Dia sedang mengejek kawan-kawan yang sibuk mengisi formulir untuk meneruskan pendidikan ke berbagai universitas Ivy League di AS. Rick memang terlalu cerdas. Dia tak pernah kelihatan di perpustakaan atau mengutak-atik buku filsafat, sejarah atau musik, seperti halnya Marc. Tiba-tiba saja nilai esainya selalu tertinggi, berlomba-lomba dengan Marc dan Neil. Tetapi dia menertawakan mereka yang terengah-engah ingin melangkah masuk Harvard atau Princenton atau Yale. "Itu hanya gerbang konformisme..., taik!" kata Rick.

Rick tahu, salah satu tujuan Marc dalam hidup adalah menyelesaikan pendidikan di Universitas Yale.

Rick sering terkekeh. Pasti karena ganja. Tetapi juga karena sikapnya yang selalu terus-terang dan menyemprotkan kritik dengan brutal. Sikap tengil ini malah menarik perhatian seluruh perempuan kampus. Dan aksen Inggrisnya itu semakin berhasil menjerat perempuan seperti sarang laba-laba yang menangkap nyamuk.

Tapi kencan kami tak berakhir dengan pergulatan tubuh versi Rick. Rick sudah tahu—dari bahasa tubuhku—bahwa aku sangat tidak tertarik. Tetapi ciumannya memang seperti sengatan seekor lebah. Menyetrum. Membuat seluruh aliran darah berdesir dengan kecepatan maksimum.

Itu yang membuat Marc ingin membunuh Rick.

Tetapi ini soal masa lalu. Ketika kami semua masih muda, segar, dan kurang ajar. Kini kami sudah menjadi pengajar dan harus bersikap dewasa, dan seharusnya masa lalu itu menjadi lucu. Sayangnya, Marc tak bisa menganggap Rick sebagai bagian dari humor. Apalagi Rick berniat datang sebagai dosen tamu ke kampus kami. Marc merasa teritorinya tersenggol.

"Sebaiknya kamu pulang saja ke Jakarta waktu dia ke sini," kata Marc jengkel.

Aku tersenyum. Ini saatnya mengumumkan keputusanku yang terbaru.

"Aku memang harus pulang, Marc..."

Marc tercengang, tapi kemudian tertawa memelukku.

"Pulanglah. Dan segera kembali. Mudah-mudahan saat kamu pulang, komposisiku sudah selesai."

Marc tampak gembira dengan keputusanku.

"Aku benci melihat cara Rick memandangmu... Pergilah ke Jakarta. Kau tak harus mendengarkan arogansi Oxford dari monyet itu."

"Aku tak pernah tertarik pada Rick..."

"Kau mengatakan ciumannya..."

"Ya, ya, ya...," aku tertawa, "hanya itu."

Marc memandangku tajam, "Kau tahu betapa bahayanya sebuah ciuman yang hebat?"

"Ya...," aku tak bisa membantah argumen itu. Sebuah ciuman yang hebat memang lebih berbahaya daripada seks yang dahsyat.

Aku memandang mata Marc yang biru, "Alasanku pulang tentu bukan karena Rick. Aku tak peduli apakah Rick mau menjadi dosen tamu atau dia mau berenang menyeberang Pedder Bay," kataku dengan nada tegas.

"Ya, ya, kamu akan pulang untuk menghadiri perkawinan Arya." Marc mengangguk cepat-cepat.

"Ada soal lain yang harus kubereskan."

Kini Marc memandangku dengan tajam. Dia memegang kedua bahuku, seperti takut kehilangan.

"Ada apa?" dia berbisik. Marc tahu aku akan menyampaikan sebuah berita buruk.

"Aku harus bertemu dengan Tara..."

Kedua tangan itu terasa membeku. Bola mata Marc perlahan menjelma menjadi Pedder Bay. Biru, bening, dan basah.

***

Amalia tengah memisah-misahkan undangan yang akan dibawanya untuk keluarganya, teman-temannya, teman-teman ayahnya, teman ibunya; kemudian setumpuk lagi untuk keluarga si Akang, teman-teman Akang di hutan, kawan-kawan ayah Akang. Aduh, banyak sekali teman ayah si Akang ini.

"Ini undangannya tidak cukup atuh, Kang..., bagaimana yah...?" Amalia panik, tetapi mencoba mencari cara agar undangan miliknya bisa disisihkan untuk pihak si Akang.

Si Akang tidak mendengar. Matanya memandang keluar jendela. Di tangannya ada sebuah undangan perkawinan berwarna biru.

"Ayuh, Akang..., bagaimana iniiiih?"

Akang Arya menatap kekasihnya penuh cinta.

"Terserah, kurangi saja jatah Ayah, Lia..."

"Ya, jangan atuh... Ini saya kurangi jatah teman saya, nanti mereka saya kasih satu undangan sekaligus saja. Bagaimana?"

"Ya, boleh...," Arya menjawab setengah melamun.

Semula Amalia hampir merasa jengkel. Tapi dia melihat si Akang seperti bersusah hati.

"Kang?"

"Nnng..."

"Mau tambah kopinya?"

Si Akang mengangguk, meski matanya tetap melayang keluar jendela.

Amalia malah mendekati Arya. Dia baru menyadari si Akang tengah memegang kartu undangan lain. Berwarna

biru. Amalia mengambilnya dari tangan Arya, lalu membacanya.

"Tara, Kang?"

Arya menganggukdan menggaruk-garuk dagunya.

"Taranya Nadira?"

"Ngng... Tara teman kantor Nadira, ya." Arya merasa perlu memperbaiki kalimat Amalia.

Amalia yang sudah mempelajari sejarah keluarga Suwandi luar-dalam—perkawinan, perceraian, kelahiran, dan kematian—menghela nafas.

"Tapi Akang bilang, Nadira kan tidak pernah..."

"Entah kenapa Lia, hati kecilku mengatakan, Nadira sebetulnya tak menyadari bahwa dia sangat mencintai Tara. Tapi hanya dia sendiri yang tidak mengetahuinya."

"Waduuuuh, susah amat ya, Kang..."

"Kalau terlalu mudah, pasti itu bukan nasib keluargaku," Arya mengatakan itu dengan datar; mencoba tidak pahit.

"Kalau memang Nadira cinta mah, ya Nadira harus dikasih tahu bahwa Tara mau menikah, Kang," tiba-tiba Amalia panik.

Arya tidak menjawab. "Akang sedang mencari cara, Lia... Saya tidak ingin menelepon dia. Mungkin ada untungnya juga dia tidak bisa menghadiri perkawinan kita," Arya mengatakan itu dengan nada pasrah. Tentu saja dia ingin Nadira hadir dalam hari terpenting dalam hidupnya. Namun ketika adiknya membalas suratnya panjang-lebar menjelaskan ketidaksiapan dia menghadapi Indonesia yang terlalu mengingatkan kegelapan hidupnya, Arya tak bisa memaksa.

"Lewat email juga rasanya tidak genah ya, Kang?"

Arya mengangkat bahu, "Belum tahu, Lia. Nanti saya pikir-pikir dulu. Kami sekeluarga tahu betul soal Tara dan Nadira ini. Kami tahu Tara menanti Nadira begitu lama, begitu sabar dia mendampingi Nadira. Dialah yang selalu

dengan setia menemani Nadira setiap dia dalam kesulitan. Tapi kami tak pernah paham kenapa Nadira tak bisa membalas perasaan Tara."

"... Kalau begitu..."

"... Sampai sekarang," Arya memotong kalimat Amalia, "kalau Nadira mendengar Tara akan menikah, saya yakin dia akan menyadari arti Tara yang sesungguhnya buat dia."

"Aduh, pelik amat ya, Kang..."

Si Akang memeluk bahu kekasihnya dan mencium rambutnya, "Kopinya mana?"

"Eh, iya...," Amalia tersenyum malu, "biar aku yang buatkan. Kasihan Yu Nah. Sekalian saya buatkan ayahmu ya..."

Amalia menghilang ke dapur. Arya masih melamun, mencoba mengorganisir strategi agar adiknya jangan sampai semakin menjauhi tanah airnya ini. Baru beberapa menit, dia duduk memandang kembang anggrek kesukaan ibunya yang masih terus dirawat ayahnya, terdengar dering telepon. Jantung Arya nyaris meloncat.

Dia mengangkat kop telepon dan mengucapkan salam dengan nada agak malas. Tetapi matanya langsung terbelalak. Isi dadanya berdebar-debar.

"Kang Arya..."

"Nadira?"

"Kang..."

"Eh, ada apa, Nad. Aku sudah terima kok emailmu, Sayang. Tidak apa. Aku paham kalau kamu tak bisa datang. Ayah juga paham," kalimat Arya meluncur begitu saja.

"Kang, aku berubah pikiran, Kang. Aku sudah izin dengan kampus, aku bisa ke Jakarta..."

"Oh..."

Arya merasa ada segumpal ludah yang tersekat di kerongkongannya.

"Aku juga sedang berpikir-pikir, Kang... Yu Nina mengirim email dan bercerita tentang Tara."

Kali ini Arya hampir tak bisa bernafas.

"Cerita apa?"

"Ya, sama seperti Kang Arya, dia menganggap aku harus menyelesaikan hal-hal yang belum tuntas dengan Tara, Kang. Aku pikir, aku berhutang pada diriku sendiri untuk mencari jawab. Aku harus bertemu dengan dia, dan aku harus tahu apa yang kurasakan."

"O..."

Arya masih diam tak menjawab. Nadira terus menerobos keheningan, seolah dia tengah berbicara sendiri.

"Beberapa hari terakhir, aku duduk mengikuti dan mendengarkan suara riak Pedder Bay, seperti ritme yang teguh, yang menentramkan. Seperti suara Ibu jika dia sedang zikir... Kang, aku ingat suatu hari Tara pernah memberikan seikat kembang seruni untukku..., kembang seruni yang disukai Ibu, Kang... Aku selalu berzikir untuk Ibu."

Sunyi.

"Kang Arya benar, di dalam hati kecilku, aku menyimpan sebuah tempat untuk Tara... Mungkin selama ini aku terlalu sibuk mencari lilin, mencari obor... Hidup ini selalu saja gelap, Kang. Aku mencari dan mencari, hingga ke Pedder Bay... Hingga ke ujung bukit Victoria. Dan tiba-tiba aku baru menyadari, di mana pun aku berada, selalu ada Tara."

Sobek. Sobek. Hati Arya terkoyak-koyak.

"Kang..."

"Nadira..."

Arya tak melanjutkan kalimatnya.

****

Jakarta, Januari 2008-19 Agustus 2009

CATATAN KARYA

SEMBILAN cerita pendek ini adalah karya fiksi. Jika ada persamaan cerita atau karakter, semua adalah sebuah kebetulan.

Dari sembilan cerita pendek ini, empat di antaranya sudah pernah dimuat di beberapa media, yaitu:

- "Melukis Langit" di majalah *Matra* Maret 1991. Ini adalah cerita pendek tentang Nadira yang pertamakali tercipta. Dalam buku, cerpen ini mengalami revisi pada 2009.
- "Nina dan Nadira" di majalah *Matra* Mei 1992. Dalam buku, cerpen ini mengalami revisi.
- "Mencari Seikat Seruni" di majalah *Horison* April 2009.
- "Tasbih" di majalah *Horison* September 2009.

TENTANG PENULIS

LEILA S. CHUDORI lahir di Jakarta, 12 Desember 1962. Terpilih sebagai wakil Indonesia penerima beasiswa pendidikan di Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Colleges) di Victoria, Kanada, Leila memperoleh gelar sarjana di bidang Political Science dan Comparative Development Studies dari Trent University, Kanada.

Karya-karya awal Leila dimuat saat ia berusia 12 tahun di majalah *Si Kuncung*, *Kawanku*, dan *Hai*. Pada usia dini ia menghasilkan kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Kejutan*, *Empat Pemuda Kecil*, dan *Seputih Hati Andra*. Pada usia dewasa cerita pendeknya dimuat di majalah *Zaman*, *Matra*, majalah sastra *Horison*, jurnal sastra *Solidarity* (Filipina), *Menagerie* (Indonesia), dan *Tenggara* (Malaysia).

Malam Terakhir, kumpulan cerita pendeknya yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti (1989), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Die Letzte Nacht* (Horlemman Verlag). Cerpen Leila dibahas oleh kritikus sastra Tinneke Hellwig dalam "Leila S. Chudori and Women in Contemporary Fiction Writing" yang dimuat di *Tenggara*, sebuah jurnal sastra Asia Tenggara.

Selain sehari-hari bekerja sebagai wartawan majalah berita *Tempo*, Leila (bersama Bambang Bujono) menjadi editor buku *Bahasa! Kumpulan Tulisan di Majalah Tempo* (Pusat Data Analisa Tempo, 2008). Leila juga aktif menulis skenario drama televisi. Drama TV berjudul *Dunia Tanpa Koma* (produksi SinemArt, sutradara Maruli Ara) yang menampilkan Dian Sastrowardoyo dan Tora Sudiro ditayangkan di RCTI tahun 2006. Terakhir, Leila menulis skenario film pendek *Drupadi* (produksi SinemArt dan Miles Films, sutradara Riri Riza), yang merupakan tafsir kisah *Mahabharata*.

Leila tinggal di Jakarta bersama putri tunggalnya, Rain Chudori-Soerjoatmodjo.

Di sebuah pagi yang murung, Nadira Suwandi menemukan ibunya tewas bunuh diri di lantai rumahnya. Kematian sang ibu, Kemala Yunus—yang dikenal sangat ekspresif, berpikiran bebas, dan selalu bertarung mencari diri—sungguh mengejutkan.

Tewasnya Kemala kemudian mempengaruhi kehidupan Nadira sebagai seorang anak ("Melukis Langit"); seorang wartawan ("Tasbih"); seorang kekasih ("Ciuman Terpanjang"); seorang istri, hingga akhirnya membawa Nadira kepada sebuah penjelajahan ke dunia yang baru, dunia seksualitas yang tak pernah disentuhnya ("Kirana").

Kendati potongan kisah dalam kumpulan ini ditulis dengan jeda yang lama, pada hakikatnya potongan ini bukan kumpulan cerpen (kecuali "Kirana"), namun sebuah novel yang utuh mengenai sebuah keluarga dari dua generasi—yang karena zamannya masing-masing—tampaknya mempunyai permasalahan berbeda tapi pada hakikatnya sama. Permasalahan kesetiaan, harga diri, dan pengorbanan mengikat semua potongan ini menjadi sebuah kesatuan.
Budi Darma, sastrawan dan Guru Besar UNESA (Universitas Negeri Surabaya)

Cinta itu membahagiakan atau menyakitkan? Hmm ☺.
Namun Leila takhanya berkisah tentang hubungan cinta romantik, melainkan betapa manusia menjalani kehidupannya dengan rasa, dengan hati, yang takselalu dimanjakan oleh dunia kita sekarang ini. Bila sastra dianggap menyiratkan dunia di balik permukaan, kisah-kisah Nadira dalam buku ini memberikannya.
Seno Gumira Ajidarma, sastrawan dan wartawan

Setelah *Malam Terakhir* menandai satu fase dalam sastra Indonesia mutakhir, kini Leila kembali dengan *9 dari Nadira*. Kekuatan cerita kumpulan ini terletak pada kerumitan psikologis dan masalah yang dihadapi tokoh-tokohnya. Ia bagai pusaran air, merenggut lalu menarik kita sampai ke dasar. Alur yang tak terduga, tapi terasa wajar.
Linda Christanty, penulis dan jurnalis

KPG: 895 04 09 0303
ISBN 13: 978-979-91-0209-6
KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044